

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed
Wina Asry, S.Pd.I, M. Pd



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Penulis: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed., dan
Wina Asry, S.Pd.I., M.Pd.

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2020

ISBN 978-623-7160-95-3

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas kami ucapkan selain dari *ucapan Alhamdulillah wa Syukrulillah*, karena atas izin dan *Ma'unah* Allah Swt jugalah, akhirnya buku Ilmu Pendidikan Islam yang ada di tangan pembaca saat ini dapat diterbitkan. Kami menyadari bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, baik isi maupun redaksinya.

Selawat dan salam disampaikan kepada junjungan Alam Nabi besar Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat syafaat kelak di hari kemudian. Amin.

Buku Ilmu Pendidikan Islam ini terdiri dari tujuh bab, yaitu: Dasar, Hakikat, Objek/Ruang Lingkup, Pertumbuhan dan Perkembangan Islam; Visi, Misi, Tujuan, Fungsi dan Aspek-aspek Pendidikan Islam; Lembaga Pendidikan Islam; Kurikulum Pendidikan Islam; Pendidik dan Peserta Didik; Media Pembelajaran Islam dan Metode Pembelajaran Islam.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi masyarakat luas, khususnya bagi guru, dosen, mahasiswa, guru BK dan konselor serta orang-orang yang ingin mendalami disiplin Ilmu Pendidikan Islam.

Semoga kehadiran buku ini dapat melengkapi buku-buku yang sudah ada dan menambah khazanah perbendaharaan buku-buku Ilmu Pendidikan Islam di tanah air. Kami berharap kiranya buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber utama dalam mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam terutama bagi kalangan STAIN, IAIN, UIN serta Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang membuka Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam (PEDI).

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi para pembaca, dan semoga karya ini mendapat berkah dan Ridha dari Allah Swt. Amin.

Medan, 08 Maret 2020

Penulis;

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi

BAB I

DASAR, HAKIKAT, OBJEK DAN PERTUMBUHAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Dasar Pendidikan Islam	1
B. Hakikat Ilmu Pendidikan Islam	11
C. Objek/Ruang Lingkup Pendidikan Islam	24
D. Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam	27

BAB II

VISI, MISI, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM	32
A. Visi dan Misi Pendidikan Islam	32
B. Tujuan Pendidikan Islam	36
C. Fungsi Pendidikan Islam	37
D. Aspek-aspek Pendidikan Islam	39
E. Tahap-Tahap Tujuan Pendidikan islam	42
F. Ranah Tujuan Pendidikan Islam	46
G. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli	46
H. Manfaat Menjalani Pendidikan yang Lebih Tinggi	52

BAB III

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	63
A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam	63
B. Prinsip-prinsip Lembaga Pendidikan Islam	64
C. Landaan Yuridis Lembaga Pendidikan Islam	65
D. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam	66
E. Lembaga Pendidikan Islam di Abad Klasik	78
F. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	89

BAB IV

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	108
A. Pengertian Kurikulum	108
B. Komponen-komponen Kurikulum	110
C. Proses Pengembangan Kurikulum	112
D. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI	116
E. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum	127
F. Kurikulum Tersembunyi	133
G. Kurikulum di Indonesia	135
H. Evaluasi Kurikulum	149

BAB V

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK	154
A. Pendidik	154
B. Peserta Didik	184

BAB VI

MEDIA PEMBELAJARAN ISLAM	211
A. Pengertian Media Pembelajaran	211
B. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran	213
C. Sejarah Media Pembelajaran	216
D. Ciri-ciri Media Pembelajaran	218
E. Fungsi dan Manfaat Media	220
F. Media Pembelajaran dalam Perspektif Alquran	223
G. Pemilihan Media Pembelajaran	236
H. Prinsip-prinsip Pemanfaatan Media	239
I. Media Pembelajaran Berbasis Internet	241
J. Evaluasi Media Pembelajaran	244

BAB VII

METODE PEMBELAJARAN ISLAM	250
A. Pengertian Metode Pembelajaran	250
B. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran	251
C. Ciri-ciri Metode Yang Efektif	254

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode	255
E. Macam-macam Metode Pembelajaran Islam	256
DAFTAR PUSTAKA	280
INDEKS	287



BAB I

DASAR, HAKIKAT, OBJEK DAN PERTUMBUHAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah suatu landasan, tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik di era sekarang maupun yang akan datang. (Minarti, 2016: 40).

Dasar pendidikan Islam berfungsi menjamin pendidikan itu teguh berdiri. Agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat jelas terlihat, tidak mudah dikesampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. (Marimba, 1989: 41).

1. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu keduanya berasal dari sumber yang sama yakni Alquran dan hadis. Selanjutnya dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai dasar ideal pendidikan Islam, penulis mengemukakan ada beberapa hal penting dalam penentuan dasar ideal pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang didalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi.
- c. Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah tercapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. (Mujib, 2010: 31).

Selanjutnya dasar ideal pendidikan Islam diantaranya ialah Alquran, hadis (sunnah nabi Saw), kata-kata sahabat nabi (*madzhab shahabi*), kemashlahatan masyarakat (*mashalihul mursalah*), nilai-nilai dan adat-istiadat masyarakat (*urf*), dan hasil pemikiran muslim (*ijtihad*).

a. Alquran

Secara etimologi Alquran berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'a*, *qira'atan* atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan bahwa Alquran adalah “firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf-mushaf dengan jalan Mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.”

Adapun Muhammad Abdul mendefinisikan bahwa Alquran ialah “kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi yang paling sempurna yaitu Muhammad Saw, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.” (Mujib, 2010: 32).

Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Alquran sebagai pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari Q.S. An-Nahl ayat 64:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ


يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang

mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. An-Nahl/16: 64).


Muhammad Fadil al-Jamali juga menyatakan bahwa pada hakikatnya Alquran adalah pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Alquran pada umumnya adalah kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak dan kerohanian atau spiritual. (Syafuruddin, 2009: 31).

Alquran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah yang menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, dimana misi pendidikan telah termaktub dalam Alquran dan tidak satu pun persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Alquran, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-An’am ayat 38:


مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Tiadalah kami alfakan sesuatupun di dalam alkitab, kemudian kepada Tuhan lah mereka dihimpun.” (Q.S. Al-An’am /6: 38).

Selanjutnya firman Allah dalam Q.S. An-Nahl Ayat 89 yang berbunyi:


وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan kami turunkan kepadamu Alquran untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-Nahl/16: 89).

Dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber otentik Islam yaitu Alquran. Nilai esensi dalam Alquran selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan aman tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu kepada nilai dasar Alquran tanpa sedikitpun menghindarnya. Karena Alquran berisi tentang:

- 1) Sejarah pendidikan Islam seperti kisah Nabi Adam sebagai manusia pertama, kisah Nabi Nuh yang mampu mendidik dan mengentaskan

masyarakat dari banjir kemaksiatan melalui perahu keimanan, kisah Nabi Saleh yang cerdas dan tubuhnya kuat serta mampu memfungsikan batu seperti fungsi hewan unta dan lain sebagainya.

- 2) Nilai-nilai normatif pendidikan Islam baik yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, etika, maupun pendidikan tingkah laku sehari-hari seperti ibadah, muamalah dan sebagainya. (Mujib, 2010: 33-35)

b. Sunnah Nabi SAW

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Saw berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya ataupun selain dari itu. Termasuk selain itu seperti perkataan, perbuatan dan ketetapanannya adalah sifat-sifat, keadaan dan cita-cita Nabi Saw yang belum tersampaikan. Misalnya sifat-sifat baik beliau, silsilah atau nasab, nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah dan cita-cita beliau. (Mujib, 2010: 38).

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan kehidupan sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan nabi pada umumnya memiliki corak sebagai berikut:

- 1) Sebagai *rahmatan lil alamin* yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya. Konsep ini bisa dilihat dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbiya/21: 107).

- 2) Secara universal mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. Konsep ini bisa dilihat dalam Q.S. Saba’ ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Q.S. Saba’/ 34: 28).

- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak dan keotentikan kebenaran itu harus terjadi. Terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 199:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya: “Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 199).

Selanjutnya mengenai keotentikan kebenarannya terdapat dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr/15: 9).

Ayat di atas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya.

- 4) Kehadiran nabi sebagai *evaluator* yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan. Terdapat dalam Q.S. Asy-Syura: 48, Q.S. Al-Ahzab: 45 dan Q.S. Al-Fath: 8.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ
الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Artinya: “Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka

sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat).” (Q.S. Asy-Syuura/42: 48).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.” (Q.S. Al-Ahzab/33: 45).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al-Fath/48: 8).

- 5) Perilaku Nabi Saw sebagai figur identifikasi atau *uswatun hasanah* bagi umatnya. Konsep ini terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

- 6) Masalah teknis praktis dalam melaksanakan pendidikan Islam diserahkan kepada umatnya baik strategi, pendekatan, metode dan teknik pelaksanaannya. (Syafuruddin, 2009: 32).

c. Kata-kata Sahabat Nabi (*Madzhab Shahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Saw dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat nabi Saw memiliki karakteristik yang unik dibandingkan kebanyakan orang. Menurut Fazlul Rahman dalam Mujib (2010: 40) mengemukakan bahwa karakteristik sahabat nabi Saw, antara lain:

- 1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah nabi Saw.
- 2) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri.

- 3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan isi pihak personal yang telah mengalami kristalisasi dalam Islam yang disebut dengan *mazhab shahabi* atau pendapat sahabat. Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk nabi Saw terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
- 4) Politik amaliah sahabat identik dengan Ijma' (konsensus umum). Yaitu kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama setelah melalui diskusi, perdebatan dan penelitian.

Pada masa khulafaurrasyidin sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan selain Alquran dan sunnah juga perkataan sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri memberikan pernyataan sebagaimana firman Allah SWT. (Haryati, 2014: 22).

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (Q.S.At-Taubah/9: 100).

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Alquran yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar Bin Khattab sebagai Bapak *reaktuator* terhadap ajaran Islam.

Tindakan Umar Bin Khattab yaitu sebagai salah satu modal dalam membangun strategi pendidikan dalam perspektif pembaharuannya, kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Utsman bin Affan sebagai pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upayanya mempersatukan sistematika penulisan Alquran. Sebagai puncak lahirlah Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep seperti bagaimana seyogyanya etika anak didik kepada pendidik atau sebaliknya. (Syafruddin, 2009: 33).

d. Kemaslahatan Masyarakat (*Mashalihul Murshalah*)

Pengertian *mashalih al mursalah* adalah menetapkan peraturan dan ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Alquran dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat. Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

Para ahli pendidikan sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang serta membuat undang-undang yang bersifat operasional sebagai pedoman pokok dalam berlangsungnya proses pendidikan sehingga dalam perjalanannya pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. (Syafuruddin, 2009: 33).

Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashalih al-mursalah* paling tidak memiliki 3 kriteria:

- 1) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis misalnya pembuatan tanda tamat (ijazah) dengan foto pemilikinya.
- 2) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi misalnya perumusan undang-undang sistem pendidikan nasional di negara Islam atau negara yang penduduknya mayoritas muslim.
- 3) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Alquran dan as-Sunnah misalnya perumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi fungsi kehambaan dan kekhalifahan manusia dimuka bumi. (Mujib, 2010: 41).

e. Nilai-nilai dan Adat Istiadat Masyarakat (*'Urf*)

Tradisi (*uruf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dan melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabi'at yang sejahtera. Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus

sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. (Haryati, 2014: 24).

Selanjutnya tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu yaitu:

- 1) Tidak bertentangan dengan ketentuan baik dari Alquran maupun as-Sunnah.
- 2) Tradisi yang berlaku tidak boleh bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan. (Syafuruddin, 2009: 34).

f. Hasil Pemikiran Muslim atau Ijtihad

Ijtihad berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqah* (yang sulit), *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengarahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan paham *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan) yaitu pengarahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami *status quo*, *jumud* dan *stagnan*.

Tujuan dilakukannya ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan membuang begitu saja apa yang selama ini dirintis melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik. (Mujib, 2010: 43).

Menurut Syafuruddin (2009: 35) bahwa Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional melalui metode *istimbath* (deduktif maupun induktif) dari Alquran dan as-Sunnah. Hasil pemikiran para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam terlebih lagi jika istilah itu menjadi konsensus umum (*ijma'*) eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi *status quo* serta tidak terjebak dengan ide jastifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis dan sekuleris. Oleh karena itu, Allah sangat menghargai jasa mereka dalam melakukan ijtihad.

Beberapa contoh hasil ijtihad yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam antara lain:

- 1) Ketetapan para ulama tentang diperbolehkan seorang guru menerima upah, ada guru dan murid dalam proses pendidikan, keharusan untuk mulai belajar Alquran dan sebagainya.
- 2) Ketetapan-ketetapan para ulama terhadap tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.
- 3) Ketetapan-ketetapan para ulama terhadap materi pendidikan Islam dari materi Alquran, hadis dan ilmu agama lainnya boleh ditambah dengan materi lain seperti ilmu bahasa, mantiq, ilmu falaq, ilmu hayat, kedokteran dan sebagainya. (Haryati, 2014: 25).

2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung dalam Syafruddin (2009: 35). Dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi 6 macam yaitu:

a. Dasar historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

b. Dasar sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

c. Dasar ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran

d. Dasar politik dan administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi atau kaidah dasar yang digunakan sebagai dasar tempat bertolak untuk mencapai tujuan dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e. Dasar psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-

guru, cara-cara terbaik dalam praktek pencapaian dan penilaian serta pengukuran secara bimbingan

f. Dasar filosofi

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

B. Hakikat Ilmu Pendidikan Islam

1. Pengertian Ilmu

Ilmu menurut bahasa (*etimologi*) berasal dari kata dasar ‘*alima-ya’lamu* yang artinya mengerti atau memberi tanda (mengetahui). Bisa diartikan sebagai sesuatu yang didapatkan seseorang melalui panca indera, baik dengan melihat, mendengar, mengucap, menyentuh, mencium, merasa dan sebagainya. Ilmu menurut Ahmad Tafsir dalam Haryanti (2014: 1) adalah pengetahuan manusia yang diperoleh melalui riset terhadap objek empiris, benar tidaknya teori sains ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris. Ilmu adalah pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris.

Kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) mengartikan bahwa ilmu sebagai pengetahuan atau kepandaian (baik tentang segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam dan sebagainya). Adapun dalam *Oxford English Dictionary* terdapat tiga arti ilmu, yaitu: (1) informasi dan kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan; (2) keseluruhan dari apa yang diketahui; dan (3) kesadaran atau kebiasaan yang didapat melalui pengalaman akan suatu fakta atau keadaan.

Dalam bahasa Arab, kata *ilmu* jama’nya ‘*ulum* diartikan ilmu pengetahuan. Adapun pengetahuan adalah tahu, atau hal mengetahui sesuatu; kepandaian atau segala apa yang diketahui atau akan diketahui berkenaan dengan sesuatu hal (mata pelajaran). Ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, namun sudah disusun secara sistematis dan diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan belum dinyatakan *valid* atau *shahih*. Adapun pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, namun belum disusun secara sistematis dan diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan belum dinyatakan *valid* atau *shahih*. Dengan demikian, ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang sudah bersifat ilmiah.

Para ahli menjelaskan tentang sifat dari ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah (*scientific*) dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki objek yang jelas berupa fenomena alam ataupun sosial.
- b. Menggunakan metode yang jelas berupa observasi dan eksperimen.
- c. Telah disusun secara sistematis dan komprehensif.
- d. Rasional, yakni mengandung premis, postulas dan preposisi yang masuk akal.
- e. Sudah dapat diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya di laboratorium.
- f. Bersifat universal, bahwa yang ditetapkan dalam teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan semua fenomena yang sama dan diterima semua ahli.
- g. Memiliki *time respon* yang jelas.
- h. Terikat pada hukum-hukum yang serba pasti. (Nata, 2018: 8).

Menurut al-Raghib al-Ashfahani dalam Nata (2018: 22-23), ilmu adalah temuan sesuatu dengan hakikatnya. Ilmu itu ada dua macam, salah satunya adalah temuan tentang zat sesuatu. Kedua, temuan terhadap hukum yang terdapat pada sesuatu dengan adanya wujud sesuatu yang dengannya bisa dinyatakan keberadaannya atau ketiadaannya.

Ilmu model pertama hanya membutuhkan satu objek seperti pada firman Allah: Mereka tidak mengetahui Allah, sedangkan Allah mengetahui mereka. Adapun ilmu yang kedua membutuhkan dua maf'ul (objek), seperti firman-Nya: Jika mereka mengetahui wanita-wanita tersebut beriman; dan firman-Nya: Pada hari Allah mengumpulkan para rasul; hingga pada firman-Nya: tidak ada ilmu bagi kami. Hal ini menjadi isyarat bahwa akal mereka terbatas.

Dari segi lain ilmu terbagi dua: ada yang bersifat nadzari (teoritis) dan yang bersifat praktis (terapan). Ilmu yang teoritis jika diketahui, maka akan sempurna, seperti ilmu tentang adanya alam, dan ilmu yang praktis tidak akan sempurna kecuali jika dipraktikkan, seperti ilmu tentang peribadatan.

Definisi tersebut memberikan petunjuk dan ciri tentang ilmu, diantaranya:

Pertama, sesuatu dikatakan ilmu jika dapat menjelaskan hakikat sesuatu. Adapun hakikat sesuatu merupakan inti, bagian dalam, *verstehen*, tidak tampak, *batiniah* dan berada di balik yang tampak, misalnya: hakikat hidup adalah perjuangan; dan perjuangan itulah temuan, itulah disebut

ilmu karena sampainya seseorang pada hakikat hidup, yaitu sebagai perjuangan setelah melalui proses berfikir, merenung, membanding, mengambil pelajaran dan penalaran.

Kedua, kata-kata sesuatu mengandung arti universal, bahwa ilmu menjangkau semua hal, baik yang fisik maupun non fisik.

Ketiga, di dalam ilmu ada unsur zat atau fisiknya yang dapat dilihat oleh mata, seperti: zat cair, benda padat, tumbuh-tumbuhan, binatang, barang tambang dan mineral, serta ada unsur hukum atau aturan yang berlaku yang tidak tampak tapi dapat dirasakan.

Keempat, dari segi sifat dan karakternya ada ilmu yang bersifat teoritis yang menjelaskan sifat-sifat dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan sebuah konsep; dan ada ilmu yang bersifat praktis yang dikatakan sempurna jika sudah dipraktikkan.

Sementara itu, Syekh Muhammad bin Shalih bin Utsman yang dikutip oleh Nata (2018: 23-24) mengartikan ilmu sebagai berikut: *Lughatan: al-ilmu huwa al-naqid al-jahl, wa huwa idrak al-sya'i ala maa huwa alaihi idraakan jaziman*. (Secara bahasa, ilmu adalah menghilangkan kebodohan dan juga berarti temuan tentang sesuatu secara pasti dan tidak meragukan).

Selanjutnya, ilmu pengetahuan secara operasional dapat dikemukakan sebagai berikut: *Apa yang dilakukan seorang ilmuan itu bukan sesuatu yang sederhana. Ia melakukan eksperimen dan mencatat hasilnya, mengamati fenomena alam dan sosial, duduk di kamar kerjanya dan memecahkan persamaan-persamaan, berpikir serius untuk jangka waktu yang lama, atau membiarkan semua masalah mengendap dalam otaknya tanpa ia pikirkan lagi selama berminggu-minggu sampai pada suatu hari ia mempertanggungjawabkan secara ilmiah dalam bentuk sebuah hipotesis baru atau suatu metode baru yang menerjang pikirannya bagaikan gambaran cahaya kilat.*

Definisi ini memberi catatan tentang ilmu sebagai berikut:

Pertama, dari segi hakikatnya, ilmu itu hakikatnya hipotesis baru atau metode baru yang menerjang pikiran bagaikan gambaran cahaya kilat.

Kedua, dari segi bentuknya ilmu adalah hasil kerja keras dan rumit yang membutuhkan segenap kemampuan, baik fisik, raga, panca indera, akal dan kemauan yang kuat, disertai kesabaran dan ketekunan menggelutinya di dalam ruang kerja atau di suatu desa atau kota atau negara dalam jangka waktu yang lama.

Ketiga, dari segi objeknya, ilmu berkaitan dengan fenomena sosial

dan fenomena alam yang dapat diamati, diobservasi, dikuantifikasi, diukur, ditakar, ditimbang, difoto, disimpan dan sebagainya. Kemudian tidak menjangkau hal-hal yang bersifat keyakinan, hasil renungan, ilham, taufik, hidayah, wahyu atau wangsit. Walaupun yang disebutkan yang terakhir ini sesuatu yang diyakini adanya, namun keberadaannya tidak dapat diketahui dengan metode ilmu pengetahuan yang bersifat empiris dan eksperimen.

Selanjutnya Husma dalam bukunya Islam disiplin ilmu (2017: 9-11) menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya pemilik ilmu yang meliputi langit dan bumi beserta segala isinya dan tidak dapat dijangkau oleh manusia. Dalam Alquran Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ
 اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya’ kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Anfal/8: 47).

كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

Artinya: “Demikianlah. dan Sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.” (Q.S. Al-Kahfi/18: 91).

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ ۚ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (Q.S. Taha /20: 110).

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah adalah sumber ilmu dan pemberi ilmu, sementara manusia adalah penerima ilmu dan pencari ilmu. Ilmu merupakan hikmah atau petunjuk dari Allah untuk manusia sebagaimana firman Allah:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan tatkala Dia cukup dewasa. Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Yusuf/12: 22).

﴿١٥﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (Q.S. Al-Kahfi/18: 65).

Ilmu yang diberikan oleh Allah kepada manusia hanyalah sedikit, sebagaimana firmanNya:

﴿١٥﴾ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِمَّا أَمَرَ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (Q.S. Al-Isra’/17: 85).

Allah SWT berfirman dalam Alquran:

﴿١٥﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: “Dan mereka berkata: “Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (Q.S. Al-Mulk/67: 10.)

Dari berbagai pendapat para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang diperoleh oleh seseorang melalui pengalaman dan bukti empiris menggunakan metode tertentu yang tersusun secara sistematis.

2. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. (Haryanti, 2014: 3).

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang asal katanya *paedagogia* yang berarti “pergulatan dengan anak”. Paduan kata *paedagogos* yang berarti *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing). Jelaslah bahwa *paedagogos* menyatakan seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhan agar dapat berdiri sendiri.

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat.

Pidarta dalam Suryadi dan Sanusi (2018: 2) berpandangan bahwa pendidikan tidak terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya, dan ketika anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tegasnya, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan kecuali manusia.

Suyadi dan Sanusi (2018: 2-3) mengemukakan bahwa para ahli mendefinisikan makna pendidikan seperti:

- a. Hasan Langgulung: "Pendidikan diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya."
- b. Ahmad Tafsir: "Pendidikan yaitu mengembangkan pribadi dalam semua aspeknya yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati."
- c. M.J. Langeveld: "Pendidikan adalah sebagai usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang ditujukan kepada pendewasaan anak atau lebih tepatnya membantu anak agar lebih cakap dalam menjalankan tugas hidupnya sendiri."
- d. Emile Durkheim: "Pendidikan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh manusia generasi dewasa kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelektual dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komunitas tempat yang bersangkutan akan hidup dan berada."
- e. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani: "Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."

- f. Lawrence A. Cremin: “Pendidikan adalah sebuah upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan dalam setiap kegiatan belajar yang dihasilkan dari kegiatan tersebut baik langsung maupun tidak langsung, baik disengaja maupun tidak. Melalui pendidikan diharapkan kegiatan belajar dimunculkan dan nilai pengetahuan dan keterampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan.”
- g. Ahmad Fuad Al-Ahwaniy: “*Nidzam ijtimai’iyyan-ba’u min falsafah kulli umat, wa huwa al-ladzi yathbiqu hadzihi al-falsafah au yabrizuha ila al-wujud*”. (Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata). (Nata, 2016: 24).

Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbagai definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha terencana yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dari orang dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang belum dianggap dewasa agar bisa mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan yang ditransformasikan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih lanjut tentang istilah ilmu pendidikan Islam terlebih dahulu kita bahas tentang Islam. Ada dua pengertian tentang Islam, dengan penjelasan sebagai berikut: (Nata, 2016:27-28).

Pertama, Secara bahasa Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), *reconciliation* (perdamaian) dan *to the will of God* (tunduk kepada kehendak Allah). Kata

aslama ini berasal dari kata *salima* berarti *peace*, yaitu damai, aman dan sentosa.

Pengertian Islam yang seperti itu sejalan dengan tujuan Islam yaitu mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta sejalan dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian dimuka bumi ini. Islam dengan misi yang demikian itu merupakan ajakan mulai dari nabi Adam as hingga nabi Muhammad SAW. Hal ini dinyatakan dalam Alquran:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (Q.S. Ali- Imran/3: 67).

Selanjutnya Allah juga berfirman:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S. Al-Baqarah/2: 136).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, bahwa Islam merupakan misi yang dibawa oleh seluruh para nabi, yaitu misi suci agar manusia tunduk dan patuh kepada Allah Swt.

Kedua, Pengertian Islam sebagai agama, selain mengemban misi sebagaimana dibawa para nabi, ajaran-ajarannya juga lebih lengkap dan sempurna dibandingkan dengan yang dibawa oleh nabi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (Q.S. Al-Maidah/5: 3).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.” (Q.S. Ali-Imran/3: 19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.” (Q.S. Ali-Imran/3: 85).

Selanjutnya, para ahli mendefinisikan Islam sebagai berikut: Nata (2014: 20-22),

- a. Mahmud Syaltut, mantan Rektor dan Guru Besar Universitas Al-Azhar, Kairo, berpendapat sebagai berikut: *al-Islam huwa din Allah al-ladzi ushia bita'alimihi fi ushulihi wa syaraihi ila al-nabi Muhammad SAW, wa kallafahu bitablighihi lin nas kaafatan wa da'watum ilaihi*. Artinya: Islam adalah agama (yang diturunkan) Allah yang ajaran-ajarannya dalam bentuk pokok-pokok dan syari'atnya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menugaskan kepadanya untuk disampaikannya kepada seluruh umat manusia dan mendakwahkannya.
- b. Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *Islamologi (Dinul Islam)* mengartikan Islam sebagai berikut: “Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian dan orang muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia.” Damai dengan Allah artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkirkan berbuat jahat atau sewenang-wenang kepada sesamanya. Dua pengertian ini diisyaratkan dalam Alquran suci sebagai inti agama Islam yang sebenarnya. Alquran berfirman sebagai berikut: “Ya, barangsiapa berserah diri sepenuhnya kepada Allah (aslama), dan berbuat baik kepada orang lain, ia memperoleh pahala dari Tuhannya, dan tiada ketakutan akan menimpa mereka dan tiada pula mereka akan susah.” (Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 112).

- c. Said Hawa dalam bukunya *al-Islam*, mengartikan Islam sebagai berikut: “Islam adalah agama para rasul dan nabi seluruhnya. Dari semenjak Adam hingga risalah Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pemungkas risalah Allah SWT.
- d. Harun Nasution, Guru Besar Teologi Islam dan Mantan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berpendapat bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Alquran dan Hadis.

Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw adalah agama yang mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para nabi terdahulu, dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Ibarat bangunan rumah, Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW ialah bangunan rumah yang telah sempurna. Para nabi terdahulu ada yang membawa atapnya, tiangnya, dindingnya, lantainya, jendelanya.

Adapun nabi Muhammad SAW membawa semuanya dan mengkonstruksinya menjadi sebuah bangunan Islam yang utuh. Dengan demikian, orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh nabi terdahulu seperti Musa dan Isa, maka sesungguhnya dia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, sebagaimana dapat dijumpai pada Alquran dan Sunnah. Ajaran tentang perintah beriman dan beribadah hanya kepada Allah SAW, menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat mubazzir dan boros, membunuh, berbuat zina, memakan harta anak yatim, mengurangi timbangan atau takaran dan bersaksi palsu sebagaimana yang terdapat dalam ajaran nabi Musa tentang sepuluh firman Tuhan (*The Ten Commandement*) sebenarnya dapat dijumpai pada Q.S.Al-Isra'/17: 23-26).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾
رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾
وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Q.S. Al-Isra’/17: 23-26).

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw pada intinya untuk kepentingan manusia, yakni untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta dan keturunan manusia. Ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umat manusia agar bersikap seimbang, yakni memperhatikan kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi, (*tasamuh*), *manusiawi* (memperlakukan manusia sesuai batas-batas kesanggupannya), *egaliter* (kesederajatan umat manusia di hadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi ke masa depan tanpa melupakan masa lalu, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai Alquran dan As- Sunnah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja pada perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan keadaan waktu dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Islam menentang setiap perbuatan yang bertentangan dengan ajaran tersebut. Ajaran ini bersifat kekal dan abadi. Adapun teknis pelaksanaan, bentuk dan artikulasinya dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan manusia. Ajaran Islam yang demikian itu dapat dijumpai dalam Alquran dan As-Sunnah yang telah banyak dikaji oleh para ahli. Islam dengan ciri

cirinya yang demikian itu selain menjadi karakter pendidikan Islam, juga sekaligus menjadi tujuan dan prinsip pendidikan Islam.

Dengan demikian, kata Islam yang berada di belakang kata pendidikan menjadi visi, misi, tujuan dan karakter pendidikan itu sendiri. Maka dari pada itu, secara singkat pendidikan Islam dapat diartikan pendidikan yang seluruh aspeknya visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami.

Agar lebih mempertegas lagi tentang pengertian ilmu pendidikan Islam, berikut ini beberapa uraian pendapat para ahli, diantaranya: Hanafi (2018: 44-49)

1. Menurut Samsul Nizar, pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik sehingga anak didik mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyat yang didasarkan pada ajaran agama (Alquran dan hadis) pada semua dimensi kehidupan.
2. Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya dengan norma Islam.
3. Zakiah Darajat, pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib dan tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan maka pendidikan itu menjadi wajib dalam pandangan Islam.
4. Hery Noer Ali, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam. Ruang lingkupnya ialah situasi berlangsungnya pendidikan Islam dan metodenya ialah metode ilmiah, setiap teori dalam ilmu pendidikan Islam harus mempunyai tanggungjawab moral Islam.
5. Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Alquran dan hadis serta akal. Pengguna dasar ini harus berurutan; Alquran lebih dulu, bila tidak ada atau tidak jelas lihat di

dalam hadis, bila tidak ada barulah digunakan akal pemikiran, tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa Alquran atau hadis. Oleh karena itu, teori dalam pendidikan Islam harus dilengkapi dengan ayat Alquran, hadis atau argumen (akal) yang menjamin teori tersebut.

6. Muhaimin dalam Suryadi dan Sanusi (2010: 10) mengemukakan istilah pendidikan dapat dipahami sebagai berikut:
 - a) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan hadis. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
 - b) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
 - c) Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Pemikiran Muhaimin di atas memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama Islam pada peserta didik. Pendidikan Islam memiliki pengertian yang cukup luas, baik pada aspek filosofis, *content* pembelajaran, maupun praktik pendidikan yang dijalankan oleh komunitas muslim.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan pada Alquran dan hadis yang mempelajari tentang usaha membimbing dan membina jasmani dan rohani peserta didik dilakukan dengan bertanggung jawab dan seluruh komponen stakeholder lainnya, serta visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut.

C. Objek/Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Objek artinya hal yang menjadi pokok pembicaraan atau sesuatu hal yang dijadikan sasaran untuk diteliti atau diperhatikan dan sebagainya. Bila objek disandingkan dengan kata pendidikan Islam memiliki arti bagian-bagian yang menjadi sasaran kajian dan kegiatan ilmu pendidikan Islam.

Apabila ditinjau dari segi fungsinya, objek ilmu pendidikan Islam dibedakan menjadi dua, yakni objek formal dan objek material. Objek formal adalah bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan riset pendidikan, sedangkan objek material ialah aspek-aspek yang menjadi garapan langsung riset pendidikan.

Ilmu mempunyai objek formal yang sama, misalnya manusia, tetapi setiap cabang ilmu mempunyai objek material yang berbeda, seperti antropologi (ilmu yang mengkaji tentang manusia) mempunyai objek material asal-usul, perkembangan dan ciri-ciri spesies atau ras manusia. Psikologi (ilmu yang mempelajari tentang psikis, perasaan dan jiwa manusia) mempunyai objek material tingkah laku manusia. Sosiologi (ilmu yang mempelajari tentang manusia dan masyarakat) mempunyai objek material masyarakat, kelompok-kelompok, organisasi dan instansi manusia. (Sanusi dan Suryadi, 2018: 5-6).

Roqib (2019: 22) mengemukakan pendapatnya bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam;
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi) dan rohani (spiritual);
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materil-spiritual, individual-sosial dan dunia-akhirat; dan
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai bidang yaitu (a) bidang keagamaan, (b) akidah

dan amaliah, (c) akhlak dan budi pekerti dan (d) fisik-biologis, eksak, mental-psikis dan kesehatan.

Menurut Redja Mudyahardjo dalam Sanusi dan Suyadi (2018: 6) mengemukakan bahwa objek formal ilmu pendidikan itu dapat diartikan secara *maha luas, sempit dan luas terbatas*. Berikut akan diuraikan tentang *maha luas, sempit dan luas terbatas*.

Pertama, maha luas. Arti ini memiliki makna bahwa pendidikan itu sama halnya hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup.

Kedua, sempit. Pendidikan adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak atau remaja yang diserahkan kepadanya, agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial.

Ketiga, luas terbatas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup.

Lebih lanjut Nur Ubayati dalam Hanafi (2018: 98) mengemukakan bahwa ruang lingkup ilmu pendidikan Islam yaitu:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu mengajar, membimbing, menuntun, memberi pertolongan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Peserta didik

Peserta didik ialah sekelompok orang yang dikatakan murid, santri, muta'allim, tilmiz dan sebagainya yang menjadi sasaran dalam praktek pendidikan.

3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Dasar dan tujuan pendidikan Islam ialah landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam. Dasar atau sumber

pendidikan Islam ialah Alquran dan hadis, sedangkan tujuannya yaitu kemana arahnya anak didik mau di bawa dalam kegiatan pendidikan Islam. Lalu tujuannya ialah membentuk peserta didik memiliki berkepribadian muslim dengan ciri-ciri: beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah yang wajib maupun sunnah, barakhlakul karimah, taat dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul dan melaksanakan hukum-hukum islam dengan baik dan benar serta memelihara persatuan kaum muslimin dan mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai dirinya sendiri.

4. Pendidik

Pendidik ialah guru, ustadz, kyai, dosen dan sebagainya yang menjadi subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.

5. Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam ialah bahan-bahan ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan kepada peserta didik.

6. Media pendidikan Islam

Media pendidikan Islam ialah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan ilmu, merangsang pikiran, perasaan, perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran.

7. Metode pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam ialah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

8. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan ialah penilaian terhadap hasil belajar. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidap dapat tercapai sekaligus, mesti ada lagi proses pentahapannya. Apabila tahap satu telah tercapai, maka bisa lanjut lagi ketahap berikutnya.

9. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar ialah kondisi atau keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan hasil pendidikan Islam.

Selanjutnya, Nur Uhbiyati membagi objek/ruang lingkup pendidikan Islam menjadi dua kategori yaitu: objek materil dan objek formil. Objek materil ilmu pendidikan Islam adalah anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan dikembangkan ke arah yang diinginkan sedangkan

objek formil ilmu pendidikan Islam yaitu perbuatan mendidik yang ditujukan kepada anak didik untuk membawa ke arah tujuan pendidikan Islam.

Jalaluddin dalam Hanafi (2018: 99-100) juga mengemukakan bahwa:

“Pendidikan sebagai sistem terangkai dalam berbagai komponen pendukung yang antara satu dengan yang lainnya saling bergantung, saling berhubungan dan saling menentukan. Secara garis besarnya, komponen-komponen yang termuat dalam sistem pendidikan mencakup dasar, metode, bahan, alat, pendidik, peserta didik, evaluasi serta tujuan pendidikan. Sebuah sistem pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud. *Pertama*, dasar pendidikan yang berorientasi pada pemikiran filosofis tentang pendidikan. Agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat tercapai, diperlukan pula bahan pendidikan yang terangkum dalam kurikulum. Selain itu juga perlu adanya tenaga pendidikan yang memiliki kriteria tertentu, hingga mampu menyampaikan bahan dengan menggunakan metode yang efektif kepada peserta didik. *Kedua*, keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri hanya mungkin diketahui dari kegiatan tahap akhir, yaitu berdasarkan evaluasi.”

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan tersebut memberikan pemahaman bahwa ilmu pendidikan Islam secara operasional harus ditopang berbagai keadaan dan komponen dimana satu dengan yang lainnya harus menopang baru upaya yang ingin dicapai dalam tujuan keberadaan ilmu pendidikan Islam itu dapat diwujudkan. Selain itu dari pemikiran Jalaluddin tersebut juga dapat dirumuskan objek pendidikan Islam itu meliputi; tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, bahan (kurikulum) pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, peserta didik, pendidik dan evaluasi.

Jadi, dari beberapa pendapat ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa objek/ruang lingkup pendidikan Islam ialah hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional ilmu pendidikan Islam yang meliputi; perbuatan mendidik, peserta didik, sumber, tujuan, kurikulum atau materi, metode, evaluasi, alat-alat dan lingkungan pendidikan.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam

Berbicara mengenai pertumbuhan dan perkembangan ilmu pendidikan Islam masih tergolong lambat dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya

seperti fikih, tafsir, hadis, kalam dan sebagainya. Dikatakan masih tergolong baru (*new comer*). Keadaan ini sungguh agak ironis jika dihubungkan dengan ayat Alquran yang pertama kali diturunkan, yaitu Q.S. Al-'alaq ayat 1-5 yang menekankan pentingnya pendidikan, serta praktik yang dilakukan Rasulullah SAW pada awal kenabiannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-'alaq/96: 1-5).

Pendidikan dalam sejarah Islam lebih ditekankan pada praktiknya bukan pada segi penelitian dan pengembangan teorinya. Kajian pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dapat dibagi kepada lima periode, yakni:

1. Periode pertumbuhan dan perkembangan sejarah pendidikan Islam.
Periode ini meliputi pendidikan Islam pada masa Rasulullah, khulafaurrasyidin dan masa bani Umayyah.
2. Periode kemajuan pendidikan Islam
Periode ini dimulai sejak awal pertumbuhan bani Abbasiyah sampai akhir Abbasiyah di belahan dunia Timur. Adapun di belahan dunia Barat dimulai sejak masa kemajuan yang dicapai oleh umat Islam di wilayah tersebut, misalnya di Mesir, Afrika Utara dan Andalusia sampai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia.
3. Periode kemunduran pendidikan Islam
Periode ini dimulai sejak jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan (1258 M) yang merupakan lambang (simbol) dari kejatuhan politik umat Islam, yang kemudian diiringi dengan kejatuhan umat Islam di dunia Barat (Andalusia) ditandai dengan jatuhnya benteng terakhir umat Islam di Granada (1492 M), selanjutnya diiringi pula dengan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Perpecahan dilatar

belakangi oleh perbedaan politik, etnis dan perbedaan pemahaman keagamaan (perpecahan Sunni-Syi'ah, Arab non-Arab dan lain-lain). Dampak dari ini semuanya adalah mundurnya semangat keilmuan dan sekaligus mundur pula cabang ilmu di dunia Islam, berjangkitlah penyakit *taklid* dan *fatalisme*. Suasana ini diperburuk dengan jatuhnya negeri-negeri mayoritas penduduknya umat Islam ke tangan penjajah Barat, seperti: Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol dan Portugis. Keadaan pendidikan Islam saat itu jatuh kepada kondisi yang sangat buruk disebabkan mundurnya semangat ilmiah dan berkembangnya paham dikotomis keilmuan di kalangan umat Islam, yaitu mempertentangkan antara ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* (*perennial knowledge* dan *acquired knowledge*).

4. Periode pembaruan pendidikan Islam

Pada abad ke-19, kontak antara kaum Muslimin dengan masyarakat Barat terjadi. Dalam kontak ini, terlihatlah betapa masyarakat Barat telah begitu maju dibanding dengan masyarakat Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan. Kontak ini menimbulkan kesadaran umat Islam betapa mereka telah jauh tertinggal dibanding dengan masyarakat Barat. Oleh karena itu, timbul upaya untuk memperbaiki kekurangan yang dialami selama ini agar masyarakat Muslim tidak lagi terjebak dalam ketertinggalan yang berkepanjangan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki itu dengan pendidikan.

Berkenaan dengan itu timbullah usaha perbaikan pendidikan Islam di Mesir yang dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha, di Turki di pelopori oleh Sultan Mahmud II, di India muncul Syaid Ahmad Khan dengan mendirikan lembaga pendidikan MAOC (Mohammedan Anglo Oriental College) yang kemudian pada tahun 1920 ditingkatkan statusnya menjadi Universitas dengan nama Universitas Aligarh. Universitas ini merupakan salah satu universitas terkemuka saat ini di India Utara. Di Indonesia muncul sejumlah tokoh pembaru pendidikan Islam, seperti Abdullah Ahmad, Zainuddin Labay, Rahmah El Yunusiah, Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Di antara inti pokok pendidikan Islam yang diperbarui itu adalah materi yang diajarkan serta sistem pengajaran, manajemen dan metode.

5. Periode kebangkitan pendidikan

Periode ini adalah lanjutan dari periode pembaruan. Kalau pada era pembaruan adalah periode timbulnya kesadaran umat Islam

terhadap ketertinggalan mereka dalam bidang pendidikan, maka periode kebangkitan adalah muncul secara nyata kegiatan-kegiatan positif dalam bidang pendidikan. Misalnya, semakin berkembangnya lembaga pendidikan Islam terutama semakin semarak dan munculnya pendidikan tinggi Islami, integrasi keilmuan keilmuan semakin terwujud dengan baik terutama di perguruan-perguruan tinggi Islam. Begitu juga kesiapan pendidikan Islam dalam memasuki era globalisasi. Haidar, 2016: 13).

Pendidikan Islam sebagai sebuah teori atau konsep keilmuan baru lahir pada akhir abad ke-20, yaitu ketika dunia Islam memerlukan pendidikan Islam yang unggul dibandingkan dengan pendidikan lainnya, yaitu pendidikan yang didasarkan pada sebuah perencanaan dan konsep yang unggul yang didasarkan pada hasil penelitian dan percobaan. Pada saat itulah praktik pendidikan Islam membutuhkan ilmu pendidikan Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut berbagai sumber rujukan Islam, mulai dari Alquran, hadis, filsafat, hingga peninggalan sejarah serta uji coba mulai digali dan digunakan sebagai sumber bagi perumusan ilmu pendidikan Islam. Dalam kaitan ini, maka terdapat sejumlah ulama yang memusatkan perhatiannya untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui sejumlah kegiatan penelitian ilmiah. Maka dari situlah lahir ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif perenialis, ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis, filosofis dan praktis.

Namun demikian, jumlah kajian ilmu pendidikan Islam tersebut masih belum memadai jika dibandingkan dengan jumlah kajian dan penelitian pendidikan yang berlangsung di Barat, sehingga secara konseptual teoritis, ilmu pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan ilmu pendidikan pada umumnya.

Kajian terhadap ilmu pendidikan Islam baik dengan pendekatan normatif, historis, filosofis dan praktis baik yang terjadi di dunia Islam pada umumnya, maupun di Indonesia pada khususnya. Kajian dan penelitian tersebut masih terus berlanjut hingga sekarang. Sebagai akibat dari kajian dan penelitian tersebut, keadaan pendidikan Islam saat ini sudah mulai beragam, baik dari segi jenis, jenjang, maupun kualitasnya. Saat ini pendidikan Islam tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, melainkan juga pendidikan umum, keterampilan, vokasional dan kejuruan. Jenjangnya juga mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Adapun mutunya juga sudah ada yang mencapai taraf nasional, bahkan internasional. Penyelenggaraan pendidikan Islam tidak lagi semata-mata

berdasarkan pada niat *lillahi ta'ala*, tanpa perencanaan, melainkan sudah didasarkan pada hasil penelitian, perencanaan dan terstandar baik pada tingkat nasional maupun internasional. (Nata, 2011: 222).

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pendidikan Islam dan praktiknya tersebut, telah memberikan sumbangan yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kelompok masyarakat yang kurang mampu, hidup di pedesaan dan daerah terpencil yang tidak tersentuh oleh pelayanan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah, banyak dilayani oleh lembaga pendidikan Islam non pemerintah, sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren-pesantren yang jumlahnya lebih dari dua puluh ribu buah dan tersebar di berbagai pelosok tanah air. Program wajib belajar, pendidikan untuk semua dan pendidikan gratis sebagian besarnya banyak diperankan oleh lembaga pendidikan Islam.

Melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, kini umat Islam sudah memiliki berbagai keahlian dalam bidang ilmu, keterampilan dan keahlian yang sangat beragam. Demikian pula peran dan fungsi yang dimainkannya pun tidak hanya terbatas pada sektor informal keagamaan, melainkan sudah memasuki sektor formal dan pemerintahan dengan peran dan fungsi yang sangat beragam dan strategis.

Di antara tamatan lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah dan IAIN atau UIN misalnya, kini sudah ada yang menjabat sebagai menteri, direktur jenderal, pimpinan organisasi kemasyarakatan yang besar dan disegani, anggota legislatif, pimpinan pondok pesantren, guru, da'i, hakim agama, wartawan dan pengusaha. Akibat dari keadaan demikian, keadaan ekonomi dan kesejahteraan hidupnya juga mengalami peningkatan, sebagaimana terlihat dari keadaan lingkungan tempat tinggal, sarana dan fasilitas hidup yang mereka miliki, kemampuan mengakses berbagai peluang dalam bidang sosial, ekonomi, agama dan lainnya juga mengalami peningkatan. (Nata, 2011: 223).



BAB II

VISI, MISI, TUJUAN, FUNGSI DAN ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

A. Visi dan Misi Pendidikan Islam

1. Visi

Kata *visi* berasal dari bahasa Inggris *vision*, yang mengandung arti penglihatan atau daya lihat, pandangan, impian atau bayangan. Dalam bahasa Arab, kata visi dapat diwakili oleh kata *nadzr*; jamaknya *indzar*, yang berarti *seing* (penglihatan), *eye-sight* (pandangan mata), *vision* (pandangan), *look* (penglihatan), *examination* (pelatihan berfikir), *inspection* (peninjauan), *study* (kajian), *consideration* (pertimbangan), *philosophical speculation* (perenungan yang bersifat mendalam dan filosofis).

Dari arti-arti tersebut berkaitan dengan teori, konsep, gagasan, pemikiran, pandangan ke depan, pertimbangan dan pandangan yang dihasilkan melalui kerja keras pikiran. Jadi secara bahasa visi itu adalah konsep yang dihasilkan melalui pemikiran.

Secara istilah, visi adalah tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, keinginan besar yang hendak diwujudkan, angan-angan, khayalan dan impian ideal tentang sesuatu yang hendak diwujudkan.

Visi ialah jawaban dari pertanyaan: *What are will becoming?* (Kita ingin menjadi apa?). Seorang anak sekolah taman kanak-kanak misalnya ditanya oleh orang tuanya: “Kamu jika sudah besar mau jadi apa nak?” Anak TK tersebut ada yang menjawab: Ingin jadi presiden, ingin jadi pilot, pemimpin dunia, dokter gigi, insinyur dan sebagainya. Berbagai

keinginan anak TK tersebut merupakan visi bagi mereka, karena berisikan cita-cita dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan.

Visi anak taman kanak-kanak tersebut timbul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ia misalnya sering melihat seorang presiden yang sangat berwibawa, berpengaruh, dihormati dan mendapatkan berbagai fasilitas hidup. Anak lainnya ada yang ingin jadi pilot karena sering ikut dengan orang tuanya naik pesawat dan ia melihat seorang pilot dengan pakaian yang gagah penuh wibawa, sering bepergian ke mancanegara, mampu mengemudikan teknologi super canggih berupa pesawat, gaji dan penghasilannya besar, serta memiliki kemewahan hidup. Demikian keinginan dan impian lainnya muncul dari proses perenungan dan interaksi dengan sekitar, bacaan, pengalaman dan sebagainya.

Dengan demikian, dari segi substansinya visi tersebut berisi gambaran keinginan dan cita-cita masa depan yang mengandung keunggulan dan menantang. Adapun dari segi redaksinya, visi tersebut harus singkat, padat, sehingga mudah diingat. Selanjutnya dari segi fungsinya, visi tersebut menjadi sumber motivasi, inspirasi, mencerahkan serta mengarahkan sebuah kegiatan kepada keinginan yang hendak di capai.

Dalam pelayaran sebuah kapal, visi tak ubahnya seperti kompas penunjuk arah yang mengarahkan kapal saat berlayar. Kapal yang berlayar tanpa kompas kemungkinan akan tersesat, sementara itu, tenaga, biaya pelayaran dan lainnya sudah dikerahkan.

Dalam proses perumusannya, visi lahir dari hasil dialektika antara realitas dan idealitas. Sebagai contoh, ketika bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya, maka yang lebih dulu didirikan oleh para pendiri (*founding father*) negara adalah merumuskan visi negara Indonesia. Visi tersebut antara lain menjadikan negara Indonesia menjadi negara kesatuan dalam bentuk republik guna mewujudkan keadilan, kemakmuran dan kecerdasan bagi seluruh bangsa Indonesia.

Rumusan visi ini terjadi setelah para pendiri negara tersebut melihat realitas masalah yang dihadapi setelah bangsa Indonesia dijajah selama lebih dari 3 abad. Dalam realitas, kondisi ekonomi bangsa Indonesia saat itu dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan.

Kemiskinan dan kemelaratan merata pada bangsa Indonesia. Dari segi sosial politik, saat itu bangsa Indonesia dalam keadaan terpecah belah oleh perbedaan latar belakang agama, etnis, budaya dan lain sebagainya.

Selanjutnya dari segi agama, bangsa Indonesia saat itu belum memiliki sumber nilai sebagai pegangan hidup.

Sementara itu, berbagai praktik pelanggaran hak asasi manusia masih ditemukan dalam kehidupan. Realita problema inilah yang diubah menjadi bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa, saling menghargai dan menghormati hak-hak asasi manusia, memiliki rasa kesatuan sebagai bangsa, menegakkan musyawarah dan mufakat yang dilandasi hikmah dan kebijaksanaan dalam memecahkan berbagai masalah, serta memperoleh keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keinginan ini selanjutnya dituangkan dalam Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Dengan demikian, pancasila yang digali secara mendalam oleh para perumusny merujuk kepada berbagai nilai: agama, budaya, tradisi, falsafah hidup dan lainnya yang merupakan visi bangsa Indonesia. Pancasila menjadi cita-cita, pandangan hidup, sumber motivasi, sumber inspirasi dan sumber nilai bagi kehidupan bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka Pancasila dapat menjadi visi kehidupan bangsa Indonesia.

Dalam proses selanjutnya, visi tersebut harus disosialisasikan kepada seluruh bangsa Indonesia, sehingga visi tersebut dapat dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha ini pernah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Penataran ini diberikan kepada seluruh rakyat Indonesia, baik yang duduk di pemerintahan maupun swasta. Penataran ini telah berhasil memberikan pemahaman, namun penghayatan dan pengalamannya belum sepenuhnya berhasil. (Nata, 2016: 35-37).

Selain kurangnya Penghayatan dan Pengamalan Pancasila saat ini, penataran P4 ini sendiri pun sangat jarang dilakukan oleh pemerintah termasuk pada institusi pendidikan baik tingkat sekolah dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi.

2. Misi

Misi berasal dari bahasa Inggris, *mission*, yang memiliki arti tugas, perutusan, utusan atau misi. Ungkapan *to fly thirty mission* misalnya, mengandung arti mengadakan tugas penerbangan 30 kali. Dengan demikian misi terkait dengan tugas-tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dalam kaitan ini, terdapat kata *missionary*, yang berarti perutusan atau utusan yang diutus oleh

seseorang atau lembaga untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting dan strategis. Seluruh pembawa risalah atau ajaran seperti para nabi, wali, ulama dan da'i pada suatu kelompok atau umat, disebut *missionary*. (Nata, 2016: 38).

Dari pengertian tersebut kata misi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai misi tersebut. Antara visi dan misi harus memiliki hubungan yang fungsional-simbiotik, yakni saling mengisi dan timbal balik. Misi merupakan jawaban dari *what are will doing* (apa yang akan dikerjakan?). Karena pekerjaan merupakan kegiatan, maka misi harus berisi berbagai kegiatan yang mengarah kepada tercapainya visi.

Berdasarkan uraian di atas, maka misi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
- b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat.
- c. Melaksanakan program wajib belajar.
- d. Melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD).
- e. Mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (kegelapan) kepada kehidupan terang benderang.
- f. Memberantas sikap jahiliyah.
- g. Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.
- h. Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya.
- i. Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan.
- j. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi. (Nata, 2016: 39-46).

Berdasarkan pemaparan di atas, dari visi akan lahir misi, sebagai realisasi dari visi tersebut, jika visi masih bersifat ide, konsep, harapan dan mimpi, maka misi adalah penjabaran secara konkrit dari visi tersebut. Misi dapat juga diterjemahkan sebagai suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan atau lembaga dalam usaha mewujudkan visi tersebut.

Misi sebuah perusahaan contohnya dapat diartikan sebagai tujuan dan alasan mengapa perusahaan atau lembaga itu dibuat. Misi juga dapat memberikan arah sekaligus batasan-batasan dan proses pencapaian tujuan. Oleh karena itulah, sebelum sebuah perusahaan atau institusi dibangun atau didirikan, maka visi dan misi harus disiapkan lebih dahulu.

Dengan jelasnya visi dan misi inilah, maka perusahaan atau instansi tersebut dapat akan dapat berjalan dan terlaksana dengan baik, karena setiap pimpinan perusahaan atau kepala sekolah dapat memahami untuk apa institusi ini didirikan, mau dibawa kemana perusahaan ini dan bagaimana cara menggerakkannya agar dapat maju dan berkembang, semua telah tertuang dalam visi dan misi tersebut. Oleh karena itulah, sebelum misi dibuat langkah-langkah dan cara mengerjakannya, maka visi dibangun lebih awal.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga tugas tersebut terasa ringan dirasakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
6. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
7. Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk *akhlakul karimah*. (Afendi, 2016: 80).

Dari beberapa pendapat dan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk

karakter atau akhlak peserta didik, karena karakter atau akhlak inilah yang merupakan buah dan intisari dari kekuatan Aqidah dan ibadah setiap orang, atau dengan kata lain bahwa akhlak merupakan cerminan dari personaliti dan kepribadian seseorang.

C. Fungsi Pendidikan Islam

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah memiliki arti. Oleh karena itu, sukar mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan, dapat kita katakan bahwa tidak ada suatu usaha yang tidak bertujuan. Tujuan telah terlingkup di dalam pengertian usaha. Adapun fungsi dari tujuan pendidikan Islam ialah:

1. Mengakhiri usaha itu.

Usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan sebelum mencapai tujuan tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai.

2. Mengarahkan usaha itu.

Tanpa adanyaantisipasi atau pandangan kedepan kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi demikian pula kegiatan-kegiatan yang tidak efisien.

3. Titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dapat dikatakan bahwa dalam satu segi tujuan itu membatasi rongga usaha dalam segi lainnya, mempengaruhi dinamika dari usaha itu. Perbedaan antara usaha-usaha yang berjenis-jenis jika ditinjau dari segi tujuannya tidaklah terletak pada soal ada atau tidak adanya tujuan, melainkan pada soal tingkatan menurut urutan nilainya. Tujuan gradasi memang jelas tujuannya dan radiasi menurut tempo waktu untuk mencapai tujuan.

4. Memberi nilai atau sifat pada usaha-usaha itu

Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia dari pada usaha-usaha lainnya. Tentu saja berdasarkan sistem nilai-nilai tertentu ada usaha yang tujuannya lebih jelas daripada yang lain, ada pula usaha yang bertujuan banyak sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau ter-

lampau. Tujuan-tujuan itu dapat paralel dan dapat pula dalam urutan satu garis lurus atau linier.

Dalam hal ini terdapat tujuan yang dekat, lebih jauh, jauh dan terjauh atau dengan istilah lain terdapat beberapa tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Adapun kemampuan yang dicapai seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan/tatakrama dan sopan santun, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya. (Izzan dan Saehudin, tt: 22-23)

Menurut Mahmud dan Tedi Priatna dalam Izzan dan Saehudin (tt: 22-23) tujuan akhir ialah terwujudnya kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal:

Pertama, aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku yang dapat diketahui yakni cara-cara berbicara, cara-cara berbuat dan sebagainya.

Kedua, aspek-aspek kejiwaan, meliputi cara berfikir, bersikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.

Ketiga, aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian dan menjadi bagian serta mendarah daging dalam kepribadian sehingga mengarahkan dan memberi corak kehidupan individu tersebut.

Fungsi tujuan akhir ialah memelihara arah usaha itu dan mengakhirinya setelah tujuan itu tercapai. Fungsi tujuan sementara ialah membantu memelihara arah usaha dan menjadi titik berpijak untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut dan tujuan akhir pendidikan Islam adalah usaha yang bertujuan banyak dalam urutan satu garis linier sebelum mencapai tujuan akhir pendidikan Islam lebih dahulu mencapai beberapa tujuan-tujuan sementara. (Marimba, 1989: 46).

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang dimana manusia tidak hanya memerlukan iman dan agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan

hidup di dunia, sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat.

D. Aspek-aspek Pendidikan Islam

1. Tujuan jasmaniah

Tujuan ini berangkat dari pemikiran Ibnu Khaldun yang berpendapat bahwa kesegaran jasmani dapat dilakukan melalui olahraga. Dengan adanya tujuan pendidikan yang bersifat jasmaniah ini maka pendidikan hendaknya diarahkan untuk memperhatikan kesehatan jasmani peserta didik. Kesehatan jasmani tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap aktivitasnya selama dalam proses pendidikan. (Kosim, 2012: 61-62).

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk memelihara dengan baik kedua unsur tersebut. Unsur jasmani dipelihara sesuai dengan kebutuhan yang bersifat jasmani seperti makan, minum, olahraga, istirahat dan pemeliharaan kesehatan. (Haidar, 2014: 84).

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah.” (H.R. Muslim).

Kata “kuat” dalam hadis di atas dapat diartikan kuat secara jasmani senada dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 247 yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۖ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن
يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?”

Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 247).

Ayat di atas menceritakan Thalut yang dipilih Allah menjadi seorang raja karena ia pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Thalut dapat mengalahkannya dengan perantara Daud a.s yang melemparkan bandulnya dengan pertolongan Allah SWT sehingga dapat merobohkan tubuh Djalut hingga tewas. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia Muslim yang sehat dan kuat secara fisik atau jasmaninya. (Izzan dan Saehudin, tt: 24).

2. Tujuan rohaniah

Unsur jiwa atau roh mempunyai peranan yang cukup besar bagi manusia secara keseluruhan. Menurut Ibnu Khaldun, roh adalah suatu kekuatan yang mampu melakukan kontrol dengan hal yang gaib yang tidak dapat ditangkap oleh indra, akan tetapi pengaruhnya jelas terhadap tubuh seolah-olah tubuh dan seluruh bagiannya baik secara bergabung ataupun terpisah adalah alat bagi jiwa dan kekuatannya. (Kosim, 2012: 62).

Inti dari pendidikan kejiwaan adalah mendidik agar peserta didik memiliki jiwa yang sehat, terhindar dari segala jenis gangguan kejiwaan dan terhindar dari berbagai penyakit mental. Kaitan antara pendidikan dan kesehatan mental ini sangat erat, yang dilakukan terhadap pasien yang menderita gangguan dan penyakit jiwa dan terhadap orang yang tidak merasakan kebahagiaan hidup terbukti bahwa penyebab terbesar terletak pada pendidikan yang diterimanya terutama pendidikan waktu kecil.

Adapun yang dimaksud kesehatan jiwa itu adalah kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri yang bertujuan untuk mencapai integritas dan satuan pribadi, penerimaan terhadap dirinya dan penerimaan orang lain terhadapnya. (Haidar, 2014: 84-85).

3. Tujuan akal

Mengenai tujuan yang bersifat intelektual ini, Ibnu Khaldun meng-

hubungkan dengan proses timbulnya ilmu-ilmu pengetahuan dan industri. Menurutnya, salah satu tujuan pendidikan ialah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dalam melakukan aktivitas. Agar tujuan itu tercapai dapat dilakukan melalui proses pencarian ilmu dan keterampilan karena kedua hal ini dapat meningkatkan kualitas akal manusia serta berperan besar bagi optimalisasi potensi akal manusia.

Pendidikan akal bertujuan untuk membentuk peserta didik agar berpikir ilmiah, untuk itu terhadap mereka sangat penting didikan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya melalui Alquran dan hadis untuk mencari ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang dianjurkan untuk digalakkan dalam Islam tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan ketuhanan, akan tetapi juga ilmu yang berkenaan dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora serta ilmu kealaman. Ilmu-ilmu ini diperhitungkan, dipentingkan bagi manusia dalam rangka mendukung fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. (Kosim, 2012: 6).

4. Tujuan sosial

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, karena itu pendidikan Islam bertujuan agar manusia memahami kedudukan sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hal ini, manusia hendaknya mengenal hubungannya dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Orang lain itu bisa saja keluarga tetangga ataupun masyarakat luas. (Haidar, 2014: 84).

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang sehingga Khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan atau ketersendirian. Oleh sebab itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara. Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam. (Arief, 2002: 21).

5. Tujuan Akhlak

Pendidikan Islam bertujuan mengajak manusia untuk mengenal

Allah untuk mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya. Dengan demikian, pendidikan aqidah dan syariah adalah bagian yang sangat pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membina akhlak mulia. Dalam hal ini erat kaitannya dengan menemukan sifat-sifat terpuji pada diri seseorang dan mengikis habis sifat-sifat tercela. Selanjutnya pula senantiasa terbiasa melakukan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang tercela. Tujuan pembinaan akhlak ini supaya masing-masing individu mengetahui hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan orang lain. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. (Haidar, 2014: 84).

6. Tujuan Keindahan

Pendidikan ini berusaha menanamkan rasa indah dalam diri manusia yang akan membawa manusia lebih menghayati kebesaran dan keindahan Allah SWT. (Haidar, 2014: 85).

7. Tujuan Keterampilan

Manusia hidup membutuhkan beraneka keperluan untuk memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup tersebut. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam seharusnya merancang jenis-jenis pendidikan yang bersifat vokasional. Prinsip pokok tujuan pendidikan Islam sangat relevan dengan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam disusun supaya dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Bila sesuatu pekerjaan pendidikan telah diketahui maka upaya berikutnya merumuskan hal-hal untuk mencapai tujuan tersebut. (Haidar, 2014: 80-83).

E. Tahap-Tahap Tujuan Pendidikan Islam

1. Tujuan tertinggi/ terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT yaitu: (Achmadi, 2005: 95-97).

- a. Menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

- b. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ardhi* atau wakil Allah di bumi yang mampu memakmurkannya atau membudayakan alam sekitarnya.
- c. Memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat.

Tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah sebagaimana yang diungkapkan Hasan Langgulung bahwa “segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘*abid*. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (menyembah) kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56).

Menjadi ‘*abid* merupakan perwujudan dari kepribadian muslim, sehingga apabila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti ia telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan hidup di dunia dan membahagiakan di akhirat, inilah tujuan pendidikan Islam yang tertinggi. (Afendi, 2016: 76).

2. Tujuan Umum

Tujuan umum berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah, yang taraf pencapaian dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri.

Tujuan tertinggi pendidikan dalam Alquran ialah taat beribadah kepada Allah. Agar dapat mencapai tujuan tertinggi itu diperlukan kemampuan memahami status kemahlukannya, hubungan sosial dengan alam sekitarnya dan memahami Allah zat yang menciptakannya.

Hal ini menyangkut pengetahuan dan wawasan, menyadari tanggung jawab sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Menyangkut sikap mental yang dijiwai oleh pengetahuan dan wawasan yang benar melaksanakan kegiatan amal sesuai dengan pemahaman dan kesadaran akan menjawabnya itu. Ketika hal tersebut disebut dengan ilmu, iman dan amal atau dalam

teori Bloom disebut dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka realisasi diri sebagai tujuan umum pendidikan Islam tidak lain adalah terpadunya pikir, dzikir dan amal pribadi seseorang. Hal inilah yang disebut kunci utama untuk sampai kepada tujuan tertinggi. (Achmadi, 2005: 101).

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi manfaat.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Nahlawi menunjukkan empat tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya baik laik-laki maupun perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia. (Afendi, 2016: 76-77).

3. Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum.

Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus yang dapat dirumuskan

berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu. (Tafsir, 1992: 50). Kekhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

1. Budaya dan cita-cita suatu bangsa, di mana pendidikan itu diselenggarakan. Walaupun Islam menekankan pentingnya kesatuan umat manusia tetapi juga menghargai keberadaan suatu bangsa dan negara. Indonesia walaupun bukan negara Islam, tetapi karena mayoritas penduduknya beragama Islam Indonesia menetapkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai tujuan utama sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (SIKDIKNAS, 2007: 2).
2. Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik
Islam mengakui perbedaan individual dalam hal minat bakat dan kemampuannya. Agar dapat mencapai prestasi sebagaimana diharapkan harus mempertimbangkan kesesuaian tujuan khusus dengan minat bakat dan kemampuan. Suatu tujuan pendidikan khusus yang tidak sesuai dengan minat bakat dan kemampuan peserta didik di samping sulit diharapkan mencapainya berarti juga akan merugikan peserta didik. Hubungannya dengan kesanggupan peserta didik juga dapat didasarkan pada tingkat usia perkembangan atau kondisi khusus peserta didik misalnya ada anak cerdas, anak normal dan anak dibawah normal. (Achmadi, 2005: 106-107).
3. Tuntutan situasi kondisi pada kurun waktu tertentu
Tujuan khusus pendidikan yang tidak mempertimbangkan hal tersebut akan kurang memiliki daya guna sebagaimana diharapkan. Para perencana pendidikan harus mampu menganalisis problema keterkaitan dengan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, sangat diperlukan memperhatikan tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu. (Achmadi, 2005: 108).
4. Tujuan Sementara
Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik

diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. (Arief, 2002: 19).

F. Ranah Tujuan Pendidikan Islam

Ranah tujuan yang meliputi domain *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* terkenal pada tahun 1965 melalui buku yang berjudul *Taxonomy of educational objectives cognitive domain* atau taksonomi tujuan-tujuan pendidikan bidang kognitif oleh Benjamin S. Bloom.

1. **Ranah kognitif**, menurut Bloom dan kawan-kawan meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. **Ranah afektif**, menurut taksonomi S. Bloom ialah penerimaan, partisipasi, penilaian organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. **Ranah psikomotorik**, ialah persepsi kesiapan gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Tiga ranah ini amat terkait dengan salah satu orientasi kurikulum yaitu orientasi pada peserta didik. Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi seorang pendidik atau guru untuk sedapat mungkin menggunakan kata-kata operasional dalam perumusan tujuan instruksional khusus. (Ramayulis, 2008: 146-147).

G. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

Berikut ini penjelasan pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam diantaranya:

1. Menurut Al-Ghazali

Imam Al Ghazali dalam Siddik (2011: 105) mengemukakan bahwa terdapat dua tujuan pokok dalam pendidikan Islam:

- a. Agar dapat mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Agar dapat mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam Siddik (2011:41) mengemukakan tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a. Tujuan keagamaan, yaitu beramal sesuai dengan tuntutan agama, sehingga manusia kelak ketika menemui Allah SWT dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya.
- b. Tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengarungi kehidupannya di dunia.

3. Menurut Ali Abu al-Ainani

Seorang pakar pendidikan Islam modern sekarang ini yaitu Ali Abu al-Ainani berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam bertolak dari hakikat kehidupan manusia. Dia mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam Islam berdimensi individual dan sosial. Dimensi individualnya berisi nilai-nilai akhlak, moral, spiritual, material dan estetis, sedangkan dimensi seni tumbuh berdasarkan kebutuhan manusia untuk kehidupan sosial seperti perkawinan, kekeluargaan, persaudaraan, persatuan dan berbagai macam kehidupan sosial lainnya. Atas dasar itu ia membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. (Siddik, 2011: 42).

- a. *Tujuan umum*, yang dimaksudkan adalah beribadah kepada Allah.
- b. *Tujuan khusus*, yang dimaksudkan merupakan penjabaran dari tujuan umum dengan beberapa syarat yaitu:
 - 1) Merupakan refleksi dari filsafat Islam dan tujuan umum pendidikan.
 - 2) Memperhatikan kondisi lingkungan alam sosial ekonomi.
 - 3) Sesuai dengan kebutuhan perkembangan tuntutan zaman.
 - 4) Disesuaikan dengan pertumbuhan kebutuhan kemampuan dan kondisi masyarakat secara luas.
 - 5) Memperhatikan perkembangan fiqih dalam bidang pendidikan dan terbuka untuk pemikiran-pemikiran baru yang berkembang.

Pembagian tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus seperti di atas, pada dasarnya hendak menegaskan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat tetap tidak berubah, yaitu memperhambakan diri kepada Allah dan hanya beribadah kepada-Nya secara baik dan benar menurut tuntutan syariah.

Akan tetapi, karena adanya perbedaan-perbedaan yang bersifat kondisional dan situasional dilihat dari segi waktu dan tempat seperti kondisi geografis dan sosial kultural masyarakat setempat maka perlu dirumuskan tujuan-tujuan pendidikan secara lebih khusus sesuai dengan kepentingan kebutuhannya sebagai upaya mencapai tujuan umum yang bersifat tetap itu. Disinilah terbuka keluasan kesempatan untuk berijtihad guna merumuskan tujuan pendidikan yang lebih inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

4. Menurut Abdul Rahman Nahlawi

Menurut Abdul Rahman Nahlawi dalam Haidar (2014: 79) bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berpikir, renungan dan meditasi. Allah memikirkan menyuruh kita untuk memikirkan kejadian langit dan bumi, agar akal kita sampai kepada keimanan bahwa tidak ada yang Maha Kuasa selain Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.
- b. Menumbuhkan kekuatan dan bakat asli pada anak didik. Islam memandang bahwa tugas pendidik adalah menguatkan fitrah (menguatkan bakatnya) anak-anak, menjauhkan dari kesesatan dan tidak menyeleweng dari kesucian dan kelurusannya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ}

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu ‘anhu berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?

‘kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: ‘...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.’ (Q.S.Ar Ruum/30: 30).’

- c. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- d. Berusaha untuk mengembangkan segala potensi dan bakat manusia.

5. Menurut Mohd. Athiya El-Abrasyi

Menurut Mohd. Athiya El-Abrasyi dalam Al-Syaibany (1979: 416) mengemukakan bahwa terdapat lima tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin telah sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Menurut tujuan ini setiap materi pelajaran hendaklah merupakan pelajaran akhlak dan setiap pendidik hendaklah meimikirkan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi agama saja melainkan juga perhatian pada segi keduniaan sehingga seimbang.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak semuanya bersifat agama, akhlak atau spiritual semata, tetapi juga menaruh perhatian pada segi kemanfaatan terhadap tujuan-tujuan, kurikulum dan aktivitasnya. Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi spiritual, akhlak dan segi kemanfaatan. Dalam suratnya, Khalifah Umar bin Khattab berkata: “Sesudah itu, ajarkanlah anak-anakmu berenang, menunggang kuda dan ceritakan kepada mereka adap sopan santun dan syair-syair yang baik.” Maka Umar r.a memerintahkan dalam suratnya untuk mengajari anak-anak berenang, menunggang kuda, pendidikan jasmani, kemahiran peran, memelihara bahasa Arab, meriwayatkan nasihat pepatah dan syair-syair yang baik.
- d. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan dalam arti untuk mengetahui dan mengkaji ilmu sekedar sebagai sebagai ilmu. Pada waktu para pendidik menaruh perhatian

kepada pendidikan agama dan akhlak juga mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dengan mencari rezeki, menumpukkan perhatian pada sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya, sekedar sebagai sains, sastra dan seni.

- e. Menyiapkan peserta didik secara profesional, teknis dan ketika bekerja dalam suatu perusahaan dapat menguasai profesi tertentu. Pendidikan Islam sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidak lupa pula menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Begitu juga tidak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, tangan, lidah dan pribadi.

6. Menurut Fadil al-Jamali

Menurut Fadil al-Jamali dalam Haidar (2014: 79) bahwa tujuan pendidikan Islam ialah:

- a. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
- b. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
- c. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk dan mengajaknya untuk memahami hikmah atau rahasia penciptaannya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia tentang penciptaan alam ini.

7. Menurut Jusuf A. Faisal

Beliau mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah,
- b. Membentuk manusia muslim di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah sebagai penciptanya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan

terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.

- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu islami lainnya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, tentunya visi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan dan impian yang ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam ini selanjutnya dapat menjadi sumber motivasi, inspirasi, pencerahan, pegangan dan arah bagi perumusan misi, tujuan, kurikulum, proses belajar, guru, staf, murid, manajemen, lingkungan dan lain sebagainya. Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya’/21: 107).

Ayat tersebut oleh Imam al-Maraghiy ditafsirkan bahwa maksud dari ayat tersebut ialah tidaklah Aku utus engkau Muhammad dengan Alquran ini serta berbagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan di dunia dan akhiratnya.

Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam.”

Dengan visi tersebut, maka seluruh komponen pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, harus diarahkan kepada tercapainya visi tersebut. Visi itu harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Agar pada tahap selanjutnya, visi tersebut akan menjadi budaya (*culture*) yang hidup dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh pihak dan sekaligus membedakannya dengan budaya yang terdapat pada perguruan tinggi lainnya. (Nata, 2016: 37-38).

H. Manfaat Menjalani Pendidikan yang Lebih Tinggi

Darmadi dalam bukunya Pengantar Pendidikan Era Globalisasi menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak selalu diukur dengan standar nilai ekonomi atau uang. Hal ini disebabkan manfaat pendidikan, di samping memiliki nilai ekonomi juga memiliki nilai sosial. Ada empat kategori yang dapat dijadikan indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan di antaranya:

1. Dapat tidaknya seseorang lulusan melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.
2. Dapat tidaknya memperoleh pekerjaan.
3. Besarnya penghasilan atau gaji yang diterima.
4. Sikap perilaku dalam konteks sosial, budaya dan politik.

Adapun manfaat pendidikan bagi individu dapat diklasifikasikan pada manfaat konsumtif dan investasi yaitu:

a. Manfaat secara konsumtif

Suatu produk atau jasa dikategorikan bersifat konsumtif ketika ia menghasilkan kepuasan atau kegunaan dalam periode tertentu saja. Pendidikan dikatakan memiliki manfaat secara konsumtif karena dengan pendidikan seseorang membelanjakan sesuatu yang bersifat konsumtif. Bahkan seorang anak yang dipaksa sekolah pun akan merasakan manfaat secara konsumtif ini. Meskipun pada awalnya ia membenci untuk sekolah, tetapi lama kelamaan ia akan menyukainya.

b. Manfaat komponen Investasi

Suatu produk atau jasa dikatakan bersifat investasi apabila ia menghasilkan kepuasan atau kegunaan untuk waktu yang akan datang. Kajian-kajian tentang manfaat pendidikan secara ekonomis banyak menekankan pada aspek investasi. Dari semua itu peningkatan pendapatan ialah manfaat nyata dari pendidikan. Sekolah dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas seseorang dan itu akan meningkatkan kesempatannya untuk memperoleh upah/gaji yang lebih tinggi, dengan begitu ia juga akan lebih berkontribusi dalam kehidupan sosial. Seseorang yang berpendidikan tinggi, akan lebih fleksibel memperoleh pekerjaan baru, sehingga kemungkinan untuk menjadi pengangguran lebih kecil. Tetapi yang lebih penting bahwa pendidikan itu adalah investasi masa depan.

Selain manfaat dari aspek konsumtif dan investasi, manfaat pendidikan

juga dapat diklasifikasikan ke dalam manfaat secara individual dan manfaat secara sosial. Manfaat secara individual ialah manfaat yang dapat dirasakan oleh seseorang karena pendidikannya. Sedangkan manfaat sosial adalah manfaat yang mungkin tidak dirasakan oleh seseorang karena pendidikannya, tetapi manfaatnya diserap oleh anggota masyarakat yang lain.

Pada umumnya, seseorang yang berpendidikan lalu ia menjadi anggota masyarakat, maka manfaat secara individual akan masuk ke dalam manfaat secara sosial. Dengan begitu, manfaat sosial berarti keseluruhan dari manfaat pendidikan secara individual dan manfaat yang lain yang mungkin tidak dirasakan secara individu.

Pada dasarnya ada dua manfaat pendidikan secara sosial dan tidak termasuk ke dalam domain individu. Keduanya adalah (1) pembayaran pajak yang berkaitan dengan manfaat pendidikan, misalnya pajak yang dikeluarkan seseorang selama hidupnya, dan (2) manfaat-manfaat eksternal, seperti kemampuan pemerintah dalam mengandalkan pajak penghasilan yang berasal dari individu, yang sulit dicapai tanpa dukungan masyarakat yang melek huruf. Contoh lainnya ialah dengan banyaknya orang yang berpendidikan, maka produksi buku dan majalah dalam jumlah besar akan memperkecil harga, yang juga akan membawa manfaat pada terciptanya masyarakat informasi.

Manfaat pendidikan lainnya dapat diklasifikasikan ke dalam (1) pilihan secara finansial yang semakin terbuka bagi siswa, dan (2) pilihan-pilihan non finansial. Klasifikasi ini didasarkan pada penelitian Weishbrod dalam Darmadi, 2019: 51). Dengan pendidikan, seseorang memiliki peluang finansial yang semakin terbuka. Manfaat ini dapat dirasakan karena dengan menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, seseorang akan memiliki kesempatan terbuka untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang berarti ia memiliki kesempatan menambah jumlah pengalaman training yang lebih baik.

Manfaat kedua yaitu terbukanya peluang-peluang non finansial, misalnya seorang guru besar memiliki banyak keuntungan non finansial karena jabatannya itu. Melalui jabatannya itu, seorang guru besar tidak hanya memiliki tingkat kebebasan dan fleksibilitas dalam bekerja, tetapi juga pertemuannya dengan mahasiswa setiap hari serta kesenangan yang diperolehnya melalui kegiatan perkuliahan dan penelitian.

Buktinya, banyak orang yang memiliki kecakapan akademik sekaligus mampu bekerja di sektor industri, tetapi lebih memilih menjadi dosen atau

peneliti meskipun dengan gaji yang lebih rendah. Tambah lagi manfaat dari pendidikan dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seseorang akan memilih untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi apabila orang tuanya juga memiliki pendidikan yang baik. Bahkan ada kecenderungan seseorang berusaha untuk melampaui jenjang pendidikan orang tuanya.

Berbicara tentang pendidikan, kita semua pasti menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan itu. Pendidikan, kemampuan dan pengetahuan merupakan salah satu modal yang dimiliki untuk hidup di zaman yang serba canggih ini. Ada yang menjadi tanda tanya mengapa masih banyak warga negara Indonesia sampai saat ini yang tidak mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya, khususnya di daerah-daerah terpencil, di daerah terluar, terdepan batas negara Indonesia dengan negara tetangga. Sepertinya kesadaran masyarakat di daerah tersebut tentang pentingnya pendidikan masih perlu ditingkatkan.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan itu sehingga mantan Menteri Pendidikan masa Orde Baru “Daoed Joesoef” menyebutkan bahwa: “Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang lebih baik, yang sesuai dengan martabat manusia.” Dapat ditegaskan bahwa “Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia.”

Bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang maju seperti halnya yang dicita-citakan oleh setiap negara maju di dunia. Maju tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Karena seperti yang diketahui bahwa pendidikan akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, skill dan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila *output* dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana suatu negara bangsa itu dapat mencapai kemajuannya.

Bagi suatu bangsa negara yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan utama. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap berkembangnya suatu bangsa. Amerika Serikat dan Jepang misalnya mereka tidak akan bisa menjadi *super power* dengan segala fasilitasnya yang serba canggih kalau tidak memiliki sumber daya manusia yang serba berpendidikan. Demikian pula halnya dengan Jepang sangat menghargai pendidikan, mereka rela mengeluarkan dana yang besar hanya untuk mendapatkan pendidikan.

Di Indonesia sesungguhnya sudah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Namun, perlu dipertanyakan apakah semua warga negara Indonesia sudah mengenyam pendidikan sesuai dengan visi dan misi Undang-Undang tersebut, melihat situasi dan kondisi yang ada saat ini perlu di pertanyakan. Tugas guru, dosen dan pendidik pada umumnya untuk menyadarkan masyarakat bangsa tentang betapa pentingnya pendidikan itu bagi kemajuan suatu negara bangsa.

Telah diungkapkan dalam bahasa terdahulu bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai kesempatan dalam ruang dan waktu secara tetap untuk masa yang akan datang. Dari pengertian tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk masyarakat dan memajukan negara. Juga sangat penting dalam proses pembangunan negara untuk menjadi negara yang lebih maju.

Kendala pendidikan nasional lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Salah satunya ialah arus gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang besar membandingkan kehidupan dengan negara lain. Semakin berkembangnya ilmu teknologi yang tinggi, semakin jatuhnya pendidikan bagi anak-anak yang hidup di daerah terpencil.

Pada dasarnya ada banyak manfaat pendidikan, secara umum manfaat pendidikan dapat disebutkan sebagai berikut: *“Sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan nasionalisme melalui dunia pendidikan. Untuk menciptakan laboratorium pendidikan sebagai sarana pembelajaran dan penelitian bagi sivitas akademika dan anggota masyarakat*

agar selalu berupaya meningkatkan sumber daya manusia dan kualitas kehidupan.”

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diwajibkan oleh setiap pemerintah di Negara manapun, termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri ada Undang-Undang yang mengatur mengenai tata cara pelaksanaan pendidikan di Indonesia, yaitu mulai dari usia sekolah dasar hingga SMP yang masuk ke dalam aturan wajib belajar 9 tahun, sekarang ini sudah sampai pada wajib belajar 12 tahun dan diberikan berbagai bentuk beasiswa. Jika dilihat dari sumber pembiayaan, ada 5 jenis beasiswa yang dapat ditemui yaitu: Beasiswa dari Pemerintah, dari Swasta, dari negara maju/donor internasional dari organisasi komunitas/Yayasan, dari Perguruan Tinggi dan lain-lain.

Pendidikan adalah wadah untuk membangun masa depan yang cerah dengan pondasi yang kuat. Pendidikan adalah ujung tombak kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat bangsa, semakin disegani dan dihargai bangsa itu. Manusia yang berpendidikan akan membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang demi kesejahteraan manusia lainnya dan akan menularkan ilmunya pada generasi penerusnya.

Namun pada beberapa orang pendidikan masih dianggap sebagai hal sepele. Beberapa dari mereka cenderung tidak ingin melanjutkan sekolah bukan karena minimnya ekonomi orang tua melainkan karena sudah malas dan menganggap dirinya “bodoh”. Padahal semua yang belajar adalah yang “bodoh”, siapapun orangnya baik doktor, profesor atau apapun itu yang namanya masih terus belajar pastilah karena masih kurang mengetahui sesuatu sehingga terus belajar. Karena ada istilah *long life education*.

Anggapan masyarakat kebanyakan ialah jika ingin kaya maka bekerja, jika ingin pintar maka belajar. Artinya dengan belajar tidak membuat kita menjadi kaya. Namun sebaliknya mengingat biaya pendidikan saat ini. Sehingga mereka cenderung langsung bekerja tanpa memikirkan untuk melanjutkan studinya. Atau dengan anggapan lain mereka berkata orang yang tidak bersekolah akan bekerja, setelah sukses dia akan mempekerjakan orang pintar. Nah, masalahnya sekarang, jika yang tidak sekolah saja bisa mempekerjakan seseorang, apalagi bagi mereka yang bersekolah pasti dapat berbuat lebih lagi dari mereka yang tidak bersekolah.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk manusia. Walaupun kita sudah memasuki era globalisasi dan negara telah mengatur hak setiap

warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, tidak sedikit yang meyakini bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting dalam kehidupan ini. Hal itu disebabkan karena mereka mempunyai alasan antara lain:

- a. Merasa rugi karena pendidikan memerlukan biaya.
- b. Tidak ada waktu untuk menjalani pendidikan.
- c. Lebih baik bekerja, karena bekerja menghasilkan uang.
- d. Rendahnya kesadaran yang menjadikan “prinsip” bahwa pendidikan tidak penting.
- e. Kerugian-kerugian karena tidak memperoleh pendidikan.
- f. Tidak bisa membaca, menulis dan menghitung.
- g. Tidak punya pengalaman.
- h. Menjadi malas.
- i. Mudah terpengaruh untuk melakukan tindak kejahatan.
- j. Menjadi pengangguran.
- k. Menjadi tertinggal dalam kehidupan sosial.
- l. Miskin ilmu dan harta.
- m. Menjadi sampah masyarakat.
- n. Dan lain-lain. (Darmadi, 2019: 56).

Padahal manfaat pendidikan bagi masyarakat itu banyak. Adapun manfaat pendidikan menurut Darmadi (2019: 52-53). bagi masyarakat ialah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Manfaat pendidikan pertama adalah untuk meningkatkan serta memberikan informasi serta pemahaman terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh kepada setiap anggota peserta didik. Hal ini merupakan salah satu hal yang paling penting dan merupakan tujuan serta manfaat utama dari pendidikan. Dengan adanya pendidikan, maka setiap peserta didik akan terbantu dan dibantu dalam memahami dan mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang terus tumbuh dan berkembang.
2. Menciptakan generasi penerus bangsa. Manfaat ini ialah mampu untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang *expert* atau ahli dalam berbagai bidang. Hal ini berhubungan dengan tersedianya berbagai macam jenjang pendidikan dan juga penjurusan yang ada, sehingga dapat membantu menghasilkan banyak sekali generasi muda yang berguna bagi banyak orang sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari.

3. Memperdalam suatu ilmu pengetahuan.

Selain dapat membantu menciptakan generasi bangsa yang baik dan cerdas, pendidikan juga dapat bermanfaat bagi seseorang yang sedang atau ingin memperdalam suatu disiplin ilmu tertentu. Biasanya manfaat ini akan sangat terasa bagi mereka yang mengabdikan dirinya menjadi peneliti dari suatu disiplin ilmu dan bertekad mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

4. Gelar pendidikan untuk karir.

Pentingnya untuk mendapatkan gelar yang nantinya berguna untuk keperluan karir di masa yang akan datang. Meskipun gelar bukanlah segalanya, namun untuk mendapatkan jenjang karir yang memuaskan, gelar dari bidang atau disiplin ilmu tentu sangatlah penting. Gelar akan menunjukkan keahlian seseorang, terutama dalam bidang pekerjaan dan juga pengembangan karir individu.

5. Membentuk pola pikir yang ilmiah.

Pola pikir antara mereka yang menempuh pendidikan dan yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan pastilah akan berbeda. Dunia pendidikan memungkinkan seseorang memiliki jalan dan pola pikir yang ilmiah, yaitu terstruktur dan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

6. Mencegah terbentuknya generasi terbelakang.

Terbilang sedikit kasar, namun pada kenyataannya memang seperti itu bahwa dunia pendidikan sangat baik manfaatnya untuk mencegah terjadinya pembodohan. Dengan adanya pendidikan, maka individu akan semakin memahami hal apa saja yang baik dan benar, sehingga dapat mencegah berbagai macam tindakan-tindakan bodoh yang dapat merugikan banyak pihak.

7. Menambah pengalaman peserta didik.

Manfaat pendidikan lainnya ialah mampu meningkatkan pengalaman-pengalaman bagi para individu dan juga peserta didik. Hal ini tentu saja dapat membantu seseorang bekerja lebih baik lagi, sesuai dengan pengalaman yang sudah pernah mereka peroleh di bangku pendidikan.

8. Mencapai aktualisasi diri.

Aktualisasi diri merupakan tingkatan tertinggi yang biasa dicapai oleh manusia, dimana dalam aktualisasi diri, seseorang sudah banyak memiliki banyak sekali pengalaman-pengalaman dan juga sudah mampu untuk mengaktualisasikan dirinya. Dengan pendidikan, maka tingkatan aktualisasi diri ini akan tercapai pada diri individu.

9. Mencegah terjadinya tindak kejahatan.

Dengan adanya pendidikan, maka seseorang akan memahami apa yang baik dan yang salah. Hal ini tentu saja akan berpengaruh dan juga bermanfaat untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan.

10. Mengajarkan fungsi sosial dalam masyarakat.

Selain mengajarkan pemahaman mengenai suatu disiplin ilmu tertentu, pendidikan juga mengajarkan mengenai interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini tentu saja akan membantu seseorang memahami fungsi-fungsi sosial yang harus diterapkan di dalam masyarakat untuk menjadi individu yang berguna bagi bangsa dan negara.

11. Meningkatkan produktivitas.

Dengan adanya pendidikan dan pengalaman yang semakin tinggi, akan berpengaruh terhadap kondisi produktivitas dari individu itu sendiri. Menjadi individu yang produktif adalah menjadi individu yang mampu menghasilkan sesuatu, tidak hanya uang melainkan dapat bermanfaat bagi orang lain.

12. Mengoptimalkan talenta individu.

Setiap orang memiliki talenta yang beraneka ragam. Dalam dunia pendidikan terdapat kesempatan bagi semua orang untuk mengetahui juga mengembangkan talenta yang dimiliki. Dengan adanya pendidikan talenta atau bakat minat orang tersebut dapat berkembang secara optimal dan juga dapat memberikan manfaat.

13. Membentuk karakter bangsa.

Manfaat pendidikan selanjutnya adalah untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan juga bermoral. Sejalan dengan tujuan pendidikan bahwa pendidikan juga harus bermanfaat untuk meningkatkan dan juga membentuk karakter dari bangsa yang bermartabat dan juga bermoral baik. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan negara.

14. Memperbaiki cara berfikir individu.

Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan juga tingkat pendidikan yang sudah ditempuh oleh individu, maka hal ini tentu akan berpengaruh terhadap cara berfikir individu. Cara berfikir dan analisa yang dilakukan seseorang akan meningkat dan menjadi lebih baik lagi.

15. Meningkatkan taraf hidup manusia.

Pendidikan juga bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup seseorang

yang sudah pernah mengenyam pendidikan akan lebih memiliki rasa saling menghargai.

16. Membentuk kepribadian seseorang.

Manfaat penting lainnya dari pendidikan adalah mampu membentuk kepribadian seseorang. Beberapa kepribadian yang terbentuk pada diri seseorang memang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan juga tingkatan pendidikan yang sudah pernah ditempuh oleh individu.

17. Mencerdaskan anak-anak bangsa.

Manfaat berikutnya ialah mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa. Terutama bagi mereka yang sedang menjalani pendidikan dasar, harus melalui proses pendidikan dengan baik dan benar, agar terbentuk generasi bangsa yang cerdas.

18. Menjamin terjadinya integrasi sosial.

Pendidikan juga dapat meningkatkan integritas sosial. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya pemahaman mengenai fungsi-fungsi sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga dengan terbentuknya integritas sosial, maka akan terbentuk pula negara yang sejahtera.

19. Meningkatkan kreativitas.

Dengan menempuh jenjang-jenjang pendidikan, maka hal ini dapat membantu seseorang untuk mengembangkan dan juga meningkatkan kreativitas. Hal ini tentu saja amat berguna bagi individu itu sendiri dan juga pastinya dapat berguna bagi kehidupan masyarakat luas.

20. Menciptakan anak-anak yang cerdas.

Manfaat ini ialah menciptakan anak-anak bangsa menjadi anak yang cerdas, tidak mudah untuk dipengaruhi, serta memiliki nilai-nilai moral dan integritas yang tinggi, sehingga dapat memajukan dan turut serta dalam membantu pembangunan negara.

Manusia yang berpendidikan atau berilmu tentu berbeda dari manusia yang tidak berpendidikan atau tidak berilmu. Kita dapat membedakannya dari cara bersikap, bertutur kata, cara berfikir dan menjaga emosi. Berikut ini dipaparkan beberapa manfaat dan peran penting yang diperoleh dari pendidikan, diantaranya:

- a. Memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman dan pengalaman adalah untuk memberikan informasi, meningkatkan ilmu pengetahuan, membantu untuk memahami ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dan

- memberikan pengalaman untuk bekal dalam menjalani pekerjaan dengan baik.
- b. Mengembangkan talenta adalah sarana untuk mencari mengembangkan talenta yang telah diberikan Allah Swt. kepada setiap individu.
 - c. Membentuk dan memperbaiki pola pikir, karena seiring bertambahnya informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman tentunya akan berpengaruh dalam peningkatan cara berpikir, kemampuan menganalisa dan daya imajinasi.
 - d. Memberikan taraf kehidupan yang baik dengan mengenyam pendidikan maka kemampuan dalam bekerja pun di dapat dan dapat terus berkembang. Hal ini akan memberikan kesempatan kerja dan penghasilan yang baik. (Darmadi, 2019: 56).

Pendidikan adalah modal utama yang membentuk karakter bangsa. Peningkatan taraf kehidupan individu dapat di capai melalui pendidikan. Dewasa ini sudah banyak bantuan subsidi dan beasiswa dari pemerintah untuk mengenyam pendidikan setinggi langit secara gratis. Selanjutnya, tanya pada diri sendiri mau sekolah atau tidak. Mau cerdas atau tidak. Mau maju atau tidak. Pilihan ada pada diri sendiri. Dengan pendidikan suatu saat anda akan menemukan jalan menuju masa depan dengan sangat mudah. Anda dapat berbuat banyak untuk bangsa dan negara. Sekarang saatnya tanamkan/menenamkan pada diri sendiri untuk belajar dan berusaha menjadikan pendidikan sebagai yang utama dari segala hal demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan negara ini berdiri di atas kaki sendiri lewat/melalui pendidikan kita sebagai putra dan putri masa depan bangsa. Menjadikan negara ini bermartabat di mata dunia lewat pendidikan. (Darmadi, 2019: 55).

Dengan demikian, tanggungjawab pendidikan dan nasib anak bangsa serta keutuhan sebuah Negara, sebenarnya bukan hanya tanggungjawab pemerintah semata, tetapi juga tanggungjawab semua elemen bangsa. Ada satu slogan yang perlu dijadikan sebagai acuan dalam berbangsa dan bernegara serta beragama yaitu “Jangan tanyakan apa yang diberikan Negara kepadamu, tetapi tanyakanlah kepada dirimu apa yang telah kamu perbuat dan berikan untuk bangsamu”, jangan tanyakan apa yang telah diberikan agama kepadamu, tapi tanyakanlah apa yang telah kamu berikan dan perbuat untuk agamamu”.

Dengan memahami dan mendaami slogan ini, maka setiap warga

negara dan setiap orang beragama mengetahui tugas dan tanggungjawabnya, baik sebagai warga negara maupun tanggungawab sebagai orang yang beragama yaitu sebagai '*Abdun* (hamba) dan *Khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini.



BAB III

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang memiliki tanggung jawab terhadap terselenggaranya kegiatan pendidikan Islam. Salah satu komponen sistem yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah kelembagaan atau institusi pendidikan.

Abu Ahmadi dalam Mahmud (2011: 181) mengemukakan bahwa lembaga pendidikan Islam ialah wahana pemenuhan kebutuhan pokok dan melahirkan sistem yang stabil dan universal. Ia merupakan norma-norma yang berintegrasi di sekitar fungsi masyarakat yang penting. Jadi, ada segi kultural berupa norma-norma dan nilai-nilai, ada juga segi strukturnya berupa berbagai peranan sosial.

Zarqawi Soejoeti dalam Wiguna (2015: 99). mengemukakan tiga pengertian lembaga pendidikan Islam.

Pertama, lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dalam pengertian ini Islam dilihat sebagai sumber nilai harus diwujudkan dalam kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan. *Kedua*, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu yang diperlukan seperti ilmu-ilmu lain, yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. *Ketiga*, mengandung kedua pengertian

di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program-program kajiannya.

Lembaga sering juga disebut institusi atau pranata yaitu sistem norma yang mengatur aktivitas masyarakat dalam aspek tertentu. Yudhistira mengungkapkan bahwa istilah institusi menunjukkan pola tingkah laku yang telah dipakai. Oleh karena itu, institusi merupakan cara yang standar untuk mengatasi berbagai masalah masyarakat. Dalam makna dan fungsi yang sama pada konteks pendidikan dikenal istilah lain yaitu lingkungan pendidikan yang mempunyai peranan sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan. Lingkungan pendidikan ini dapat mempengaruhi secara positif atau negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Dalam proses pembudayaan manusia ada kelembagaan pendidikan dalam masyarakat yang merupakan syarat mutlak. Lembaga tersebut memiliki tanggung jawab secara kultural edukatif terhadap perkembangan anak didik dan masyarakatnya.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan pendidikan yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikuti individu sehingga lembaga itu mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

Selanjutnya, untuk memahami kelembagaan pendidikan Islam perlu dikaji pendekatan normatif tentang siapa yang bertanggung jawab dalam menangani dan mengembangkan pendidikan. Menurut Islam tanggung jawab pendidikan Islam itu merupakan tugas tiga institusi pokok pendidikan yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat. (Mahmud, 2011: 182-183).

B. Prinsip-prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi semacam tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu ialah:

- a. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka.

- b. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan, hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari.
- c. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan, yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan kehidupannya untuk mengembangkan diri pada Khaliknya. Keyakinan dan keimanan sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budi.
- d. Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan.
- e. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar dan daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya. (Mujib, 2010: 223-224).

C. Landasan Yuridis Lembaga Pendidikan Islam

- 1. Pendidikan dasar (Pasal 17).
Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
- 2. Pendidikan menengah (Pasal 18).
Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lainnya yang sederajat.
- 3. Pendidikan tinggi (Pasal 20).
Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.
- 4. Lembaga Pendidikan non formal (Pasal 26).
Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.
- 5. Lembaga pendidikan informal (Pasal 27).
Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

6. Pendidikan usia dini (Pasal 28).

Pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.

7. Pendidikan keagamaan (Pasal 30)

- a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan undang-undang.
- b. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli agama.
- c. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- d. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.
- e. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. (Haidar, 2014: 12-14).

D. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

1. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan atau masyarakat yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal, contoh: agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi. Penyelenggara adalah keluarga dan lingkungan. (Neolaka dan Amialia, 2017: 23).

Direktorat Pembinaan Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (1982: 33-34) menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada disampingnya.

Oleh karena itu, ia meniru dan mendengar ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya merupakan ayahnya. Oleh sebab itu, tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar dipikul oleh orang tua. Allah Swt berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim/66: 6).

Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Hal ini juga dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dalam Sunnahnya. Pada saat beliau mendakwahkan ajaran Islam dimulai terlebih dahulu dari orang-orang terdekat.

Terdapat orang-orang yang pertama dahulu masuk ke dalam agama Islam dimulai dari anggota keluarga Nabi yakni di antaranya ialah Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga.

Pendidikan dalam keluarga ini dapat kita definisikan juga jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang-orang terdekat seperti, orang tua, keluarga dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, tugasnya juga sebagai penanggung jawab. Adapun tanggung jawab yang diemban oleh orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling

sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

2. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup Muslim.

Dalam memberikan ajaran kepada anak tentunya memiliki dasar awal atau dikatakan hal apa saja yang mesti diajarkan pada anak dalam lingkungan keluarga. Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya adalah:

- a. Dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- b. Dasar pendidikan sosial, melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan.
- d. Dasar pembentukan kebiasaan. Pembinaan kepribadian yang baik dan wajar yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin, yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan.
- e. Dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.
- f. Dasar pendidikan agama, melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah Swt, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anaknya kepada Allah. (Mujib, 2010: 229).

Keluarga yang menghargai pribadi anak, ketika anak masih bergantung dengan orangtuanya maka harus diperlakukan dengan penuh didikan kasih sayang, kehangatan menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik tanpa kekerasan. Sebagaimana terdapat dalam sebuah ungkapan: (Drost, 1998: 66-67).

Anak-Anak Belajar dari Kehidupan di dalam Keluarganya

*Jika seorang anak hidup dalam suasana penuh kritik,
ia belajar untuk menyalahkan.*

*Jika seorang anak hidup dalam permusuhan,
ia belajar untuk berkelahi.*

*Jika seorang anak hidup dalam ketakutan,
ia belajar untuk gelisah.*

*Jika seorang anak hidup dalam belas kasihan diri,
ia belajar mudah memaafkan dirinya sendiri.*

*Jika seorang anak hidup dalam ejekan,
ia belajar untuk merasa malu.*

*Jika seorang anak hidup dalam kecemburuan,
ia belajar untuk iri hati.*

*Jika seorang anak hidup dalam rasa malu,
ia belajar untuk merasa bersalah.*

*Jika seorang anak hidup dalam semangat jiwa besar,
ia belajar untuk percaya diri.*

*Jika seorang anak hidup dalam menghargai orang lain,
ia belajar setia dan sabar.*

*Jika seorang anak hidupnya diterima apa adanya,
ia belajar untuk mencintai.*

*Jika seorang anak hidup dalam suasana rukun,
ia belajar untuk mencintai dirinya sendiri.*

*Jika seorang anak hidupnya dimengerti,
ia belajar bahwa sangat baik untuk mempunyai cita-cita.*

*Jika seorang anak hidup dalam suasana adil,
ia belajar akan kemurahan hati.*

*Jika seorang anak hidup dalam kejujuran dan sportivitas,
ia belajar akan kebenaran dan keadilan.*

*Jika seorang anak hidup dalam rasa aman,
ia belajar kepada dirinya sendiri dan percaya kepada orang lain.*

*Jika seorang anak hidup penuh persahabatan,
ia belajar bahwa dunia ini merupakan suatu tempat yang indah untuk hidup.*

*Jika kamu hidup dalam ketentraman,
anak-anakmu akan hidup dalam ketenangan batin.*

Dorothy Law Nolte, Phd.

Tulisan di atas merupakan puisi dari Dorothy Law Nolte, Phd. Ia seorang pendidik dan ahli konseling keluarga. Nama aslinya adalah Dorothy Louise. Puisi tulisan Dorothy Law ini setelah kemunculan pertama kalinya di koran pada tahun 1954, menjadi sangat terkenal dan di produksi di mana-mana seluruh dunia.

Anak itu selalu meniru lingkungannya, karena sebagai lingkungan yang pertama hendaknya orang tua harus menghindari perbuatan yang negatif pada anak seperti meminum-minuman keras, berjudi, bertengkar, membodoh-bodohi anak, menakut-nakuti anak, berbohong pada mereka dan sebagainya. Seandainya setiap orang tua menyadari tugas dan tanggung jawabnya serta mampu menjadi guru pertama bagi anak-anaknya, mungkin akan terlahir generasi muda yang punya pribadi yang tangguh dan menjadi soleh dan solehah.

2. Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah)

Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Pendidikan formal ialah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. (Neolaka dan Amialia, 2017: 22).

Sementara Hadari Nawawi dalam Sanusi dan Suryadi (2018: 100). mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.

Di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang

diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah :

- a. Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).
- d. Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN) atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu. Demikian beberapa lembaga pendidikan Islam yang dapat dikategorikan kepada pendidikan formal.

3. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)

Pendidikan Islam non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan. Sasaran pendidikan non formal adalah warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang ayat. (Neolaka dan Amialia, 2017: 22).

Pada lingkungan masyarakat terdapat pula beberapa lembaga dan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam. Kalau di lingkungan keluarga pendidikan agama dilaksanakan secara informal yakni melalui pengalaman hidup sehari-hari, di lingkungan sekolah secara formal yakni dengan sengaja, perencanaan yang matang dan terikat dengan peraturan-peraturan tertentu, maka di lingkungan masyarakat secara non-formal, yakni dilaksanakan dengan sengaja, akan tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat-syarat tertentu. Adapun lembaga dan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat seperti masjid, asrama dan perkumpulan remaja. (Sanusi dan Suryadi, 2018: 100).

Dalam kehidupan masyarakat anak tumbuh dalam dua dunia sosial sekaligus. Dunia orang dewasa, misalnya orang tua, guru dan tetangganya. Dunia teman yang seumurnya, misalnya kelompok permainan, kelompok sekolah dan lain sebagainya. Masing-masing dari dua dunia sosial tersebut memiliki perbedaan yang signifikan bagi anak.

Dalam dunia orang dewasa posisi anak selalu dalam posisi subordinat dengan kata lain posisi orang tua selalu di atas. Adapun dalam *peer group*, anak mempunyai status yang sama di antara yang lain (*equal*). Jadi *peer group* selalu berada di bawah orang tua, sehingga anak membutuhkan kelompok sendiri karena ada kesamaan dalam segala bidang. Pengaruh *peer group* semakin lama semakin penting bagi anak dibanding dengan pengaruh keluarga. Seiring dengan semakin berkembangnya pengaruh *peer group* terhadap perkembangan anak, nilai yang bisa diambil dari proses ini adalah:

- a. Mengajarkan kebudayaan;
- b. Mengajarkan mobilitas sosial;
- c. Membantu peran sosial baru.

Dengan demikian, hubungan antara lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, keluarga adalah peletak dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak yang di dalamnya terdapat pendidikan akan pandangan hidup dan norma sosial. Kedua, masyarakat adalah wadah pengembangan kemampuan sosial anak yang di dalamnya terdapat kebudayaan, mobilitas sosial dan peran-peran sosial yang bisa di pelajari dan di ambil oleh anak. (Kadir,dkk, 2015: 184.)

Adapun jenis pendidikan non formal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, meliputi: Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, dan sanggar, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan penyelenggara adalah kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), lembaga kursus, sanggar, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, lembaga pendidikan dan pelatihan. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan

hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. (Neolaka dan Amialia, 2017: 23).

Santoso S. Hamidjojo dalam Darmadi (2019: 39), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan non formal ialah membantu masalah keterlambatan pendidikan, baik bagi mereka yang belum pernah bersekolah maupun yang gagal (*dropout*), serta memberikan bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup. Dalam peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan formal ialah:

1. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan kehidupannya.
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi.
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. (Darmadi, 2019: 39).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa negara menyelenggarakan pendidikan melalui jalur formal, non formal dan informal. Pasal 1 ayat 13 menyatakan :”Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal yang saling melengkapi.” Pasal 26 ayat 2 menyatakan: “Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dan pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.”

Menggarisbawahi Pasal 13 ayat 1 yang menyatakan secara eksplisit bahwa penyelenggaraan pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal adalah saling melengkapi. Namun dalam kenyataannya, pemerintah masih menomorsatukan pendidikan formal, sementara non formal dan informal hanya sebatas melengkapi. Istilah melengkapi berarti dipakai bila dibutuhkan, tetapi apabila dirasakan cukup satu sektor pendidikan (formal) tersebut, maka pendidikan yang lain hanya sebatas pelengkap biasa atau ditinggalkan sama sekali bila dirasa tidak ada manfaatnya.

Cara pandang seperti inilah yang juga menjadi penyebab tidak meratanya

penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Karena tidak terintegrasinya sektor pendidikan formal, non formal dan informal dalam satu kemasan yang menyeluruh. Semua berjalan sendiri-sendiri tanpa kordinasi dan tanpa sinergitas. (Triyono dan Mufarohah, 2018: 26-28).

Bayangkan saja, ketika di bangku sekolah (pendidikan formal), seorang guru mengajarkan dari mendidik anak-anak untuk tidak merokok, tetapi di rumah dan di masyarakat (pendidikan informal dan non formal), dibiarkan secara bebas manusia dewasa merokok di hadapan anak-anak tanpa merasa bersalah, maka ajaran dan didikan untuk tidak merokok tidak akan membuahkan hasil. Ketika seorang guru mengajarkan siswa agar berlaku disiplin, tetapi di dalam keluarga dan masyarakat terbiasa dengan praktek menyerobot lampu pengatur lalu lintas, maka pendidikan kepada anak akan gagal. Ketika anak di sekolah diajarkan dan dididik untuk tidak berbuat cabul, sementara di dalam lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat dibiarkan anak-anak mengakses media cetak dan informasi cetak maupun *online* (internet) tanpa pengawasan, maka didikan dan ajaran untuk tidak bersikap amoral tidak akan berpengaruh dalam perilaku hidupnya.

Singkatnya terjadi ketidaksinkronan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang menyebabkan hasil proses pendidikan menjadi mubazir dan tanpa arah. Bila hal ini dibiarkan maka pada hakikatnya kita berlari kencang di tempat dalam dunia pendidikan. Seakan-akan kita bekerja keras dalam mendidik dan mencetak generasi unggulan, namun pada hakikatnya kita melakukan hal sebaliknya, bahkan seakan menggali lubang kubur untuk anak bangsa melalui jalur pendidikan. Tidak ada upaya penyiapan mental untuk berhadapan dengan dunia teknologi informasi yang berkembang sangat cepat dan sporadis yang menyasar mental dan moralitas anak bangsa.

Dasar moral dan akhlak merupakan hal yang sangat substansial dalam pendidikan yang berkelanjutan dan hal ini harus dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak (siswa), yaitu keluarga dan masyarakat. Pelembagaan pendidikan keluarga dengan memainkan fungsi dan peran keluarga dalam pendidikan anak merupakan jawaban yang mendesak. Anak-anak harus dididik sedini mungkin mengenai hak dan kewajiban sebagai bagian dari keluarga, dan secara bertahap diajarkan mengenai tanggung jawab dan wewenang antar pribadi dalam keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik dan keluarga besar lainnya dalam masyarakat. Pengawasan

dari kedua orang tua dan keluarga besar dalam mendidik anak merupakan pelembagaan yang sudah sewajarnya dilakukan dengan memberikan payung hukum yang memadai. (Triyono dan Mufarohah, 2018: 28).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dari pada itu untuk menjaga anak dari pergaulan yang tidak diinginkan, kemudian bagi orang tua yang tidak puas dengan pendidikan formal. Mereka para orang tua lebih memilih memberikan pendidikan kepada anaknya dengan program *home schooling*. Para orangtua ini banyak mengakses informasi mengenai pola pengasuhan dan model pendidikan yang mempertimbangkan karakter serta potensi anak. Semakin banyak ilmu, semakin sering *sharing* dengan yang berpengalaman, orang tua jadi makin terbuka dengan model pendidikan yang ada. Tidak hanya memandang sekolah formal sebagai satu-satunya jalan menuju kesuksesan. Tapi, menjadikan *ketrampilan khusus, kecakapan sosial, emosional dan spiritual sebagai aspek penting bagi masa depan anak*.

Home schooling adalah model pendidikan alternatif selain di sekolah. *Homes schooling* dipraktekkan oleh jutaan keluarga di seluruh dunia. Walaupun ada keinginan untuk membuat sebuah definisi mengenai apa yang dimaksud dengan *home schooling*, tetapi tidak mudah untuk melakukannya karena model pendidikan yang dikembangkan di *home schooling* sangat beragam dan bervariasi.

Adapun sejarah awal *home schooling* berkembang di Amerika Serikat dari perkembangan pemikiran pendidikan pada tahun 1960-an yang dipicu oleh pemikiran yang dilontarkan John Cadlwell Holt melalui bukunya "*How Children Fail*" (1964), terjadi perbincangan dan perdebatan luas mengenai pendidikan dan sistem sekolah. Sebagai guru dan pengamat anak dan pendidikan, Holt menyatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak disebabkan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh eksistensi sekolah itu sendiri. (Sumardiono, 2007: 20).

Salah satu pengertian umum *home schooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai bisnis pendidikannya. Jadi, alih-alih menyerahkan begitu saja tanggung jawab pendidikan anak kepada guru dan sistem sekolah. Orang tua *home schooling* bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya.

Yang dimaksudkan bertanggung jawab secara aktif disini ialah keterlibatan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai

dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*), yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak.

Dalam penggunaan pembelajaran, keluarga *home schooling* dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan). Selain itu, keluarga *home schooling* dapat menggunakan guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi (komik, film, fotografi) dan sebagainya. Internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar yang biasa digunakan oleh keluarga *home schooling*. (Sumardiono, 2007: 4-6).

Sebagai sebuah sarana untuk mencapai tujuan yang sama, *home schooling* dan sekolah memiliki perbedaan-perbedaan.

Tabel. 3.1
Perbedaan Sekolah dengan *Home Schooling*

No	Sekolah	Sekolah Rumah (<i>Home Schooling</i>)
1	Pada sistem sekolah, tanggung jawab pendidikan anak didelegasikan orang tua kepada guru dan sekolah.	Tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orang tua.
2	Pada sistem sekolah, peran orang tua dan keluarga relatif minim karena pendidikan dijalankan oleh sistem sekolah dan guru.	Pada <i>home schooling</i> , peran orang tua dan anak sangat vital dan menentukan keberhasilan pendidikan. Walaupun orang tua tidak harus mengajarkan sendiri kepada anak-anak <i>home schooling</i> , inisiatif dan arah pendidikan ditentukan oleh kebijakan orang tua bersama anak-anak <i>home schooling</i> . (Sumardiono, 2007: 15).
3	Jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa.	Jadwal belajar fleksibel, tergantung pada kesepakatan anak dengan orang tua.

4	Pengelolaan disekolah terpusat, seperti pengaturan dan penentuan kurikulum dan materi ajar.	Pengelolaan pada <i>home schooling</i> terdesentralisasi pada keinginan keluarga. Kurikulum dan materi ajar dipilih dan ditentukan oleh orang tua. (Syafri dan Zen, 2017: 148).
---	---------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Selain memiliki perbedaan, sekolah dan *home schooling* juga memiliki persamaan diantaranya yaitu:

- Sekolah dan *home schooling* merupakan model pendidikan anak.
- Sekolah dan *home schooling* bertujuan untuk mencari kebaikan bagi anak-anak.
- Sama-sama dapat mengantarkan anak-anak pada tujuan pendidikan. (Priandarini, 2006: 139).

Menurut Kak Seto, *home schooling* tidak sekedar menjalankan kegiatan bersekolah di rumah. Tujuan pokok *home schooling* adalah memenuhi hak anak dalam memperoleh pendidikan. *Home schooling* bukanlah lawan pendidikan di sekolah formal dan non formal (kursus-kursus). *Home schooling* bukan sebuah cara untuk melarang anak bersekolah di sekolah formal. *Home schooling*, sebaliknya ingin mendukung sekolah formal. Apa yang mungkin kurang di sekolah formal, diharapkan dapat ditambal oleh *home schooling*. Anak-anak yang tidak dapat diterima di sekolah formal harus dapat memperoleh hak belajarnya di *home schooling*.

Setidaknya ada tiga manfaat yang dipancarkan oleh *home schooling*. *Pertama*, *Home schooling* mengingatkan atau menyadarkan para orang tua bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak dapat dipasrahkan sepenuhnya kepada sekolah formal. *Kedua*, *home schooling* dapat menampung anak-anak yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat belajar di sekolah formal. *Ketiga*, *home schooling* dapat menjadi *sparring partner* sekolah-sekolah formal dan non formal dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. (Mulyadi, 7-8).

Selanjutnya, anak-anak *home schooling* (jalur pendidikan informal) dapat memperoleh ijazah dengan cara mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Ujian Kesetaraan terdiri atas tiga jenjang, yaitu Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA).

Dengan memiliki ijazah Paket C, seorang anak dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi manapun yang diinginkannya. Sudah

banyak anak-anak *home schooling* yang mengikuti ujian Paket C dan kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Ujian Kesetaraan atau biasa disebut Ujian Paket diselenggarakan di PKBM. Ujian Paket biasanya digunakan oleh anak-anak putus sekolah dan juga anak-anak *home schooling*.

PKBM kepanjangannya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. PKBM adalah sebuah lembaga nonformal (seperti sekolah) tempat diselenggarakannya Ujian Kesetaraan atau Ujian Paket. Lembaga itu biasanya ada di setiap kota. Ada PKBM negeri (milik pemerintah), ada juga PKBM swasta. Jadi seperti sekolah, ada sekolah negeri dan sekolah swasta.

E. Lembaga Pendidikan Islam di Abad Klasik

Sejarah Islam mencatat bahwa di zaman klasik yang telah memberikan sumbangan yang besar bagi gerakan intelektual, kebudayaan dan peradaban Islam. Institusi pendidikan Islam tersebut ialah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Darul Arqam

Darul Arqam adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang berada di Makkah yang sangat sederhana. Yaitu dengan menggunakan sebagian dari ruangan rumah milik seorang pengikut Rasulullah Saw. yang bernama al-Arqam al-Safa. Bilangan kaum muslimin yang hadir pada masa awal Islam ini masih sangat kecil, tetapi semakin bertambah hingga menjadi 38 orang yang terdiri dari para golongan bangsawan Quraisy, pedagang, dan hamba sahaya. Di Dar al-Arqam, Rasulullah Saw. mengajarkan wahyu yang telah diterimanya kepada kaum muslimin. Beliau juga membimbing mereka menghafal, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya (Nata, 2012: 193).

Berdasarkan petunjuk Alquran, visi, misi, dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Makkah diarahkan pada upaya membina akidah yang kokoh, akhlak yang mulia dan kepribadian yang utama. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang turun di Makkah pada waktu itu adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah dan pengenalan sifat-sifat Allah sebagaimana terdapat pada surat al-Araf (surat ke tujuh) dan al-Ikhlâs (surat ke seratus dua belas). (Nata, 2012: 194).

2. Masjid

Masjid selain berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah, juga tempat melaksanakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk pendidikan. Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan sebagai tempat kegiatan pendidikan. Di dalam masjid Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

Semakin luas wilayah Islam yang ditaklukkan Islam, semakin meningkat pula jumlah bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan tempat pendidikan dan pengajaran Islam adalah Masjid Nabawi, Masjid al-Haram, Masjid Kufah, Masjid Bashrah dan banyak lagi (Nata, 2012: 197).

Oleh karena merupakan bagian sentral dari gerakan peradaban Islam, maka kemajuan dunia ilmiah pada masa Islam klasik terjadi di berbagai sektor kehidupan. Karena masjid merupakan jantung atau pusat peradaban Islam, maka dari masjid pulalah tradisi ilmiah berkembang. Masjid adalah tempat pertama lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat aktivitas ilmiah berbagai jenis ilmu pengetahuan dikembangkan. Pada masa awal terbentuknya masyarakat Islam sekelompok sarjana Muslim menggunakan sebuah ruang di masjid untuk kegiatan-kegiatan ilmiah mereka seperti pengajaran diskusi, penulisan dan bahkan, tempat deklarasi hasil-hasil penelitian ilmuwan yang hendak dibukukan (Heriyanto, 2011: 82).

Masjid memiliki multi fungsi, selain menjadi tempat ibadah masjid juga dapat dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. sampai detik ini, masjid masih sering digunakan untuk keperluan pendidikan. Pendidikan yang berlangsung di masjid adalah pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Alquran dan majelis taklim baik remaja maupun untuk bapak-bapak dan ibu-ibu mendalami ajaran agama. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran fungsi masjid yang dulunya semua kegiatan yang berkaitan dengan umat Islam dilaksanakan di masjid, seperti beribadah, musyawarah dan termasuk berlangsungnya pendidikan. Namun, saat ini masjid hanya digunakan untuk tempat beribadah semata. Terkadang masjid juga tidak terlepas dari unsur-unsur politik.

3. Al-Suffah

Al-Suffah merupakan ruangan atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah *boarding school*, karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan teratur. Sebagai contoh, Masjid Nabawi yang mempunyai Suffah digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga menjadi semacam asrama bagi para pelajar yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di Suffah disebut Ahl al-Suffah (Nata, 2012: 197).

Adapun kegiatan di Al-Suffah yaitu mempelajari agama termasuk tasawuf. Lahirnya institusi pendidikan Islam ini sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Ketika masyarakat membutuhkan ilmu-ilmu agama, maka didirikanlah al-Suffah, masjid dan madrasah.

4. Kuttab

Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak. Namun demikian, lembaga pendidikan ini tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab. Hal ini terbukti dari sedikitnya orang-orang Arab yang menguasai baca tulis pada saat Islam datang. Mengajar keterampilan membaca dan menulis dilakukan oleh guru-guru yang mengajar secara sukarela. Rasulullah Saw. juga pernah memerintahkan tawanan Perang Badar yang mampu membaca dan menulis untuk mengajar sekitar sepuluh orang anak Muslim sebagai syarat membebaskan diri mereka tawanan (Nata, 2012: 198).

Istilah kuttab telah dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam. Ahmad Syalaby mengatakan bahwa, kuttab sebagai lembaga pendidikan terbagi dua, yaitu: *Pertama*: Kuttab berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab dan sebagian besar gurunya adalah non muslim. Kuttab jenis pertama ini, merupakan lembaga pendidikan dasar yang hanya mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan kuttab berlangsung di rumah-rumah para guru atau di pekarangan sekitar masjid. Materi yang diajarkan dalam pelajaran baca tulis ini adalah puisi atau pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Adapun penggunaan Alquran sebagai teks dalam kuttab baru terjadi kemudian, ketika jumlah kaum muslimin yang menguasai Alquran telah banyak, dan terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa kekhalifahan ‘Usman

bin Affan. Kebanyakan guru kuttab pada masa awal Islam adalah non muslim, sebab muslim yang dapat menulis jumlahnya masih sangat sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu.

Kedua: Kuttab sebagai pengajaran Alquran dan dasar-dasar agama Islam. Setelah qurra dan huffazh (ahli bacaan dan penghafal Alquran telah banyak). Guru yang mengajarkannya adalah dari umat Islam sendiri. Jenis institusi yang kedua ini merupakan lanjutan dari kuttab tingkat pertama, setelah siswa memiliki kemampuan baca tulis. Pada jenis yang kedua ini siswa diajarkan pemahaman Alquran, dasar-dasar agama Islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa Arab dan aritmatika. Sementara kuttab yang didirikan oleh orang-orang yang lebih mapan kehidupannya, materi tambahannya adalah menunggang kuda dan berenang. Lahirnya kuttab sebagai institusi pendidikan Islam, diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin belajar membaca dan menulis Alquran. Bahkan sampai pada kegiatan menghafal Alquran. (Nizar, 2007: 7-8).

5. Maktab

Maktab adalah sejenis sekolah dasar rakyat yang diperuntukkan bagi pengajaran agama, bahasa (gramatika) dan sastra. Di maktab tersebut anak-anak lelaki dan perempuan diperkenalkan ilmu membaca (termasuk tajwid membaca Alquran), menulis, dan prinsip-prinsip agama seperti ‘aqidah, fiqh dan akhlaq. Siswa diperintahkan untuk menghormati guru dan juga subjek yang diajarkan. Murid berbakat didorong gurunya untuk melanjutkan telaahnya pada tingkat yang lebih lanjut.

Setelah mempelajari bagaimana cara membaca dan menulis Alquran di kuttab, masyarakat pelajar dihadapkan pada bagaimana cara membaca Alquran dengan baik dan benar. Maka demikian lahirnya maktab sebagai tempat pengajaran tajwid. Namun, maktab tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tajwid, melainkan untuk pengajaran agama dan bahasa serta sastra. Seiring berjalannya waktu, maktab juga menyediakan kegiatan persiapan lembaga untuk mempelajari sains.

6. Majelis

Pada abad ke-10, lembaga utama pendidikan selain maktab adalah majelis (kumpulan). Lembaga majelis tersebut dipimpin oleh seorang profesor yang sering disebut syaikh, hakim atau ustadz. Dalam majelis telah diajarkan

dan didiskusikan berbagai ilmu pengetahuan seperti agama, filsafat, sains, dan seni. Menurut Nasr, majelis lebih banyak mengadakan forum-forum diskusi ilmiah yang mengundang sarjana-sarjana dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Heriyanto, 2011: 83).

Pada saat ini, terjadi pergeseran fungsi majelis, yang dulunya diperuntukkan untuk forum-forum ilmiah yang membahas tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sekarang, majelis lebih diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin belajar agama dengan mengundang seorang ustadz maupun ustadzah untuk memberikan kajian yang berkaitan dengan agama. Hal ini juga dapat dibenarkan, apapun yang ingin dipelajari oleh masyarakat pelajar, maka itu terjadi karena sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Dapat dipahami bahwa, ada banyak ragam majelis ilmu yang didirikan pada saat ini.

7. Bait Al-Hikmah

Pada dasawarsa kedua abad ke-9 telah dibangun sebuah pusat penting untuk aktivitas-aktivitas keilmuan, yaitu Bait al-Hikmah. Di lembaga pendidikan terkenal itulah berkumpul banyak sarjana dari berbagai disiplin ilmu yang melangsungkan berbagai kegiatan-kegiatan ilmiah seperti penelitian, penerjemahan dan penerbitan. Para penerjemah yang cakap juga mendatangi Bait al-Hikmah untuk menerjemahkan manuskrip- manuskrip berbahasa Yunani, Persia dan Sansekerta (India) ke dalam bahasa Arab.

Dalam Bait al-Hikmah dibangun perpustakaan dan observatorium. Menurut Nasr, jenis disiplin ilmu yang mendapat perhatian utama di Bait al-Hikmah itu adalah matematika, filsafat, dan sains kealaman (fisika, astronomi). (Heriyanto, 2011: 84). Ketika masyarakat membutuhkan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi, maka didirikanlah bait al-hikmah, observatorium dan perpustakaan.

8. Istana

Istana yaitu yang dalam bahasa Arab disebut Qushr adalah lembaga pendidikan yang mulai tumbuh pada zaman Khalifah Bani Umayyah. Pendidikan di Istana bukan saja mengajarkan ilmu agama, melainkan juga pengetahuan umum, bahasa (sastra Arab), berpidato, olahraga seperti menunggang kuda, memanah dan berenang.

Dalam kaitan ini, Abdul Malik Ibn Marwan pernah meminta kepada

para guru (mu'addib) agar melakukan hal-hal sebagai berikut: Ajarkanlah kepada anak-anak itu berkata yang benar sebagaimana anda ajarkan Alquran. Jauhkanlah anak-anak itu dari pergaulan orang-orang yang buruk budi pekertinya, karena mereka amat jahat dan kurang adab. Jauhkanlah anak-anak dari sikap minder karena minder itu merusak masa depan mereka. Guntinglah rambut mereka agar terlihat kuduknya. Berilah mereka makan daging agar kuat tubuhnya. Ajarkan syair kepada mereka agar menjadi orang besar dan berani. Suruhlah mereka menyikat gigi dan minum air dengan menghirup perlahan-lahan bukan dengan bersuara seperti hewan. Jika Anda ingin mengajarkan kepada mereka hendaknya diajarkan secara tertutup tanpa diketahui oleh seorang pun.

Selain itu, di Istana juga diajarkan Alquran, al-Hadis, syair-syair yang terhormat, riwayat hukama (para filosof dan pujangga), membaca, menulis dan ilmu-ilmu lainnya (Nata, 2012: 198-199). Ketika khalifah membutuhkan keahlian dan kecakapan bagi calon khalifah maka didirikanlah al-Qushur (pendidikan di istana). Al-Qushur (istana) merupakan pendidikan bagi calon-calon putra mahkota.

9. Badiah

Badiah adalah lembaga pendidikan yang mulai muncul pada zaman khalifah Bani Umayyah. Lembaga ini dibangun dalam rangka melaksanakan program Arabisasi yang digagas khalifah Abdul Malik bin Marwan. Secara harfiah badiah artinya dusun Badui di Padang Sahara yang di dalamnya terdapat bahasa Arab yang masih asli, fasih dan murni sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Akibat dari Arabisasi ini, maka muncullah Ilmu Qawa'id dan cabang ilmu lainnya untuk mempelajari bahasa Arab. Melalui lembaga pendidikan ini, maka bahasa Arab dapat sampai ke Irak, Syria, Mesir, Libanon, Libia, Tunisia, Al-Jazair, Maroko, Saudi Arabia, Yaman, Emirat Arab dan sekitarnya.

Dengan demikian maka banyak para penguasa yang mengirim anaknya untuk belajar bahasa Arab ke Badiah, bahkan banyak pula para ulama yang ikut belajar bahasa Arab di Badiah, seperti Khalid Ibn Ahmad (160 H/776 M). ia belajar ke Badiah yang ada di Hijaz, Nejed dan Tihamah (Nata, 2012: 119).

Pada saat masyarakat membutuhkan kemampuan bahasa Arab, maka didirikanlah al-badiah. Sehingga para ulama dan para anak penguasa

ikut belajar di al-badiyah untuk menguasai bahasa Arab seperti ilmu qawa'id dan cabang ilmu lainnya. Sebenarnya pada periode Dinasti Umayyah belum ada pendidikan formal. Putra-putra khalifah Bani Umayyah biasanya akan disekolahkan ke badiyah, gurun Suriah, untuk mempelajari bahasa Arab murni dan puisi. Ke sanalah Mu'awiyah mengirimkan putranya yang kemudian menjadi penerusnya, Yazid.

Masyarakat luas memandang orang yang dapat membaca dan menulis bahasa aslinya, bisa menggunakan busur dan panah, dan pandai berenang sebagai orang terpelajar. Orang semacam itu disebut dengan al-kamil, yang sempurna (Hitti, 2002: 316-317).

10. Perpustakaan

Perpustakaan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Pada pendidikan dan pengajaran yang berbasis penelitian, perpustakaan memegang peranan yang sangat penting. Ia menjadi jantung sebuah lembaga pendidikan. Perpustakaan selanjutnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, melainkan juga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Seorang penulis atau pengarang buku terkadang diundang ke perpustakaan untuk mempresentasikan temuan atau informasi yang ada dalam buku yang ditulisnya. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara seorang pelajar membaca, memahami, dan menganalisis buku-buku yang ada di perpustakaan dan terkadang pula dilakukan dengan kegiatan penyalinan dan penerjemahan buku. Dengan peran dan fungsinya yang demikian itu, maka perpustakaan telah memainkan peran sebagai lembaga pendidikan.

Di zaman Bani Umayyah, perhatian terhadap pembinaan dan pengembangan perpustakaan mengalami peningkatan. Al-Hakam Ibn Nasir (350 H/961 M) misalnya mendirikan perpustakaan yang besar di Kordova (Nata, 2012: 199-200).

Pada masa keemasan Islam, para khalifah seperti khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah al-Makmun memberikan perhatian yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Maka, didirikan perpustakaan dan observatorium untuk mendukung para intelektual Muslim mengembangkan ilmu pengetahuan yang mereka kuasai.

11. Al-Bimaristan

Al-Bimaristan adalah rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta sekaligus berfungsi sebagai tempat melakukan magang dan penelitian bagi calon dokter. Di masa sekarang al-Bimaristan dikenal dengan istilah *teaching hospital* (rumah sakit pendidikan). Khalid ibn Yazid, cucu Muawiyah, misalnya sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Melalui wewenang yang ada padanya, ia menyediakan sejumlah dana dan memerintahkan para sarjana Yunani yang ada di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab.

Inilah kegiatan penerjemahan pertama dan sejarah Islam. Tempat untuk melakukan kegiatan keilmuan ini adalah al-Bimaristan. Khalifah al-Walid ibn Abdul Malik termasuk khalifah yang banyak memberikan perhatian terhadap al-Bimaristan ini (Nata, 2011: 137). Lahirnya institusi pendidikan Islam berupa al-Bimaristan menjawab kebutuhan masyarakat ketika masyarakat membutuhkan keahlian dalam bidang kedokteran.

12. Toko Buku

Toko buku didirikan oleh para pedagang buku, selain digunakan sebagai tempat mendapatkan buku yang dibutuhkan dengan membelinya, juga sebagai tempat melakukan bedah buku, ceramah dan sebagainya (Nata, 2014: 225).

Ketika masyarakat membutuhkan bahan bacaan untuk dimilikinya sendiri, maka muncullah toko buku. Didirikan toko buku oleh para pedagang toko buku ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap bahan bacaan untuk memperkaya diri mereka sendiri semakin meningkat. Keinginan masyarakat untuk belajar dan mencerdaskan dirinya secara bertahap mengalami kemajuan yang signifikan.

Toko buku dapat membantu para pelajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya sehingga dapat menambah referensi bacaan bagi mereka di rumah. Toko buku juga dapat mengadakan kegiatan bedah buku dengan mengundang penulis buku tersebut. Sehingga fungsi toko buku tidak hanya menyediakan buku untuk dijual melainkan untuk menebar manfaat lebih bagi para pembaca.

13. Al-Manazil al-Ulama

Al-Manazil al-Ulama (Rumah Para Ulama), rumah bukanlah tempat

yang baik untuk memberikan pelajaran. Namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan ilmu pengetahuan. Hal ini pada umumnya disebabkan karena ulama dan ahli yang bersangkutan tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan daripadanya. Di antara rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi, Ya'qub Ibnu Killis, Wazir Khalifah Al-Aziz billah Al-Fatimy, dan lain-lainnya.

Selanjutnya Ahmad Syalabi dalam Zuhairini dkk (2004: 95), mengemukakan bahwa dipergunakannya rumah-rumah ulama dan para ahli tersebut, adalah karena terpaksa dalam keadaan darurat, misalnya rumah Al-Ghazali setelah tidak mengajar lagi di Madrasah Nidzamiyah dan menjalani kehidupan sufi. Para pelajar terpaksa datang ke rumahnya karena kehausan akan ilmu pengetahuan dan terutama karena pendapatnya yang sangat menarik perhatian mereka. Ketika para ulama sudah mulai renta, maka rumah para ulama dijadikan tempat belajar.

14. Al-Shaluun al-Adabiyah

Al-Shaluun al-Adabiyah (Sanggar Sastra) yaitu mulai muncul secara sederhana pada masa pemerintahan Bani Umayyah, kemudian berkembang pesat pada zaman Abbasiyah dan merupakan perkembangan lebih lanjut dari perkumpulan yang ada pada zaman Islam yang merencanakan program dalam urusan yang bersifat duniawi, namun meminta fatwa dari segi agama. Atas dasar ini, maka di antara syarat yang terpenting dari seorang khalifah adalah memiliki ilmu yang dibutuhkan untuk berjihad (Nata, 2012: 203).

Sanggar sastra dimaksudkan adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini bermula sejak zaman Khulafa al-Rasyidin, yang biasanya memberikan fatwa dan musyawarah serta diskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu.

Tempat pertemuan pada masa itu adalah di masjid. setelah masa Khalifah Bani Umayyah tempat majelis tersebut dipindahkan ke istana, dan orang-orang tertentu saja yang diundang oleh khalifah. Bahkan pada masa khalifah Abbasiyah, majelis sastra ini sangat menjadi kebanggaan

khalifah yang memang pada umumnya khalifah-khalifah Bani Abbas ini sangat menarik perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam majelis sastra tersebut, bukan hanya dibahas dan didiskusikan masalah- masalah kesusastraan saja, melainkan juga berbagai macam ilmu pengetahuan (majelis ilmu pengetahuan) dan berbagai kesenian (majelis kesenian). Pada masa Harun Al-Rasyid (170-193 H) majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan dan juga mempunyai kecerdasan, sehingga khalifah sendiri aktif di dalamnya.

Di samping itu pada masa tersebut dunia Islam memang diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan negara berada dalam kondisi yang aman, tenang dan dalam zaman pembangunan. Pada masanya sering diadakan perlombaan antar ahli-ahli syair, perdebatan antar fuqaha, dan diskusi di antara para sarjana berbagai macam ilmu pengetahuan, juga diadakan sayembara di antara ahli kesenian dan pujangga (Zuhairini dkk, 2004: 95-96).

15. Madrasah

Madrasah merupakan isim makan dari kata *darasa* yang berarti belajar, jadi madrasah berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Istilah madrasah tidak hanya diartikan dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pemula (Nizar, 2007: 120).

Pada pertengahan abad ke 11, masyarakat Islam memiliki lembaga pengajaran tinggi yang dinamakan madrasah. Lembaga yang disebutkan oleh Nasr sepadan dengan universitas itu didirikan pertama kali oleh Nizham al-Mulk, seorang wazir Dinasti Seljuk. Dia membangun suatu rantai perguruan tinggi (*college*) atau madaris (tunggal: madrasah) di Baghdad, Naisyapur dan kota-kota lain. Sebuah madrasah di Baghdad yang didirikan pada 1067 kelak terkenal karena al-Ghazali pernah memegang jabatan professor di universitas tersebut. Madrasah tersebut telah memiliki kurikulum dengan menekankan secara erat hubungan guru dengan siswa.

Disebutkan bahwa madrasah lebih mencari seorang pengajar tertentu daripada perguruanannya. Mahasiswa yang telah menguasai satu subjek pelajaran akan menerima dari gurunya suatu izin (ijazah) sebagai simbol

kemampuan mahasiswa dalam subjek tersebut. Kelas kuliah dipimpin sebagai mudarris yang dapat disamakan dengan profesor, yang punya na'ib (wakil profesor) dan juga seorang mu'id yang berlaku sebagai "guru pelatih"; yang terakhir tersebut bertugas mengulangi kuliah professor yang kemudian di universitas Barat dikenal repetiteur (Heriyanto, 2011: 84-85).

16. Observatorium

Observatorium yaitu menurut K. Ajram, astronomi memperoleh tempat yang istimewa di kalangan sarjana Muslim. Mereka umumnya sangat tertarik dengan ilmu tentang langit tersebut; bukan hanya kebutuhan praktis dan tuntutan agama seperti penentuan awal Ramadhan dan jatuhnya hari-hari besar Islam, melainkan juga karena dorongan ilmiah, yaitu rasa ingin tahu yang besar untuk memahami benda-benda langit dan gerakannya. Terdorong oleh minat yang sedemikian besar terhadap astronomi, maka dibangunlah observatorium di berbagai belahan Dunia Islam sebagai pusat pendidikan, penelitian, aktivitas-aktivitas ilmiah lainnya.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, pembangunan observatorium sebagai lembaga ilmiah tersendiri, tempat dilakukan pengamatan dan juga pusat pengajaran astronomi dan ilmu-ilmu yang bertalian dengannya, berasal dari peradaban Islam. Observatorium Islam pertama yang didirikan adalah Syammasiyah yang dibangun oleh Khalifah al- Ma'mun di Baghdad. (Heriyanto, 2011: 90-91).

17. Ar-Ribath

Ar-Ribath menurut bahasa, al-ribath berarti ikatan yang mudah dibuka. Sedangkan dalam arti yang umum, al-ribath adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan dan pengajaran bagi calon sufi. Di dalam al-ribath tersebut terdapat berbagai aspek atau komponen yang terkait dengan guru yang terdiri dari syaikh (guru besar), mursyid (guru utama), mu'id (asisten guru), dan mufid (fasilitator). Murid pada al-ribath dibagi sesuai dengan tingkatannya, mulai dari ibtidaiah, tsanawiyah dan aliyah (Nata, 2012: 205).

Pada saat masyarakat membutuhkan pendalaman spiritual, maka didirikanlah ar-Ribath dan al-Zawiyah. Didirikannya ar-Ribath khusus untuk ahli tarekat, karena semua tarekat memiliki karakteristik seperti cara berpakaian dan lain sebagainya.

18. Al-Zawiyah

Al-Zawiyah secara harfiah berarti sayap atau samping. Sedangkan dalam arti yang umum, al-zawiyah adalah tempat yang berada di bagian pinggir masjid yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan bimbingan spiritual, wirid, dzikir, mujahadah, muhasabah, dan istighasyah untuk menyucikan diri dan memperoleh penghayatan dan pengalaman batin, serta merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya, yang selanjutnya memancar dalam sikap dan perbuatan yang terpuji berupa akhlak mulia (Nata, 2012: 206). Al-Zawiyah merupakan bagian dari masjid untuk pendidikan khusus tasawuf.

F. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Institusi-Institusi Pendidikan Islam yang Berkembang di Indonesia di antaranya:

1. Lembaga Pendidikan Pesantren

Pesantren asal katanya dari *santri* mendapat imbuhan awal *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat, dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Ada juga yang memandang kata pesantren gabungan dari kata *sant* manusia baik dengan suku kata *tra* suka menolong sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

A.H Johns dalam Indra (2018: 15) berpendapat bahwa pesantren memiliki kata dasar *santri*. Kata *santri* itu sendiri berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji. Sedangkan Berg mengatakan bahwa kata *santri* berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama suci Hindu, atau orang sarjana yang ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* ini berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama tentang ilmu pengetahuan.

Secara terminologi (istilah) pesantren menurut Mastuhu ialah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Lebih jelas Nurcholis Madjid mengupas asal-usul perkataan *santri* dan juga tentang *kyai* karena dua kata tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membahas tentang pesantren. Ia berpandangan bahwa *santri* asal

katanya *sastri* (sangskerta) yang berarti melek huruf dikonotasikan santri kelas *literacy*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri dapat membaca Alquran sehingga membawa kepada sikap serius dalam memandang agama.

Bawani dalam Takdir (2018: 24), mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Kemudian, untuk mempermudah pendalaman ilmu agama, para santri biasanya tinggal di pondok asrama dalam lingkungan pesantren yang disertai dengan adanya peraturan-peraturan yang sangat ketat, demi memantau perkembangan moral dan akhlak seorang santri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari komponen-komponen dalam sistem pendidikan yaitu santri, ustadz, kurikulum, metode belajar, sistem evaluasi dan fasilitas sarana prasarana yang ada serta tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan yang sering digambarkan sangat berorientasi kepada keakhiratan adalah pendidikan pesantren, terutama pesantren tradisional. Para kyainya banyak mendalami pengetahuan tasawuf, hidup sederhana, sangat tawakal kepada Allah, bersikap *wara'* dan *tawadhu* serta sifat-sifat lainnya. Hal itu tergambar pula pada sarana dan prasarana yang seadanya dan sederhana. Hidup para santrinya dilewatkan di dalam bilik-bilik kecil yang diisi oleh puluhan santri. Padahal bilik itu hanya layak dihuni dua/tiga orang saja. Di situlah semua aktivitas dilakukan seperti tempat memasak nasi, mencuci pakaian, belajar dan tidur.

Orientasi pendidikan yang cenderung kepada kehidupan akhirat menampilkan pesantren yang sangat statis. Kehidupan institusi itu pun mengharap dari bayaran santri yang ala kadarnya. Guru juga digaji dari sumbangan dermawan atau meminta sumbangan di pinggir jalan. Pesantren juga memiliki kelebihan yakni sebagai tempat utama dalam menanamkan akidah agama dan akhlak yang kokoh bagi anak didik. Oleh karena itu, di pesantren jarang terjadi perkelahian antar pelajar, bebas juga dari yang namanya narkoba dan terhindar dari pergaulan bebas.

Ajaran Islam sebenarnya menggambarkan dengan jelas tentang perlunya manusia hidup seimbang antara pemenuhan jasmani dan rohani.

Alquran menyatakan bahwa: “*Hendaklah kamu berbuat sebaik-baiknya untuk akhiratmu, tapi jangan melupakan nasibmu di dunia ini*” (QS. Al-Qashah (28): 77). Dalam ayat yang lain dikatakan, “*Wahai Tuhanku berilah kepadaku kehidupan dunia yang baik dan juga akhirat yang baik.*” (QS. Al-Baqarah (2): 201). (Indra, 2018: 9).

Dalam perkembangan berikutnya pesantren mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern. Karena itu, hingga saat sekarang pesantren tersebut dibagi dua garis besar. Pertama pesantren *salafi* dan yang kedua, *khalafi*. Pesantren *salafi* adalah pesantren yang masih terikat dengan sistem dan pola lama (tradisional), sedangkan pesantren *khalafi* adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan (modern). (Haidar, 2007: 23).

Penulis akan memperjelas perbedaan keduanya, kemudian akan mengklasifikasikan pesantren dalam tiga model berikut ini:

a. Pesantren Tradisional

Pesantren model ini lebih menitikberatkan pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang hanya terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa Arab, akhlak, tasawuf dan sebagainya. Karakteristik model pesantren ini memang bisa dilihat dari sistem pendidikannya, seperti terbatas pada kajian kitab kuning, *bahtsul masail*, identik dengan memakai kopiah, sarung dan segala hal tradisional lainnya. Pola pemikiran santrinya juga tak ayal klasik, primitif dan eksklusif.

Secara umum, pesantren tradisional memiliki beberapa ciri. *Pertama*, tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, serta pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kyai. *Kedua*, terikat kuat dengan figur seorang kyai sebagai tokoh sentral dari setiap kebijakan yang ada di pesantren. *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, serta santri hanya mendengarkan penjelasan kyai. *Keempat*, bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu.

b. Pesantren Modern

Adapun ciri khas dari model pesantren ini adalah tidak terfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman

dan kemajuan teknologi. Model pesantren ini wujud sistem pendidikannya sudah berbentuk kurikulum yang diorganisasi dengan ragam perampingan terhadap nilai-nilai instrinsik kitab kuning tersebut sehingga bersifat ilmiah yang disertai dengan ilmu-ilmu umum. Contohnya pesantren Darussalam Gontor, Zaitun Solo, Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik dari model pesantren ini menekankan pada penguasaan bahasa asing, kurikulum berbasis modern, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, percaturan hidup yang semakin mengglobal dan penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

Pesantren modern memiliki empat ciri penting. *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi modern yang sangat baik. *Kedua*, tidak terikat pada figur kyai sebagai tokoh dalam pimpinan sentral. *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan yang digunakan modern dengan kurikulum tidak hanya bergantung pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. *Keempat*, sarana dan prasarana bangunan lebih mapan, tertata rapi, permanen dan berpagar. Berbagai fasilitas pendidikan yang terdapat dalam pesantren modern menjadi salah satu keunggulan tersendiri yang bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Selain memiliki keunggulan pesantren modern juga memiliki kelemahan yang harus dibenahi dalam rangka mengembalikan *khittah* berdirinya pesantren. Pesantren modern sering kali hanya terfokus pada penguasaan bahasa asing dan pengembangan teknologi sehingga mengabaikan penguasaan tradisi kitab kuning yang sudah mendarah daging dalam sejarah peradaban pesantren sejak dulu sampai sekarang. Pengabaian terhadap penguasaan khazanah kitab klasik tentu menjadi ironi di tengah jebloknya nilai dan tradisi pesantren dalam menghadapi benturan global yang begitu masih menyerang lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren.

c. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern. Pesantren model ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh, kyai masih menempati posisi sentral dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Tetapi pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Selain pengajaran kitab kuning, modern pesantren ini juga masih

terus menerus mengembangkan nalar kritis dan keterampilan santri sehingga keberadaannya pun mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berkiprah dalam pengembangan sosial kemasyarakatan. Pesantren yang menerapkan model ini ialah Pesantren Annuqayah (Sumenep), Pesantren Tebuireng (Jombang) dan Pesantren Mathali'ul Falah (Kajen).

Sementara itu, ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern. Perpaduan antara keduanya memang terkesan tidak fokus, namun sesungguhnya model pesantren ini berupaya mencetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama. Penguasaan terhadap bahasa asing dan pengembangan teknologi modern juga menjadi penekanan yang sangat kuat demi tercapainya pengembangan keilmuan yang integratif. Di tengah arus modernisasi ini, keilmuan integratif menjadi sangat penting dalam menopang kematangan seorang santri agar potensi yang terpendam dapat tersalurkan dengan baik.

Beberapa model pendidikan pesantren tersebut tentunya menunjukkan karakter yang berbeda-beda. Apabila ditinjau dari aspek fungsional dari masing-masing model pendidikan pesantren, ternyata memiliki titik sentral yang membedakan antara satu dengan yang lain. Namun demikian, perbedaan yang menonjol hanyalah terletak pada figur seorang kyai yang begitu melekat dari masing-masing model pendidikan tersebut.

Perlu dipahami, model pendidikan pesantren yang berbeda satu sama yang lain, baik dari sistem pengajaran, kurikulum, penekanan figur kyai, maupun fokus keilmuan, sesungguhnya akan memungkinkan kader-kader santri yang dihasilkan akan memiliki kemampuan yang beragam pula. Dengan begitu, model pendidikan pesantren yang beragam sesungguhnya menawarkan banyak pilihan bagi umat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal. (Takdir, 2018: 41-46).

Selanjutnya, Mastuhu dalam (Indra, 2018: 27), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan pesantren ialah:

1. Prinsip Wisdom

Prinsip ini artinya mencari kebijaksanaan (*to seek wisdom*). Prinsip ini membantu santri dalam memahami makna dan tanggung jawab hidup di tengah masyarakat.

2. Prinsip bebas terpimpin

Pada prinsip ini, anak didik bertugas belajar dan ustadznya membantu

dan membimbing anak didik. Tujuan menuntut ilmu adalah sebagai ibadah kepada Tuhan. Sementara itu, kawasan pendidikannya mencakup pengembangan aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* secara seimbang dan serasi. Hal ini dapat dicapai kalau anak didik memiliki kebebasan yang bertanggung jawab.

3. Prinsip *self Governmen*

Prinsip ini memberikan tanggung jawab pada santri untuk mengatur kehidupannya sendiri di pesantren serta mengatur bidang kegiatan seperti belajar bersama, keamanan, menerima tamu, koperasi, penerangan, kerja sosial, olahraga, pramuka dan lainnya.

4. Prinsip *kolektivisme*

Prinsip ini dalam hal kewajiban individu harus menunaikan kewajibannya lebih dulu, sedangkan dalam hak individu harus mendahulukan kepentingan-kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri dan golongan. Kegiatan-kegiatan dalam menciptakan kebersamaan dilaksanakan seperti pembuatan tata tertib bersama, baik mengenai kegiatan belajar maupun mengenai kegiatan lainnya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup. Sistem pembelajaran di pesantren dapat ditelusuri melalui tujuan didirikannya pesantren, yakni:

- a. Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam sanggup menjadi mubalig Islam di tengah masyarakat melalui ilm dan amalnya.
- b. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama, yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat. (Lubis, 2018: 70).

Pemerintah telah membuat sejumlah pembinaan yang menyangkut dengan peningkatan mutu melalui dua bidang kemampuan, yaitu: (1) kemampuan dalam ilmu pengetahuan agama secara teoritis maupun praktis; (2) kemampuan keterampilan dan kejuruan. Usaha meningkatkan kualitas tersebut dituangkan ke dalam program pendidikan yang tercakup dalam lima komponen, yaitu: (a) strategi pembelajaran, (b) kepramukaan,

(c) kesehatan dan olahraga; (d) seni budaya; dan (e) keterampilan lain yang relevan.

Sebagai aset nasional, berikut ini beberapa strategi yang dapat dilakukan agar pesantren tetap mampu menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang layak diperhitungkan, adaptif terhadap tuntutan modernitas tanpa harus meninggalkan jati dirinya, yaitu:

1. Pengembangan dari segi eksternal

- a) Tetap menjaga agar citra pondok pesantren di mata masyarakat sesuai harapan. Untuk itu mutu luaran pondok harus mempunyai nilai tambah.
- b) Sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional, pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- c) Mempersiapkan para santri agar mampu berkompetensi di tengah masyarakat yang majemuk.
- d) Terbuka terhadap setiap perkembangan.
- e) Upaya membangun pusat studi yang dapat membahas segala persoalan kemasyarakatan.

2. Segi internal

- a) Kurikulum, bagaimana dapat mengikis dikotomi keilmuan, agama dan umum.
- b) Tenaga pengajar, diperlukan standar yang menjadi kriteria yang mempengaruhi kualitas.
- c) Proses pembelajaran, bagaimana mengintegrasikan metode khas pembelajaran di pesantren dengan sejumlah metode sesuai dengan kebutuhan.
- d) Sarana-prasarana.
- e) Aktivitas ksantrian. (Lubis, 2018: 74-75)

Upaya-upaya tersebut dilakukan bukan ditujukan kepada status kepemilikan atau otonomi dimana peran kyai sebagai tokoh sentral dan otonomi yayasan, melainkan lebih kepada bagaimana pondok pesantren terbuka terhadap perubahan dan perkembangan positif, dalam pembinaan umat yang terjadi di luar pesantren.

Di era revolusi Industri 4.0 ini, upaya-upaya yang dilakukan pesantren

dalam membina dan mendidik ialah para santri dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai khas pesantren. Para santri dituntut untuk cerdas dalam menggunakan gadget. Memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang positif. Santri juga dihimbau untuk berhati-hati dalam berteknologi, mengingat akhir-akhir ini semakin marak hoax, ujaran kebencian, dan hal-hal negatif lainnya.

Santri harus mampu memilah-milah mana yang layak ditonton, di-share, dan diaplikasikan. Karena sejatinya, teknologi yang muncul saat ini layaknya pisau bermata dua. Jika kita mampu menggunakan dengan baik, maka manfaat dan kebaikan yang akan muncul. Sebaliknya, jika kita tidak cerdas dalam menggunakannya, maka hanya madharat yang timbul. Untuk kedepannya santri harus terus menjadi pelaku sejarah, bukan hanya pembaca sejarah. Santri harus mampu mengambil peran sebagai lokomotif perubahan sosial demi kemaslahatan umat, bukan sekedar pendorong

2. Lembaga Pendidikan Madrasah

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar. Dalam bahasa Indonesia madrasah adalah sekolah yang diperuntukkan bagi sekolah-sekolah agama Islam. Dalam *Shorter Encyclopaedia of Islam*, diartikan: “*Name of an institution where the Islamic science are studied.*” Artinya: Nama dari suatu lembaga di mana ilmu-ilmu keislaman diajarkan. (Haidar, 2007: 96).

Pendapat lain mengatakan madrasah berasal dari kata “*Darasa*” yang memiliki makna tempat duduk untuk orang belajar. Dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah memiliki konotasi dengan istilah sekolah. Menurut Abuddin Nata, madrasah ialah lembaga pendidikan umum berciri khas keagamaan Islam. Dengan perjuangan luhur dari para praktisi pendidikan nasional maka madrasah masuk sebagai bagian dari pendidikan nasional, sementara dalam pengelolaan dan pengawasannya tetap berada di bawah kebijakan kementerian agama. (Masrullah dkk, 2019: 238).

Dengan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa madrasah adalah lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah umum, tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pesantren.

Sejak diberlakukannya UU No.2/1989 tentang sistem pendidikan

nasional, Indonesia memiliki dua macam sistem pendidikan umum, *pertama*, sistem sekolah dan *kedua* sistem madrasah. Yang dimaksud sekolah ialah sekolah umum yaitu jenjang SD, SMP, SMA. Adapun yang dimaksud madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam yaitu jenjang MI, Mts, MA.

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menurut Al-Nahlawi yaitu:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip fikir, akidah dan tasyri', yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah Swt, serta bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan penciptaannya.
- c. Memberikan kepada anak didik seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama dan teknologi.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari berbagai penyimpangan, sebagai pengaruh akibat dari kemajuan zaman.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia, yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan anak didik, sebagai akibat dari perbedaan status sosial dan ekonomi masing-masing peserta didik.
- g. Madrasah hadir dalam rangka memberikan kelengkapan dan penyempurnaan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid atau pesantren. (Lubis, 2018: 89).

Dirjen pendidikan Islam pada rapat sosialisasi kebijakan tentang Pembinaan dan Peningkatan Mutu Madrasah dalam Rapat Koordinasi Pengembangan Kurikulum Madrasah, 2007 menyatakan bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*. Dari segi *internal* diantaranya yaitu:

1. Mutu.
Penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.
2. Pendidik.
Sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah belum berkualifikasi sesuai dengan tuntutan perundang-undangan.

3. Kurikulum.

Sebagian besar madrasah belum dapat mengimplementasikan standar isi dan belum sepenuhnya dapat mencapai standar kompetensi lulusan minimal. Persentase lulus Ujian Nasional cukup menggembirakan, kurang lebih 92%, tetapi perolehan nilai rata-rata masih rendah.

4. Manajemen.

Penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dikelola dengan manajemen yang profesional.

5. Sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana pada sebagian besar belum memadai.

Secara *eksternal*, tantangan yang dihadapi madrasah secara khusus adalah menyangkut persepsi masyarakat dan pemerintah yang cenderung diskriminatif, sehingga madrasah kurang mendapatkan perhatian, termasuk dalam penyediaan anggaran, bahkan ada yang menganggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua setelah sekolah.

Supaya dapat menjawab tantangan tersebut, madrasah harus berusaha maksimal dan optimal untuk memenuhi hal-hal berikut:

Pertama, meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan dengan indikator:

- a. Siswa dapat berprestasi dalam menempuh ujian nasional dan lulus dari madrasah dengan predikat minimal baik, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang unggul/favorit.
- b. Meningkatnya jumlah siswa yang berprestasi di bidang akademik, terutama dalam mengikuti Olympiade, serta bidang non akademik (seperti olahraga, seni dan sebagainya) pada tingkat kabupaten/kota, provinsi dan/atau nasional maupun internasional.
- c. Lulusan madrasah dapat berkompetensi dengan lulusan sekolah.
- d. Lulusan madrasah dapat memenuhi harapan *stakeholder*; orang tua, masyarakat, dunia kerja, pemerintah dan sebagainya.

Kedua, mencapai dan/atau secara bertahap mampu melampaui 8 (delapan) standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. *Ketiga*, mengembangkan program-

program unggulan yang dapat meningkatkan citra madrasah di kalangan masyarakat maupun pemerintah. (Muhaimin, 2015: 208-209).

Perjuangan penyetaran kualitas madrasah dengan sekolah memiliki semangat yang tinggi. Tahun 2003 merupakan tahun bersejarah bagi keberadaan Madrasah. Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggantikan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1998 berlangsunglah proses integrasi madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Bab VI UU Sisdiknas tersebut menempatkan madrasah termasuk jalur pendidikan formal yang terdapat pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan jenis pendidikan umum. Kedudukan madrasah terhadap sekolah umum adalah setara dan seimbang. Penegasan ini dinyatakan dalam pasal 17 ayat (2) dan 18 ayat (3), UU Sisdiknas:

Pasal 17 ayat (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang serajat.

Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Meski ketentuan UU Sisdiknas tersebut masih memerlukan penjabaran secara operasional melalui peraturan pemerintah ataupun peraturan menteri, tetapi setidaknya telah mengangkat status hukum madrasah dalam sistem pendidikan nasional, yaitu pelepasan diri sistem dikotomi pendidikan sebagai warisan kolonial. Keadaan ini terus berlangsung hingga diterapkannya kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013 (KTI). (At-Taubany, 2017: 22).

3. Lembaga Pendidikan Sekolah

W.J.S Poerwadarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia menerangkan arti sekolah, yaitu:

- a. Bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.
- b. Waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran.
- c. Usaha menuntut kepandaian ilmu pengetahuan.

Dalam buku-buku mengenai teori pendidikan dijelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu tri pusat pendidikan di samping rumah tangga dan masyarakat. Walaupun ketiganya dikelompokkan kepada lingkungan atau *milieu* pendidikan, namun dari segi-segi teknis pelaksanaan pendidikan terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu, waktu belajar dan dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya. (Haidar, 2007: 75).

Hadari Nawawi dalam Sanusi dan Suryadi (2018: 98) memandang sekolah sebagai organisasi kerja atau sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai organisasi atau wadah tentunya ia merupakan alat dan bukan merupakan tujuan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga. Pengajaran yang diberikan kepada anak di sekolah adalah pelajaran yang tidak didapatkan anak pada orang tua. Materi-materi yang diajarkan di lingkungan sekolah yaitu berupa materi ilmu pengetahuan, keterampilan dan agama. Adapun pendidikan budi pekerti yang diterima anak didik di sekolah adalah kelanjutan dari pendidikan yang diterima anak di lingkungan keluarga.

4. Sekolah-Sekolah Dinas

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pendidikan Kedinasan ialah pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh Kementerian, kementerian lain atau lembaga pemerintah non kementerian yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai negeri dan calon pegawai negeri. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kedinasan adalah pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintahan non departemen.

Menurut Sudjana dalam Darmadi (2019: 31), mengemukakan bahwa pendidikan kedinasan adalah pendidikan non formal yang dilaksanakan dengan tujuan mempersiapkan dan meningkatkan pelaksanaan tugas

kedinasan calon pegawai dan pegawai di lingkungan instansi pemerintah, baik departemen maupun non departemen.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kedinasan ialah profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah non departemen yang bertujuan untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan pelaksanaan tugas kedinasan bagi calon pegawai maupun pegawai. Contoh dari pendidikan sekolah kedinasan seperti, Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Sekolah Tinggi Transportasi Darat (STTD), Akademi Kepolisian (AKPOL), Akademi Angkatan Udara (AAU) dan sebagainya.

5. Pendidikan Luar Biasa

Program ini diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/mental seperti: sekolah dasar luar biasa (SDLB) dan pendidikan luar biasa (PBL) untuk jenjang pendidikan menengah dengan masing-masing memiliki program anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan tunagrahita. Gurunya merupakan lulusan dari pendidikan guru luar biasa dari pendidikan/ perguruan tinggi. (Syafri dan Zen, 2017: 111)

6. Perguruan Tinggi Islam

Usaha untuk mendirikan PTI terus menggelora di kalangan umat Islam. Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) merupakan gabungan dari organisasi Islam, memelopori untuk mendirikan PTI, pada bulan April 1945 diadakanlah rapat di Jakarta yang dihadiri oleh para tokoh organisasi Islam yang menjadi anggota Masyumi. Dalam rapat itu dihadiri sejumlah tokoh Islam, seperti (a) PBNU dihadiri KH. Abdul Wahab, KH. Bisri Syamsuri, KH. Wahid Hasyim, KH. Masykur dan Zainal Arifin, (b) PB Muhammadiyah dihadiri Ki Bagus Hadikusumo, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim, KH. Farid Ma'ruf, KH. Mu'thi, KH. M. Yunus Anis dan Kerto Sudarmo, (c) PB POI dihadiri KH. A. Halim dan H. Mansur, (d) PB Al-Islam dihadiri KH. Imam Ghazali, (e) Shumubu dihadiri A. Kahar Muzakar, KH. A. Moh. Adnan dan KH. Imam Zarkasi, (f) Cendekiawan Intelektual dihadiri Dr. Sukiman Wirjosandojo, Wondoamiseno, Abikusno Tjokrosujoyo, dan Muh. Roem.

Sidang itu memutuskan untuk membentuk panitia perencanaan STI (Sekolah Tinggi Islam) yang dipimpin oleh Moh. Hatta dan sekretarisnya

M. Natsir. Akhirnya atas bantuan Pemerintah Jepang, STI dibuka secara resmi pada tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta. Peresmianya diselenggarakan di gedung kantor Imigrasi Pusat Gondangdia di Jakarta. Kurikulum yang dipakai adalah mencontoh Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo.

7. UII (Universitas Islam Indonesia)

UII sebuah perguruan tinggi Islam yang dibentuk dari STI. STI dalam sejarahnya tidak eksis dalam waktu yang panjang. Karena STI dibentuk pada masa kolonial Jepang yang masih berkuasa di Indonesia. Hanya dalam waktu 4 tahun STI eksis, kemudian dibentuklah UII. Jika dilihat akar historisnya, UII adalah hasil transformasi STI. Transformasi STI menjadi UII sebagai bentuk pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pada tanggal 22 Maret 1948 STI dirubah menjadi UII di Yogyakarta.

UII pada tahun 1948 mempunyai 4 fakultas untuk menopang sebuah kelembagaan pendidikan tinggi. Salah satu fakultas tersebut nantinya menjadi cikal bakal kelahiran PTAIN. Adapun fakultas – fakultas tersebut yakni 1) fakultas Agama, 2) fakultas Hukum, 3) fakultas Ekonomi, dan 4) fakultas Pendidikan. Ketika UII berdiri, secara otomatis STI tidak ada lagi dalam bentuk perguruan tinggi, sebab namanya diganti menjadi UII.

UII sebagai universitas masih tetap eksis sampai saat ini dan masih beroperasi. Namun UII bukanlah universitas Negeri seperti PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN. UII tidak dikelola oleh pemerintah, baik kelembagaan maupun manajemen. UII berstatus swasta bukan negeri. Kontribusi UII terhadap kemunculan perguruan tinggi Islam di Indonesia begitu besar dalam pengembangan pendidikan Islam.

Menurut Mahmud Yunus dalam Amiruddin (Jurnal MIQOT, 1 Januari-Juni 2017: 104), setelah fakultas Agama UII dijadikan PTAIN oleh Pemerintah, maka UII hanya memiliki fakultas Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan (paedagogik). Kemudian, fakultas pendidikan terpaksa ditutup, karena kekurangan dosen-dosen, sehingga tinggal dua fakultas yakni fakultas Hukum dan Ekonomi. Fakultas Hukum ada dua buah: satu di Yogyakarta dan satu lagi di Solo (Surakarta).

8. PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri)

Kelahiran PTAIN tidak dapat dipisahkan dari UII, kehadiran PTAIN

dalam konstelasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam. Karenanya, pada tanggal 12 Agustus 1950 menjadi sejarah awal kemunculan PTAIN, dimana fakultas agama yang berada di bawah pengelolaan UII dipisahkan dan diambil alih oleh pemerintah dalam rangka memperkuat kelembangaan pendidikan tinggi.

Akhirnya, pada tanggal 26 September 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang langsung dibawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Historis PTAIN adalah kelanjutan dari fakultas agama UII. Artinya PTAIN tidak berdiri sendiri tanpa ada latar belakang yang kuat. Ini menandakan bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia mengalami dinamika seiring dalam perkembangan masyarakat dan kebutuhan umat Islam. PTAIN didirikan di Yogyakarta pada tahun 1951 dengan peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 14 Agustus 1950.

PTAIN berasal dari fakultas agama UII. Dengan demikian UII tidak mempunyai fakultas agama lagi. Hanya tinggal fakultas hukum, fakultas ekonomi dan fakultas paedagogik (pendidikan). Ramayulis menguatkan bahwa pada tanggal 26 September 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di bawah pengawasan Kementerian Agama. (Amiruddin, 2017: 105).

9. ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama)

Disamping PTAIN sebagai milik bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan didirikanlah Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dengan penetapan Menteri Agama No.1 Tahun 1957. Adapun tujuan ADIA tersebut sebagai sambungan dari usaha mendirikan Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA). Akademi Dinas Ilmu Agama bertujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri untuk mencapai ijazah semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum maupun agama dan kejuruan.

Pada tahun 1957, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Akademi ini bertujuan sebagai sekolah latihan bagi para pejabat yang berdinasi di Pemerintahan (Kementerian Agama) dan untuk pengajaran agama di sekolah. Lama studi di ADIA 5 tahun yang terdiri dari dua tingkat

yaitu; tingkat semi akademi 3 tahun dan tingkat akademi 2 tahun. Tiap-tiap tingkat memiliki dua jurusan: jurusan pendidikan Agama dan Jurusan sastra. ADIA di tujukan untuk meningkatkan kualitas pegawai negeri dalam bidang Keagamaan. ADIA terbuka hanya bagi pegawai-pegawai negeri. Setiap tahun atas usul kepala Jawatan Pendidikan Agama ditunjuk oleh Menteri Agama sejumlah pegawai negeri, supaya dengan tugas belajar mengikuti pendidikan pada Akademi itu.

10. IAIN (Institut Agama Islam Negeri)

Kehadiran Institut Agama Islam Negeri dalam perkembangan PTKIN di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Dimana lembaga ini tidak dilahirkan begitu saja tanpa ada latar belakang yang membentuknya. IAIN merupakan transformasi dari perguruan tinggi yang telah terbentuk sebelumnya di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pada bulan Mei tahun 1960 merupakan langkah penting yang memberikan kesan yang tidak terlupakan, yaitu Kementerian Agama mengabungkan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Al-Jami'atul al-Islamiyah al-Hukumiyah.

IAIN pertama dibuka secara resmi di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960 oleh Menteri Agama RI yaitu K.H. Wahid Wahab, pada tahap awal IAIN terdiri dari beberapa fakultas; fakultas Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah dan Fakultas Adab. Masing-masing fakultas memiliki beberapa jurusan. Menurut Azyumardi Azra, dilihat dari segi usia, IAIN sebetulnya termasuk perguruan tinggi relatif cukup mapan di tanah air.

Kehadiran IAIN tidak terlepas dari cita umat Islam Indonesia memajukan ajaran Islam di Indonesia. IAIN diharapkan mampu memberikan respons dan jawaban Islam terhadap tantangan zaman. Ia hendaklah dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial IAIN. Pada saat yang sama IAIN juga diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. Inilah ekspektasi akademis kepada IAIN. Dengan demikian, IAIN memikul dua harapan yaitu sosial *exspection* dan *academic expectations*.

11. STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam Indonesia. STAIN adalah lembaga baru setelah IAIN. STAIN juga tidak terlepas dari akar sejarah kemunculannya. Artinya STAIN sebagai institusi pendidikan Islam tidaklah lembaga yang dikonstruksi tanpa latar belakang yang jelas, namun terbentuk seiring dengan perkembangan IAIN.

Kehadiran STAIN juga tidak memiliki pengaruh pada IAIN, dalam pengertian bahwa setelah STAIN terbentuk IAIN dihilangkan. Justru kemunculan STAIN untuk memperkuat kelembagaan IAIN dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama nampaknya berusaha terus meningkatkan mutu IAIN yang ada di Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 285 tahun 1997, maka dari 38 buah seluruh fakultas cabang yang masih ada di daerah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dengan adanya keputusan ini, maka seluruh STAIN bebas mengembangkan diri karena tidak lagi dikendalikan oleh IAIN, bahkan sudah ada beberapa STAIN berubah statusnya menjadi IAIN seperti STAIN Serang, dan bahkan ada yang menjadi UIN, seperti STAIN Malang berubah menjadi UIN Malang.

Hal senada dikatakan Moh. Roqib, pada 1997, fakultas-fakultas di daerah tersebut kemudian dimandirikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang kadang disebut dengan IAIN mini. Perubahan ini merupakan gejala positif bagi STAIN meskipun masih sering dipertanyakan statusnya dalam sistem pendidikan di Indonesia.

12. UIN (Universitas Islam Negeri)

PTKIN di Indonesia secara gradual terus mengalami perkembangan ke arah universitas. Ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang dulu dibentuk dan dikonstruksi oleh pendahulu, kini telah mencapai pada level universitas. Awalnya STI, UII, PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan kemudian menjadi UIN. Tentunya, ini merupakan suatu proses sejarah dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Cita-cita pendahulu dalam meneguhkan perguruan tinggi Islam mendapat dukungan yang besar pada generasi belakangan, faktanya bahwa

dari waktu ke waktu PTKIN di Indonesia terus mengalami kemajuan. Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan lembaga perguruan tinggi Islam yang berbentuk Universitas. Sebelumnya dalam konstelasi PTKIN di Indonesia memang ada Universitas, akan tetapi dalam bentuk swasta yakni UII (Universitas Islam Indonesia).

Perguruan tinggi ini sudah lama terbentuk di Indonesia. Jika kemudian lahir Universitas Islam Negeri (UIN), sebetulnya bukanlah sesuatu yang langka dan baru. Justeru UII menjadi inspirasi atas kelahiran UIN, meskipun salah satu faktor, disamping faktor-faktor lain yang melatarbelakangi kelahiran UIN.

Setidaknya, Universitas Islam sudah pernah digagas sebelumnya. Hal senada juga dikatakan Badri Yatim, Universitas Islam Indonesia (UII) adalah perguruan tinggi pertama yang memiliki fakultas-fakultas non agama. Dengan demikian, ia dapat memberi contoh tentang perkembangan universitas-universitas Islam di Indonesia. PTKIN yang pertama membuat persiapan menjadi UIN ialah IAIN Syarif Hidayatullah, sehingga pada tahun 2002 IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah. (Amiruddin, 2017: 106-107).

Umat Islam Indonesia mendirikan perguruan tinggi Islam pertama, yakni STI (Sekolah Tinggi Islam) di Jakarta pada tahun 1945. Kemudian, STI ditransformasi menjadi UII (Universitas Islam Indonesia), didirikan pada tahun 1948 di Yogyakarta. Selanjutnya, pemerintah mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pada tahun 1951 di Yogyakarta dengan menegerikan fakultas agama Islam pada UII.

Di samping itu, pemerintah mendirikan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta pada tahun 1957. Hasil perkawinan kelembagaan antara PTAIN dan ADIA diberi nama IAIN (Institut Agama Islam Negeri) atau ‘al-jamiah al-Islamiah al-Hukumiyah’, didirikan pada tahun 1960 di Yogyakarta.

Cabang-cabang IAIN di daerah ditingkatkan status oleh pemerintah pada tahun 1997 menjadi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Pada tahun 2002, dimana IAIN dan STAIN dikonversi menjadi UIN. Setidaknya ada 7 argumentasi yang memotivasi terjadi konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN. Tentu, argumentasi ini lahir untuk menge-mukakan aspek-aspek yang melatarbelakangi konversi PTKIN di Indonesia dan melihat perjalanan PTKIN dalam pentas sejarah bangsa Indonesia.

Adapun Argumentasi perubahan kelembagaan PTKIN tersebut yakni; politik, sosial-ideologis, kelembagaan, dunia kerja, keilmuan, pembangunan bangsa dan negara, kompetisi global, dan prinsip keterbukaan. (Amiruddin, 2017: 116).



BAB IV

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Kurikulum

Secara bahasa (*etimologi*) kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya tempat berpicu. Istilah kurikulum pertama kali muncul dalam kamus *Webster* pada tahun 1856. Pada tahun 1856 kurikulum digunakan dalam bidang olahraga yang diartikan dalam olahraga itu adalah adanya alat yang digunakan seseorang dari mulai *start* sampai ke *finish*.

Pada tahun 1955 kata kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan yang memiliki arti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. (Haryati, 2014: 65).

Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *manhaj* yaitu jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Pengertian kurikulum sangat bervariasi. Banyak pakar yang memiliki definisi mengenai arti kurikulum diantaranya:

1. S. nasution, J. Galen Syalor dan William M. Alexander (1956) menjelaskan bahwa kurikulum ialah segala usaha untuk mempengaruhi anak belajar apakah di ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah dan termasuk di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler.
2. B. Othanel Smith, W.O Stanley dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.

3. William B. Ragan (1966) mengartikan kurikulum dalam arti luas meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yaitu segala kemampuan anak di bawah tanggung jawab sekolah, kurikulum tidak hanya melingkupi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.
4. Hilda Taba (1962) dalam *Curriculum Development, Theori and Practice* mendefinisikan *curriculum is a plan for learning*. Kurikulum adalah perencanaan untuk belajar atau sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Kurikulum akan memiliki arti apabila ditransformasikan oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.
5. S. Nasution mendefinisikan kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan berupa ide, cita-cita tentang manusia atau warga negara yang ingin dibentuk.
6. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 arti kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
7. Abd Rachman Assegaf mengartikan kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis, sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.
8. Subandijah dalam pengantarnya memandang kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tinjauan kurikulum seperti yang telah diuraikan di atas lebih terformat dan menekankan pada mata pelajaran dan isi pelajaran atau dapat dikatakan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk naik ke jenjang kelas yang lebih tinggi dan memperoleh ijazah. Sebaliknya berbeda dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Hilda Taba yaitu *curriculum is after all, a way of preparing young people to participate a productive members of our culture*. Kurikulum merupakan metodologi untuk mempersiapkan manusia agar dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat yang produktif dari suatu budaya. Pendapat tersebut berlaku pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat pada umumnya. (Umar, dkk, 2016: 6-8).

Dengan demikian kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anak kita, karena tujuan-tujuan hidup yang kita yakini kebenarannya dapat dicapai melalui suatu perencanaan kurikulum dalam pengertian itu.

Dari semua konsep yang telah dipaparkan di atas bahwa pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar dan tidak bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan apabila tidak ada kurikulum. Karena kurikulum dipandang sangat penting sebagai “*peta dan kompas*” dalam pendidikan yang memuat komponen-komponen sistematis dan fleksibel baik yang dijalankan oleh guru dan peserta didik guna mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dengan berkembang secara kontiniu sesuai dinamika dalam suatu masyarakat.

B. Komponen-Komponen Kurikulum

1. Tujuan

Tujuan dalam komponen kurikulum memiliki peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntunan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Faktor ini merupakan hal yang harus senantiasa diperhatikan oleh satuan pendidikan. Sehingga tidak ketinggalan dengan yang lain.

Tuntutan abad ke-21, proses pembelajaran lebih diarahkan pada proses *problem solving*, kolaboratif dan berpikir kritis. Bagaimana satuan pendidikan mampu merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan tuntutan tersebut sehingga *output* yang dihasilkan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan yang berasal dari lembaga pendidikan yang lain. Bersaing secara *locally* dan *globally*.

Kedua, didasarkan oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara dan nilai-nilai yang dianut oleh satuan pendidikan serta dimana suatu lembaga itu berada. Tujuan itulah yang dijadikan arah dan acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya suatu program dapat diukur dari seberapa jauh dan banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

2. Isi atau Materi

Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Topik atau sub topik tersebut tersusun dalam sekuen tertentu yang membentuk sekuen bahan ajar.

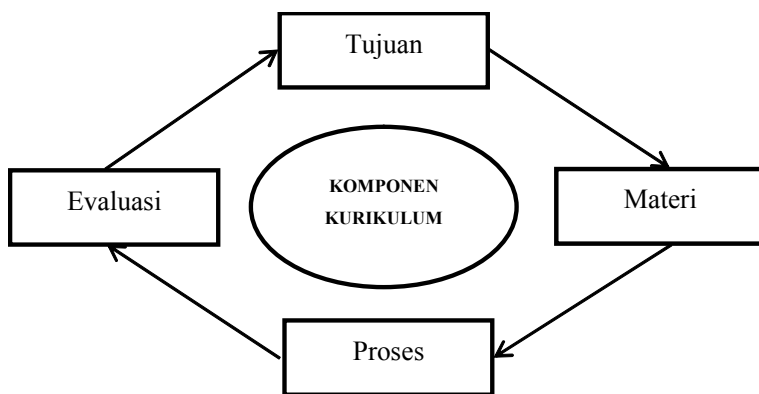
3. Proses Pembelajaran

Komponen pembelajaran perlu disusun secara sistematis dan melibatkan beberapa pakar, baik itu guru, ahli pembelajaran dan media pembelajaran sehingga dapat menghasilkan sebuah rumusan mudah untuk dilaksanakan oleh guru di lapangan. Dalam hal ini, Sukmadinata (1997) membagi komponen proses pembelajaran menjadi strategi mengajar dan media mengajar.

Ketidakberhasilan implementasi kurikulum selama ini di lapangan, salah satunya adalah karena kurang pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru karena masih menggunakan pola konvensional dan dominan menggunakan model ceramah. Kasus-kasus semisal harus menjadi perhatian pemerintah. Kasus semacam ini membutuhkan keseriusan dalam merumuskan kebijakannya, agar perubahan kurikulum memberikan dampak yang positif terhadap kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

4. Evaluasi

Komponen utama selanjutnya ialah evaluasi. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses implementasi pembelajaran secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan, baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, bahan ajar dan proses belajar mengajar.



Gambar. 4.1 Komponen Kurikulum

Keempat komponen tersebut saling berhubungan erat dengan komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses pembelajarannya dan apa yang harus di nilai. Selanjutnya, apabila salah satu komponen berubah, maka semua komponen lainnya turut mengalami perubahan. (Alhamuddin, 2019: 5-8).

C. Proses Pengembangan Kurikulum

Kurikulum menjadi inti dan kunci kesuksesan maupun kegagalan suatu pendidikan yang diperankan oleh pendidik. Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum perlu diperhatikan sebuah ketelitian guna menghasilkan mutu (*output*) pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Dari definisi di atas menguraikan empat unsur atau aspek utama dalam kurikulum yaitu: *Pertama*, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. *Kedua*, pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. *Ketiga*, metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru dalam mengajar dan memotivasi peserta didik untuk belajar ke arah yang dikehendaki. *Keempat*, metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Definisi kurikulum di atas dapat pula ditelaah makna pengembangan kurikulum yaitu suatu proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Davit Pratt (1980) dalam Umar dkk (2016: 10) memberikan pengertian

bahwa pengembangan kurikulum adalah proses atau kegiatan yang disengaja atau dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah.

Adapun prinsip pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efektivitas (mencapai tujuan), prinsip efisiensi (sesuai kondisi) dan prinsip praktis (dapat digunakan oleh siapa saja).

Dengan demikian kurikulum yang merupakan suatu acuan yang digunakan menuju tercapainya tujuan pendidikan tidak hanya berdasar pada satu konsep kurikulum akan tetapi diperlukan suatu pengembangan sehingga mengalami sistematisasi melengkapi kekurangan yang ada dengan tetap mempertimbangkan berbagai aspek prinsip pengembangan kurikulum.

Dahwadin dan Nugraha (2019: 26-27) menyatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum terdapat dua proses utama, yakni pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan pedoman instruksional.

1. Pedoman Kurikulum

a. Latar Belakang

Berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi atau mata kuliah, struktur organisasi dan bahan pelajaran.

b. Silabus

Berisi mata pelajaran secara lebih terinci yang diberikan yakni *scope* (ruang lingkup) dan *sequence* (urutan pengajarannya).

c. Desain evaluasi

Di dalamnya termasuk strategi revisi atau perbaikan kurikulum mengenai bahan pelajaran dan organisasi bahan dan strategi instruksionalnya.

2. Pedoman instruksional untuk tiap mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus.

a. Kurikulum satuan pendidikan adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di suatu jenjang pendidikan tertentu.

b. Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan,

jenjang pendidikan dan program pendidikan, sesuai dengan kebijakan pemerintah wajib belajar 12 tahun maka standar kompetensi yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.

- c. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kemampuan dasar dapat dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.
- d. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- e. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif belajar.
- f. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni.
- g. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan atas prinsip pendidikan dengan kebutuhan lingkungan hidup.
- h. Kurikulum diarahkan pada proses perkembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
- i. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan masyarakat, bangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, standar kemampuan dan kemampuan dasar serta silabus.
- j. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki oleh setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik.

Adapun menurut Kilpatrick dalam Dahwadin dan Nugraha (2019:

28-30) mengemukakan bahwa suatu kurikulum yang baik perlu didasarkan pada tiga prinsip sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang sekolah.
2. Menjadikan kehidupan aktual anak kearah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh (*all round living*). Ia dapat berkembang ke arah tingkat kehidupan masyarakat yang paling baik yang harus diusahakan oleh sekolah yang tidak menghambat masyarakat serta perkembangan kualitas yang tinggi dari hidup anak didik.
3. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga anak didik mampu berkembang dalam kemampuannya yang aktual untuk aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan. Dengan demikian dapat memper-tanggungjawabkan atas apa yang diperbuat serta kecakapan efektif untuk mengamalkannya secara bijaksana melalui pertimbangan yang matang.

Bila kurikulum yang didasarkan ketiga prinsip tersebut dapat dirumuskan menjadi program pengajaran di sekolah dan madrasah, maka sudah pasti sekolah akan mampu menghasilkan manusia paripurna. Prinsip inilah yang disebut dengan *emergencing curriculum* (kurikulum yang mendorong anak didik untuk maju). Prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam tentang penyusunan kurikulum dalam bukunya Muzayyin Arifin dalam Dahwadin dan Nugraha (2019: 29) menghendaki keterkaitan dengan sumber agama, yaitu Alquran dan hadis, dimana dan kapanpun lembaga pendidikan itu ada. Prinsip yang ditetapkan Allah dan Rasulullah berikut ini dapat dijadikan pegangan dasar dalam kurikulum tersebut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ ٱلْدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِّنَ ٱلدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفُسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S.Al-Qashas/28: 77).

Dari pembahasan di atas, bahwa kurikulum dapat dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip yang berlaku, yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik pada masing-masing lembaga pendidikan, lingkungan sekitar dan keadaan masyarakat serta perkembangan budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada saat ini. Sehingga di Indonesia pada saat ini, kurikulum yang ada di sekolah selalu berganti dengan tujuan menyesuaikan dengan keadaan dan merevisi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya di antaranya dari KTSP (kurikulum 2006) dikembangkan menjadi kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan MAK.

D. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Haidar (2014: 14-15) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam sebagai mata pelajaran disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memerhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa.
2. Peningkatan akhlak mulia.
3. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
6. Tuntutan dunia kerja.
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
8. Agama.
9. Dinamika perkembangan global.
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama.
- b. Pendidikan kewarganegaraan.
- c. Bahasa.
- d. Matematika.
- e. Ilmu pengetahuan alam.
- f. Ilmu pengetahuan sosial.
- g. Seni dan budaya.
- h. Pendidikan jasmani dan olahraga.

- i. Keterampilan/kejuruan.
- j. Muatan lokal.

Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

- 1. Pendidikan agama.
- 2. Pendidikan kewarganegaraan.
- 3. Bahasa.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini juga disebutkan bahwa pendidikan agama adalah hak peserta didik, berbunyi: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” (Pasal 12 ayat 1a).

Dalam bagian penjelasan diterangkan pula bahwa pendidik dan/guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 41 ayat 3.

a. Landasan Filosofis (*Philosophical Foundation*)

Landasan filosofis memiliki tempat terpenting dalam pengembangan suatu kurikulum pendidikan Islam. Dalam filsafat pendidikan terdapat berbagai aliran filsafat seperti *perennialisme*, *idealisme*, *realisme*, *pragmatisme* dan *existensialisme*. Aliran filsafat tersebut menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum.

1) Aliran *Perennialisme*

Aliran ini bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui pengetahuan yang abadi, universal dan absolut. Kurikulum yang diinginkan oleh aliran ini terdiri atas subjek yang terpisah sebagai disiplin ilmu dengan menolak penggabungan seperti IPA atau IPS. Hanya mata pelajaran yang dianggap mampu mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik seperti Matematika, Biologi, Fisika dan lain-lain yang diajarkan. Adapun yang berhubungan dengan emosi dan jasmani dikesampingkan. Namun pelajaran yang diberikan termasuk pelajaran yang sulit karena memerlukan intelegensi yang tinggi. Kurikulum ini memberikan persiapan yang sungguh-sungguh bagi studi di perguruan tinggi.

2) Aliran *Idealisme*

Filsafat ini berpendapat bahwa kebenaran itu berasal dari atas, dari dunia Supranatural dari Tuhan. Filsafat ini umumnya diterapkan di sekolah yang bernuansa religius. Semua peserta didik diharuskan mengikuti pelajaran agama, disiplinnya termasuk ketat, pelanggaran diberikan hukuman yang setimpal bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah. Namun pendidikan intelektual juga sangat diutamakan dengan menentukan standar mutu yang tinggi.

3) Aliran *Realisme*

Filsafat *realisme* beranggapan bahwa mencari kebenaran di dunia ini sendiri. Melalui pengamatan dan penelitian ilmiah dapat ditemukan hukum-hukum alam. Mutu kehidupan senantiasa dapat ditingkatkan melalui kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan hidup adalah memperbaiki kehidupan melalui penelitian ilmiah. Sekolah yang menganut *realisme* mengutamakan pengetahuan yang sudah mantap sebagai hasil penelitian ilmiah yang dituangkan secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Aliran ini mengutamakan pengetahuan yang esensial saja, maka pengetahuan seperti kesenian dan keterampilan dianggap tidak perlu. Kurikulum ini tidak memperhatikan minat, namun peserta didik diharapkan bisa menaruh minat terhadap pelajaran akademis serta bersungguh-sungguh untuk mempelajari buku-buku dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

4) Aliran *Pragmatisme*

Aliran ini juga disebut aliran instrumentalisme atau *utilitarianisme*. Mereka berpendapat bahwa kebenaran adalah buatan manusia berdasarkan pengalamannya. Tugas guru bukan mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan beragam permasalahan yang ada. Pengetahuan diperoleh bukan karena mempelajari mata pelajaran, melainkan karena digunakan secara fungsional dalam memecahkan beragam permasalahan yang ada. Pengetahuan diperoleh bukan karena mempelajari mata pelajaran, melainkan karena digunakan secara fungsional dalam memecahkan beragam permasalahan yang ada. Dalam perencanaan kurikulum, orangtua dan masyarakat sering dilibatkan agar dapat memadukan sumber-sumber pendidikan formal dengan sumber sosial, ekonomi, politik, guna memperbaiki kondisi

ekonomi hidup manusia. Di antara penganut ini memandang sekolah sebagai bagian kecil dari masyarakat.

5) Aliran *Existensialisme*

Filsafat ini mengutamakan individu sebagai faktor dalam menentukan apa yang baik dan benar. Norma-norma hidup berbeda secara individual dan ditentukan masing-masing secara bebas. Namun, dengan pertimbangan tidak menyinggung perasaan orang lain. Tujuan hidup menyempurnakan diri dan merealisasikan diri. Sekolah yang menganut filsafat ini mendidik anak agar mampu menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan menolak otoritas orang lain. Anak bebas berfikir dan mengambil keputusan tapi harus dapat dipertanggungjawabkan. Sekolah ini menolak semua bentuk kurikulum, buku wajib, pedoman, instruksi dan lain-lain. Anak harus mencari identitasnya sendiri, menentukan standarnya sendiri, kurikulumnya sendiri. Dengan sendirinya mereka tidak dipersiapkan untuk mengikuti ujian secara nasional. (Alhamuddin, 2019: 7-11).

Dalam filsafat pendidikan, pentingnya filsafat bagi pendidikan nyata besar manfaatnya bagi kurikulum karena menentukan arah kemana peserta didik harus dibimbing. Sekolah ialah lembaga yang didirikan oleh masyarakat untuk mendidik peserta didik menjadi manusia dan warga negara yang dicita-citakan oleh masyarakat itu. Jadi filsafat menentukan tujuan pendidikan.

Landasan filosofis memiliki peranan penting dalam pengembangan kurikulum, ajaran filsafat memberikan ruang bagi pemikiran manusia dalam melakukan pengkajian ilmiah terkait dengan aspek kehidupan yang universal sehingga dapat menghasilkan pemikiran yang hakiki. Hal ini tentunya bersifat relatif dan subjektif.

Asas filosofis berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara. Sekolah bertujuan mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang “baik”. Baik pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, tetapi juga guru, orang tua, masyarakat bahkan dunia.

Di Indonesia, Pancasila dan UUD 1945 telah diterima secara resmi sebagai falsafah dan dasar pendidikan nasional kita demikian halnya tidak bertentangan dengan filsafat pendidikan Islam dan agama lain. Hal ini didasarkan pada filsafat pendidikan nasional yang selaras dengan

filsafat pendidikan Islam yakni berada pada tujuan filosofisnya masing-masing, hal ini dapat ditemukan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan filsafat pendidikan Islam menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar dalam Umar, dkk (2019: 15) menyatakan ada dua dimensi pokok yaitu abadi dan positif. Abadi, karena tujuan akhir filsafat pendidikan Islam menembus dimensi ruang dan waktu yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat. Sedangkan positif, karena tujuan yang akan dicapai senantiasa diarahkan pada bentuk bimbingan potensi manusia yang fitri: *jasmani, akal, qalb dan ruh*. Penempatan pemikiran dan tindakan sejalan dengan prinsip Alquran dan hadis.

Dari hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa kedua tujuan filosofis tersebut tidaklah bertentangan bahkan saling melengkapi, tujuan pendidikan nasional menitikberatkan pada perkembangan potensi iman, keterampilan serta tanggung jawabnya sebagai manusia. Pada tujuan filsafat pendidikan Islam lebih bersifat pada hal yang mutlak dan hakiki, keselamatan jasad dan ruh di dunia dan akhirat. Dengan demikian disinilah pentingnya landasan filosofis tersebut sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum khususnya kurikulum pendidikan agama Islam.

b. Landasan Sosiologis (*Sociological Foundation*).

Landasan sosiologis sangat berkenaan dengan kebutuhan, perkembangan dan karakteristik suatu masyarakat yang mengalami suatu proses sosial. Mempertimbangkan pola-pola interaksi suatu masyarakat yang mengalami dinamika dalam proses sosial. Asas sosiologis mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini.

Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik, ekonomi yang dominan. Pendidikan pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek lain seperti politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Oleh karena itu dalam sistem pendidikan dan lembaga-

lembaga pendidikan sangat berfungsi untuk kepentingan suatu masyarakat bangsa. Jika ditinjau khususnya di Indonesia yang beraneka ragam kultur dan latar belakang sosial masyarakatnya, pendidikan selama ini yang telah berjalan dengan semestinya merangkul dan mewujudkan fungsi utamanya dalam perubahan sosial terhadap masyarakat.

Dalam mengambil suatu keputusan mengenai kurikulum, para pengembang mesti merujuk pada lingkungan atau dunia dimana mereka tinggal. Merespon berbagai kebutuhan yang diusulkan oleh beberapa golongan di masyarakat yang juga mesti dipilah-pilah dan disaring. Karena kompleksnya kehidupan dalam masyarakat disebabkan oleh tata kehidupan yang beraneka ragam, kepentingan antara individu yang berbeda-beda dan karena masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum dalam landasan sosiologis dipengaruhi oleh kekuatan sosial, kemajuan IPTEK, perubahan pola hidup dan perubahan sosial politik. (Umar, dkk, 2019: 16-17).

c. Landasan Psikopedagogis (Psikologi)

Psikopedagogis adalah ilmu yang berkaitan dengan cara pembelajaran mendidik atau cara pendidikan yang menyelidiki pembelajaran terhadap peserta didik yang terkait dengan proses mental dan kejiwaannya. Kurikulum pendidikan harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani dan rohani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

Dalam pandangan Wina Sanjaya kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantarkan peserta didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Secara psikologis peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan. Dengan alasan itulah kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar peserta didik. (Umar, dkk, 2019: 18).

d. Landasan Yuridis (*Juridical Foundation*)

Adapun landasan yuridis yang diberlakukan di Indonesia diantaranya yaitu:

1. UUD 1945 dan perubahannya BAB XII tentang pendidikan dan kebudayaan Pasal 31.
2. TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN.
3. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
4. Peraturan pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan Kewenangan provinsi sebagai daerah otonom.
5. Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas.
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
7. Standar ini yang ditetapkan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006.
8. Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dalam Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006.
9. Pelaksanaan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 dan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 yang ditetapkan dengan Permendiknas RI No. 24 tahun 2006 dan regulasi yang terkait Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 sebelumnya pada Pasal 2 ayat (1) yang meliputi: a) standar isi; b) standar proses; c) standar kompetensi lulusan; d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) standar sarana dan prasarana; f) standar pengelolaan; g) standar pembiayaan; h) standar penilaian pendidikan.

Landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum di atas terdapat dalam Peraturan Pemerintah dan telah mengakomodasi kebutuhan kurikulum pendidikan dalam pendidikan nasional, namun pada aspek lain beberapa praktisi pendidikan memberikan tinjauan sebagai landasan kurikulum yang wajib diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Beberapa landasan tersebut diantaranya landasan organisatoris, landasan IPTEK, landasan agama Islam. (Umar, dkk, 2019: 19-20).

e. Landasan Organisatoris (*Foundation Organizational*)

Salah satu tantangan dan beban baru dalam pengembangan kurikulum adalah keadaan masyarakat yang kian berubah dan kemajuan yang sangat pesat, hal ini terkait dengan masalah *apa* yang seharusnya diajarkan dan kepada *siapa*. (Umar, dkk, 2019: 20). Landasan organisatoris adalah kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Landasan ini berkenaan dengan masalah dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran dalam kurikulum akan disusun, dikelompokkan

dan disajikan? Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk *broad-field*. Ataukah diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran, jadi dalam bentuk kurikulum yang terpadu.

S. Nasution mengelompokkan organisasi kurikulum menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject curriculum*), yang meliputi:
 - a. Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*separate subject curriculum*).
 - b. Kurikulum mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*).
2. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), antara lain meliputi:
 - a. Kurikulum inti (*core curriculum*)
 - b. Kurikulum pengalaman (*activity curriculum*)

Jenis organisasi yang akan digunakan biasanya dipengaruhi oleh aliran psikologi (khususnya psikologi belajar) yang dianut. Bagi yang mengikuti paham psikologi asosiasi yang berpendirian bahwa keseluruhan sama dengan jumlah bagian-bagiannya cenderung memilih kurikulum yang *subject-centered*, atau yang berpusat pada mata pelajaran yang dengan sendirinya akan terpisah-pisah. Sebaliknya psikologi Gestalt lebih mengutamakan keseluruhan, karena keseluruhan itu bermakna dan lebih relevan dengan kebutuhan anak dan masyarakat. Aliran psikologi memilih kurikulum terpadu atau *integrated curriculum*.

Adapun yang perlu dipahami ialah bahwa tidak ada jenis organisasi kurikulum yang baik dan tidak baik. Setiap organisasi kurikulum memiliki kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu, bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di satu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang satu lagi. (Lismina, 2018: 27-28).

f. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (*The Foundation Of Science and Technology*)

Sesuai pandangan Wina Sanjaya di atas terkait kemajuan IPTEK yang turut mempengaruhi landasan sosiologis, maka dengan demikian kurikulum senantiasa turut beriringan dengan ilmu pengetahuan dan

teknologi serta menjadikannya sebagai salah satu landasan, terlebih dengan era globalisasi yang serba praktis ini menuntut para pengembang dan pengguna kurikulum untuk berkreasi, menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan global guna mencapai tujuan pendidikan.

Zainal Arifin memandang bahwa implikasinya dalam pengembangan kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan IPTEK itu sendiri.

Perkembangan kurikulum melalui landasan IPTEK diharapkan peserta didik mampu merubah tatanan kehidupan manusia melalui pengetahuan dan teknologi yang tepat guna yang tidak hanya berorientasi pada masa sekarang akan tetapi diharapkan mampu mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa yang akan datang. Selain itu peserta didik mampu mengimbangi kepentingan bersama dengan menyelaraskan pola pengetahuan dan teknologi yang mengalami perkembangan. (Umar, dkk, 2019: 22).

g. Landasan Kebutuhan Masyarakat (*The Foundation of Community Needs*).

Masyarakat tentu mengalami perubahan, baik perubahan sosial maupun perubahan pola hidup, cepat berkembang dan penuh transisi baik dari segi budaya, ekonomi dan iptek serta kebutuhan masyarakat lainnya. Dalam suatu masyarakat dipengaruhi pula oleh perbedaan tempat dan latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Hal ini sangat berpengaruh terhadap aspek kebijakan pendidikan. Dalam pengembangan suatu kurikulum pendidikan, landasan pengembangan kurikulum penting mengikuti ritme kebutuhan masyarakat tersebut yang diharapkan dapat mengakomodasi serta memberi ruang perkembangan dengan asas kebutuhan. Hal ini memiliki keterkaitan erat dengan aspek landasan sosiologis.

Pada masa kini kebutuhan masyarakat mengalami dinamika dan peningkatan seiring dengan kemajuan pendidikan. Dalam realitas globalisasi masyarakat kian mengalami kegelisahan yang terkadang sulit teratasi, dengan demikian pendidikan dalam peranannya serta melalui pengembangan

kurikulum hendak mampu memecahkan persoalan dan menjawab kegelisahan suatu realitas sosial masyarakat. (Umar, dkk, 2019: 23).

h. Landasan Agama

Dalam Islam, sumber ajaran agama yang pokok adalah al-Qur'an dan as-Sunnah dan sumber lainnya adalah ijtihad. Dari sumber-sumber inilah aspek-aspek atau unsur-unsur pendidikan dikembangkan, seperti perumusan tujuan pendidikan, materi dan strategi pelaksanaannya.

Dasar berpikir landasan agama ini adalah seperti dalam landasan filsafat, bahwa dalam kegiatan pendidikan akan muncul persoalan-persoalan yang sangat mendasar seperti ke arah mana pendidikan harus diarahkan, siapa peserta didik itu, siapa pendidik itu, apa yang harus dididikkan ke peserta didik dan sebagainya yang semuanya ini memerlukan jawaban-jawaban yang mendasar. Disini antara agama dan filsafat akan bisa saling melengkapi dalam memberikan jawaban-jawaban tersebut.

Agama yang bersumber pada wahyu yang sifat kebenarannya mutlak akan mampu memberikan jawaban dan arahan yang tidak bisa diberikan oleh filsafat. Sementara filsafat yang sumber utamanya adalah hasil perenungan pemikiran manusia akan memberikan perincian lebih lanjut atas jawaban yang diberikan agama yang mungkin masih bersifat global. (Lismina, 2018: 25-26).

Di Indonesia dalam mengembangkan kurikulum hendaknya berlandaskan sila pertama pancasila yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa" hal ini menyatakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi individu peserta didik sesuai dengan agama dan kepercayaannya pentingnya suatu kurikulum berlandaskan pada aspek agama tersebut. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupan peserta didik senantiasa diharapkan untuk saling bekerja sama dan saling menghormati terhadap sesama penganut agama yang berbeda sehingga tercipta suatu keharmonisan, rukun dan damai.

Dalam pendidikan Islam dasar utama dalam pengembangan kurikulum adalah dasar agama Islam. Pendidikan Islam sebagai salah satu sistem yang berlaku dalam masyarakat, maka sistem pendidikan juga harus berlandaskan pada agama Islam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany bahwa sistem pendidikan harus meletakkan dasar filsafat, tujuan dan kurikulumnya pada agama Islam atau syariat Islam dan pada apa yang terkandung termasuk prinsip-

prinsip dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalat dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam masyarakat. Al-Syaibany memberikan kerangka dasar ini tentang kurikulum Islam, bahwa dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Alquran, al-Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat *furu'* lainnya.

Lebih lanjut Al-Syaibany menjelaskan dari keseluruhan sumber inilah pendidikan Islam mengambil falsafah, tujuan-tujuan, matlamat-matlamat, dasar-dasar kurikulum dan metode-metodenya. Kurikulum sendiri, pendidikan yang berdasar pada agama Islam haruslah berusaha agar kurikulumnya menolong pelajar-pelajar untuk membina iman yang kuat dan sehat kepada Allah, demikian halnya harus menanamkan jiwa yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia dan menambahkan kesadaran agama dan melengkapinya dengan ilmu yang berguna bagi mereka di dunia dan di akhirat.

Dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam, haruslah kurikulum dalam pendidikan Islam dan menyeluruh kandungan-kandungannya, melebihi ilmu-ilmu agama dan alat-alatnya termasuk *tafsir, hadis, fiqih, dasar-dasar akidah, ilmu hadis, ushul fiqih, nahu, sharaf, balaghah, adab dan lain lain*. Hasan Langgulung menambahkan bahwa secara umum kurikulum pendidikan Islam itu meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (*natural*), sebagian ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini atau seperti sejarah, sastra, syair, nahu, balaghah, filsafat dan logika harus terjaga. Abuddin Nata menjelaskan landasan agama menjadi bagian yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam, karena dalam berbagai disiplin ilmu tidak selamanya sejalan dengan ajaran Islam mengingat dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis berbeda.

Berbagai ilmu pengetahuan berkembang di Barat pada umumnya berdasarkan pada pandangan rasional, empiris dan objektif belaka. Adapun dalam pendidikan Islam selain berdasarkan pada pandangan tersebut juga harus berdasarkan pada pandangan tauhid, akhlak mulia, yakni bahwa semua ilmu tersebut diyakini sebagai pemberian dan tanda kekuasaan Tuhan, dan harus digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dari uraian tersebut landasan agama sebagai landasan yang terpenting dalam pengembangan kurikulum maka dalam menentukan arah, tujuan

dan pengembangan pendidikan Islam haruslah tercakup landasan tersebut sebagai poin yang paling utama. Tanpa landasan agama sebagai landasan pokok dalam pengembangan suatu kurikulum maka arah dan tujuan pendidikan yang diharapkan hanya menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai tauhid, spiritual yang pada gilirannya kehidupan yang dihadapi terasa hampa. Dengan landasan agama dalam kurikulum pendidikan dapat menentukan arah dan tujuan suatu pendidikan tersebut. Landasan agama ini jelas keterkaitannya dengan landasan dalam pengembangan kurikulum sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Diantaranya landasan filosofis bangsa Indonesia yang jika dikaitkan slogan sebagai bangsa mayoritas muslim. Maka tentunya dalam pendidikan Islam khususnya inilah yang menjadi landasan pertama sebagai landasan pengembangan kurikulum.

Kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Alquran, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi makna dan membina masyarakat, mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan yang dikuasainya. (Umar dkk, 2019: 23-26).

E. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum itu. Penggunaan prinsip “pendidikan seumur hidup” umpamanya mewajibkan pengembangan kurikulum dengan mensistemkan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk dididik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan lestari.

Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh sebab itu mungkin saja terjadi prinsip pengembangan kurikulum di suatu sekolah berbeda dengan prinsip yang digunakan di sekolah lain.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik dalam suatu lembaga

pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik itu sendiri, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan juga pemerintah.

Prinsip disebut juga kaidah suatu kebenaran yang dapat dipercaya pada suatu masa tertentu dipakai sebagai pedoman agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan keinginan yang diharapkan semua pihak yang disebutkan di atas. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ini bukan sesuatu yang bersifat mutlak dalam artian bisa berubah, ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Dalam buku-buku yang membahas tentang pengembangan kurikulum disebutkan adanya sejumlah prinsip umum, yaitu prinsip relevansi, efektifitas, praktis atau efisiensi, fleksibilitas dan kontinuitas, berorientasi pada tujuan, belajar seumur hidup dan sinkronisasi. Berikut akan dijelaskan diantaranya:

1. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Prinsip ini maksudnya agar semua kegiatan pembelajaran mengacu kepada tujuan yang akan dicapai. Dalam perencanaan, tujuan memberikan petunjuk untuk memilih dan menetapkan materi/isi pelajaran, mengalokasikan waktu, memilih strategi pembelajaran, memilih media dan menyediakan ukuran standar untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tujuan-tujuan sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pengajaran. Oleh karena itu, tujuan-tujuan ini hendaknya dirumuskan secara jelas dan operasional sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga kedua kegiatan tersebut mempunyai arah yang jelas.

Di samping itu, suatu perumusan tujuan hendaknya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Proses identifikasi tujuan-tujuan itu berjalan dari tingkatan yang paling bersifat umum dalam bentuk tujuan institusional sampai pada tujuan yang bersifat operasional sehingga dapat memberi arah bagi pemilihan bahan, kegiatan belajar mengajar dan media pembelajaran.

2. Prinsip Relevansi (Kesesuaian)

Pada prinsip ini adanya hubungan, kaitan, kesesuaian atau keserasian

antar unsur-unsur kurikulum sendiri dan antara isi kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan hidup yang ada di masyarakat. Menurut Nana Syoadih Sukmadinata bahwa ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum. *Pertama*, relevansi internal yaitu adanya kaitan, kesesuaian atau konsistensi antara unsur-unsur/komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. *Kedua*, relevansi eksternal yaitu tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Adapun relevansi eksternal dapat ditinjau dari beberapa segi sebagai berikut:

a. Relevansi kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik.

Dalam pengembangan kurikulum perlu dipertimbangkan sejauh mana kurikulum itu sesuai dengan tujuan nyata yang ada disekitar peserta didik atau masyarakat setempat. Misalnya, di sekitar kehidupan peserta didik berada di daerah pertanian atau pedesaan akan lebih sesuai, apabila kurikulum yang akan disajikan kepada siswa diambil dari masalah-masalah yang ada di pedesaan. Begitu pula di daerah-daerah kota besar dengan segala permasalahannya bahan kurikulum di ambil dari daerah perkotaan.

b. Relevansi Kurikulum dengan Perkembangan Sekarang dan Masa yang akan Datang.

Peserta didik yang berada dalam proses pendidikan harus dipersiapkan untuk menghadapi segala perkembangan zaman, baik sekarang, terlebih-lebih masa yang akan datang. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik tentang segala permasalahan yang berkembang, dan meramalkan segala kemungkinan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Fakta telah memberikan gambaran bahwa suatu cara, alat atau kebiasaan yang dipakai atau biasa dilakukan pada masa lampau mungkin tidak dipergunakan lagi pada masa sekarang, begitu juga, apa yang dipakai atau dilakukan saat sekarang akan ditinggalkan di masa depan.

c. Relevansi kurikulum dengan tuntutan dunia pekerjaan

Lembaga pendidikan bertugas menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja sesuai dengan bidangnya, sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat memasuki lapangan kerja yang sesuai. Karena itu, kurikulum yang akan disajikan kepada peserta didik hendaknya berisikan program-program yang berkaitan dengan tuntutan dunia pekerjaan yang ada.

3. Prinsip Efektifitas

Efektifitas adalah terjadinya efek atau hasil yang dikehendaki. Efektifitas suatu kegiatan berhubungan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mampu mendekati perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya, usaha itu tidak efektif jika usaha itu makin jauh dengan apa yang direncanakan.

Dalam pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kemampuan yang ada, kemudian ditetapkan suatu perencanaan. Suatu perencanaan yang tidak didasarkan kemampuan yang ada, maka akan berakibat suatu perencanaan yang tidak efektif. Dalam pengembangan kurikulum efektifitas dapat ditinjau dari dua segi yaitu pendidik dan peserta didik.

a. Efektifitas dari segi mengajar pendidik.

Efektifitas mengajar pendidik, terutama mencakup sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam usaha pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektifitas mengajar perlu juga diperhatikan misalnya, melalui diskusi-diskusi, workshop, pelatihan-pelatihan, studi lanjut dan sebagainya.

b. Efektifitas belajar peserta didik.

Efektifitas belajar peserta didik ini terutama berkaitan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh atau sejauh mana peserta didik yang belajar mengalami perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pengajaran itu. Dalam rangka pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektifitas belajar peserta didik dilakukan dengan memilih dan menggunakan strategi serta media pembelajaran yang dipandang paling tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Prinsip Efisiensi

Efisiensi menunjukkan pada suatu pengertian yang menggambarkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Pengertian usaha dapat dikembalikan kepada lima unsur, yakni tenaga fisik, pikiran, waktu, ruang dan benda termasuk uang. Jadi prinsip efisiensi ialah berhubungan

denga antar hasil yang dicapai dengan usaha yang dijalankan atau biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya jika hasil yang dicapai tidak sebanding dengan apa yang dikeluarkan, maka dapat dikatakan tidak efisien.

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian, termasuk efisiensi dari segi waktu, tenaga, peralatan dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan kegiatan belajar mengajar peserta didik, agar tidak banyak membuang waktu di lembaga pendidikan. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal peserta didik yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan dan cara menentukan jumlah pendidik yang dibutuhkan. Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi di atas, diharapkan dapat dicapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan.

5. Prinsip Kontinuitas (Kesinambungan)

Kesinambungan dimaksudkan adanya semacam hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai tujuan dan bahan pembelajaran. Kontinuitas ini dapat dilihat dari dua segi:

a. Kontinuitas antara berbagai tingkat lembaga pendidikan

Dalam pengembangan kurikulum, hendaknya dipertimbangkan hal hal: *Pertama*, Kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk belajar pada tingkat berikutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sebelumnya. Misalnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP, SMTA dan Perguruan Tinggi harus ada kesinambungan kurikulum secara hirarkis fungsional menurut bidang telaahnya masing-masing. *Kedua*, kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

b. Kontinuitas antara berbagai mata pelajaran

Kompetensi dan bahan yang diajarkan dalam berbagai mata pelajaran sering mempunyai hubungan satu sama lainnya. Oleh karena itu, urutan dalam penyajian berbagai mata pelajaran hendaknya diupayakan agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik. Misalnya, untuk memahami tentang mawaris (warisan) dalam mata pelajaran agama perlu sebelumnya memahami mata pelajaran Matematika.

6. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesan)

Prinsip fleksibilitas ialah hendaknya kurikulum memiliki sifat lentur, ada sedikit ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak bagi pendidik dan peserta didik. Fleksibilitas bagi peserta didik diwujudkan dalam bentuk kebebasan dalam memilih program pendidikan dan fleksibilitas bagi pendidik/guru ialah bentuk pengembangan program pembelajaran. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan/program spesialisasi ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih peserta didik atas dasar kemampuan dan minatnya.

Fleksibilitas pengembangan program pembelajaran, guru dapat mewujudkan dalam bentuk memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan sendiri program-program pembelajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat agak umum. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diberikan kesempatan untuk menjabarkan bahan kurikulum atas satuan-satuan bahan yang nantinya akan dikembangkan dalam bentuk program-program pembelajaran.

7. Prinsip belajar (pendidikan) seumur hidup

Konsep (*long life learning*) merupakan konsep pendidikan yang mengarah kepada ide pendidikan yang memberikan bagi setiap peserta didik untuk mempunyai kesadaran dan kemauan untuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadian melalui kegiatan belajar (*learning how to learn*).

Peserta didik sesudah menyelesaikan sekolah mampu mengembangkan dirinya dengan belajar sendiri untuk kepentingan hidupnya. Belajar dalam kaitan ini, bagaimana seseorang itu belajar dihubungkan dengan kemampuan untuk mengerti, merencanakan, menganalisis, mengatur pengetahuan yang telah dimiliki, menanggapi hubungan antara yang abstrak dengan konkrit, menghubungkan pengetahuan dengan tindakan dan mengkoordinasikan latihan dengan informasi.

8. Prinsip Sinkronisasi (Keterpaduan)

Prinsip ini dimaksudkan adanya sifat yang searah dan setujuan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh kurikulum. Kegiatan-kegiatan kurikuler yang diinginkan, bukan saling menghambat kegiatan kurikuler yang lain

sehingga dapat mengganggu keterpaduan. Kurikulum sebagai suatu sistem, komponen-komponen kurikulum harus bersifat padu dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan keterpaduan semua komponen yang ada dalam sistem itu, semua kegiatan yang diarahkan oleh satu komponen dengan yang lain tidak bertentangan. Kurikulum yang bersifat sinkron, pada gilirannya akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. (Lismina, 2018: 32-44).

F. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* ialah kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar. (Kusumawati dan Rulviana, 2017: 6).

Pada awalnya, kurikulum tersembunyi diciptakan oleh Jackson sebagai tujuan untuk menunjukkan pelajaran yang diperoleh oleh murid yang ditulis dan diterbitkan menjadi buku pada tahun 1968 dengan judul *life in classroom*. Kemudian dilanjutkan oleh Benson Snyder pada tahun 1971, digunakan oleh pendidik, sosiolog dan psikolog yang digunakan untuk sistem informal, misalnya dalam sebuah pembelajaran.

Sejak saat itu hingga sekarang, kurikulum tersembunyi mengalami perkembangan dan banyak para pengkaji akademik lainnya memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kurikulum tersembunyi tergantung dari keinginan para penelitiannya. Baik dari kalangan Barat maupun Timur Tengah. Beberapa ahli Barat dalam mendefinisikan kurikulum tersembunyi yaitu:

Pertama, Emile Durkheim, mengamati bahwa kurikulum tersembunyi lebih banyak diajarkan pada ruang lingkup sekolah yang tidak begitu dirasakan kehadirannya daripada yang ditentukan dalam buku teks guru.

Kedua, Philip Jackson, bahwa kurikulum tersembunyi merupakan sebagai aturan sosial yang tidak tertulis, seperti: belajar untuk menunggu dengan tenang, berlatih menahan diri, mencoba, menyelesaikan pekerjaan, menyibukkan diri, bekerja sama, menunjukkan kesetiaan kepada guru dan teman sebaya, berpenampilan rapi dan tepat waktu.

Ketiga, Robert Dreeben, kurikulum tersembunyi dapat membentuk hubungan sosial sementara kepada siswa.

Keempat, Benson R. Synder, melihat kurikulum tersembunyi secara negatif yang dianggap sebagai penghambat kemandirian dan kreativitas siswa.

Dari keempat pengertian ini, para pakar kurikulum dari barat lebih banyak melihat kurikulum tersembunyi secara positif dibandingkan negatif. Hal itu kita akui juga, karena mereka mempunyai pandangan dan pendapat sendiri tentang pengertian kurikulum tersembunyi. Bahkan, bukan itu saja, kurikulum tersembunyi banyak yang memberikan nama-nama yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama seperti yang kita lihat pengertian kurikulum tersembunyi dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Inggris, kurikulum tersembunyi adalah (a) *latent* atau *covert curriculum*. (b) *by products* atau dengan hasil. (c) *non-academic outcomes of schooling* atau hasil pembelajaran yang diperoleh di sekolah tanpa melibatkan akademik. (d) *the unstudies curriculum* atau kurikulum yang sudah dilupakan.

Inti dari kurikulum tersembunyi ialah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak akan hilang dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini juga tidak direncanakan sama sekali tetapi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak didik. Kurikulum tersembunyi tidak tercatat di silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sesuatu yang tidak bisa dilihat, tetapi hadir dalam ruang maupun waktu, seperti sesuatu yang tidak tampak tetapi kenyataannya ada, namun ia adalah makhluk gaib. Ia tidak terprogram oleh sekolah, maupun oleh pemerintah pusat maupun daerah, tetapi ia ada. Keberadaan ini tergantung dari guru yang ingin menerapkan dan menggunakan kurikulum ini, sehingga mempunyai kaitan dengan ruang lingkup sekolah.

Kurikulum dan sekolah saling melengkapi, antara kurikulum resmi dengan kurikulum terselubung. Kurikulum tersusun baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, di satu sisi dijalankan sesuai dengan programnya, tetapi disisi lain terdapat kurikulum yang terselubung atau yang tidak resmi yang berlaku di organisasi sekolah, sistem sekolah maupun sistem dalam pendidikan yang mana kurikulum tersebut disebut sebagai kurikulum tersembunyi. Keberadaannya tidak menggantikan sama sekali kurikulum resmi, namun justru melengkapi kurikulum yang telah terprogram.

Pada pelaksanaan kurikulum tersembunyi di dalam kelas memiliki dua makna; *Pertama*, dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis, tetapi perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. *Kedua*, sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan sebelumnya.

Kurikulum tersembunyi yang terjadi di dalam kelas pada saat guru mengajarkan mata pelajaran dengan materi membaca al-Qur'an, tetapi disaat yang sama guru juga mengajarkan tentang akhlak. Perbedaan antara materi yang diajarkan dengan silabus, itulah yang dikatakan kurikulum tersembunyi pada ruang lingkup sekolah. (Aslan, 2019: 100).

Kurikulum tersembunyi memiliki lima fungsi diantaranya: pemahaman tentang nilai-nilai, memberikan keterampilan hidup, menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, mekanisme kontrol sosial dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pelajaran kepada anak didik dari kurikulum tersembunyi berupa pengalaman-pengalaman yang tidak disengaja dan tidak tersurat baik pada intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Pengalaman tersebut misalnya dapat mengubah tingkah laku siswa yang lebih condong kepada transformasi nilai, akhlak dan moral baik antara guru dengan anak didik, sekolah dengan anak didik maupun antar anak didik.

Nilai-nilai yang baik sangat erat kaitannya dengan kurikulum tersembunyi. Karena kurikulum resmi hanya mengasah intelektual anak didik dari yang tidak diketahui menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, sehingga mereka dioptimalkan untuk terus belajar agar mengetahui mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini juga tidak luput dari sosialisasi atau interaksi guru kepadanya siswanya dengan tutur kata yang baik, serta contoh-contoh perbuatan lainnya. (Aslan, 2019: 101-105).

G. Kurikulum di Indonesia

Adapun perkembangan kurikulum yang ada di Indonesia diantaranya ialah:

1. Kurikulum 1947, diberi nama Rencana Pembelajaran 1947 (*leer plan*). Meneruskan kurikulum yang sudah digunakan oleh Belanda karena pada saat itu masih dalam proses perjuangan merebut kemerdekaan. Ciri utamanya adalah lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain. Perubahan

- kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila.
2. Kurikulum terurai 1952, lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran yang diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan) dan jasmaniah.
 3. Kurikulum 1968, merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964 yang dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawhardana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar dan kecakapan khusus, perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Tujuan pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama.
 4. Kurikulum 1975, menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Yang melatar belakangi adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*manajemen by objective*) yang terkenal saat itu. Metode, materi dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).
 5. Kurikulum 1984, mengusung *process skill approach*. Sering disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL).
 6. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, bergulir lebih kepada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Jiwanya ingin mengkombinasikan antara kurikulum 1975 dan kurikulum 1984, antara pendekatan proses.
 7. Kurikulum 2004, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Setiap pelajaran diurai berdasarkan kompetensi yang mesti dicapai siswa. Kerancuan muncul bila dikaitkan dengan alat ukur kompetensi siswa yaitu ujian.
 8. KTSP 2006, awal 2006 uji coba KBK dihentikan, muncullah Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelajaran KTSP masih tersendat. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada.

9. Kurikulum 13 (K-13), yaitu kurikulum yang lebih dikembangkan kembali berdasarkan perkembangan zaman yang menitikberatkan pada konsep karakter yang diharapkan terdapat pada diri para peserta didik. Saat ini kurikulum K-13 sudah diujicobakan dan terus dalam perkembangan. (Rifa'i dan Rahmat, 2016: 83-85).

Tahun ke tahun kurikulum selalu berubah, tentunya juga dapat mempengaruhi kurikulum pendidikan Islam seperti yang terjadi pada masa orde baru misalnya, kurikulum di Madrasah Aliyah mengalami empat kali perubahan yaitu kurikulum tahun 1973, 1976, 1984 dan 1994. Pada masa ini (1973-1994) secara umum muatan kurikulum memiliki kesamaan mencakup aspek ibadah, muamalah, ilmu waris, pidana, politik, pernikahan, makanan dan minuman, jenazah dan *ushul fiqh*.

Perbedaannya hanya terletak pada urutan bab yang diajarkan seperti materi pidana diajarkan terlebih dahulu dan diakhiri dengan materi ilmu waris dijumpai pada kurikulum 1973, pengajaran syari'at Islam diajarkan terlebih dahulu dan materi tentang konsep masyarakat Islam berada pada bab terakhir dijumpai pada kurikulum 1976, pengajaran tentang ibadah seperti bersuci berada pada bab paling awal dan bab terakhir yang diajarkan tentang kaidah-kaidah *fiqh* dapat dijumpai pada kurikulum 1984 sampai dengan kurikulum 1994. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini .

Tabel. 4.1
Perbedaan Materi Kurikulum

Kurikulum	Bab Awal	Bab Akhir
1973	Materi pidana	Materi ilmu waris
1976	Materi syariat Islam	Materi konsep masyarakat Islam
1984 dan 1994	Materi ibadah	Materi kaidah-kaidah <i>fiqh</i>

Perubahan kurikulum (*curriculum change*) terjadi sebagai dampak positif dari terlepasnya negeri ini dari cengkaman para penjajah sehingga

bebas untuk menentukan kebijakan pendidikan secara mandiri. (Tobroni, 2018: 194).

Walaupun perubahan kurikulum mempunyai dampak positif, tetapi dampak negarifnya dilai jauh lebih besar disbanding positifnya, terutama dirasakan oleh guru dan siswa. Hal ini bisa diamati dan diobservasi di lapangan bahwa satu jenis kurikulum belum dikuasai oleh guru secara maksimal sudah diganti lagi, apalagi menterinya berganti biasanya kurikulum pun turut diganti. Kesulitan yang sama juga dirasakan oleh peserta didik, peserta didik semakin bingung dan sulit, apalagi setiap guru memberi tugas/pekerjaan rumah (PR) kepada mereka.

Dalam kaitan ini sebaiknya pemerintah mempertimbangkan banyak hal dalam merubah kurikulum sehingga tidak menjadikan guru dan pesera didik semakin bingung dan susah, dan andainyapun perlu direvisi dan disempurnakan, maka persiapkanlah secara matang dan mutlak pertimbangan akademik/ilmiah.

Kurikulum yang populer di Indonesia adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Adapun pembahasan kurikulum secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

KBK adalah singkatan dari kurikulum berbasis kompetensi. KBK merupakan salah satu upaya pemerintah, dalam hal ini Diknas, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Adapun orientasi KBK adalah hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri murid melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna dan adanya keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai kebutuhannya. KBK akan memberikan hasil maksimal bila dijalankan dengan lengkap dan konsekuen dan bila pembelajarannya memberdayakan murid.

KBK pada prinsipnya sangat baik, namun sayang para guru belum siap untuk menerapkan KBK. Ketidaksiapan ini tercermin dari kebingungan kebanyakan guru mengenai KBK. Pemahaman KBK di satu sekolah bisa

berbeda dengan sekolah yang lain. Sering kali terjadi materi pelajaran belum selesai diajarkan padahal masa studi telah berakhir. Akibatnya guru biasanya memberikan banyak tugas kepada murid sebagai langkah untuk menghabiskan bahan ajar. Cara belajar dan mengajar seperti ini akan berakibat buruk baik bagi murid maupun guru. KBK, oleh guru dan murid yang bingung sering kali diplesetkan menjadi *Kurikulum Bingung Kabeh* (Kabeh dalam bahasa Jawa berarti “semua”). (Gunawan, 2005: 75-76).

KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. KBK merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pendekatan *humanis* dimana perkembangan kemampuan melakukan tugas-tugas pada standar *performance tertentu*, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tersebut.

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan *humanis* semakin dibuktikan dengan *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Ranah kognitif yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Ranah afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. Ranah Psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan komputer.

1. Tujuan Kurikulum KBK

Tujuan diterapkan KBK di Indonesia adalah untuk mendongkrak mutu *outcomes* pendidikan dengan cara memberdayakan sekolah/madrasah dalam mengembangkan kompetensi yang akan diberikan pada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungannya. KBK berkewajiban meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan hasil pembelajaran siswa yang berkualitas dengan bantuan pembelajaran guru yang berkompeten yang dikelola oleh pihak sekolah. Pemberian wewenang kepada sekolah diharapkan dapat mendorong sekolah melakukan pengambilan keputusan secara partisipasi. Pengambilan keputusan dengan memperhatikan keuntungan-keuntungan bagi dunia pendidikan.

2. Prinsip-Prinsip KBK

KBK didesain dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan sebagai berikut:

- a. Peningkatan keimanan, budi pekerti luhur dan penghayatan nilai-nilai budaya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa sejalan dengan filsafat bangsa, maka peningkatan keimanan dan pembentukan budi luhur merupakan prinsip pertama yang harus diperhatikan oleh para pengembang KBK di lapangan. Dengan demikian, prinsip ini harus digali, dipahami dan ditanamkan sehingga mewarnai proses pengembangan kurikulum.
- b. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika. Pembentukan manusia seutuhnya merupakan tujuan pendidikan nasional. Manusia yang utuh adalah manusia yang seimbang antara kemampuan intelektual, sikap dan moral serta keterampilannya. Pengembang KBK harus memperhatikan ketiga keseimbangan itu.
- c. Penguatan integritas nasional. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku dengan berbagai ragam latar belakang budayanya. Pendidikan harus dapat menanamkan penanaman penghargaan terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa yang majemuk sehingga mampu memberikan sumbangan terhadap peradaban dunia.
- d. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Pengembangan KBK diarahkan agar anak didik memiliki kemampuan berpikir dan belajar dengan cara mengakses, memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh tantangan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- e. Pengembangan kecakapan hidup. Kecakapan hidup mencakup keterampilan diri (*personal skills*), keterampilan berfikir rasional (*thinking skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan akademik (*academic skills*), keterampilan vokasional (*vocational skills*), Kurikulum mengembangkan kecakapan hidup melalui pembudayaan membaca, menulis, berhitung, sikap dan perilaku adaptif, kreatif, kooperatif dan kompetitif.
- f. Berpijak pada empat pilar pendidikan. KBK mengkoordinasikan fondasi belajar kepada empat pilar pendidikan, yaitu: (1) belajar untuk memahami (*learning to know*), (2) belajar untuk berbuat kreatif (*learning to do*), (3) belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), (4) belajar untuk membangun dan mengekspresikan jati diri (*learning to be*).

- g. Komprehensif dan berkesinambungan. Komprehensif mencakup keseluruhan dimensi kemampuan dan substansi yang disajikan secara berkesinambungan mulai dari usia Taman Kanak-Kanak sampai dengan pendidikan menengah. Kemampuan mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai dan konsep serta fenomena yang berkembang di masyarakat.
- h. Belajar sepanjang hayat. Pendidikan diarahkan pada proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlanjut sepanjang hayat.

Di samping prinsip-prinsip pengembangan di atas, KBK juga didasarkan pada prinsip-prinsip pelaksanaan sebagai berikut:

- 1. Diversifikasi kurikulum. KBK dikembangkan dengan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- 2. Kesamaan dalam memperoleh kesempatan. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa melalui KBK penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap diutamakan. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok kurang mampu secara ekonomis, kelompok yang memerlukan bantuan khusus, kelompok berbakat dan unggul berhak menerima pendidikan tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
- 3. Berpusat pada anak. Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik perlu terus menerus diupayakan. Penilaian berkelanjutan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian usaha tersebut. Penyajiannya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak didik melalui “pembelajaran aktif, kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM)”.
- 4. Pendekatan menyeluruh dan kemitraan. Semua pengalaman belajar dirancang secara menyeluruh dan berkesinambungan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai tingkat menengah. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah/madrasah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha, industri dan masyarakat secara umum.
- 5. Kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan. Standar kompetensi dalam KBK disusun pusat, namun cara pelaksanaannya

disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah/madrasah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi berdasarkan pada satuan pendidikan, potensi daerah, peserta didik serta taraf internasional.

6. Khusus untuk lembaga pendidikan madrasah (lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama), ada satu prinsip lagi dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yaitu “Penciptaan suatu lingkungan yang Islami”, ini dikarenakan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik ke-Islaman sehingga perlu diciptakan suatu kondisi yang kondusif bernuansa Islami. Nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan keseharian madrasah. Penciptaan situasi Islami ini merupakan bagian dari diversifikasi dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di Indonesia.

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Konsep Kurikulum KTSP

Tahun 2006, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Dalam standar nasional pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.

- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota dan Departemen Agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

2. Tujuan KTSP

Secara umum tujuan diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya kurikulum KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Memahami tujuan KTSP dapat dipandang perlu sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi

daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut:

1. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga ia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
4. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
5. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
6. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
7. Sekolah dapat dengan cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat serta mengakomodasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). (Asfiati, 2016: 33-40).

c. Kurikulum Tahun 2013

1. Konsep Kurikulum Tahun 2013

Mulai tahun ajaran 2013/2014 atau tepatnya juli 2013, pemerintah mengimplementasikan kurikulum baru yang disebut kurikulum perekat kesatuan bangsa (KPKB) atau kurikulum 2013. Pemerintah sebagai lembaga yang berwenang sejumlah kebijakan demi kebaikan dan keteraturan warga

negaranya. Pemerintah sudah mengatur kebijakan-kebijakan yang salah satunya tentang pendidikan.

Diberlakukannya kurikulum 2013 merupakan respon atas berbagai kondisi bangsa yang terjadi akhir-akhir ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa kurikulum 2013 adalah jawaban atas ancaman disintegrasi bangsa yang mewujud dalam berbagai pertikaian, kerusuhan, demonstrasi anarkis, gerakan separatis serta berbagai tragedi lainnya yang menghiasi perjalanan ini. Upaya dalam mengejar keteringgalan bangsa bidang pendidikan dipandang perlu untuk memperbarui kurikulum. Kemudian lahirlah kurikulum 2013 yang tidak terlepas dari kenyataan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan negara lain yang menjadi patok mutu (*benchmark*).

Hasil penelitian yang dilakukan secara Internasional menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan kelima dari bawah, di atas Qatar, Kuwait, Maroko dan Afrika Utara, bidang kemampuan baca siswa tingkat Sekolah Dasar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa di lingkungan ASEAN saja Indonesia tertinggal. PIRLS (*progress in International Reading Literacy Study*) yang mengkaji tentang PISA (*Programme for International Student Assesment*) melakukan penelitian secara berkala untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dalam *reading literacy*, *mathematics literacy* dan *scientific literacy*, dalam ketiga hal tersebut di Indonesia berada dalam kelompok bawah, demikian juga penelitian yang dilakukan TIMMS (*Trends in International Mathematic and Science Study*) menunjukkan hal yang sama bahwa siswa Indonesia menduduki posisi bawah, bahkan secara relatif menunjukkan penurunan. Kondisi ini jelas menimbulkan keprihatinan dan sekaligus dorongan untuk terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan. (Asfiati, 2016: 41).

Ditambah lagi jumlah penduduk usia produktif yang tinggi serta semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan mengharuskan setiap individu menjadi pribadi yang berkompetensi, inovatif dan kreatif agar tidak menjadi beban dan mampu bersaing secara kompetitif di era globalisasi ini. Hal tersebut menjadi landasan utama pengembangan kurikulum 2013 yang kini berpusat pada kompetensi siswa dimana siswa menjadi pelaku utama dalam pembelajaran dengan guru sebagai fasilitatornya.

Kurikulum 2013 merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya sebagai bentuk jawaban atas tantangan yang saat ini dihadapi Indonesia. Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa pengembangan

dalam hal metode pembelajaran seperti yang dinyatakan dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang kurikulum 2013 bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
- b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya).
- c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).
- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).
- e. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).
- f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
- g. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*user*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
- h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan
- i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran ktitis.

Pada kurikulum 2013 siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran dan potensi dirinya sendiri. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah di setiap kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 pun berubah menjadi lebih *real-life oriented* (berorientasi pada kehidupan nyata).

Menurut Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013, kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

Pada kurikulum 2013, kompetensi dasar dikembangkan dengan prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Sedangkan pada kompetensi dasar menurut Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013 kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1 : kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.

2. Kelompok 2 : Kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
3. Kelompok 3 : Kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
4. Kelompok 4 : Kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan kurikulum 2013 ialah menurut permendikbud No. 67 Tahun 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Dengan kata lain hasil yang diharapkan dari penerapan kurikulum 2013 ialah terbentuknya para individu yang bermoral dan beragama serta aktif dan produktif dalam menghasilkan karya-karya yang kreatif dan inovatif, berdaya saing tinggi serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, media pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang maksimal. Untuk membentuk pribadi siswa yang produktif, kreatif dan inovatif diperlukan media pembelajaran yang efektif, efisien dan mampu menstimulir potensi diri siswa semaksimal mungkin.

Hal ini juga berlaku bagi pendidikan jasmani dimana media pembelajaran memegang peran penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Namun yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran jasmani ialah pengembangan media pembelajaran masih sangat sulit dan terbatas untuk dilakukan. Hingga saat ini media pembelajaran dalam pendidikan jasmani masih hanya berupa pluit saja.

Di sisi lain mengadopsi media pembelajaran yang digunakan di kelas terkadang kurang relevan dan membutuhkan fasilitas yang sulit untuk digunakan dan dibawa keluar kelas sedangkan pembelajaran pendidikan jasmani sendiri notabene hampir selalu dilakukan di luar kelas. (Hanifah dan Julia, 2014: 2-5).

H. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai suatu proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap suatu kurikulum tertentu. Konsep *nilai* dan *arti* dalam konteks penilaian terhadap suatu kurikulum memiliki makna yang berbeda.

Pertimbangan *nilai* adalah pertimbangan yang ada dalam kurikulum itu sendiri. Contohnya berdasarkan proses pertimbangan tertentu, evaluator memberikan nilai: apakah kurikulum yang dinilai itu dapat dimengerti oleh guru sebagai pelaksana kurikulum; apakah setiap komponen yang terdapat dalam kurikulum itu memiliki hubungan yang serasi; apakah kurikulum yang dinilai itu dianggap sederhana dan mudah dilaksanakan oleh guru; dan sebagainya.

Berbeda dengan *nilai*, *arti* berhubungan dengan kebermaknaan suatu kurikulum. Misalkan, apakah kurikulum yang dinilai memberikan arti untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa; apakah kurikulum itu dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar dan lain sebagainya.

Dari hasil evaluasi kurikulum dan hubungannya dengan konsep *nilai* dan *arti* itu mungkin evaluator menyimpulkan bahwa kurikulum yang dievaluasi itu cukup sederhana dan dimengerti guru akan tetapi tidak memiliki arti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Sebaliknya, kurikulum yang dievaluasi itu memang sedikit rumit untuk diterapkan oleh guru akan tetapi memiliki nilai yang berarti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Sanjaya, 2010: 341).

Evaluasi pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajarannya, tetapi juga rancangan dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana dan prasarana serta sumber belajarnya. Hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan pendidikan pada tingkat pusat, daerah dan sekolah untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan hasil yang optimal. Hasil tersebut dapat juga digunakan oleh Kepala Sekolah, Guru dan pelaksana pendidikan di daerah dalam memahami dan membantu meningkatkan kemampuan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan perangkat pembelajaran yang sesuai. (Tim Pengembang MKDP, 2011: 109).

1. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Kurikulum

Tujuan evaluasi kurikulum ialah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dari tes untuk jenis pekerjaan atau jabatan tertentu.

Adapun fungsi evaluasi kurikulum menurut Arifin (2011: 269) yaitu:

- a. Secara psikologis, untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dilakukan supaya peserta didik merasakan kepuasan dan ketenangan.
- b. Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, bahkan peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada di dalam masyarakat.
- c. Secara didaktis-metodis, untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki kurikulum.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui status peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
- e. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
- f. Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada kedua orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta

didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

2. Model Evaluasi Kurikulum

Model evaluasi dapat digolongkan ke dalam lima rumpun model yaitu:

a. Measurement

Evaluasi pada dasarnya adalah pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok. Hasil evaluasi digunakan untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan pendidikan dan perbandingan efektivitas antara dua atau lebih program/metode pendidikan. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan. Jenis data yang dikumpulkan dalam evaluasi adalah data objektif khususnya skor hasil tes. Dalam kegiatan evaluasi, cenderung diimpuh pendekatan/cara-cara berikut:

- 1) Menempatkan “kedudukan” setiap siswa dalam kelompoknya melalui pengembangan norma kelompok dalam evaluasi hasil belajar.
- 2) Membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program/metode pengajaran yang berbeda-beda, melalui analisis secara kuantitatif.
- 3) Teknik evaluasi yang digunakan terutama tes yang disusun dalam bentuk objektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliabel dan valid.

b. Congruence

Evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian atau *congruence* antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan dan pemberian informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik dan afektif. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya

skor nilai tes. Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan berikut:

- 1) Menggunakan prosedur *pre-and post-assesment* dengan menempuh langkah-langkah pokok sebagai berikut: penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi dan penggunaan hasil evaluasi.
- 2) Analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian.
- 3) Teknik evaluasi mencakup tes dan teknik-teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan.
- 4) Kurang menyetujui diadakannya evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program.

c. *Illumination*

Evaluasi pada dasarnya merupakan studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan program, serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi lebih didasarkan pada *judgment* (pertimbangan) yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Objek evaluasi mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Jenis data yang dikumpulkan pada umumnya data subjektif (*judgment data*). Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara-cara berikut:

- 1) Menggunakan prosedur yang disebut *Progressive focussing* dengan langkah-langkah pokok: orientasi, pengamatan yang lebih terarah dan analisis sebab-akibat.
- 2) Bersifat kualitatif-terbuka dan fleksibel-ekletif.
- 3) Teknik evaluasi mencakup: observasi, wawancara, angket, analisis dokumen dan bila perlu mencakup pula tes.

d. *Educational System Evaluation*

Evaluasi pada dasarnya adalah perbandingan antara *performance* setiap dimensi program dan kriteria yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan *judgment*. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai

dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi baik data objektif maupun data subjektif (*judgment data*). Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara-cara berikut:

- 1) Membandingkan *performance* setiap dimensi program dengan kriteria internal.
- 2) Membandingkan *performance* program dengan menggunakan kriteria.
- 3) Eksternal, yaitu *performance* program yang lain.
- 4) Teknik evaluasi mencakup: tes, observasi, wawancara, angket dan analisis dokumen.

e. Model CIPP

Model ini menitikberatkan pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor; diantaranya: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi kurikulum dimaksudkan pada model ini untuk membandingkan *performance* atau kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu untuk menghasilkan *judgment* atau pertimbangan-pertimbangan mengenai kekuatan dan kelemahan dari kurikulum tersebut.

Dalam buku *Educational Evaluation and Decision Making*, dari Stufflebeam (1972), CIPP merupakan model evaluasi dengan fokus pada *content*, *input*, *process* serta *product*. Keempat aspek tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan evaluasi kurikulum yang dianggap mencakup keseluruhan dimensi kurikulum. (Tim Pengembang MKDP, 2011: 112-114).



BAB V

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

A. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan. Semula kata guru/pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Guru atau pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. (Haryanti, 2014: 43).

Secara etimologis dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata yang serupa untuk penyebutan guru seperti, *educator*, *teacher*, *instructor*, *tutor* dan lain sebagainya. Semuanya memiliki arti yang berdekatan hanya sebutannya saja yang berbeda. Kata *teacher* diartikan sebagai seseorang yang mengajar, *educator* diartikan sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab suatu pekerjaan untuk mendidik orang lain. *Instructor* dimaknai sebagai seorang yang mengajar sama dengan arti *teacher* sedangkan *tutor* diartikan sebagai seorang guru yang memberikan pengajaran kepada siswa atau bisa pula disebut guru privat.

Kemudian dalam bahasa Arab istilah guru disebut juga *mu'addib*, *mu'allim*, *ustadz* dan *mudarris*. Arti *mu'addib* ialah *teacher* (guru) atau *educator in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan) dan kata

mu'allim itu dapat diartikan sebagai pemandu/pelatih (*trainer*), guru (*teacher*) dan pelatih (*instructor*).

Ada beberapa golongan yang dapat dikategorikan sebagai pendidik dikarenakan keistimewaan dan keluasan ilmu yang mereka miliki diantaranya:

a. Ulil Albab.

Ulil albab adalah kaum cerdik dan cendikia. Mereka adalah manusia yang paling berkompeten untuk menjadi pengingat dan memberi jalan (pendidik) bagi manusia, karena di dalam diri mereka terdapat tauladan yang patut ditiru.

b. Ulin Nuha.

Ulin nuha adalah orang-orang yang berakal sehat dan berfikiran tajam, pada merekalah kita berlomba-lomba menimba ilmu Allah karena merekalah yang paling mampu meletakkan sesuai tempatnya dan memberikan kepada orang lain masing-masing haknya.

c. Ahlu Dzikr.

Ahlu dzikr ialah orang yang ahli dalam peringatan atau orang-orang yang lebih kuat ingatannya dan lebih sering mengingat dan menyebut-nyebut asma Allah.

d. Ulama.

Ulama adalah ahli ilmu dan ahli penerangan agama. Mereka merasa berkewajiban menyampaikan yang hak walaupun pahit. Ia satu-satunya tempat bagi mereka sebagai tempat berlindung dan bertanggung jawab serta kepadanya kita dianjurkan untuk bertanya dan menuntut ilmu. (Rofa'ah, 2016: 33-34).

Secara terminologis, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 pada poin 6 disebutkan guru sama dengan pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. UU RI No. 20 Tahun 2003 tersebut dengan jelas menyatakan bagi siapapun itu yang menyelenggarakan pendidikan maka ia berhak pula disebut sebagai guru dimana pun dan kapanpun. (Syabani, 2018: 33).

Dalam konsep kajian Islam menurut Ahmad Tafsir dalam Syafaruddin dkk (2017: 118-119), pendidik adalah orang-orang yang bertanggung

jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik adalah orang yang menolong dan bertanggung jawab kepada peserta didik dengan berbagai istilah yang digunakan untuk merawat dan mengembangkan potensi-potensi dan bakat-bakat yang dimiliki peserta didik supaya menjadi *insan kamil*, mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah sebagaimana fungsi dan peran yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, pendidik harus orang yang berilmu dan dapat menajdi tauladan.

2. Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Islam

Ramayulis (2015: 215-220) mengemukakan pendidik dalam pendidikan Islam skopnya lebih luas dari skop pendidik dalam pendidikan non-Islam. Pendidik dalam Pendidikan Islam yaitu:

a. Allah Swt.

Dari berbagai ayat Alquran yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad Saw.

Firman Allah Swt yang artinya:

- o “Segala pujian bagi Allah rabb bagi seluruh alam”. (Q.S. Al-Fatihah/ 1: 1).
- o “Dan (Allah) allamu (mengajarkan) segala macam nama kepada Adam. (Q.S. Al-Baqarah/2: 31).
- o Sabda Rasulullah Saw yang artinya: “Tuhanku telah adabani (mendidik) ku sehingga menjadi baik pendidikan.”

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt sebagai pendidik bagi manusia. Allah Swt memberikan bimbingan kepada manusia secara tidak langsung. Allah Swt mendidik manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada manusia dengan perantaraan malaikat Jibril. Jibril menyampaikan pula kepada Nabi dan selanjutnya Nabi membimbing umatnya dengan perantaraan wahyu.

b. Rasulullah Saw

Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik Ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini Rasulullah berhasil mendidik manusia supaya berbahagia di dunia dan akhirat dalam masyarakat yang adil dan makmur lahir dan batin.

Ahmad M. Saefuddin mengemukakan enam wujud Rasulullah sebagai *Rahmat lil-'alamin* yang dipahami sebagai pendidik umat manusia pada umumnya:

- 1) Dibebaskannya manusia dari tepi jurang api kemusyrikan dan kehancuran perpecahan (Q.S.An-Nahal/16: 36, al-Hajj/22: 30).
- 2) Dikeluarkannya manusia dari kegelapan kufur kepada terangnya cahaya iman (Q.S.Ibrahim/14: 1).
- 3) Dilepaskannya beban berat yang membelenggu golongan manusia yang lemah, hamba sahaya, wanita, anak yatim, orang fakir dan miskin (Q.S.Al-Balad/90: 13-16, Ali-Imran/4: 36).
- 4) Dibersihkannya manusia dari perbuatan kotor dan keji, akhlak tercela dan budi yang rendah, dengan kata lain diselamatkannya manusia dari kehidupan yang biadab. (Q.S.Al-Hajj/22: 30, Al-Maidah/5: 90, Ali-Imran/3: 31).
- 5) Dimanusiakannya manusia yang telah kehilangan sifat keutamaan hidupnya, yakni diangkatnya kembali derajat manusia dan ditempatkannya pada kedudukan yang layak bagi martabat manusia sebagai makhluk dan hamba Allah yang telah Allah muliakan dan berikan kelebihan yang besar kepadanya, melebihi pemberian Allah kepada makhluk lain. (Q.S.Al-Isra'/17: 70).
- 6) Dibimbingnya manusia ke jalan yang besar, sehingga ia bisa membangun kehidupannya di segala bidang, menjadi beriman, berilmu, beramal, berakhlak mulia, menjadi umat tauhid, beribadah dan berperilaku menurut contoh Rasulullah, menjadi umat yang satu, beradab, umat yang mempunyai peradaban baru, yaitu peradaban Islam, yang kemudian disumbangkan kepada dunia (Q.S.Al-An'am/6: 53, fussilat/41: 53, saba'/34: 6).

Keberhasilan Muhammad Saw sebagai pendidik merupakan penggabungan

kekuatan antara kepribadian, wahyu Ilahi dan aplikasi ilmu di lapangan. Dalam bahasa lain diungkapkan bahwa Rasulullah langsung menjadi *al-uswat al-hasanat* bagi ilmu-ilmu yang dimiliki dan yang diajarkannya kepada para sahabat. Sebagai seorang pendidik umat manusia Rasulullah memiliki kepribadian yang mulia, yang pantas dijadikan *al-uswat al-hasanat* bagi umat manusia.

c. Orang tua

Keluarga merupakan peletak dasar pertama dan utama pendidikan seorang anak sebelum melanjutkan pada institusi pendidikan formal.

Sabda Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَمُجَسَّانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat”. (H.R. Muslim).

Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hisap dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.

d. Guru

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Q.S. An-Nisa/3: 58).

Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Rasulullah menegaskan bahwa salah satu di antara tiga macam amal perbuatan yang tidak akan pernah hilang meskipun seseorang telah meninggal dunia adalah pemberian ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pahala orang yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama orang lain atau murid-muridnya mengamalkannya. Oleh karena itu pendidik dalam pendidikan Islam memiliki sifat khas yang membedakannya dengan orang lain.

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik jangan sekali-kali bekerja karena upah atau pujian, tetapi hanya mengharapkan keridhaan Allah Swt dan berorientasi untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Namun kalau diberi upah/gaji boleh diterima selama tidak mengurangi niat karena Allah dalam mengajar.

3. Syarat-Syarat Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; 4) kompetensi sosial.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Persyaratan guru di atas masih bersifat umum, menurut Abudin Nata dalam Sya'bani (2018: 36-37) terdapat tiga syarat bagi profesi seorang pendidik dalam konsep pendidikan Islam yaitu:

1. Harus benar-benar menguasai (ahli) bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
2. Harus mampu mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada siswa atau peserta didik (*transfer of knowledge*).
3. Harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik itu dimaksudkan agar memiliki akhlak mulia.

Konsep pendidikan Islam memandang pendidik sebagai seorang yang profesional dalam bidang ilmu keahliannya. Keahlian dalam bidangnya itu kemudian juga mampu diajarkan kepada peserta didik, dan yang terpenting selama menjalani proses sebagai seorang pendidik harus benar-benar menjaga etikanya dan berakhlak mulia sesuai dengan kode etik keprofesian seorang guru. Adapun pendapat Zakiah Daradjat dalam Sya'bani (2018: 37), syarat menjadi guru yaitu:

- a. Harus bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Harus berilmu.
- c. Sehat jasmani.
- d. Berkelakuan baik.

Al-Kanani dalam Nafi (2018: 35-37) mengemukakan persyaratan untuk menjadi pendidik. Persyaratan pendidik yang berkenaan dengan dirinya yaitu:

1. Hendaknya pendidik senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanah

- ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya, ia tidak mengkhianati amanah itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah Swt.
2. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharanya adalah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu hanya untuk kepentingan dunia semata.
 3. Hendaknya pendidik bersifat zuhud. Artinya ia mengambil rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi. Firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi: 46,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Al-Kahfi/18: 46).

Firman Allah dalam Q.S. Al-Hadid: 20 yang berbunyi:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا
ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S. Al-Hadid/57: 20).

Firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran: 14, yang berbunyi:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan Sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S. Ali-Imran/3: 14).

Firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (Q.S. Al-Ankabut/29: 64).

4. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestasi, atau kebanggaan atas orang lain.
5. Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara’ dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 172 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 172).

6. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan.
7. Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Alquran, berdzikir dan shalat tengah malam. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Hud: 114 yang berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ
ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Q.S. Hud /11: 114).

8. Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Sebagai pewaris Rasulullah Saw sudah sepantasnya seorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan oleh Rasulullah Saw dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan atau panutan).
9. Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang. Ini berarti bahwa seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.
10. Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik secara kedudukan maupun usianya.
11. Pendidik hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

An-Nahlawi dalam Izzan dan Saehuddin (tt: 100), mengemukakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Hendaknya, tujuan laku dan pola pikir pendidik bersifat *rabbani*.
- b. Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas dan ini merupakan kesempurnaan sifat *rabbaniyah*.
- c. Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik.
- d. Hendaknya pendidik berperilaku jujur dalam apa yang diserukannya.
- e. Hendaknya pendidik senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
- f. Hendaknya pendidik mampu menggunakan berbagai metode-metode mengajar secara bervariasi.
- g. Hendaknya pendidik mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
- h. Hendaknya pendidik mempelajari kehidupan fisik para peserta didik.
- i. Hendaknya pendidik tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir anak muda.

Dalam kesempatan yang lain Ahmad Tafsir dalam Izzan dan Saehuddin (tt: 100), juga mengemukakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya ialah:

1. Menyayangi peserta didik dan memperlakukan seperti anaknya sendiri.
2. Hendaklah pendidik memberi nasihat kepada peserta didiknya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
3. Hendaklah pendidik memperingatkan peserta didiknya, bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah atau untuk bersaing.
4. Hendaklah pendidik melarang peserta didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut dan bukan dengan mencaci maki.
5. Hendaklah pendidik mengajarkan kepada peserta didik mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat.
6. Tidak boleh merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan.
7. Hendaklah pendidik mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
8. Hendaklah pendidik mendidik peserta didiknya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan pendidik.

9. Hendaklah pendidik mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dengan perbuatannya.
10. Hendaklah pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan cara yang adil, jangan membedakan peserta didik atas dasar kekayaan atau kedudukan orang tuanya.

Adapun syarat untuk menjadi seorang pendidik tentunya harus memenuhi tujuh syarat dan kriteria, syarat-syarat tersebut ialah:

- a. Sifat, pendidik yang baik tentunya harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, demokratis dan sebagainya.
- b. Pengetahuan, pendidik yang baik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dia punya dan terus mengikuti kemauan dalam bidang ilmunya itu.
- c. Apa yang disampaikan, pendidik yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal.
- d. Bagaimana mengajar, pendidik yang baik harus mampu menguasai perangkat kegiatan belajar dari mulai perencanaan sampai penyelenggaraan evaluasi.
- e. Harapan, pendidik yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa *akuntable*, dan mendorong partisipasi orang tua dalam kemajuan akademis siswanya.
- f. Reaksi pendidik terhadap siswa, pendidik yang baik biasa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan kepada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa serta menyesuaikan pada kebijakan-kebijakan menghadapi perbedaan.
- g. Manajemen, pendidik yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisir kelas sejak hari pertama ia bertugas, cepat mulai, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama, sampai dengan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses. (Izzan dan Saehuddin, tt: 102).

Selanjutnya Ramayulis dalam Sya'bani (2018: 37) memetakan berbagai persyaratan guru berdasarkan berbagai perspektif diantaranya:

1. Syarat Kegamaan.

Guru harus beragama dan mengamalkan ajaran agamanya, karena sebagai figur *uswatun hasanah* dalam pribadinya.

2. Syarat Psikis.

Guru harus sehat rohani, mampu menguasai emosi dirinya, ramah, sabar, sopan, dewasa dalam berpikir dan bertindak, berjiwa pemimpin, berani berkorban, berani menanggung resiko dan berjiwa pengabdian.

3. Syarat Pedagogis

Guru harus menguasai materi dan metode pengajaran yang didasarkan pada latar belakang psikologis, sosiologis dan antropologis seorang siswa.

4. Syarat Fisik

Guru harus memiliki badan yang sehat, tidak cacat fisik yang dapat mengganggu pekerjaannya dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan peserta didiknya.

5. Syarat Teknis

Guru memiliki ijazah pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar dan mata pelajaran yang diajarkan.

6. Syarat Administratif

Guru harus diangkat langsung oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga diberikan tugas mendidik dan mengajar.

7. Syarat Umur

Guru harus dewasa secara umur, jika menurut Islam yang dimaksud dewasa adalah baligh, berakal dan mukallaf.

Betapa pentingnya syarat-syarat pendidikan atas keberhasilan proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai harapan yaitu muslim yang sempurna karena pendidik merupakan *prototype* bagi anak didiknya.

4. Tugas-Tugas Pendidik

Ramayulis (2015: 209-214) mengemukakan sebutan guru dalam bahasa Arab memiliki beberapa definisi dalam tabel berikut ini:

Tabel. 5.1
Tugas-Tugas Pendidik

No	Sebutan Pendidik	Karakteristik dan Tugas
A	Murabbi	Orang yang mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat, memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keadaan kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya, menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan, memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak, bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik, rasa kasih sayang mengasuh peserta didik sebagaimana orang tua mengasuh anak kandungnya, pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya dirumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.
B	Mu'allim	Orang yang mampu membangun ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. Muallim juga adalah orang yang memiliki keunggulan dari pada peserta didik yang dengannya ia dipercaya untuk menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.
C	Mu'addib	Seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.
D	Mudarris	Orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas mudarris adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik.

E	Mursyid	Sebutan untuk guru dalam pendidikan Islam yang bertugas membimbing peserta didik agar mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakikat sesuatu atau mencapai kedewasan berpikir. Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.
f	Muzakki	Orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Ia bertanggung jawab memelihara, membimbing dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan taat kepada Allah terhindar dari perbuatan yang tercela.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Penjabaran rumusan tersebut di atas, penjelasan guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih antara lain sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian masyarakat.

2. Guru sebagai pembimbing.

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya dan dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya. Guru juga dituntut agar mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa dan membantu memecahkannya.

3. Guru sebagai pelatih.

Guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan

pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap, maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten.

Selain yang disebutkan di atas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga mencantumkan tugas guru yang terdapat dalam bab IV pasal 20, antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. (Safitri, 2019: 12-15).

Al-Ghazali juga mengemukakan pendapatnya tentang tugas seorang guru diantaranya:

1. Guru ialah orang tua kedua di depan murid. Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Tugas guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga berperan sebagai orang tua.
2. Guru sebagai pewaris ilmu nabi. Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan menumpuk harta, menggapai kemewahan duniawi, pangkat dan kedudukan, maupun kehormatan dan popularitas melainkan untuk menggapai ridha Allah.

3. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selanjutnya bertugas sebagai penunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Gur juga harus memberi nasihat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi, tetapi juga lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarluaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah.
4. Guru sebagai sentral figur bagi murid. Al-Ghazali memberi nasihat kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempuyai kharisma yang tinggi. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya.
5. Guru sebagai motivator bagi murid. Guru harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan, yakni memberikan dorongan kepada muridnya agar senang belajar.
6. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid. Menurut Al-Ghazali, usia manusia sangat berhubungan erat dengan perkembangan intelektualnya. Anak berusia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6-9 tahun, anak berusia 6-9 tahun berbeda dengan anak yan berusia 9-13 tahun dan seterusnya.

Atas dasar inilah Al-Ghazali mengingatkan agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid. (Safitri, 2019: 17-19).

Jadi tugas pendidik/guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik pada jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

5. Hak dan Kewajiban Pendidik

Hak-hak guru profesional terdapat pada pasal 14 UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 yakni:

- a. Mendapat jaminan kesejahteraan sosial dan memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum.

- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas keyakinan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut serta menentukan kelulusan, penghargaan dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang-undangan.
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam melaksanakan organisasi profesi.
- i. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- j. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Adapun kewajiban guru profesional yang termuat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 20 antara lain:

- 1. Membuat perangkat pembelajaran, silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan LKS.
- 2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3. Melakukan kegiatan penilaian: seperti ulangan harian, midsemester, ujian semester, ujian kenaikan kelas dan ujian akhir sekolah (UAS).
- 4. Melakukan analisis hasil ulangan dan ujian sekolah.
- 5. Menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan.
- 6. Mengisi daftar nilai siswa.
- 7. Melaksanakan kegiatan membimbing kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- 8. Membuat alat peraga atau media pembelajaran.
- 9. Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni.
- 10. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

11. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah seperti: piket, wali kelas, wakasek, staf wakasek, panitia ujian dan lain-lain.
12. Mengembangkan program pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
13. Membuat catatan tentang hasil belajar siswa.
14. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran.
15. Mengatur petugas kebersihan ruang kelas, sekolah atau ruang praktekum.
16. Mengumpulkan dari menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.
17. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, antar golongan (SARA) dan kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
18. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. (Suteja, 2013: 36-39).

6. Kode Etik Guru di Indonesia

Kode etik terdiri dari dua suku kata yaitu “kode” dan “etik”. Kata etik berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (watak, adab atau cara hidup). Dapat diartikan bahwa etik menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia. Etik biasanya digunakan untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut *kode* maka dari sinilah terbentuk istilah *kode etik*. Etika artinya tata susila atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi *kode etik guru* artinya aturan tata susila keguruan. (Normawati, dkk, 2019: 167).

Saat ini telah lahir UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, sebagai suatu landasan konstitusional yang sekaligus sebagai payung hukum yang memberikan jaminan bagi guru dan dosen secara profesional, sejahtera dan terlindung. Adapun isi kode etik guru diantaranya:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.

- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menjunjung berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. (Saifuddin, 2018: 28-29).

Kode etik bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia dan bermartabat yang dilindungi undang-undang. Kode etik berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan siswa, orang tua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

Di Indonesia, guru dan organisasi profesi guru bertanggung jawab atas pelaksanaan kode etik guru Indonesia. Di samping itu, guru dan organisasi guru berkewajiban mensosialisasikan kode etik dimaksud kepada rekan sejawat, penyelenggara pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Kode etik tidak boleh dilanggar, baik sengaja maupun tidak.

Guru yang melanggar kode etik guru Indonesia dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku pada organisasi profesi atau menurut aturan negara. Jenis pelanggaran meliputi pelanggaran ringan, sedang dan berat. Tentu saja guru tidak secara serta-merta dapat disanksi karena tuduhan melanggar kode etik profesinya. (Danim, 2012: 258).

Sanksi yang diberikan misalnya bagi PNS seperti (a) hukuman ringan berupa teguran lisan secara perorangan atau kelompok, teguran tertulis (harus didokumentasikan sebagai bukti) dan pernyataan tidak puas yang dibuat secara tertulis, (b) hukuman sedang, berupa: penundaan kenaikan gaji berskala (maksimal 1 tahun), penurunan gaji sebesar satu kali kenaikan gaji berkala untuk paling lama 1 tahun dan penundaan kenaikan pangkat

paling lama 1 tahun, (c) hukuman berat berupa: penurunan pangkat setingkat lebih rendah untuk paling lama 1 tahun, pembebasan dari jabatan, pemberhentian dengan hormat tidak atas permintaan sendiri sebagai pegawai dan pemberhentian tidak dengan hormat sebagai pegawai. Penerapan sanksi ini wajib memperhatikan asas keadilan, objektif dan dengan proses yang transparan serta tidak boleh didasarkan subjektivitas penguasa, apalagi berdimensi politik.

Sebenarnya bagi pengawas yang melaksanakan tugas ini pemberian penguatan masih lebih penting dari pada pemberian sanksi. Sanksi akan diberlakukan karena sudah tidak dapat lagi dilakukan pembinaan secara wajar dan sebelumnya telah melalui proses yang sesuai etika yang dianut menjunjung tinggi rasa keadilan, namun tidak ada tanda-tanda untuk melakukan perbaikan. (Sagala, 2016: 371).

7. Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik

a. Kualifikasi Pendidik

Undang-undang guru dan dosen (UUGD) pada dasarnya bertujuan untuk memberdayakan profesi guru melalui kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik. UUGD yang menuntut kualifikasi guru minimal berpendidikan D4/S1 membuat para guru, mulai berlomba mencari gelar sarjana. Bagi kebanyakan guru, keinginan untuk bisa mengikuti sertifikasi menjadi semacam cita-cita. Harapannya, jika mereka lulus dan mendapat sertifikat pendidik, selain menerima tunjangan fungsional, maka mereka pun dijanjikan menerima tunjangan profesi yang besarnya satu kali gaji pokok.

Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik minimal S1/D4 dibuktikan dengan ijazah dan persyaratan relevansi mengacu pada jenjang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang dibina. Misalnya guru SD dipersyaratkan lulusan S1/D4 Jurusan/Program studi PGSD/Psikologi/Pendidikan dan lainnya, sedangkan guru matematika SMP, MTs, SMA, MA dan SMK dipersyaratkan lulusan S1/D4 jurusan/program studi matematika atau pendidikan matematika. Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional dan kompetensi sosial dibuktikan dengan sertifikasi pendidik. (Thalib, 2017: 273).

b. Kompetensi Pendidik

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan *“kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”* Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu) dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Menurut PP No.19 tahun 2005 pasal 28, ayat 3 dan UU No. 14 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 dan UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyatakan *“kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.”*

Secara kolaboratif Direktorat Pengembangan Profesi Guru/Pendidik pada Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan bersama Direktorat Ketenagaan pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyusun penjabaran ke empat kompetensi tersebut menjadi sub-sub kompetensi, indikator esensial dan deskriptornya untuk kepentingan penyusunan instrumen sertifikasi guru yang tentu saja dapat menyesuaikan diri dengan rumusan standar kompetensi yang dikembangkan BSNP. Kompetensi guru dan dosen berbeda. Kompetensi guru terfokus kepada kemampuan mendidik. Sementara itu kompetensi dosen mencakup kemampuan mendidik, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat.

Adapun kompetensi yang dimiliki oleh guru diantaranya:

1. Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik.
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- d) Perancangan pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g) Evaluasi proses dan hasil belajar.
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian ialah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, teladan dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional ialah kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi atau seni yang meliputi penguasaan materi pelajaran, konsep-konsep dan metode disiplin ilmu, teknologi atau seni yang relevan dengan program satuan pendidikan.

4. Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial ialah kemampuan individu sebagai bagian dari masyarakat yang mencakup kemampuan untuk berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat maupun menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

Dari keempat kompetensi tersebut dibuat suatu standarisasi kompetensi yang diperinci dalam materi pendidikan dan pelatihan profesi yang tercantum dalam struktur kurikulum yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Nasional (DIKTI) bahwa materi pendidikan dan pelatihan profesi mencakup:

- a) Pengembangan profesionalitas guru.
- b) Pendalaman materi mata pelajaran yang belum dikuasai oleh sebagian besar guru.
- c) Model-model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
- d) Penelitian tindakan kelas (PTK). (Susanto, 2016: 260).

c. Sertifikasi Pendidik

Guru yang profesional akan turut menjamin mutu pendidikan. Pemerintah menentukan jumlah peserta yang akan disertifikasi. Oleh karena itu, guru harus bersaing untuk bisa menjadi peserta dalam program tersebut. Bagi peserta yang berhasil memenuhi standar kompetensi guru, ia akan menerima sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalismenya. Inilah yang dimaksud dengan sertifikasi guru, yaitu program yang didesain untuk melihat kelayakan

guru dalam berperan sebagai agen pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Secara garis besar, sertifikasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang dimiliki oleh guru seperti ijazah, sertifikat, piagam atau surat keterangan dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) serta dalam mengikuti lomba dan karya akademik. Selain itu, data juga dapat berupa surat keterangan karya pengembangan profesi, misalnya penulisan buku, jurnal, artikel, modul dan karya tulis lain. Hasil penelitian, hasil review buku, serta hasil karya teknologi atau media dan alat pembelajaran juga merupakan data yang dapat dikumpulkan untuk keperluan sertifikasi guru.

Dengan persyaratan seperti itu maka guru banyak mempunyai kegiatan dan dengan rapi menyimpan dokumentasi kegiatan akan lebih mudah mengikuti proses sertifikasi guru. Sekolah yang memiliki sistem pendokumentasian kegiatan dengan baik akan mempermudah guru dalam menjalani proses sertifikasi.

Pada dasarnya pelaksanaan sertifikasi guru mempunyai banyak tujuan diantaranya:

1. Menentukan kelayakan guru sebagai agen pembelajaran.
2. Meningkatkan proses dan mutu pendidikan.
3. Meningkatkan martabat guru.
4. Meningkatkan profesionalisme.

Selain memiliki tujuan sertifikasi guru juga memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang merugikan citra profesi guru.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional.
- c. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi guru.

Adapun peserta sertifikasi ialah guru PNS maupun non PNS. UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen tidak membedakan guru menurut unit organisasinya, terutama berkaitan dengan tunjangan profesi, tunjangan fungsional dan tunjangan khusus. Berdasarkan UUGD tersebut muncul istilah guru dalam jabatan. Pengertian guru dalam jabatan adalah guru yang secara resmi telah mengajar pada suatu satuan pendidikan saat UU

No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di berlakukan. Dengan demikian semua guru dalam jabatan mempunyai kewajiban untuk mengikuti sertifikasi guru. Guru yang dapat mengikuti sertifikasi adalah guru yang telah memenuhi persyaratan utama, yaitu memiliki ijazah akademik atau kualifikasi akademik minimum S1 atau D4.

Penyelenggaraan sertifikasi dilaksanakan oleh LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Dasar hukum dari penyelenggaraan sertifikasi ini sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 11 ayat 2 yang berbunyi: sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. (Sujanto, 2009: 7-19).

8. Kedudukan dan Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan sehingga hanya orang-orang yang berilmulah yang dapat mencapai taraf kesempurnaan hidup beragam setinggi-tingginya, sedangkan orang yang bodoh dipandang sebagai manusia yang tiada mempunyai derajat tinggi dan mulia. Tetapi di samping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyimpan ilmu pengetahuan yang ia kuasai untuk dirinya sendiri, melainkan harus bersedia menolong orang lain menjadi berilmu pula.

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan dan Allah Maha teliti terhadap orang-orang yang berhak mendapatkan ketinggian derajat. Penghargaan islam tersebut terbukti dalam firman Allah Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(Q.S. Al-Mujadalah/58: 11).

Pendidik harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada peserta didiknya yang diamanatkan kepadanya. Bahkan bagi pendidik agama khususnya harus lebih dari itu semua yakni harus sanggup menjadi personifikasi dari ajaran agama yang diajarkannya. (Nafi, 2017: 32). Keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dengan tugas seorang rasul.

Selanjutnya, guru memiliki peran penting dalam pendidikan, setelah memahami apa saja tugas dan tanggung jawab guru, maka kita akan mengerti apa saja peran guru bagi para muridnya. Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya.
- b. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidikkan muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.
- d. Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar.
- e. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya.
- f. Sebagai administrator, orang yang mencatat perkembangan para muridnya.
- g. Sebagai evaluator, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak peserta didiknya.
- h. Sebagai inspirator, orang yang menginspirasi para muridnya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan.
- i. Dan sebagainya.

Sebenarnya ada banyak sekali peran seorang guru dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga seringkali menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Di masyarakat kita penilai kepada seorang guru hanya mengajar

saja, padahal peranan guru bukan hanya sekedar mengajar dengan artian hanya mentransfer ilmu saja, namun peran seorang guru juga adalah mendidik para peserta didik menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah. (Safitri, 2019: 20-21)

Peranan-peranan tersebut akan kita tinjau satu persatu di bawah ini sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar

Guru menyampaikan pelajaran agar muridnya memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan itu. Selain itu, juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Oleh karena itu guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi penelitian, psikologi kepribadian dan psikologi belajar.

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan muridnya adalah guru, karena murid menghadapi masalah dimana guru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan. Di sekolah yang menangani masalah peserta didik ialah guru BK.

Setiap guru BK harus memiliki sifat-sifat yang mulia dan memiliki kepribadian yang paripurna. Menurut Lubis (2016: 108-110), kepribadian minimal yang harusnya melekat pada diri guru BK adalah REM dan REL

REM adalah singkatan dari:

R amah

E mpati

M enyenangkan

Secara filosofis, **REM** adalah sebuah alat yang dapat dipergunakan oleh seorang pengendara untuk memberhentikan gerak suatu kendaraan, dalam hal ini menghentikan masalah yang dihadapi oleh murid, andainya guru BK belum mampu menghentikan semua masalah yang yang dihadapi murid, paling tidak guru BK dapat mengurangi atau memperkecil masalah tersebut.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan target tersebut, setiap guru BK haruslah memiliki kepribadian yang mulia yakni kepribadian yang ramah, empati dan menyenangkan. Menyenangkan dalam arti luas ialah seseorang yang mempunyai karakter mulia, perhatian, menerima murid apa adanya, menghargai murid, familier, penuh kehangatan (*warm*), kesantunan dan kehalusan budi bahasa yang digunakan serta penampilan.

Demikian juga halnya dengan konsep **REL**, **REL** adalah singkatan dari:

R amah

E mpati

L ues

REL dapat juga diartikan dengan: jalan, jalur, prosedur dan atau mekanisme yang akan ditempuh, artinya untuk menyelamatkan kendaraan agar sampai ke tempat tujuan, maka REL tersebut harus baik, layak dan kokoh.

Ramah, artinya setiap guru BK harus familier, santun, rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh dan tidak pernah merendahkan murid maupun orang lain. Sifat ramah ini merupakan sifat asli atau pembawaan sejak dulu dan bukan di buat-buat atau bersandiwara.

Empati, artinya setiap guru BK harus mampu menunjukkan keseriusan dan kesungguhannya dalam melaksanakan layanan konseling, terutama sekali dalam melaksanakan *problem solving*. Dalam kaitan ini setiap guru BK ikut secara aktif mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi murid/konseli.

Luwes, artinya guru BK harus mempunyai pandangan yang jauh kedepan dan selalu optimis dalam kehidupan, tidak mudah putus asa, penyabar, ikhlas dan tidak pernah lari dari berbagai persoalan yang datang kepadanya. Oleh karena itu, guru BK harus selalu belajar untuk mengembangkan diri dan melakukan berbagai kegiatan yang mendukung profesinya, baik belajar secara mandiri (otodidak), mengikuti penelitian dan sebagainya sehingga guru BK tetap eksis dan dapat memberikan layanan yang terbaik kepada murid/konselinya (Lubis, 2012: 94-95).

c. Guru sebagai pemimpin.

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana murid adalah sebagai yang dipimpin. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atau kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas. Tentu saja peranan sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan seperti: Merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana.

Selain itu juga guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, ketabahan, humoris, tegas dan bujaksana. Umumnya kepemimpinan demokratis lebih baik dari pada bentuk kepemimpinan lainnya: otoraksi dan *laissez faire*.

d. Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam abad ini, dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesatnya, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan misalnya: belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti kursus, mengarang

buku dan membuat tulisan-tulisan ilmiah sehingga peranannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

e. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua dan masyarakat, sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*). Tegasnya bahwa setiap guru perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga Negara masyarakat.

f. Guru sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus-menerus berkembang dengan lajunya dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat.

Di antara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru berfungsi sebagai pelaksana. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat antara lain dengan *public relation*, bulletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat dan sebagainya. Ole karena itu keterampilan perlu dipertimbangkan.

g. Guru sebagai pembaharu

Pembaharuan di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern yang datang dari negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan. Guru memegang peranan penting sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

h. Guru sebagai pembangunan

Guru yang baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan dan sebagainya. (Safitri, 2019: 22-28).

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Secara bahasa, peserta didik ialah orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, peserta didik ialah manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan seperti potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. (Agustina, 2018: 11).

Menurut istilah, beberapa ahli mendefinisikan pengertian peserta didik seperti, Umar Tirtahardja dan La Sulo mengemukakan peserta didik berstatus subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutnya demikian. Oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Jadi pendapat beliau ini bahwa peserta didik adalah pribadi tanpa memandang usia yang perlu bimbingan dan perlakuan dalam kehidupan oleh pendidik agar ia mampu memecahkan setiap persoalan hidup.

Bukhori umar mengemukakan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Sisdiknas Pasal 1 ayat 4). Dalam pendidikan Islam yang menjadi peserta didik. Dalam pendidikan Islam yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang

baik fisik maupun psikis. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia.

Buktinya orang yang hampir wafat masih dibimbing mengucapkan dua kalimat syahadat. Sebutan untuk peserta didik beragam. Di lingkungan rumah tangga peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkatan perguruan tinggi ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri dan di majelis ta'lim disebut jama'ah.

Nata dalam Hanafi dkk (2018: 107-109). mengemukakan bahwa dilihat dari segi kedudukan, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan anak didik kita. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan.

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu *murid*, *anak didik* dan *peserta didik*. Salah satu tesis magister mengenalkan istilah baru yaitu "dinidik" tetapi kelihatannya istilah itu amat tidak umum bahkan belum banyak orang yang mengenalnya.

Sebutan *murid* bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan *anak didik* dan *peserta didik*. Istilah *murid* kelihatannya khas pengaruh agama Islam. Di dalam Islam istilah ini diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam taSawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Hal yang paling menonjol dalam istilah itu ialah kepatuhan murid pada guru (*mursyid*)-nya. Patuh di sini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru (*mursyid*) dan *murid* adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subjek (*mursyid*) ke objek (*murid*). Dalam ilmu pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru.

Sebutan *anak didik* mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan anak didik agaknya pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak lagi seketat pada guru-murid seperti di atas.

Sebutan *peserta didik* adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini aktivitas pelajar dalam proses pendidikan dianggap salah satu kata kunci. Jika kita persentasekan misalnya: pada pengajaran guru-murid kegiatan 100% pada guru, murid 0%, pada pengajaran guru-anak didik mungkin 75% pada guru dan 25% persen pada anak didik, pada pengajaran guru-peserta didik, 50% pada guru dan 50% pada murid. Dalam pandangan paling mutakhir para ahli menghendaki murid aktif sampai dengan kira-kira 75% bahkan guru menghendaki berperan 0%. Jadi perubahan istilah dari murid ke anak didik kemudian menjadi peserta didik ingin bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran. (Tafsir, 2016: 165-166).

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya peserta didik ialah seseorang yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan baik informal, formal maupun non formal menurut jenjang dan jenisnya.

Menurut Djamarah dalam Agustina (2018: 12), peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan yaitu:

a. Pendekatan sosial.

Peserta didik ialah anggota masyarakat yang sedang dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

b. Pendekatan Psikologi.

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.

c. Pendekatan edukatif.

Pendekatan ini menjadikan peserta didik sebagai unsur penting dan peserta didik memiliki hak-hak sebagai berikut yaitu mendapat perlakuan sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuannya mengikuti program pendidikan, mendapat bantuan fasilitas belajar, pindah kesuatu pendidikan yang sejajar dianggap lebih tinggi, memperoleh hasil pendidikan, menyelesaikan program lebih cepat, mendapatkan pelayanan yang khusus terutama bagi yang cacat.

Adapun hal-hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik ialah sebagai berikut:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi dan dunianya sendiri bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi baik jasmani maupun rohani meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
5. Peserta didik merupakan manusia yang bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
8. Peserta didik merupakan insan yang visioner proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
9. Peserta didik sejati berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi bahkan sebaliknya.
10. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Selanjutnya, kajian mengenai hakikat peserta didik dapat dilihat secara filosofis dan teoritis berikut ini:

- a. Pandangan psikoanalitik melihat peserta didik sebagai insan digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif.
- b. Pandangan humanistik melihat peserta didik sebagai insan yang baik dan memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan-tujuan positif.

- c. Pandangan nertalistik melihat peserta didik sebagai insan yang tidak dapat dikatakan ini dan itu.
- d. Pandangan behavioristik melihat peserta didik sebagai manusia yang sepenuhnya adalah makhluk reaktif, dimana tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang bersumber atau memiliki kekuatan dari luar. (Agustina, 2018: 13-15).

2. Potensi Peserta Didik

Manusia diciptakan Allah bukan tanpa latar belakang dan tujuan. Hal ini tergambar dalam dialog Allah dan malaikat diawal penciptaannya. Tujuan penciptaan Adam sebagai nenek moyang manusia adalah sebagai khalifah. Dalam kedudukan ini, manusia tidak mungkin mampu melaksanakan tugas kehalifahannya tanpa dibekali dengan potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut.

Potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu:

- a. *Hidayah Wujdaniyah* yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- b. *Hidayah Hisysiyah* yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah wujudiyah.
- c. *Hidayah Aqliyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalfahannya.
- d. *Hidayah Diniyah* yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an dan hadis.
- e. *Hidayah Taufiqiyah* yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Oleh karena itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah.

Di samping potensi yang tersebut di atas, manusia dilengkapi dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia, yaitu: *Pertama*, potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan setan. Hal ini digambarkan dengan upaya setan menggoda Adam dan Hawa sehingga keduanya melupakan peringatan Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang. Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿٦﴾ فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنِ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ﴿٧﴾ وَمَا تَلَّكَ بِإِيمَانِكَ يَمُوسَىٰ ﴿٨﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَاهْبُشْ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿٩﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَمُوسَىٰ ﴿١٠﴾ فَالْقَهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿١١﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ ۚ سَعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿١٢﴾ وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ؕ آيَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ لِّتُرِيكَ مِنْ ءَايَاتِنَا الْكُبْرَىٰ ﴿١٤﴾ أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿١٦﴾ وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿١٧﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّي لِسَانِي ﴿١٨﴾

Artinya: “Sungguhnyanya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa”. Apakah itu yang di tangan kananmu, Hai Musa? berkata Musa: “Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya”. Allah berfirman: “Lemparkanlah ia, Hai Musa!” lalu dilemparkannyalah tongkat itu, Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman: “Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar, Pergilah kepada Fir’aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas”. berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.” (Q.S.Taha/20: 15-27).

Kedua, banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia,

khususnya menyangkut diri, masa depan dan banyak hal lain yang menyangkut kehidupan manusia. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan ke-Mahakuasaan Allah. Dengan potensi ini manusia dituntut untuk senantiasa memiliki jalinan rohani kepada Allah, baik melalui zikir atau aktivitas zikir lainnya, mengingat manusia adalah ciptaan Allah yang terikat pada Yang Maha Pencipta.

Karena adanya potensi negatif dan keterbatasan manusia, maka Allah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi positif pada manusia agar ia mampu mengetahui hakikat dan petunjuk-petunjuk Allah. Firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S.Ar-Rum/30: 30).

Pengertian fitrah yang ditunjukkan ayat di atas memberi pengertian bahwa manusia ciptaan Allah dengan naluri beragama tauhid yaitu Islam. Fitrah ialah dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut dan lingkungan insani maupun non insani untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan. (Ramayulis, 2015: 249-251).

3. Teori-Teori Hakikat Perkembangan Peserta Didik

a. Teori Nativisme (Teori yang Berorientasi pada Biologis)

Aliran nativisme berasal dari kata natus (lahir). Nativis (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi dasar. Aliran nativisme ini bertolak dari *leibnitzion tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya

ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya kalau ayahnya pintar, maka kemungkinan besar anaknya juga pintar.

Tokoh aliran ini adalah Arthur Schopenhaur dari Jerman (1788-1860). Tokoh lainnya ialah JJ. Rosseau, seorang ahli filsafat dan pendidikan dari Prancis. Kedua tokoh ini berpendapat betapa pentingnya inti privasi atau jati diri manusia, meskipun dalam keadaan sehari-hari sering ditemukan anak mirip orang tuanya secara fisik dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tuanya. Tetapi pembawaan itu bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan.

Penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Ditekankan bahwa yang jahat akan menjadi jahat dan yang baik akan menjadi baik. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri dalam proses belajarnya. Bagi nativisme lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Pembawaan baik atau buruk ini tidak dapat diubah oleh kekuatan dari luar. (Sahlan, 2018: 36-37).

Pendapat lain mengatakan terdapat sesuatu yang diragukan pula apakah kesamaan yang ada antara orang tua dengan anaknya itu benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir. Sebab, jika sekiranya anak seorang ahli musik juga menjadi ahli musik, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar? Apakah karena ada alat-alat musik, buku-buku musik dan sebagainya maka anak bisa menjadi ahli dibidang musik itu juga? Kecuali apa yang telah dikemukakan di atas itu juga dipandang benar dari segi pendidikan. Sebab jika benar segala sesuatu itu bergantung pada dasar.

Apabila pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak ada, maka konsekuensinya harus kita tutup saja semua sekolah, karena tidak memiliki pengaruh. Tidak perlu orang tua mendidik anak karena tidak ada gunanya menurut dasar. Akan tetapi, hal yang demikian itu justru bertentangan dengan kenyataan yang kita hadapi, karena sejak dahulu hingga sekarang orang berusaha mendidik generasi muda karena pendidikan itu perlu bahkan harus dilakukan. Jadi konsep nativisme tidak dapat diper-tahankan dan dipertanggungjawabkan. (Suryabrata, 2013: 177-178).

Dalam pandangan Islam pendapat di atas ada benarnya jika merujuk kepada firman Allah:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”. (Q.S. Ash Shaaffat/37: 96).

Dalam ranah Islam pendapat tersebut termasuk kepada pendapat golongan Jabariyah, karena salah satu pendapatnya adalah bahwa perbuatan baik dan buruk manusia bukanlah atas kehendak dirinya akan tetapi karena dipaksa (jabar) oleh Allah. Ada kesamaan pandangan anatara Nativisme dengan Jabariyah bahwa akhirnya orang tua tidak perlu mendidik anak, karena Allah telah menentukan perbuatan anak baik perbuatan baik atau perbuatan buruk, jadi pendidikan tidak diperlukan.

Pendapat ini haruslah disikapi dengan cerdas agar para orang tua dapat memberikan pengaruh kepada anak, karena bagaimanapun juga para orang tua akan senang jika perbuatan anak dapat memenuhi harapan orang tua. Sikap cerdas yang harus diambil orang tua adalah berdo’a kepada Allah. Cara cerdas lainnya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan jalan yang terang benderang kepada anaknya adalah dengan memberikan contoh perbuatan yang baik kepada anaknya sebagaimana Rasulullah memberikan contoh hidup yang baik kepada anak-anaknya dan kepada lingkungannya. (Mulyadi, 2014: 764-765).

b. Teori Empirisme

Aliran empirisme bertentangan dengan aliran nativisme. Empirisme berpandangan bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci bersih tidak membawa apa-apa. Jadi menurut pandangan empirisme bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Tokoh aliran ini ialah Jhon Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori *tabula rasa*. Artinya anak yang lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Dalam aliran ini seorang pendidik memiliki peranan penting terhadap keberhasilan belajar peserta didiknya.

Dalam teori belajar mengajar, aliran empirisme bertolak dari *locked*

tradition yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas atau diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. (Sahlan, 2018: 37-38).

Selanjutnya aliran ini sangat besar pengaruhnya di Amerika Serikat, di mana banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, namun karena dasar itu sukar untuk ditentukan, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan dan sebagai konsekuensinya juga hanya lingkunganlah yang masuk percaturan. Paham *environmentalisme* yang banyak pengikutnya di Amerika Serikat itu pada hakikatnya adalah kelanjutan dari pada aliran empirisme.

Apakah kiranya aliran empirisme ini memang tahan uji? Jika sekiranya konsepsi ini memang betul-betul benar, maka kita akan dapat menciptakan manusia ideal sebagaimana kita cita-citakan asalkan kita dapat menyediakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk itu. Tetapi kenyataannya yang kita jumpai menunjukkan hal yang berbeda dari pada yang kita gambarkan itu. Banyak anak-anak orang kaya atau orang yang pandai mengecewakan orang tuanya karena kurang berhasil di dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas bagi mereka itu sangat luas. Sebaliknya banyak juga kita jumpai anak orang-orang yang kurang mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas yang mereka perlukan sangat jauh dari mencukupi. Jadi, aliran empirisme ini juga tidak tahan uji dan tidak dapat dipertahankan. (Suryabrata, 2013: 178-179).

Dalam Islam aliran empirisme hampir sepenuhnya sama dengan aliran Qadariyah, dimana aliran Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai qudrat atau kekuasaan, sebagaimana firman Allah:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung

mereka, dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (Q.S. Al-Kahfi/18: 29).

Allah memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih perbuatan baik atau perbuatan buruk, dan Allah memberikan akal kepada manusia dapat berpengetahuan kepada hal-hal baik dan buruk tersebut. Para orang tua diberi kewajiban oleh Allah untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu pendidikan yang dapat mengarahkan anak menjadi beriman kepada Allah. Upaya yang sungguh-sungguh dari para orang tua ini pasti dihargai oleh Allah dengan balasan yang berlipat bahkan tidak terhingga sebagaimana janjinya Allah yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (Q.S. Al-Hujurat/49: 15).

Mencari ilmu pendidikan untuk mendidik anak merupakan langkah perjuangan dari para orang tua dan semoga Allah memasukan dalam kategori jihad di jalan Allah sehingga harta yang dikorbankan selama mencari ilmu Allah menjadi tanda bahwa orang tua tersebut adalah orang tua yang benar serta jiwa yang dikorbankan selama mencari ilmu Allah menjadi bukti pengorbanan dari orang tua yang benar. (Mulyadi, 2014: 765-766)

c. Teori Konvergensi

Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar (bakat, keturunan) maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan untuk perkembangannya, maka kemungkinan itu lalu menjadi kenyataan. Akan tetapi, bakat saja tanpa pengaruh lingkungan

yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup. Misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi kenyataan, jika anak tersebut tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia.

Aliran ini dipelopori oleh William Stren (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Bakat yang dibawa anak sejak kecil kelahirannya tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Jadi seseorang yang memiliki otak yang cerdas, namun tidak didukung oleh pendidik yang mengarahkannya, maka kecerdasan anak tersebut tidak berkembang. Ini berarti dalam proses belajar peserta didik tetap memerlukan bantuan seorang pendidik untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran. (Sahlan, 2018: 39-38).

Ada empat asas dalam perkembangan peserta didik, antara lain:

- 1) Asas biologis
- 2) Asas ketidakberdayaan
- 3) Asas kemandirian
- 4) Asas eksplorasi

Kenyataan yang pertama adalah bahwa anak itu adalah makhluk hidup, maka dia berkembang. Jika sekiranya dia bukan makhluk hidup maka perkembangan itu tidak mungkin terjadi. Anak yang keadaan biologisnya cacat akan menunjukkan kelainan-kelainan dalam perkembangan mereka. Kecuali apabila keadaan biologisnya normal, maka kebutuhan-kebutuhan biologis juga dipenuhi secara normal. Anak yang kekurangan makanan misalnya akan penyakitan dan hal ini akan mengakibatkan lebih lambat perkembangannya.

Kenyataan yang kedua ialah bahwa pada waktu dilahirkan anak manusia sangat tidak berdaya jika dibandingkan dengan anak hewan. Tapi ini bukan kekurangan manusia terhadap hewan, tapi justru sebaliknya. Karena ketidakberdayaannya itulah maka anak manusia mempunyai kemungkinan perkembangan yang sangat luas. Kalau hewan hidup dengan menggunakan instink, maka peranan instink dalam kehidupan manusia tidak sepenting itu. Kalau hewan hidup pada dunia yang tertutup sedangkan manusia hidup pada dunia yang terbuka.

Kenyataan yang ketiga adalah karena tidak berdayanya itu manusia yang sangat muda itu sangat membutuhkan pertolongan. Pemenuhan kebutuhan biologis belum cukup bagi anak manusia, masih membutuhkan yang lain seperti rasa terlindungi, rasa aman, kasih sayang yang diterimanya dari pendidik. Kurangnya kasih sayang dapat mengganggu perkembangan perasaan. Itulah sebabnya anak-anak sukar (*problem child*) banyak berasal dari keluarga yang (*broken home*), misalnya karena perceraian orang tua, adanya orang tua tiri, diasuh oleh orang pengganti dan sebagainya. Dalam rumah tangga yang demikian itu rasa aman sangat dibutuhkan oleh anak.

Perlu diingat juga bahwa pemberian kasih sayang itu juga tidak boleh berlebihan, justru demi kepentingan dan kesejahteraan sang anak. Sebab perlindungan yang diberikan secara berlebihan akan berakibat si anak didik selalu menggantungkan diri kepada pendidik dan tidak berani berdiri di atas kedua kaki sendiri.

Selanjutnya mengenai asas eksplorasi dapat dikemukakan hal berikut. Secara fenomenologis perkembangan itu dapat digambarkan sebagai eksplorasi atau penjelajahan anak dalam dunianya. Eksplorasi ini dilakukan dengan berbagai macam cara oleh si anak. Mula-mula dengan fungsi jasmaniah seperti mulut, tangan, kaki dan sebagainya. Di dalam eksplorasi ini anak menemukan sifat-sifat benda, sifat-sifat manusia, sifat-sifat sendiri, bahasa dan lain sebagainya.

Justru di dalam eksplorasi itulah anak berkembang. Karena itu eksplorasi adalah hal yang niscaya harus dilakukan oleh anak dengan hakikatnya sebagai pribadi yang sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan. Eksplorasi akan berlangsung dengan baik kalau kebutuhan-kebutuhan biologis dan kebutuhan akan rasa aman itu terpenuhi dengan baik, serta mendapat kesempatan. Maka kewajiban para pendidik untuk memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi. (Suryabrata, 2013: 182-184).

Dalam pandangan Islam lebih kurang ada lima konsep tentang manusia (peserta didik) atau paling tidak Allah menyebut manusia dengan lima sebutan yaitu manusia disebut al-basyar, al-insan, al-nas, bani Adam, dan abdun. Allah menyebut manusia dengan sebutan sebagai al-basyar sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (Q.S. Al-Kahfi/18: 110).

Ayat di atas menjelaskan adanya sifat manusia yang sama seperti sifat binatang, manusia makan maka binatang juga makan, manusia minum maka binatang juga minum, manusia berkelahi maka binatang juga. Kemudian Allah memanggil manusia dengan sebutan insan yaitu sebuah sebutan yang lebih baik dari sebutan albasyar. Dalam sebutan insan manusia diberi sifat psikologis yaitu manusia diberi pengetahuan dan memikul tanggung jawab sebagaimana firman Allah:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq/96: 5).

Allah sendirilah yang mengajar suatu ilmu kepada manusia dan ilmu ini tidak diberikan kepada binatang atau makhluk lainnya, dengan ilmu ini manusia diminta tanggung jawab untuk memelihara alam semesta ini. Selanjutnya Allah memanggil manusia dengan sebutan al-nas karena manusia dijadikan oleh Allah sebagai makhluk sosial yang pasti memerlukan manusia lainnya sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar/39: 27).

Pada tingkat sifat yang lebih bijaksana lagi manusia disebut oleh Allah dengan sebutan bani Adam yaitu bahwa manusia itu keturunan nabi Adam, berarti bahwa manusia keturunan manusia yang sholeh, manusia yang baik, dan manusia yang berasal dari surga maka manusia selanjutnya haruslah bekerja keras untuk dapat menikmati surga dari Allah, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Isra’/17: 70).

Di ujung sebutan Allah kepada manusia yaitu sebutan abdun adalah meminta tanggung jawab manusia agar beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Zariyat/51: 56).

Inilah ujung perbedaan manusia dengan binatang bahwa manusia baik sendiri maupun bersama diminta oleh Allah untuk beribadah kepada Allah dalam kondisi apapun. Panggilan abdun adalah panggilan terbaik yang Allah berikan kepada manusia maka berlombalah untuk dapat meraih panggilan terbaik dari Allah. Maka dari itu, para orang tua harus memiliki kemampuan dalam mendidik diri sendiri, anak, dan lingkungan. Setidaknya para orang tua dapat memilihkan lingkungan yang dipandang baik untuk perkembangan anak sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim/66: 6).

Firman Allah di atas harus dipandang sinyal kasih sayang dari Allah kepada para tua di mana anak yang merupakan buah kasih sayang orang tua diharapkan dapat dididik dengan benar agar dapat sejalan dan selaras dengan kehidupan orang tua dalam menapaki keimanan kepada Allah.

Selanjutnya para orang tua harus mengenali dan memahami konsep tentang anak dalam pandangan Islam, faktor-faktor yang berhubungan kepada perkembangan anak, tujuan pendidikan Islam, dan kemampuan untuk memilih lingkungan pendidikan bagi anak. (Mulyadi, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 3 Juli 2014: 766-768).

4. Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik

Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of High School*) Amerika Serikat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Kebutuhan intelektual yaitu peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berfikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- b. Kebutuhan sosial yaitu peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk diterima rekan-rekannya.
- c. Kebutuhan fisik yaitu peserta didik mengalami suatu perkembangan dan pertumbuhan pada tingkat yang berbeda.
- d. Kebutuhan emosional dan psikologis yaitu peserta didik sering mengalami sadar diri dan *mood swing* yang tidak terduga.
- e. Kebutuhan moral yaitu peserta didik ingin memiliki kemauan yang kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia diluar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
- f. Kebutuhan *homodivinous* yaitu peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk *homoriligius* atau insan yang beragama.

Peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

1. Kebutuhan Jasmani.

Hal ini menyangkut dengan tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, maupun yang menyangkut kesehatan jasmani yang dalam hal ini olahraga menjadi materi utama, di samping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya perlu mendapatkan perhatian.

2. Kebutuhan Sosial.

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.

3. Kebutuhan Intelektual.

Semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu yang penting bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing. (Agustina, 2018: 15-18).

Menurut Al-Qussy dalam Ramayulis (2015: 251-252), bahwasannya kebutuhan peserta didik dapat dibagi menjadi dua kebutuhan pokok yaitu:

- a. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmani seperti: makan, minum dan sebagainya.
- b. Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniah, seperti:
 - 1) Kebutuhan kasih sayang
 - 2) Kebutuhan akan rasa aman
 - 3) Kebutuhan akan rasa harga diri
 - 4) Kebutuhan akan rasa bebas
 - 5) Kebutuhan akan sukses
 - 6) Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia berakal.

Selanjutnya Law Head dalam Agustina (2018: 18) membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

- a. Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain.

- b. Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengabdikan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain.
- c. Kebutuhan yang menyangkut jasmani-rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha/pekerjaan sukses dan lain-lain.
- d. Kebutuhan sosial, supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dan dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.
- e. Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu kebutuhan untuk meningkatkan diri seperti kebutuhan terhadap agama.

Karakteristik peserta didik yaitu totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitas dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita.

Menurut Capra dalam Agustina (2018) mengemukakan ada empat hal dominan dari karakteristik siswa yaitu sebagai berikut:

- 1. Kemampuan dasar misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotor.
- 2. Latar belakang *cultural local*, status sosial, status ekonomi, agama dan lain-lain.
- 3. Perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.
- 4. Cita-cita, pandangan kedepan, keyakinan diri, daya tahan dan lain-lain.

Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain:

- a. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan.
- b. Gaya belajar.
- c. Usia kronologi.
- d. Tingkat kematangan.
- e. Sprektum dan ruang-ruang minat.
- f. Lingkungan sosial ekonomi.

- g. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan.
- h. Intelegensi.
- i. Keselarasan dan *attitude*.
- j. Prestasi belajar.
- k. Motivasi.

Menurut Danim dalam Agustina (2018: 21) mengemukakan karakteristik peserta didik yang sukses yaitu sebagai berikut:

1. Menghadiri semua sesi kelas dan acara di laboratorium atau di luar kelas secara teratur dan tepat waktu.
2. Menjadi pendengar dan melatih diri untuk memusatkan perhatian.
3. Memastikan ingin mendapatkan jawaban atas tugas, dengan cara menghubungi instruktur atau siswa lain.
4. Mampu memanfaatkan peluang pembelajaran ekstra ketika ditawarkan.
5. Melakukan hal yang bersifat opsional dan sering menantang tugas baru ketika banyak siswa lain menghindarinya.
6. Memiliki perhatian tinggi di kelasnya.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan kelas, meski upaya mereka sedikit mengalami rasa sulit.
8. Memperhatikan guru mereka sebelum dan setelah jam pelajaran.
9. Mampu melakukan diskusi dengan guru yang lain untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang bermakna.
10. Mengerjakan semua tugas secara rapi dan menelaah hasilnya secara kritis.

5. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Peserta didik memiliki hak dan kewajiban dalam proses penyelenggaraan pendidikan yang diatur dalam undang-undang. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan nasional bersifat terbuka dan memberikan keluasaan gerak kepada peserta didik yang dalam pelaksanaannya diatur oleh menteri.

Adapun hak dari setiap peserta didik pada satuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 - 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 - 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikan.
 - 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
 - 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- b. Setiap peserta didik berkewajiban:
- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
 - 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - 3) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - 4) Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut oleh pemerintah. (Syafri dan Zen, 2017: 112)

Menurut Danim dalam Agustina (2018: 23), peserta didik juga memiliki beberapa kewajiban yaitu sebagai berikut:

- a. Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan yang berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
- b. Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah dan para pihak yang berhubungan dengan sekolah.
- c. Menghormati orang tua wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- d. Menghormati sesama peserta didik.

- e. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas dan barang-barang milik sekolah.
- g. Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah dan lingkungannya.
- h. Menunjukkan kejujuran, kesopanan dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf dan orang yang lebih dewasa.
- i. Hadir dan pulang sekolah tepat waktu kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.

Dalam pembelajaran guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan kepada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir *divergen* (proses berfikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berfikir *konvergen* (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat).

6. Kode Etik Peserta Didik

Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan ilmu manusia dapat menjadi hamba Allah yang beriman dan beramal shaleh, dengan ilmu pula manusia mampu mengolah kekayaan alam yang Allah berikan kepadanya. Namun untuk memperoleh ilmu tersebut tentu memiliki proses yang tidak mudah. Oleh sebab itu Islam menjelaskan mengenai aturan dan tata cara menuntut ilmu. Adapun tata cara memperoleh ilmu ialah sebagai berikut: (Izzan, tt: 83-84).

- a. Ilmu hanya diperoleh dengan belajar. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ : قَالَ
 حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا فَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ
 الْأُمَّةُ قَائِمَةٌ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah”. (H. R. Bukhori).

2. Peserta didik boleh iri kepada orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Hal ini diperbolehkan sebagai cambuk agar giat dalam menuntut ilmu. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بَيْنَ مَا وَيُعَلِّمُهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Isma’il bin Abu Khalid -dengan lafazh hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri- berkata; aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata; aku mendengar Abdullah bin Mas’ud berkata; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain”. (H.R. Bukhari).

Etika peserta didik adalah suatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Hanafi, dkk (2018: 112) mengutip pendapat Imam Al-Ghazali merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarub* kepada Allah Swt sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang buruk dan watak yang tercela.
- b. Mengurangi kecenderungan kepada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (kehidupan akhirat).

- c. Bersikap Tawadlu (rendah hati) dengan meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardhu ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu-ilmu yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum masuk ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, menyejahterakan serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.
- k. Anak didik harus tunduk kepada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokternya, mengikuti prosedur dan metode mazhab lain yang diajarkan pendidik-pendidik pada umumnya serta diperkenankan bagi anak didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Kode etik di atas harus ditaati dengan baik oleh peserta didik supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya dapat tercapai dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

Imam Al-Ghazali juga dalam kutipan Hanafi mengemukakan bahwa adab seorang peserta didik dalam mengikuti pelajaran ada beberapa macam yaitu:

1. Hendaknya seorang pelajar mengemukakan cita-cita yang suci dipenuhi oleh semangat yang suci, terhindar dari sifat yang tidak senonoh dan mempunyai budi pekerti yang baik.
2. Sedikitkan perhubungan dengan urusan lain. Hendaknya pula meninggalkan tanah air tumpah darahnya dan keluarga untuk menuntut ilmu agar tidak bimbang pikiran antara belajar dan keadaan keluarga.
3. Jangan menyombongkan diri karena ilmu yang dipelajari dan tidak berburuk sangka pada guru yang mengajar serta mendengarkan nasihat guru.

4. Tetap dan tenang belajar menghadapi seorang guru, janganlah ia bimbang lalu belajar pada beberapa orang guru karena hal itu bisa memusingkan otaknya.
5. Janganlah ia meninggalkan suatu mata pelajaran yang hendak dipelajari sebelum dimilikinya pelajaran itu.
6. Hendaknya jangan mempelajari sekaligus ilmu pengetahuan karena umur manusia tidak akan cukup untuk mempelajari sekaligus ilmu, sebab itu ambillah mana yang lebih penting dahulu. Orang yang hemat, cermat ialah yang mengambil tiap-tiap sesuatu yang lebih utama saja.
7. Jangan mengambil tambahan pelajaran sebelum mengerti pelajaran yang lama karena suatu ilmu itu jika teratur dipelajari lebih baik dan dapat membantu pelajaran lanjutan. Orang yang hemat ialah orang yang dapat menjaga aturan susunan ilmu pengetahuan itu.
8. Hendaknya tujuan pendidikan itu dihadapkan untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan jalan berbakti kepada kepadanya dan bukan untuk hal-hal bersifat keduniaan semata seperti akan menjadi kepala bagian, berpangkat tinggi maupun dipuji orang atau pun bermegah-megahan dengan kawan.
9. Hendaknya pelajar mengetahui perbandingan faedah tiap-tiap mata pelajaran dengan ilmu-ilmu yang lain supaya dapat olehnya pengetahuan apa yang lebih patut diutamakannya dari pada yang lain. Kepentingan pelajaran itu adalah untuk keselamatan di dunia dan di akhirat serta menuju kesenangan yang kekal abadi.

7. Keutamaan Peserta Didik Menuntut Ilmu

Khomaeny (2019: 90-96) mengemukakan bahwa Islam sangat menghormati dan memuliakan orang yang beriman dan berilmu, bahkan dalam Alquran Allah Swt mengungkapkan bahwa tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu dihadapan-Nya. Sebagaimana Firman Allah:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ

Artinya: “Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri,

sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S.Az-Zumar/39: 9).

Bahkan Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Kemuliaan dan tingginya derajat orang yang berilmu dapat dilihat ketika hidup di dunia dan di akhirat, ia akan mendapatkan kebahagiaan karena dengan ilmunya mampu mengikuti apa yang dikehendaki oleh sang pencipta. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah/58:11).

Orang yang berilmu selain dimuliakan dan diangkat derajatnya, juga disebut sebagai pewaris para nabi yang selalu istiqomah mengajarkan kebenaran Ilahi. Karena hakikat orang yang berilmu dalam ajaran Islam adalah munculnya rasa takut dan cinta kepada sang pencipta, karena mengetahui lebih dalam dan luas tentang kebesaran dan kekuasaan sang pencipta, hal ini digambarkan dalam firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَنُهُ كَذٰلِكَ ۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ
عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓءُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-

hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S.Fatir/35: 28).

Kemudian dikuatkan dalam hadis: “Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga”. (H.R. Bukhori-Muslim). Serta: “Barangsiapa keluar dari rumahnya dalam rangka menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”. (H.R. Tirmidzi).

Bahkan Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Al-Qiyam Miftahu daari As-saadah*, menyatakan pentingnya ilmu dibandingkan harta, sebagai berikut:

- a. Ilmu warisan para nabi, sedangkan harta warisan para raja (bangsawan).
- b. Ilmu akan menjaga pemiliknya, sedangkan harta dijaga oleh pemiliknya.
- c. Harta akan berkurang jika dimanfaatkan, sedangkan ilmu akan bertambah.
- d. Pemilik harta apabila tiba ajalnya akan ditinggalkan hartanya, sedangkan ilmu akan masuk bersamanya di dalam kubur.
- e. Ilmu yang mengatur harta, sedangkan harta tidak mengatur ilmu.
- f. Harta bisa didapatkan oleh orang mukmin, kafir, baik dan buruk, sedangkan ilmu bermanfaat tidak didapatkan kecuali oleh orang mukmin.
- g. Harta bisa membawa seseorang kepada kesombongan dan kecongkakan, sedangkan ilmu membawanya kepada ketawadhuhan dan ubudiyah.
- h. Kecintaan kepada ilmu adalah dasar setiap ketaatan, sedangkan kecintaan kepada harta (tergila-gila mengejarnya seperti gambaran dalam surat at-takatsur) adalah dasar kejahatan.
- i. Ilmu akan mendekatkan seseorang kepada Allah Swt dan mengabdikan kepada-Nya, sedangkan harta akan memperbudakan pemiliknya dan menjauhkan kepada-Nya.

Setelah peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan hendaklah ilmu tersebut dikembangkan karena ilmu bersifat dinamis. Allah berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (Q.S.Al-Kahfi/18: 109).

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَا نَفَذْتُ
كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Luqman/ 31: 27).

Berdasarkan ayat tersebut betapa besarnya keutamaan peserta didik dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu peserta didik tidak cukup hanya menuntut ilmu untuk diri sendiri, akan tetapi juga harus dikembangkan dan diamalkan sebagai bentuk peribadatan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Seorang bijak mengatakan bahwa, “ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah”.



BAB VI

MEDIA PEMBELAJARAN ISLAM

A. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin “*medium*” yang artinya perantara, sedangkan dalam bahasa Arab kata media diwakili oleh kata *washail* bentuk jamak dari kata *washala* yang berarti perantara. Ungkapan *washail al-ta’lim* atau *al-washail al-ta’limiyah* misalnya diartikan media pembelajaran. (Nata, 2014: 296).

Dalam studi komunikasi, istilah media sering dilekatkan dengan kata *massa*, *mass media*, yang perwujudannya dapat dilihat dalam bentuk surat kabar, majalah, radio, televisi, komputer, internet dan sebagainya. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, media menjadi suatu kajian menarik dan banyak diminati pada hampir seluruh disiplin ilmu walaupun dengan penaman yang sedikit berbeda. Misalnya media telekomunikasi, media dakwah, pembelajaran bahasa mediasi komputer, media pembelajaran dan seterusnya.

Istilah pembelajaran dapat dipahami melalui dua kata yakni *construction* dan *instruction*. *Construction* dilakukan untuk peserta didik (dalam hal ini peserta didik pasif), sedangkan *instruction* dilakukan oleh peserta didik (dalam hal ini peserta didik aktif). Namun prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik hanya belajar dengan mengonstruksi pengetahuan, yang berarti bahwa belajar membutuhkan manipulasi materi yang dipelajari secara aktif bukan secara pasif. Jika *instruction* (pembelajaran) dimaksudkan untuk mengembangkan sistem belajar secara umum, maka pembelajaran harus mengembangkan *construction*, *instruction* bukan dinamakan pembelajaran selama tidak mengembangkan *construction*.

Oleh karena itu, pembelajaran dapat didefinisikan “*as anything that is done purposely to facilitate learning*”. Artinya pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi belajar.

Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari. Jadi yang dimaksud dengan media pembelajaran ialah semua bentuk fisik yang digunakan pendidik untuk penyajian pesan dan memfasilitas peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. (Yaumi, 2018: 6).

Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan di dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ibda (2019: 2-3) mengemukakan pendapat beberapa ahli dalam mendefinisikan media pembelajaran diantaranya Soeharto dkk, mendefinisikan media sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri siswa. Media dapat membantu pendidik menyalurkan pesan. Semakin baik medianya, makin kecil gangguannya dan makin baik pesan itu diterima oleh peserta didik.

Sumarjan menjelaskan dalam pembelajaran, media sangat berperan strategis untuk menyukkseskan aktivitas sekolah, terutama dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Apalagi kebutuhan media di lembaga sekolah memang sangat dominan dari pada materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, mengetahui dan menguasai media sangat penting bagi guru. Jika tidak mengetahui dan tidak bisa meneliti, mengkaji serta mengembangkan media pembelajaran, maka tampaknya mereka gagal menjadi guru.

Sudjana juga menjelaskan beberapa alasan dibutuhkannya sebuah media pembelajaran. *Pertama*, guru harus berusaha menyediakan materi yang mudah diserap siswa. *Kedua*, materi menjadi lebih mudah dimengerti apabila menggunakan alat bantu. *Ketiga*, proses belajar mengajar memerlukan media dalam hal ini disebut media pembelajaran.

Sumiharsono dan Hasanah (2018: 9-10) mengemukakan media pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Gerlach dan Ely (1971) mengemukakan bahwa media belajar merupakan alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.
2. Heinich, dkk (1985) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan pembawaan pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran.
3. Martin dan Briggs (1986) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajar. Hal ini bisa berupa perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras.
4. H. Malik (1994) mengemukakan bahwa media belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pembelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, istilah media pembelajaran ialah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik berupa *hardware* ataupun *software* yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

B. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran

Ada beberapa tinjauan tentang landasan atau dasar penggunaan media pembelajaran, antara lain; landasan filosofis, psikologis, teknologis dan empirik.

1. Landasan Filosofis

Pemanfaatan jenis media hasil teknologi baru di dalam kelas, dapat membuat siswa memiliki banyak pilihan beragam yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Artinya siswa diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat sesuai dengan kemampuannya. Dengan menggunakan media, baik berupa media hasil teknologi atau tidak, proses pembelajaran tetap dilakukan dengan pendekatan humanisme. Penggunaan media pembelajaran dalam hal ini tidak akan menghilangkan

hubungan kemanusiaan antara guru dan murid tergantung bagaimana cara memanfaatkannya.

2. Landasan Psikologis

Pada sudut pandang psikologis penggunaan media pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, belajar merupakan sebuah proses kompleks dan unik, maka dalam mengelola proses pembelajaran harus diusahakan dapat memberikan fasilitas belajar (termasuk kedalamnya media dan metode pembelajaran) harus sesuai dengan perbedaan individual siswa. *Kedua*, persepsi. Dalam hal ini persepsi untuk mengenal sesuatu melalui alat indera. Orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi yang jelas juga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejelasan persepsi seperti: panca indera, perhatian, minat dan pengalaman serta kejelasan obyek yang diamati.

3. Landasan Teknologi

Istilah teknologi dalam pembelajaran ini artinya ialah memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.

4. Landasan Empiris

Landasan ini menekankan pada pemilihan dan penggunaan media belajar itu berdasarkan karakteristik orang yang belajar dan medianya. Hal ini didasarkan atas pengalaman yang di mana kita mengenal para peserta didik itu bermacam-macam. Ada yang gaya belajarnya visual dan auditif bahkan ada juga audio visual. Nah, dari gaya belajar itulah kita dapat memahami dalam pemilihan media belajar. Dengan demikian, media pembelajaran memiliki tiga peranan, yaitu peran sebagai penarik perhatian (*intentional role*), peran komunikasi (*communication role*), dan peran ingatan/penyimpanan (*retention role*). Pada pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dengan

memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

Dasar penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat kita temukan dalam Alquran surah al-Nahl ayat 44, yaitu:

بِالَّتِي نَزَّلْنَا الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S. An-Nahl/16: 44).

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan peserta didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses. Firman Allah Swt dalam surah al-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl/16: 44).

Penafsiran tertuang dalam Tafsir Alquran Hidayatul Insan yang menyebutkan:

- Jalan Tuhanmu yang lurus yang di dalamnya mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh.
- Hikmah artinya tepat sasaran, yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya. Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah

memperhatikan keadaan *mad'u* (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang mudah dipahami mereka, berdakwah dengan membuat permisalan, berdakwah dengan lembut dan halus. Adapula yang menafsirkan hikmah di sini dengan Alquran.

- c. Pelajaran yang baik, yakni nasehat yang baik dan perkataan yang menyentuh. Termasuk pula memerintah dan melarang dengan *targhib* (dorongan) dan *tarhib* (menakut-nakuti).
- d. Bantahlah mereka dengan cara yang baik. Jika orang yang didakwahi menyangka bahwa yang dipegangnya adalah kebenaran atau sebagai penyeru kepada kebathilan, maka dibantah dengan cara yang baik, yakni cara yang dapat membuat orang tersebut mau mengikuti secara akal maupun dalil. Termasuk diantaranya menggunakan dalil yang diyakininya, karena hal itu lebih dapat mencapai kepada maksud, dan jangan sampai perdebatan mengarah kepada pertengkaran dan caci-maki yang dapat menghilangkan tujuan serta tidak menghasilkan faedah darinya, bahkan tujuannya adalah untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau semisalnya. (Pito, Andragogi Jurnal Diklat Teknis, Juli-Desember 2018: 101-104).

C. Sejarah Media Pembelajaran

Pada mulanya media pembelajaran hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap atau retensi belajar. Namun, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (*instruction*) produksi dan evaluasinya. Jadi, dengan masuknya pengaruh teknologi audio sekitar abad ke-20, alat visual untuk mengkonkritkan ajaran ini dilengkapi dengan alat audio yang dikenal dengan *Audio Visual* atau *Audio Visual Aids* (AVA).

Berbagai peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata. Untuk memahami peran media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale dalam Sumiharsono

dan Hasanah (2018: 16-18), melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan Kerucut Pengalaman Edgar Dale.

Kerucut pengalaman ini digunakan secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses pembuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu serta proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkrit siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Sebaliknya semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.

Edgar Dale memandang bahwa nilai media pembelajaran dikelompokkan berdasarkan nilai pengalaman. Menurutnya, pengalaman itu mempunyai dua belas tingkatan. Tingkatan yang paling tinggi adalah pengalaman yang paling konkrit. Sedangkan yang paling rendah adalah yang paling abstrak, diantaranya:

1. *Direct Purpuseful Experiences*

Pengalaman yang diperoleh dari kontak langsung dengan lingkungan, obyek, binatang, manusia dan sebagainya dengan cara perbuatan langsung.

2. *Contrived Experiences*

Pengalaman yang diperoleh dari kontak melalui model, benda tiruan atau simulasi.

3. *Dramatized Experiences*

Pengalaman yang diperoleh melalui permainan, sandiwara boneka, permainan peran dan drama sosial.

4. *Demonstration*

Pengalaman yang diperoleh dari pertunjukan.

5. *Study Trip*

Pengalaman yang diperoleh melalui karya wisata.

6. *Exhibition*

Pengalaman yang diperoleh melalui pameran.

7. *Educational Television*

Pengalaman yang diperoleh melalui televisi pendidikan.

8. *Motion Picture*

Pengalaman yang diperoleh melalui gambar, film hidup dan bioskop.

9. *Still Picture*

Pengalaman hidup yang diperoleh melalui gambar tidak bergerak, slide dan fotografi.

10. *Radio and Recording*

Pengalaman yang diperoleh melalui siaran radio dan rekaman suara.

11. *Visual Symbol*

Pengalaman yang diperoleh melalui simbol yang dapat dilihat seperti grafik, bagan dan diagram.

12. *Verbal Symbol*

Pengalaman yang diperoleh melalui penuturan kata-kata.

D. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Menurut Arsyad dalam Zainiyati (2017: 62-63), media pembelajaran memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

1. Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indra.
2. Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
3. Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
4. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
6. Media pembelajaran dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio, tape/kaset, video dan recorder).

Gerlach dan Ely dalam Satrianawati (2018: 12-15) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu atau kurang efisien melakukannya diantaranya, yaitu:

a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri fiksatif menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurutkan dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media suatu rekaman atau kejadian yang terjadi pada suatu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu. Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali dalam satu dekade atau satu abad dapat diabaikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran. Prosedur laboratorium yang rumit dapat direkam dan diatur untuk kemudian direproduksi beberapa kali pun pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek memungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu 2 atau 3 menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut. Selain dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menyangkan kembali hasil suatu rekaman video.

c. Ciri Distributif

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan paa sekolah-sekolah melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas

atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media misalnya rekaman video, audio, diketahui komputer dapat disebar keseluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

E. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Levie dan Lentz dalam Zainiyati (2017: 67-68) mengemukakan bahwa media pembelajaran memiliki empat fungsi yaitu:

1. Fungsi atensi media visual.
Yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sering kali pada awal pelajaran peserta didik tidak tertarik dengan mata pelajaran sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar yang diproyeksikan melalui *overhead projector* (OHP) dapat mengarahkan perhatian mereka kepada mata pelajaran yang mereka terima.
2. Fungsi afektif media visual.
Yaitu tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar atau membaca teks bergambar.
3. Fungsi kognitif media visual.
Yaitu memiliki tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi kompensatoris.
Yaitu memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali serta untuk mengakomodasikan peserta didik yang lambat dan lemah menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. (Susilana dan Riyana, 2009: 14).

Dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran, dapat ditekankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- c. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.
- d. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata.
- e. Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
- f. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi.
- g. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme. (Susilana dan Riyana, 2009: 1).

Secara umum media pembelajaran memiliki manfaat antara lain:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan tenaga serta daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.

- 5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Adapun manfaat media pembelajaran menurut Satrianawati (2018: 9) antara lain ialah dalam tabel berikut ini:

Tabel. 6.1
Manfaat Media Pembelajaran bagi Guru dan Siswa

No	Aspek	Manfaat Media Pembelajaran	
		Bagi Guru	Bagi Siswa
A	Penyampaian materi	Memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran	Memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran
B	Konsep	Materi yang bersifat abstrak menjadi konkret.	Konsep materi mudah dipahami konkret mediana, konkret pemahamannya.
C	Waktu	Lebih efektif dan efisien mengulang materi pembelajaran hanya seperlunya saja	Memiliki waktu yang lebih banyak dalam mempelajari materi dan menambah materi yang relevan.
D	Minat	Mendorong minat belajar dan mengajar guru.	Membangkitkan minat belajar siswa.
E	Situasi belajar	Interaktif.	Multi-Aktif.
F	Hasil belajar	Kualitas hasil mengajar lebih baik.	Lebih mendalam dan utuh.

Menurut Susilana dan Riyana (2009: 1-2), media pembelajaran juga memiliki nilai dan manfaat sebagai berikut:

1. Membuat konkret konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkritkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem peredaran darah manusia, arus listrik, berhembusnya angin dan sebagainya bisa menggunakan media gambar atau bagan sederhana.
2. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau program televisi tentang binatang-binatang

buas seperti harimau dan beruang atau hewan-hewan lainnya seperti gajah, jerapah, dinosaurus dan sebagainya.

3. Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai sebuah kapal laut, pesawat udara, pasar candi dan sebagainya. Atau menampilkan objek-objek yang terlalu kecil seperti bakteri, virus, semut, nyamuk atau hewan /benda kecil lainnya.
4. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat (*slow motion*) dalam media film bisa memperlihatkan tentang lintasan peluru, melesatnya anak panah atau memperlihatkan suatu ledakan. Demikian juga gerakan-gerakan yang terlalu lambat seperti pertumbuhan kecambah, mekarnya bunga wijaya kusuma dan lain-lain.

F. Media Pembelajaran dalam Perspektif Alquran dan Hadis

Sebelum Membahas media pembelajaran, penulis akan membedakan media/alat pendidikan dengan media pembelajaran. Pembahasannya adalah media pembelajaran yang merupakan bagian dari media/alat pendidikan, karena media pembelajaran merupakan salah satu bagian besar dari dua bagian media pendidikan. Media/ alat pendidikan meliputi dua macam yaitu:

1. Perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
2. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya.

Beberapa jenis media pembelajaran yang dinyatakan dalam Alquran dan hadis, sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran Audio

Media pembelajaran Audio ialah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan pelbagai alat penyampai suara baik dari manusia

atau bukan. Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang memberikan keterangan adanya media pembelajaran audio di dalam Alquran, di antaranya surah Al-Isrâ' (17) ayat 14:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”. (Q.S. Al-Isra’/17: 14).

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah menjelaskan (asal kata kerja “jelas”), di antaranya terdapat dalam surah Al-Taubah (9); 11:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.” (Q.S. At-Taubah/ 9: 11).

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah ceritakan (asal kata “cerita”), diantaranya terdapat dalam surah al-baqarah ayat 76 yang berbunyi:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُّهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ ۖ عِنْدَ رَبِّكُمْ ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:” Kamipun telah beriman,” tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: “Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 76).

Dari kata kerja “bacalah, menjelaskan dan ceritakan” di atas tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi

yang disampaikan, dan mungkin juga terdapat guru yang menyampaikan bahan pembelajaran dengan hanya membacakan buku/kitab yang dijadikan rujukan dalam suatu pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dari kata baca, menjelaskan dan ceritakan adalah timbulnya suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran. Pada perkembangan selanjutnya media audio dikembangkan dengan bermacam alat audio, seperti:

1. Radio; merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif.
2. Kaset-audio; yang dibahas di sini khusus kaset audio yang sering digunakan di sekolah.

Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif, media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan bermacam aturan dan prinsip. Dari segi afektif, media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam atau mungkin laboratorium bahasa.

Beberapa kelebihan yang dapat diambil dengan menggunakan media ini di antaranya:

- a. Dengan menggunakan alat perekam, program audio dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendengar/ pemakai.
- b. Media audio dapat melatih siswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak.
- c. Media audio dapat merangsang partisipasi aktif para pendengar. Misalnya sambil mendengar siaran, siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang terhadap pencapaian tujuan.
- d. Program audio dapat menggugah rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu, sehingga dapat merangsang kreatifitas.
- e. Media audio dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap para pendengar yang sulit dicapai dengan media lain.

Di samping beberapa kelebihan, media ini juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Sifat komunikasi satu arah (*one way communication*). Dengan demikian, sulit bagi pendengar untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit dipahami.
2. Media audio yang lebih banyak menggunakan suara atau bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.
3. Media audio hanya akan mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak.
4. Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.
5. Media audio yang menggunakan program siaran radio, biasanya dilaksanakan serempak dan terpusat, sehingga sulit untuk melakukan pengontrolan.

2. Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Alquran surah al-baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah/2: 31).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah Swt memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkan yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah Swt tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah Swt.

Selain dalam Alquran, ditemukan juga sejumlah hadis yang digunakan untuk menandakan adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, krikil dan jari tangan.

a. Menggunakan gambar

Hadis Rasulullah Saw. yang menceritakan penggunaan media gambar adalah Hadis Riwayat Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رِبْعِ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ قَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أخطأه هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أخطأه هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadll telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Mundzir dari Rabi' bin Khutsaim dari Abdullah radliallahu 'anhu dia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya." (H. R. Bukhari).

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw menggambarkan manusia sebagai garis lurus yang terdapat di dalam gambar, sedangkan gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Rasululllah Saw menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan lewat visualisasi gambar ini, angan-angan dan

cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya. Jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya.

Melalui media gambar tersebut secara tidak langsung Rasulullah Saw mengajarkan mereka untuk tidak sekedar melamun berangan-angan panjang saja tanpa realisasi dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Berdasarkan hadis ini, kita dapat meneladani bahwa betapa Rasulullah Saw adalah seorang pendidik yang sangat memahami metode dan media yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia. Rasulullah Saw menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

Hadis tersebut juga menerangkan kepada kita bahwa dalam setiap proses pembelajaran baik itu dalam lingkup kecil maupun besar pasti membutuhkan adanya media pembelajaran, yang merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

b. Menggunakan jari tangan

Selain menggunakan media gambar, Rasulullah Saw juga pernah menggunakan media jari tangan sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ. حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ عَالَ جَارَيْتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ" وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

Artinya: "Telah menceritakan padaku Amrun dan Naqid. Telah menceritakan pada kami Abu Ahmad Zubair. Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abdul Aziz, dari Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas, dari Anas bin Malik r.a: Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa memelihara dua anak perempuan sampai baligh, maka pada hari kiamat dia datang bersamaku," beliau menggenggam jemarinya." (H.R. Muslim).

Hadis ini menggambarkan bahwa Rasulullah Saw menggenggamkan jemari ketika menjelaskan tentang keistimewaan orang yang menyantuni atau memelihara dua anak perempuan dengan beliau menggenggamkan jemarinya untuk memberikan penekanan tertentu sehingga dapat dipahami bahwa jika orang yang memelihara dua anak perempuannya hingga ia dewasa atau sudah bisa menikah, maka kelak pada hari kiamat dia akan dekat dengan Rasulullah Saw.

Berdasarkan hadis tersebut pula, kita dapat memahami bahwa ketika Rasulullah Saw menjelaskan tentang ajarannya, beliau menggunakan media yang bervariasi dan komunikatif yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Pada saat itu, Rasulullah Saw menjelaskan dengan genggam jemari beliau dengan maksud bahwa genggam itu adalah suatu kedekatan antara Rasulullah Saw dengan orang yang dijelaskan dalam hadis tersebut. Dengan menggenggamkan jemari tangan, maka akan lebih memudahkan dan memahamkan para sahabat dalam menerima penjelasan dari Rasulullah Saw.

c. Menggunakan Kerikil

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَذَرُونَ مَا هَذِهِ وَمَا هَذِهِ وَرَمَى بِحَصَايَيْنِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ هَذَاكَ الْأَمْلُ وَهَذَاكَ الْأَجَلُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma’il telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Basyir bin Al Muhajir telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya dia berkata; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tahukah kalian apakah ini dan apakah ini?” -beliau sambil melempar dua batu kerikil, - para sahabat menjawab; “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, “beliau bersabda: “Yang ini seperti cita-cita dan yang ini seperti ajal.” (H.R. At-Tirmizi).

Berdasar hadis di atas, dapat kita pahami bahwa suatu ketika Rasulullah Saw bertanya kepada para shahabat tentang dua benda yang beliau pegang lalu melemparnya, namun sahabat menjawab, hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu, beliau menjawab dua benda itu adalah kerikil.

Sebagai salah satu media dalam pendidikan yang diajarkan, Rasulullah Saw. mengumpamakan dua kerikil itu bagaikan angan-angan dan ajal seseorang. Maksudnya angan-angan di sini adalah kehidupan manusia di dunia dan ajal di sini adalah kematian atau ajal seseorang.

Dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan seperti halnya dua sisi mata uang. Keduanya sudah menjadi kodrat Allah Swt dalam menentukan jalan kehidupan dan ajal manusia.

Selain itu, hadis tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw. menggunakan dua kerikil itu sebagai media pembelajaran, untuk memberikan tanda peringatan bagi umat manusia bahwa kehidupan tidak hanya sekali saja, tetapi masih ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, sehingga peran media dalam pembelajaran adalah membantu pemahaman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa penjelasan mengenai isi kandungan hadis-hadis di atas, yang dikisahkan tentang Rasulullah Saw menggunakan gambar, jari tangan dan kerikil sebagai penjas dalam menyampaikan ajarannya kepada para sahabat-sahabatnya. Rasulullah Saw mencontohkan penggunaan sarana-sarana tersebut untuk memberi gambaran perumpamaan dan mempermudah dalam menyampaikan isi materi yang diajarkannya. Jika kita hubungkan dengan dunia pendidikan, hadis-hadis tersebut berkaitan dengan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yakni media pembelajaran. (Pito, 2018: 104-110).

Uraian di atas, menjelaskan bahwa media visual telah digunakan pada pelaksanaan pembelajaran dalam Islam. Selanjutnya pada era modern sekarang media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Klasifikasi Media Pembelajaran

Dengan bertambahnya jenis media pembelajaran mulai timbul pemikiran untuk mengadakan penggolongan atau klasifikasi berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik tiap jenis media.

1. Klasifikasi menurut Wilbur Schramm

Dari segi kompleksitas dan besarnya biaya, Schramm membedakan antara media rumit dan mahal (*big media*) dan media sederhana (*little media*). Schramm juga mengelompokkan media menurut kemampuan daya liputnya, yaitu:

a) Liputan luas dan serentak seperti TV, radio dan *facsimile*.

- b) Liputan terbatas pada tempat ruangan seperti film, video, slide, poster, audio tape dan sebagainya.
- c) Media untuk belajar individual (mandiri) seperti buku, modul, program belajar dengan komputer dan telepon.

2. Klasifikasi menurut Gagne

Gagne mengelompokkan media menjadi 7 kelompok yaitu:

- a) Benda untuk didemonstrasikan
- b) Komunikasi lisan
- c) Media cetak
- d) Gambar diam
- e) Gambar gerak
- f) Film suara
- g) Mesin belajar

3. Klasifikasi menurut Allen

Allen mengelompokkan media menjadi 9 kelompok yaitu:

- a) Visual diam
- b) Film
- c) Televisi
- d) Obyek 3 dimensi
- e) Rekaman
- f) Pelajaran terprogram
- g) Demonstrasi
- h) Buku teks cetak
- i) Sajian lisan

Setiap jenis media tersebut mempunyai perbedaan kemampuan untuk mencapai tujuan belajar, ada tinggi, sedang dan kurang.

4. Klasifikasi menurut Gerlach dan Ely

Gerlach dan Ely menggolongkan media menjadi 8 kelompok berdasarkan ciri-ciri fisiknya, yaitu:

- a) Benda sebenarnya termasuk orang, kejadian dan benda tertentu.
- b) Presentase verbal mencakup media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui slide, transparansi OHP, catatan di papan tulis, papan tempel dan majalah dinding.
- c) Presentase grafis mencakup chart, grafik, peta, diagram, lukisan, dan gambar.
- d) Gambar diam (potret).

- e) Gambar gerak (film atau video).
- f) Rekaman suara.
- g) Pengajaran terprogram.
- h) Simulasi (peniruan situasi).

5. Klasifikasi menurut Ibrahim

Berdasarkan ukuran serta kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya. Ibrahim mengelompokkan media pembelajaran menjadi 5 kelompok, yaitu:

- a) Media tanpa proyeksi 2 dimensi (gambar, bagan, poster, grafik, peta datar dan sebagainya).
- b) Media tanpa proyeksi 3 dimensi (benda sebenarnya, model boneka dan sebagainya).
- c) Media audio (radio dan audio tape recorder, audio disc).
 - 1) Media proyeksi (OHP, filmstrip, slide, opaque).
 - 2) Televisi, video dan komputer.

6. Klasifikasi menurut Raharjo

Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:

- a) Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja seperti radio, cassette recorder.
- b) Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam maupun gambar bergerak.
- c) Media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini dibagi lagi yaitu audio visual gerak dan audio visual diam. (Kustiawan, 2016: 12-14).

b. Berdasarkan Jenis Media Pembelajaran

Dilihat dari bahan baku dan alat pembuatannya, cara pembuatan dan cara pemanfaatannya media pembelajaran secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

1. Media pembelajaran sederhana

Yaitu media pembelajaran yang bahan baku untuk pembuatannya mudah didapat dan murah harganya, cara pembuatannya mudah dan pemanfaatannya dalam pembelajaran mudah digunakan tidak sulit. Jenis media pembelajaran sederhana meliputi:

- a) Media pembelajaran sederhana 2 dimensi, terdiri dari media grafis, media papan dan media cetak.
- b) Media pembelajaran sederhana 3 dimensi terdiri dari media benda sebenarnya (asli) dan media benda tiruan (imitasi).
2. Media pembelajaran modern bersifat elektronis dan kompleks
Yaitu media yang bahan baku dan alat pembuatannya sulit diperoleh dan mahal harganya, dalam pembuatan dan pemanfaatannya memerlukan keahlian khusus yang memadai. Jenis media pembelajaran ini meliputi:
 - a) Media pembelajaran modern proyeksi terdiri dari OHP, proyektor slide, proyektor opaque, proyektor film strip, LCD proyektor.
 - b) Media pembelajaran modern terdiri dari radio, tape recorder, televisi, VCD DVD, video game, komputer, laptop dan handphone. (Kustiawan, 2016: 15).

Di samping pembagian tersebut, alat peraga juga dapat dibagi menjadi dua macam menurut proses pembuatannya dan penggunaannya, yaitu:

1. Alat peraga yang *complicated* (rumit), seperti film, *film strip*, *slide* dan sebagainya yang memerlukan listrik dan proyektor.
2. Alat peraga yang sederhana, dapat dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Seperti bambu, karton, kaleng bekas, kertas koran dan sebagainya. Beberapa contoh alat peraga yang sederhana yang dapat dipergunakan diberbagai tempat, misalnya: Di rumah tangga seperti *leaflet*, model buku bergambar, benda-benda yang nyata seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan sebagainya. Di kantor-kantor dan sekolah-sekolah seperti papan tulis, *flipchart*, poster, *leaflet*, buku cerita bergambar, kotak gambar gulung, boneka dan sebagainya. Di lingkungan sekitar misalnya poster, spanduk, *leaflet*, *fanel graph*, boneka wayang dan sebagainya.

Adapun sasaran yang akan dicapai alat peraga tersebut, antara lain:

1. Individu atau kelompok.
2. Sasaran berdasarkan kategori seperti kelompok umur, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam surah an-Naml ayat 29-30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis

Artinya: “Berkata ia (Balqis): “Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Naml/ 27: 29-30).

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيرَ ۖ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Dikatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana”. Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”. berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah

diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. An-Naml/27: 44).

Masuklah ke dalam istana yang lantainya terbuat dari kaca yang bening sekali, kemudian di bawahnya ada air tawar yang mengalir yang ada ikannya. Nabi Sulaiman sengaja melakukan demikian sewaktu ia mendengar berita bahwa kedua betis ratu Balqis dan kedua telapak kakinya seperti keledai. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu dikiranya kolam air yakni kolam yang penuh dengan air dan disingkapkannya kedua betisnya untuk menyeberangi yang ia duga sebagai kolam, sedangkan Nabi Sulaiman pada saat itu duduk di atas singgasananya di ujung lantai kaca itu, maka ternyata ia melihat kedua betis dan kedua telapak kakinya indah.

Sulaiman berkata kepada Balqis, "Sesungguhnya ia adalah istana licin dan halus yang terbuat dari kaca". Kemudian Nabi Sulaiman mengajaknya untuk masuk Islam. Balqis berkata, "Ya Rabbku! Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri dengan menyembah selain Engkau dan aku berserah diri mulai saat ini bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam."

Nabi Sulaiman telah memperkenalkan istananya dengan berbagai kecanggihan pada saat itu, hal ini merupakan salah satu daya tarik dalam teknik komunikasi agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga, Ratu Balqis dapat tertarik dan merasa nyaman berada di istana Nabi Sulaiman, yang akhirnya beliau menjadikan Ratu Balqis sebagai isteri.

Hubungannya dengan proses pembelajaran yang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berada di wilayah pendidikan. Penggunaan media burung hud-hud oleh Nabi Sulaiman dalam menyampaikan surat kepada Ratu Balqis merupakan implementasi teknologi pada masa itu, sebab dengan penggunaan burung tersebut dapat membuat proses komunikasi lebih efektif dan efisien. Bahkan, dalam pertemuan keduanya difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat membuat suasana nyaman dan kondusif.

Dengan demikian, dalam pembelajaran seharusnya dapat menggunakan media yang dapat memperlancar komunikasi dalam prosesnya dan menggunakan sarana yang dapat membuat peserta didik nyaman, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal. (Pito, Andragogi Jurnal Diklat Teknis, Juli-Desember 2018: 111-113).

G. Pemilihan Media Pembelajaran

Semua pemilihan media pembelajaran di semua jenjang pendidikan sebelum diterapkan wajib disesuaikan dengan gaya, materi dan juga kondisi zaman. Karena guru yang kreatif ialah mereka yang mampu menyesuaikan kondisi zaman dengan terus melakukan inovasi terhadap akselerasi pendidikan yaitu dengan cara mengembangkan media.

Sejumlah kriteria khusus dalam memilih media pembelajaran yang tepat dapat dirumuskan dalam satu kata ACTION, yaitu akronim dari *Acces, Cost, Technology, Interactivity, Organization* dan *Novelty*. Kriteria ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akses

Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang diperlukan itu tersedia, mudah dan dapat dimanfaatkan oleh murid? Misalnya, kita ingin menggunakan internet, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu, adakah jaringan teleponnya? Akses juga menyangkut aspek kebijakan, misalnya apakah murid diizinkan untuk menggunakan komputer yang terhubung ke internet? Jangan hanya kepala sekolah saja yang boleh menggunakan internet, tetapi juga guru/karyawan dan murid. Bahkan murid lebih penting untuk memperoleh akses.

2. Biaya

Biaya juga harus menjadi bahan pertimbangan. Banyak jenis media yang dapat menjadi pilihan kita. Media pembelajaran yang canggih biasanya mahal. Namun biaya itu harus kita hitung dengan aspek manfaat. Sebab semakin banyak yang menggunakan, maka unit *cost* dari sebuah media akan semakin menurun.

3. Teknologi

Mungkin saja kita tertarik kepada satu media tertentu. Tetapi kita perlu memperhatikan apakah teknisnya tersedia dan mudah menggunakannya? Katakanlah kita ingin menggunakan media audiovisual untuk di kelas, perlu kita pertimbangkan, apakah ada aliran listriknya, apakah voltase aliran listriknya cukup dan sesuai, bagaimana cara mengoperasikannya?

4. Interaktif

Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Semua kegiatan pembelajaran yang akan

dikembangkan oleh guru tentu saja memerlukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

5. Organisasi

Pertimbangan yang juga penting adalah dukungan organisasi, misalnya apakah pimpinan sekolah atau pimpinan yayasan mendukung? Bagaimana pengorganisasiannya? Apakah di sekolah tersedia sarana yang disebut pusat sumber belajar?

6. Novelty

Kebaruan dari media yang akan dipilih juga harus menjadi pertimbangan. Sebab media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.

Beberapa pertimbangan di atas memungkinkan guru untuk mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang mudah digunakan dan dapat menyampaikan informasi yang cepat dengan kualitas yang baik dan murah. Guru perlu mengubah sikap untuk selalu kreatif dan penuh ide-ide baru dengan memilih berbagai variasi media, memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. (Jalinus dan Ambiyar, 2016: 18-20).

Walaupun media berpengaruh terhadap semangat belajar siswa dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman pembelajaran terhadap materi ajar, namun masih ada guru yang enggan menggunakan media dalam mengajar. Dari hasil pengalaman, pengamatan dan diskusi dalam berbagai kesempatan dengan para guru, menurut Sutjono Kepala Sekolah SMK BPK Penabur, Tasikmalaya terdapat sekurang-kurangnya tujuh alasan guru tidak menggunakan media pembelajaran, yaitu:

a. Menggunakan media itu repot.

Mengajar dengan menggunakan media perlu persiapan. Apalagi kalau media itu semacam OHP, audiovisual, VCD, *slide projector* atau internet. Perlu listrik lagi. Guru sudah sangat repot dengan menulis persiapan mengajar, jadwal pelajaran yang padat, jumlah kelas paralel yang sedikit, masalah keluarga di rumah dan lain-lain. Mana sempat memikirkan media pembelajaran. Demikianlah beberapa alasan yang sering dikemukakan oleh para guru. Padahal, kalau guru mau berfikir dari aspek lain, bahwa dengan media pembelajaran akan lebih efektif, maka tidak ada alasan repot. Pikirkanlah bahwa sedikit repot, tapi akan mendapatkan hasil

yang optimal. Media pembelajaran juga relatif awet, artinya sekali menyiapkan bahan pembelajaran, dapat dipakai beberapa kali penyajian. Selanjutnya, tidak repot lagi.

b. Media itu canggih dan mahal

Tidak selalu media itu harus canggih dan mahal. Nilai penting dari sebuah media pembelajaran bukan terletak pada kecanggihannya (apalagi harganya yang mahal) namun pada efektivitas dan efisiensi dalam membantu proses pembelajaran. Banyak media sederhana yang dapat dikembangkan oleh guru dengan harga murah. Kalaupun dibutuhkan media canggih semacam audiovisual atau multimedia, maka “*cost-nya*” akan menjadi murah apabila dapat digunakan oleh banyak murid dan beberapa guru.

c. Tidak bisa dan gagap teknologi

Demam teknologi ternyata menyerang sebagian dari guru-guru kita. Ada beberapa guru yang “takut” dengan peralatan elektronik, takut kena setrum, takut korsleting, takut salah pijit dan sebagainya. Alasan ini menjadi lebih parah ditambah dengan takut rusak. Akibatnya media OHP, audiovisual atau *slide projector* yang telah dimiliki, sejak awal beli baru tetap tersimpan rapi di ruang kepala sekolah. Sebenarnya, dengan sedikit latihan dan mengubah sikap bahwa media mudah dan menyenangkan, maka segala sesuatu akan berubah.

d. Media itu hiburan

Media kadang-kadang dijadikan alat main-main oleh siswa, mereka tidak serius menggunakannya, sedangkan belajar itu serius. Alasan ini sudah jarang ditemui di sekolah, namun tetap ada. Menurut pendapat orang-orang terdahulu belajar itu harus dengan serius. Belajar itu sampai dahi mengerut. Media pembelajaran itu identik dengan hiburan. Hiburan adalah hal yang berbeda dengan belajar. Tidak mungkin belajar sambil santai. Ini memang pendapat orang-orang zaman dahulu. Paradigma belajar kini sudah berubah. Jika bisa belajar dengan menyenangkan, mengapa harus dengan menderita? Jika dapat dilakukan dengan mudah, mengapa harus dipersulit?.

e. Tidak tersedianya media pembelajaran

Tidak tersedianya media pembelajaran di sekolah. Mungkin ini adalah alasan yang masuk akal. Tetapi seorang guru tidak boleh menyerah begitu saja. Ia adalah seorang profesional yang harus kreatif, inovatif dan banyak inisiatif. Media pembelajaran tidak harus selalu canggih,

namun dapat juga dikembangkan sendiri oleh guru. Dalam hal ini, pimpinan sekolah hendaklah cepat tanggap. Jangan sampai suasana kelas itu menjadi gersang, di kelas hanya ada papan tulis dan kapur.

f. Kebiasaan menikmati ceramah

Metode mengajar dengan ceramah adalah hal yang enak. Berbicara itu memang nikmat. Inilah kebiasaan yang sulit di ubah. Seorang guru cenderung mengulang cara guru-gurunya terdahulu. Mengajar dengan mengandalkan verbal lebih mudah, tidak memerlukan persiapan mengajar yang banyak. Jadi lebih mudah bagi guru tetapi sebaliknya bagi murid. Hal yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran ialah kepentingan murid yang belajar, bukan kepuasan guru semata. Belajar dengan terpusat pada guru suda mentradisi dalam kegiatan pendidikan kita. Oleh karena itu, guru masih cenderung untuk berceramah dan dibantu dengan alat bantu media seperti LCD dan komputer akan menjadi lebih efektif.

g. Kurangnya penghargaan dari atasan

Sering terjadi guru yang mengajar dengan media pembelajaran yang dipersiapkan secara baik, kurang mendapatkan penghargaan dari pimpinan sekolah/pimpinan yayasan. Tidak adanya *reward* bagi guru sering menjadikan guru menjadi “malas”. Selama ini, tidak ada perbedaan perlakuan bagi guru yang menggunakan media pembelajaran dengan guru yang mengajar dengan tidak menggunakan media (metode ceramah/bicara saja). Sebetulnya bentuk penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi juga dapat dalam bentuk pujian atau bentuk lainnya.

Jadi, untuk mengatasi semua alasan tersebut hanya satu hal yang diperlukan yaitu perubahan sikap guru. (Jalinus dan Ambiyar, 2016: 7-10).

H. Prinsip-Prinsip Pemanfaatan Media

Setelah kita menentukan pilihan media yang akan kita gunakan, maka pada akhirnya kita dituntut untuk dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Media yang baik belum tentu menjamin keberhasilan belajar siswa jika kita tidak dapat menggunakannya dengan baik. Oleh karena itu media yang kita pilih dengan tepat harus dapat kita manfaatkan sebaik mungkin sesuai prinsip-prinsip pemanfaatan media.

Ada beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran, yaitu:

1. Setiap jenis media memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada satu jenis media yang cocok untuk segala macam proses belajar dan dapat mencapai semua tujuan belajar. Ibaratnya tak ada satu jenis obat yang manjur untuk semua jenis penyakit.
2. Penggunaan beberapa macam media secara bervariasi memang perlu. Namun harap diingat, bahwa penggunaan media yang terlalu banyak sekaligus dalam suatu kegiatan pembelajaran justru akan membingungkan siswa dan tidak akan memperjelas pembelajaran. Oleh karena itu, gunakan media seperlunya dan jangan berlebihan.
3. Penggunaan sebuah media harus dapat memperlakukan siswa secara aktif. Lebih baik menggunakan media yang sederhana yang dapat mengaktifkan seluruh siswa dari pada media canggih namun justru membuat siswa kita terheran-heran pasif.
4. Sebelum sebuah media digunakan harus direncanakan matang dalam penyusunan rencana pelajaran. Tentukan bagian materi mana saja yang akan kita sajikan dengan bantuan media. Rencanakan bagaimana strategi dan teknik penggunaannya.
5. Hindari penggunaan media yang hanya dimaksudkan sebagai selingan atau sekedar pengisi waktu kosong saja. Jika siswa sadar bahwa media yang digunakan hanya untuk mengisi waktu kosong, maka kesan ini akan muncul setiap kali guru menggunakan media. Penggunaan media yang sembarangan “dari pada tidak dipakai” akan membawa akibat negatif yang lebih buruk dari pada tidak memakainya sama sekali.
6. Harus senantiasa dilakukan persiapan yang cukup sebelum penggunaan media. Kurangnya persiapan bukan saja membuat proses kegiatan belajar mengajar tidak efektif dan efisien, tetapi justru mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Hal ini terutama perlu diperhatikan ketika kita menggunakan media elektronik. (Ibda, 2019: 25-26).

Pemilihan media tidak bisa asal-asalan karena memang harus menyesuaikan dengan berbagai hal dan aspek. Media pembelajaran memang tidak boleh dipilih dengan prinsip “suka” atau “tidak suka” karena guru harus mempertimbangkan kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Jika terdapat media yang sama-sama baik

dan sesuai, maka prioritas kita adalah memilih jenis media yang murah, lebih praktis dan yang telah tersedia disekitar kita. Apalagi saat ini mudah sekali menemukan, membeli ataupun membuat media pembelajaran sendiri. Media memang bukan segalanya, namun anda sebagai guru atau calon guru harus ingat bahwa segalanya dalam hal ini termasuk kesuksesan pembelajaran terletak pada media. Jadi media sangat berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran. Baik itu jenjang SD/MI, SMP/MTs atau SMA/SMK/MA.

I. Media Pembelajaran Berbasis Internet

Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran mengkondisikan siswa untuk belajar mandiri. Para siswa dapat mengakses secara *online* dari berbagai perpustakaan, museum, database dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan dan statistik.

Siswa dapat berperan sebagai seorang peneliti, menjadi seorang analis, tidak hanya konsumen informasi saja. Mereka dapat menganalisis informasi yang relevan dengan pembelajaran dan melakukan pencarian yang sesuai dengan kehidupan nyatanya.

1. Pemanfaatan *E-Learning* untuk Pembelajaran

E-learning merupakan media dan proses pendidikan yang memanfaatkan perkembangan teknologi elektronika saat ini. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan elektronik adalah teknologi komputer yang dikaitkan dengan penggunaan internet.

Dalam pelatihan tersebut, para peserta dilatih tentang cara menggunakan berbagai program aplikasi, baik yang berbasis pengolah kata (*Microsoft Word*), program aplikasi berbasis angka/*Spreadsheet* (*Microsoft Excel*), program aplikasi berbasis data (*Microsoft Acces*), program aplikasi multi media (*Microsoft Power Point*) maupun pembuatan situs blog. (Daryanto, 2017: 152).

Perbedaan pembelajaran tradisional dengan *e-learning* ialah pada kelas tradisional guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan di dalam pembelajaran *e-learning* fokus utamanya adalah peserta didik.

Peserta didik mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *e-learning* akan memaksa peserta didik memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Peserta didik membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri.

Setelah kehadiran guru/dosen dalam arti sebenarnya, internet akan menjadi suplemen dan komplemen dalam menjadikan wakil dosen/guru yang mewakili sumber belajar yang penting di dunia. Filosofi *e-learning* sebagai berikut.

Pertama, *e-learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan dan pelatihan secara *online*.

Kedua, *e-learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.

Ketiga, *e-learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan.

Keempat, kapasitas siswa amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antarkonten dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik. (Rusman, 2011: 347).

Sedangkan karakteristik *e-learning* antara lain: *Pertama*, memanfaatkan jasa teknologi elektronik, di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokol. *Kedua*, memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan komputer *networks*). *Ketiga*, menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya. *Keempat*, memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer. Untuk dapat menghasilkan *e-learning* yang menarik dan diminati, terdapat tiga syarat yang wajib dipenuhi dalam merancang *e-learning*, yaitu sederhana, personal dan cepat.

Sistem yang sederhana akan memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan menu yang ada, dengan kemudahan pada panel yang disediakan akan mengurangi pengenalan sistem *e-learning* itu sendiri, sehingga waktu belajar peserta dapat diefisienkan untuk proses belajar itu sendiri dan bukan pada belajar menggunakan sistem *e-learning*-nya. Syarat personel berarti pendidik dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang guru yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, peserta didik diperhatikan kemajuannya, serta dibantu segala persoalan yang dihadapinya. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama di depan layar komputernya. Kemudian layanan ini didukung dengan kecepatan, reespon yang cepat terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik lainnya. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secepat mungkin oleh pendidik atau pengelola. (Rusman, 2011: 348).

2. Kelebihan dan Kekurangan *E-Learning*

Adapun kelebihan *e-learning* dalam pembelajaran diantaranya:

1. Tersedianya fasilitas *e-moderating* di mana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
2. Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
3. Peserta didik dapat belajar atau *me-review* bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan, mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
4. Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
5. Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
6. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.

7. Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau konvensional.

Walaupun demikian, pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau *e-learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, antara lain:

1. Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
3. Proses pembelajarannya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
4. Berubahnya peran pendidik dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT/medium komputer.
5. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
6. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.
7. Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
8. Kurangnya personel dalam hal penguasaan bahan pemrograman komputer. (Rusman, 2011: 351-352).

J. Evaluasi Media Pembelajaran

Kekuatan dan kelemahan dari media pembelajaran yang telah dibuat oleh guru biasanya dapat diketahui dengan lebih jelas setelah program tersebut dilaksanakan di kelas dan dievaluasi secara seksama. Hasil yang diperoleh dari evaluasi akan memberi petunjuk kepada guru tentang bagian-bagian mana dari media pembelajaran tersebut yang sudah baik dan bagian mana pula yang belum baik sehingga belum dapat mencapai tujuan dari pengembangan media pembelajaran yang diharapkan yang dalam hal ini terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Terkait dengan uraian tersebut, evaluasi media yang dilaksanakan pada dasarnya difokuskan kepada beberapa tujuan, yaitu:

1. Memilih media pendidikan yang akan dipergunakan oleh kelas.
 Dalam hal ini tidak semua media yang dibuat oleh guru dan yang telah tersedia di sekolah dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Media pembelajaran yang dapat digunakan di kelas semestinya harus benar-benar media yang telah dievaluasi dengan sebaik-baiknya sehingga media tersebut benar-benar layak untuk digunakan.
2. Untuk melihat prosedur/mekanisasi penggunaan sesuatu alat.
 Evaluasi media harus diarahkan untuk melihat sejauhmana media yang digunakan memenuhi kelayakan teknis penggunaannya. Tentu kita berharap media yang sudah bagus yang kita gunakan tidak terkendala oleh persoalan teknis tertentu yang berakibat media tersebut tidak berfungsi dengan baik. Sering terjadi dalam proses pembelajaran guru sudah dengan penuh percaya diri mengajar dengan menggunakan media tertentu tetapi karena yang bersangkutan kurang mempedulikan hal-hal yang terkait dengan mekanisasi pelaksanaannya menjadi terhambat.
3. Untuk memeriksa apakah tujuan penggunaan alat tersebut telah tercapai.
 Setiap media pembelajaran tentunya memiliki karakteristik dan manfaat yang berbeda antara media yang satu dengan yang lainnya terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan adanya evaluasi kita dapat mengukur sejauhmana media-media yang ada dengan keunggulan-keunggulannya tersebut dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Menilai kemampuan guru menggunakan media pendidikan.
 Evaluasi media pembelajaran pun diarahkan untuk menilai sejauhmana kemampuan guru menggunakan media yang ada di sekolah termasuk juga media yang telah dikembangkannya sendiri. Tidak jarang ada sekolah dengan fasilitas media yang memadai namun gurunya tidak mampu menggunakan media-media yang ada akhirnya media-media tersebut sia-sia adanya.
5. Memberikan informasi untuk kepentingan administrasi.
 Media pembelajaran dan pemanfaatannya harus dikelola dengan baik melalui proses pengadministrasian yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Media-media yang masih dianggap layak untuk digunakan harus diadministrasikan dengan baik sehingga apabila ada yang memerlukan media tersebut tinggal langsung digunakan. Sebaliknya media-media yang berdasarkan hasil evaluasi sudah tidak layak mungkin masih bisa

digunakan setelah diperbaiki terlebih dahulu atau bahkan ada media-media yang harus dibuang karena sudah sangat rusak.

6. Untuk memperbaiki alat media itu sendiri

Melalui proses evaluasi media ini akan dapat teridentifikasi secara lengkap media-media mana saja yang sudah rusak parah, dalam kondisi rusak namun masih dapat diperbaiki, termasuk media-media apa saja yang masih bagus dan layak pakai. (Susilana dan Riyana, 2017: 207-212).

Media pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam bentuknya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah untuk memenuhinya atau jika guru yang membuatnya maka akan sangat tergantung pula pada kemampuan dan keahlian guru dalam pembuatannya. Keragaman tersebut akan berimplikasi pada berbagai jenis evaluasi untuk menentukan efisiensi dan efektivitas media pembelajaran dalam mendukung terselenggaranya pembelajaran yang bermutu.

Ada berbagai jenis evaluasi terhadap media pembelajaran. Berdasarkan objek yang dievaluasi maka evaluasi media pembelajaran akan terkait dengan evaluasi fungsi media, evaluasi penggunaan media oleh guru dan evaluasi pengelolaan/administrasi media.

Berdasarkan prosesnya, evaluasi media ini terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi bahan-bahan pembelajaran (termasuk ke dalamnya media) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data-data tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien.

Dalam bentuk finalnya, setelah media tersebut diperbaiki dan disempurnakan orang lain atau mungkin anda sendiri, anda akan mengumpulkan data untuk menentukan apakah media yang anda buat itu patut digunakan dalam situasi-situasi tertentu atau apakah media tersebut benar-benar efektif seperti yang anda laporkan. Jenis evaluasi ini disebut evaluasi sumatif.

Berikut ini contoh instrumen untuk menilai kesesuaian media yang dikembangkan dengan teori, diantaranya: (Akbar, 2013: 120-122).

1. Instrumen Validasi Ahli Media

Validasi ahli media disusun sesuai teori bagaimana seharusnya mengem-

bangkan media. Instrumen ini masih bersifat sangat umum, jadi dapat dikembangkan secara lebih jauh dan rinci sesuai karakteristik materi pembelajaran dan kompetensi yang dikembangkan melalui media pembelajaran.

a. Petunjuk Pengisian

Isilah instrumen berikut ini dengan cara memberi skor pada kolom yang tersedia. Beri tanda centang pada kolom skor yang sesuai, setelah itu berilah masukan untuk perbaikan kualitas media yang dikembangkan.

Tabel. 6.2
Instrumen Validasi Ahli Media

No	Pernyataan tentang media yang dikembangkan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran.					
2	Kesesuaian media dengan karakteristik siswa.					
3	Kesesuaian media sebagai sumber belajar.					
4	Kemampuan media dalam mengembangkan motivasi.					
5	Kemampuan media dalam menarik perhatian siswa.					
6	Kemampuan media untuk dapat menciptakan rasa senang siswa.					
7	Kemampuan media untuk alat bantu memahami dan mengingat informasi.					
8	Kemampuan media untuk mengulang apa yang dipelajari.					
9	Kemampuan media sebagai stimulus belajar.					
10	Kemampuan media untuk umpan balik dengan segera.					
11	Kemampuan media dalam menggalakkan latihan yang serasi					
12	Kesesuaian media dengan karakteristik siswa.					
13	Kesesuaian media dengan lingkungan belajar.					
14	Kemudahan media dalam praktik belajar dan pembelajaran					
15	Efisiensi media dalam kaitannya dengan waktu.					
16	Efisiensi media dalam kaitannya dengan biaya					
17	Efisiensi media dalam kaitannya dengan tenaga					
18	Kemanan media bagi siswa					
19	Kualitas media					
20	Hal lain yang relevan..					

Catatan masukan untuk perbaikan media

Medan,.....

Validator Ahli

.....

2. Instrumen Validasi Pengguna

Instrumen ini untuk menilai tingkat keterterapan media atau dapat tidaknya media digunakan dalam praktik pembelajaran. Contoh instrumen ini masih terbuka untuk diperbaiki.

Tabel. 6.3
Instrumen Validasi Pengguna

No	Pernyataan tentang penerapan media	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian waktu yang tersedia dalam pembelajaran dengan kemudahan pengoperasian media.					
2	Kemampuan media sebagai alat bantu pencapaian indikator/tujuan pembelajaran.					
3	Ketertarikan siswa ketika belajar dengan memanfaatkan media yang dikembangkan.					
4	Kemampuan media menciptakan rasa senang siswa.					
5	Kemampuan media untuk dapat digunakan secara berulang-ulang.					
6	Kemampuan media dalam menciptakan motivasi belajar siswa.					
7	Kemampuan media membantu siswa memahami informasi					
8	Kemampuan media dalam memicu kreativitas siswa.					
9	Kemampuan media untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuan sendiri.					
10	Kesesuaian media dengan dunia siswa yang sedang diajar.					
11	Lainnya yang relevan...					
Catatan masukan untuk perbaikan media						

Medan,.....

Validator Pengguna,

.....



BAB VII

METODE PEMBELAJARAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi, metode berasal dari kata “*met*” dan “*hodes*” yang berarti melalui. Istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran berarti kegiatan belajar-mengajar yang interaktif antara pendidik dan peserta didik yang diatur berdasarkan kurikulum yang disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. (Darmadi, 2017: 176).

Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang pendidik tidak akan dapat melaksanakan tugasnya jika ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan.

Senada dengan hal tersebut, Sudjana dalam Aqib dan Murtadlo (2018: 10) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran. Dengan kata lain, metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara pendidik dan peserta didik supaya peserta didik tertarik dan menyukai materi yang diajarkan.

Anitah dalam Halimah (2008: 57) menyatakan bahwa metode harus dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi dilakukan guru untuk mencapai tujuan.

Menurut J. R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara

untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. (Majid, 2013: 193).

Jadi, metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang dapat menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. Semakin baik metode pembelajaran maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan secara umum antara lain:

Pertama dasar agama, yaitu menekankan pada prinsip bahwa manusia adalah makhluk religius dengan bakat-bakat keagamaan.

Kedua dasar biologis, yaitu menekankan pada pengamatan atas pertumbuhan jasmani.

Ketiga dasar psikologis, yaitu menekankan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan intelektual.

Keempat dasar sosiologis, yaitu pendekatannya berpijak pada interaksi sosial diantara siswa atau guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya. (Izzan, tt: 203).

Menurut M. Arifin dalam Asy'ari (2014: 196) mengemukakan bahwa ada beberapa metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa prinsip itu antara lain:

a. Prinsip Memberikan Suasana Kegembiraan.

Firman Allah Swt :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 185).

b. Prinsip Memberikan Layanan dan Santunan dengan Lemah Lembut. Sebagaimana Firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S. Ali-Imran/3: 159).

c. Prinsip Kebermaknaan Bagi Peserta Didik

Hendaklah guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kadar kemampuan akal berpikir peserta didik.

d. Prinsip Prasyarat

Agar pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menarik bagi peserta didik dibutuhkan mukadimah dalam langkah-langkah-mengajar.

e. Prinsip Komunikasi Terbuka

Dalam al-Quran banyak ayat yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikirannya diantaranya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَلَّا نَعْمَ بَلْ هُمْ
 أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”. (Q.S. Al-A'raf/7: 179).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
 عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”. (Q.S. Al-Isra'/17: 36).

f. Prinsip Pengetahuan Baru

Firman Allah yang mendorong manusia untuk menciptakan ilmu-ilmu alam, biologi dan psikologi antara lain :

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ
 بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”. (Q.S.Fusshilat/41: 53).

g. Prinsip Memberikan Model Prilaku yang Baik

Peserta didik akan berperilaku yang baik jika ada keteladanan yang dipraktekkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

C. Ciri-ciri Metode yang Efektif

Adapun ciri-ciri metode yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya, yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
Kita dapat mengatakan sebuah metode pembelajaran efektif apabila metode tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan guru dengan baik. Apapun metodenya jika pada akhirnya siswa tidak memahami materi maka guru perlu mengkaji ulang metode yang dipilih karena pada muaranya tujuan dari pembelajaran itu sendiri adalah membuat siswa menjadi paham mengenai materi yang diajarkan.
- b. Membuat siswa tertantang.
Ciri lain yang mengindikasikan suatu metode pembelajaran dikatakan efektif adalah apabila metode tersebut dapat membuat siswa tertantang untuk menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Bila metode yang dipakai guru menarik, tanpa disuruh siswa berusaha mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas dari guru. Oleh sebab itu, guru hendaknya menentukan metode yang memberi ruang gerak kepada siswa untuk bereksresi dalam menyelesaikan masalah.
- c. Membangun rasa ingin tahu siswa.
Rasa ingin tahu merupakan awal dari pengetahuan. Rasa ingin tahu perlu ditumbuhkan dalam diri siswa melalui metode pembelajaran yang tepat pula. Rasa ingin tahu dapat memunculkan motivasi baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik sehingga siswa menjadi pembelajar yang mandiri.
- d. Meningkatkan keaktifan siswa
Prinsip yang sangat penting dalam pembelajaran adalah keaktifan. Bila metode belajar yang digunakan guru efektif, maka aktivitas belajar

siswa akan terlihat secara nyata. Metode belajar yang efektif akan merangsang siswa melakukan berbagai aktivitas belajar baik secara mental, fisik maupun psikis, sehingga siswa dapat belajar kebermanaknaan dan siswa akan mendapatkan hasil belajar yang bertahan lebih lama.

e. Merangsang daya kreativitas siswa

Aspek lain dari indikator metode yang efektif adalah dapat tidaknya sebuah metode membantu siswa tumbuh menjadi individu yang kreatif. Metode yang efektif membantu siswa berlatih menggunakan berbagai keterampilan berfikir sampai pada tahap berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dari guru. Dengan berlatih keterampilan yang membutuhkan daya pikir tingkat tinggi maka akan mendorong siswa tumbuh menjadi pribadi yang kreatif.

f. Mudah dilaksanakan oleh guru

Pada dasarnya metode dikatakan efektif apabila guru mampu melaksanakan metode yang dipilih dengan baik. Dalam hal ini metode yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan guru dalam menghandel kelasnya dan tidak memberatkan serta terjangkau bagi guru. Namun, walau demikian hendaknya guru tidak hanya berpatokan dengan indikator kemudahan ini saja, tetapi sebaiknya guru terus meningkatkan kompetensi dalam mengelola kelas. (Marianingsih dan Hidayati, 2018: 11-12).

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain:

a. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap guru hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan metode, sebab metode tunduk pada tujuan bukan sebaliknya.

b. Materi pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

c. Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-

beda baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan terhadap masa depannya. Perbedaan peserta didik dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tadi akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.

d. Situasi

Situasi kegiatan belajar merupakan *setting* lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Oleh karena itu, pada waktu tertentu guru melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.

e. Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek, jelas kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau demonstrasi. Jadi, fasilitas ini sangatlah penting guna berjalannya proses pembelajaran yang efektif.

f. Guru

Setiap orang memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Kompetensi mengajar biasanya dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam menerapkannya, sedangkan guru yang latar belakang pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Jadi, untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa profesional. Dengan memiliki jiwa keprofesionalan dalam menyampaikan pelajaran atau dalam proses pembelajaran itu akan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Fathurrohman dan Sutikno, 2011: 60)

E. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Dalam mengajar, mendidik dan berdakwah Nabi SAW mengikuti metode yang telah digariskan oleh Alquran. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl/16: 125).

Ayat di atas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat dan pembawaannya. Ada manusia yang cenderung mencari kebenaran (*al-khawas*), ada pula golongan awam (*al-awam*), di samping mereka yang apriori, menentang dan menolak (*al-muanidun*).

Menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka ragam itu tentunya perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat. Oleh karena itu, Rasulullah dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara, beliau melihat kondisi dan siapa yang dihadapi. Kepada setiap kelompok atau golongan, beliau menggunakan bahasa dan tutur kata yang dapat dimengerti dan dipahami sebaik-baiknya.

Maka dari pada itu, ayat di atas menjadi pegangan Nabi SAW dalam menyampaikan ajarannya yang pada hakikatnya sudah menentukan garis dan metode dalam menghadapi tiga golongan yang ada dalam masyarakat di setiap tempat dan masa.

Golongan pertama adalah kelompok khusus (*elite*) yang dalam menyampikan dakwah mereka perlu dilakukan dengan *hikmah* dan cara yang rasional, yakni setiap keterangan hendaknya disertai dengan dalil dan argumentasi yang meyakinkan, karena golongan ini tidak akan puas dan mudah menerima, kecuali dengan keteraangan yang berdasarkan alasan kuat dan mantap yang dapat membawa mereka pada akhirnya kepada jalan hak dan benar.

Golongan kedua ialah masyarakat awam atau rakyat kebanyakan yang cukup diberi penerangan dan tuntunan dengan uraian dan keterangan yang baik dan mengesankan (*mauizah hasanah*) dengan tujuan meyakinkan mereka bahwa apa yang diberikan dan disampaikan itu adalah demi manfaat dan keuntungan mereka semata. Adapun susunan kalimat yang indah dan bahsa yang terlalu tinggi ataupun dalil dan argumentasi rasanya

kurang diperlukan untuk golongan ini, karena mereka biasanya tidak banyak mempersoalkan.

Golongan ketiga adalah kelompok yang menentang dan tetap tidak bersedia menerima kebenaran betapapun jelasnya. Golongan yang satu ini harus dihadapi dengan sikap lunak dan lemah lembut dan dengan cara bijaksana (*dengan metode mujadalah*) untuk menenangkan gejolak hati yang dirangsang oleh emosi.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, metode pembelajaran yang diterapkan telah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan. Ahli sejarah mencatat, beberapa bentuk metode pendidikan Islam yaitu:

1. Halaqah

Halaqah artinya ialah sebuah perkumpulan yang melingkar (pengajian yang dilakukan dengan duduk melingkar). Dinamakan demikian, karena guru duduk di tengah-tengah sebuah mimbar, sedangkan murid-murid duduk dengan membentuk setengah lingkaran di depan guru. Lingkaran tersebut dibentuk menurut tingkatannya.

Murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk dekat dengan Syekh, sedangkan murid yang level pengetahuannya lebih rendah duduk lebih jauh dari Syekh. Itulah sebabnya para murid berusaha dengan keras untuk mengubah posisinya sehingga lebih dekat dengan Syekhnya.

Kegiatan di halaqah secara singkat berlangsung dalam rangkaian kegiatan berikut. Syekh membuka pelajaran dengan membaca basmallah, mengucapkan shalawat dan salam bagi Rasulullah. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran sambil menghubungkannya dengan topik yang telah dibahas sebelumnya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, Syekh biasanya mendiktekan bahan pelajaran (Alquran dan hadis) kepada para murid, kemudian menjelaskannya dan menafsirkannya, terutama bagian-bagian yang dipandang sukar dari hadis dan Alquran.

2. Hafalan

Pada masa Islam klasik, hafalan memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini selain karena daya hafal bangsa Arab yang kuat, juga karena hanya hafalanlah yang efektif digunakan pada masa

itu. Pengetahuan terletak dalam hati, bukanlah dalam catatan. Jangan tergoda oleh permainan dan kesenangan. Hafalkan, pahami, dan kerja keraslah untuk meraihnya. Hanya usaha keras yang engkau butuhkan, tidak yang lain.

Pentingnya metode hafalan juga dirasakan para ilmuwan sebagaimana komentar yang mereka utarakan:

1. Qatada As-Sadusi mengatakan bahwa ia tidak pernah mendengar sesuatu tanpa menghafalkannya.
2. Al-Hasan ibn Zin Nun Al-Shaghri mengatakan, “jika kamu tidak mengulangi sesuatu sebanyak lima puluh kali, tidak akan tersimpan dalam ingatanmu”.
3. Al-Ghazali merasakan pentingnya menghafal ketika buku-bukunya dirampas perampok dalam perjalanan. Ia mengatakan, “ambillah semua hartaku, tetapi jangan ambil buku-buku itu!” Kejadian ini mendorongnya menghabiskan waktu selama tiga tahun untuk menghafal. Melalui hafalannya, ia tidak takut lagi buku-bukunya dirampok saat bepergian.
4. Ibn Al-’Allaf mengatakan bahwa kertas (buku) bukanlah tempat yang baik untuk menyimpan ilmu pengetahuan. Memang, ia mengakui berharganya ilmu pengetahuan, tetapi menurutnya, hafalan lebih penting lagi.
5. Abu Bakar ibn Al-Anbari mengatakan bahwa ia tidak pernah memahami dari buku, tetapi memahaminya dari hafalan.
6. Ibn At-Tabban adalah seorang yang buta huruf, yang melakukan dakwahnya melalui hafalan.
7. Ibn Al-Munna pada usia 40 tahun mengalami kebutaan tetapi karena pendengarannya lancar, ia tetap dapat mengajar dari hasil hafalannya.

Adapun waktu yang baik untuk menghafal ialah sebelum subuh dan tempat yang baik untuk menghafal adalah ruangan yang agak jauh dari keributan.

3. Mudzakah

Dalam kajian ilmu-ilmu humaniora, istilah mudzakah paling sering digunakan dalam arti diskusi ilmiah. Dalam satu mudzakah, beberapa orang terlibat dalam percakapan tentang tema atau pelajaran tertentu. Mereka saling bertukar pendapat dan pengetahuan, sehingga setiap orang

yang terlibat memperoleh manfaat, begitu pula orang yang hadir hanya untuk mendengarkan.

Istilah mudzakarah tidak hanya digunakan dalam satu aspek, tetapi juga sering digunakan sebagai petunjuk percakapan yang dapat memberikan pertukaran ilmu pengetahuan seperti seminar. Mudzakarah juga digunakan sebagai metode mempelajari dan menghafal materi studi sastra, khususnya ilmu *qawa'id an-nahwu*.

4. Munadzarah

Munadzarah merupakan suatu metode pendidikan Islam pada masa klasik, yaitu dengan cara berdiskusi. Dalam munadzarah kefasihan lidah berbicara dan memiliki ilmu yang luas sangat diandalkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus dengan tata cara yang berlaku. Tujuan murid mengajukan pertanyaan harus benar-benar ingin mendalami ilmu pengetahuan tersebut, bukan untuk berdebat dan bukan pula karena ingin dikagumi orang lain.

Dalam diskusi, murid dilarang memotong pembicaraan Syekhnya yang sedang berbicara atau temannya yang sedang bertanya kepada Syekh. Semua murid diberi dorongan untuk bertanya, tetapi dengan syarat bahwa pertanyaan dapat membuka arena baru dan menunjukkan kematangan ilmu serta kemampuannya untuk menggunakan pikirannya. Kadang-kadang Syekh bertanya untuk mengetahui seberapa jauh murid-muridnya memahami satu materi pelajaran yang telah diberikan kepadanya. Fungsi munadzarah yang sangat mendasar, yaitu mengenai pemanfaatan orang yang memiliki keilmuan tinggi dan bisa dijadikan rujukan, khususnya bidang keilmuan, mulai zaman klasik sampai modern.

5. Metode Dikte (Imlak)

Metode ini dilaksanakan oleh guru dengan cara memberikan pelajaran dari hafalan, atau dari catatan yang telah ditulisnya lebih dahulu dibacakan kepada murid. Pendiktean dilakukan dengan lambat, yaitu satu alinea atau satu hadis disertai dengan sanadnya dan para murid menuliskan apa yang didiktekan Syekh mereka. Setelah selesai mendiktekan materi pelajaran, Syekh memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap materi tersebut.

Syekh sering membacakan materi yang telah didiktekannya kepada muridnya atau menyuruh salah seorang murid untuk membacakannya, lalu mengoreksinya jika terdapat kesalahan atau kekurangan pada penulisan para murid. Jika telah selesai, Syekh memberi tanda tangan pada catatan murid-muridnya dan menyebutkan bahwa murid-murid tersebut telah membacakan catatan itu kepadanya dan telah ditelitinya. Tidak jarang, guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan atau mengajarkan materi pelajaran itu kepadanya dan telah ditelitinya. Tidak jarang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan atau mengajarkan materi pelajaran itu kepada orang lain dari hasil dikte-dikte tersebut, sehingga terwujudlah manuskrip-manuskrip yang kemudian dicetak dan menjadi kitab-kitab terkenal di kalangan umat Islam.

6. Rihlah Ilmiah

Rihlah ilmiah digunakan untuk setiap perjalanan yang bertujuan menuntut ilmu, mencari tempat belajar yang baik, mencari guru yang lebih baik pula, atau perjalanan seorang ilmuwan ke berbagai tempat yang dilakukan secara formal melakukan aktivitas akademis atau rihlah ilmiah bisa mencakup sebuah perjalanan yang memang direncanakan untuk tujuan ilmiah (belajar, mengajar, diskusi, mencari kitab dan sebagainya) atau sekedar perjalanan biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ilmiah.

Adapun fungsi rihlah ilmiah diantaranya:

1. Cara untuk mencari guru yang baik.
2. Cara untuk memperluas wawasan.
3. Modus penyebaran ilmu pengetahuan.
4. Perajut kesatuan peraduan Islam. (Basri, 2012: 37-44).

Kalau melihat beberapa prinsip pendidikan Islam yang tergambar di dalam ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadits, maka dapat ditarik banyak metode pendidikan yang tidak bertentangan dengan metode-metode modern yang diciptakan para ahli pendidikan saat ini diantaranya:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada kelompok

siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh guru, dosen atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. (Sanjaya, 2008: 147-148).

Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran, waktu terbatas sedangkan materi banyak yang akan disampaikan dan lembaga pendidikan yang sedikit memiliki staf pengajar sedangkan jumlah siswa banyak. (Yamin, 2009: 65).

1) Ketepatan Penggunaan Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dianggap tepat oleh pendidik jika memenuhi beberapa kriteria dalam penggunaannya, diantaranya sebagai berikut:

- a) Apabila pendidik ingin menyampaikan sejumlah fakta dan pendapat yang tidak tertulis dan tercatat dalam buku catatan atau naskah. Contohnya, di suatu kelas SMA, pendidik mengajarkan sejarah terbentuknya Candi Borobudur. Di perpustakaan sekolah tidak tersedia bukti yang menggambarkan sejarah candi tersebut. Karena itu, tepatlah jika pendidik memberikan penjelasan dengan metode ceramah.
- b) Apabila bahan pelajaran yang akan disampaikan cukup banyak, sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas.
- c) Apabila guru akan merangkum pokok penting pelajaran yang telah dipelajari agar peserta didik paham secara gamblang.
- d) Jika pendidik memperkenalkan pokok pelajaran yang baru dan menghubungkannya terhadap pelajaran yang telah lalu (asosiasi).
- e) Apabila jumlah peserta didik terlalu banyak sehingga bahan pelajaran sulit disampaikan melalui metode lain.
- f) Untuk memberikan pengarahan atau petunjuk di awal pembelajaran.
- g) Jika pendidik akan menyampaikan pengajaran kepada sejumlah peserta didik yang besar (misalnya sekitar 75 orang atau lebih) maka metode ceramah lebih efisien daripada metode lain.

- h) Apabila pendidik seorang pembicara yang baik dan memikat serta penuh antusias. Sebuah pembicaraan yang bersemangat akan menggerakkan hati peserta didik untuk menimbulkan tekad baru. Misalnya, ceramah tentang sejarah perjuangan Rasulullah Saw.
- i) Jika pendidik akan menyimpulkan pokok-pokok penting yang telah diajarkan sehingga memungkinkan peserta didik untuk melihat lebih jelas hubungan antara pokok yang satu dengan lainnya. Misalnya, setelah guru selesai menjelaskan pelajaran sejarah perjuangan Rasulullah, kemudian guru memberikan soal pertanyaan untuk dikerjakan di rumah. Kemudian pada pelajaran berikutnya, pendidik membicarakan bersama tugas yang telah dikerjakan peserta didik dan pendidik menyimpulkan garis besar sejarah tersebut.
- j) Jika pendidik hendak memperkenalkan pokok bahasan baru. Misalnya perbedaan antara *fonetik* dan *fonemik* dengan berbagai contoh. (Aqib dan Murtadlo, 2018: 40-42).

2) Mempersiapkan Bahan Ceramah Yang Efektif

Langkah-langkah berikut ini dapat digunakan sebagai petunjuk dalam meningkatkan kualitas hasil metode ceramah, yaitu:

- 1) Tujuan ceramah/pembicaraan harus dirumuskan dengan jelas.
- 2) Materi ceramah hendaklah disusun secara sistematis.
- 3) Setelah menetapkan tujuan, harus diteliti apakah metode ceramah merupakan metode yang sudah tepat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sering terjadi setelah melihat tujuan dan metode ternyata untuk keperluan ini lebih tepat digunakan metode lain. Dalam hal ini, menyusun ceramah sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Bahan ceramah dapat dimengerti dengan jelas, maksudnya setiap pengertian dapat menghubungkan pembicaraan dengan pendengar secara tepat.
 - b) Dapat menangkap perhatian peserta didik.
 - c) Memperlihatkan kepada pendengar bahwa bahan yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka.
- 4) Sikap, penampilan, gaya bahasa dan media yang dibutuhkan dalam ceramah umumnya dapat meningkatkan dan mendorong serta merangsang perhatian peserta didik.

- 5) Menanamkan pengertian yang jelas. Hal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai jalan. Salah satu diantaranya adalah pendidik memulai pembicaraan dengan suatu ringkasan pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusul bagian dari pokok bahasan yang merupakan inti dan akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok yang penting dari pembicaraan itu. Jalan lain yang dapat ditempuh misalnya mengemukakan terlebih dahulu contoh untuk ungkapan yang sulit sehingga dapat menjelaskan apa yang dimaksud.
- 6) Menangkap perhatian peserta didik dengan menunjukkan penggunaannya. Peserta didik akan tertarik jika mereka melihat bahwa apa yang dipelajari berguna bagi kehidupan. Sebuah teknik menguasai perhatian peserta didik dari awal hingga selesai ceramah ialah dengan menghadapkan peserta didik pada pertanyaan. Dengan pertanyaan tersebut mereka diajak berfikir dan seterusnya mengikuti pembicaraan pendidik. (Aqib dan Murtadlo, 2018: 42-44).

3) Kelebihan dan Kelemahan Metode ceramah

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam hal ini tidak memerlukan peralatan yang lengkap. Berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru dan tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum poin-poinnya dalam waktu yang singkat.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberi ceramah.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan pengaturan kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan

yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Di samping beberapa kelebihan tersebut, metode ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan. Sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai oleh guru.
- 2) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya *verbalisme*. Verbalisme adalah penyakit yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan, disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengaran.
- 3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, metode ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran, pikirannya melayang kemana-mana atau siswa mengantuk oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.
- 4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham. (Sanjaya, 2011: 148-149).

b. Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan guru atau pelatih. Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong mencari jawaban atas

pertanyaan seperti, bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang paling baik? Bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Melalui pengamatan induktif. (Yamin, 2009: 65).

Metode demonstrasi dalam pelaksanaannya antara lain dapat digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran fiqih. Misalnya tentang cara berwudhu, cara shalat yang benar, cara memandikan jenazah dalam lain-lain.

1) Ketepatan Penggunaan Metode Demonstrasi

- a) Manakala kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja.
- b) Bila materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.
- c) Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya
- d) Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan.
- e) Untuk motivasi peserta didik tentang latihan/praktik yang kita laksanakan.
- f) Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena peserta didik memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- g) Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada peserta didik dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi atau eksperimen.
- h) Bila peserta didik turut aktif bereksperimen, maka ia akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosial. (Yamin, 2008: 155).

2) Cara Menggunakan Demonstrasi yang Efektif

Cara-cara berikut dapat digunakan untuk merencanakan penggunaan metode demonstrasi di dalam proses pembelajaran.

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan atau kegiatan yang hendak dicapai.
- 2) Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. (Jika diperlukan adakanlah terlebih dahulu uji coba, sebelum didemonstrasikan di depan kelas).
- 3) Memperhitungkan waktu yang akan diperlukan, termasuk waktu peserta didik untuk bertanya serta memberi komentar, kesimpulan dan catatan yang diperlukan.
- 4) Selama demonstrasi berlangsung kita dapat mengajukan pertanyaan, apakah keterangan itu dapat didengar oleh peserta didik dan apakah alat sudah ditempatkan pada posisi yang tepat?
- 5) Menetapkan rencana penelitian, mengenai hasil yang dicapai melalui demonstrasi.
- 6) Dapat merekam kembali proses demonstrasi, jika peserta didik merasa belum paham masalah yang dibicarakan. (Aqib dan Murtadlo, 2018: 53)

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi.

Ada beberapa kelebihan metode demonstrasi manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Di samping beberapa kelebihan metode demonstrasi, juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang. Sebab bisa gagal jika tidak dilakukan persiapan yang matang. Kemudian sebelum tampil, guru harus beberapa kali mencoba sehingga memakan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang

memadai, dalam arti metode ini memiliki biaya yang lebih mahal dibandingkan metode ceramah.

- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru khusus, sehingga guru dituntut untuk lebih profesional, kemudian diperlukan juga kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses belajar siswa. (Sanjaya, 2011: 152).

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini ialah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah suatu debat untuk mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Jenis apapun diskusi yang digunakan menurut Bridges (1979), dalam proses pelaksanaannya, guru harus mengatur kondisi agar setiap siswa dapat bicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya, setiap siswa harus saling mendengar pendapat orang lain, setiap harus saling memberikan respon, setiap siswa harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting dan melalui diskusi setiap siswa harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi. (Sanjaya, 2011: 154-156).

1) Ketepatan Penggunaan Metode Diskusi

Metode diskusi sangat baik digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran apabila memenuhi hal berikut.

- 1) Ada masalah yang diperkirakan tepat untuk dipecahkan oleh peserta didik.
- 2) Diperlukan suatu keputusan atau pendapat bersama tentang suatu masalah.
- 3) Ingin menggugah kesanggupan anak untuk merumuskan jalan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain.
- 4) Ingin membiasakan anak mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapat.

- 5) Membiasakan bekerjasama dan bersikap terbuka dan penuh toleransi. (Aqib dan Murtadlo, 2018: 71)

2) Jenis-Jenis Diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain:

1) Diskusi Kelas

Diskusi kelas ialah diskusi kelompok yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: *Pertama*, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator dan notulis. *Kedua*, sumber masalah (guru, siswa atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. *Ketiga*, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. *Keempat*, sumber masalah memberi tanggapan dan *Kelima*, moderator menyimpulkan hasil diskusi.

2) Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah kegiatan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

3) Simposium

Simposium ialah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

4) Diskusi Panel

Diskusi panel ialah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Perbedaan diskusi panel dengan diskusi lainnya ialah dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan

diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain. Misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi. (Sanjaya, 2011: 157).

3) Peran Pendidik dalam Pelaksanaan Diskusi

Sutrisno dalam (Aqib dan Murtadlo, 2018: 67) mengemukakan bahwa peran pendidik dalam pelaksanaan diskusi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pendidik menentukan suatu masalah yang akan didiskusikan atau pendidik meminta kepada peserta didik.
- 2) Pendidik menjelaskan tujuan diskusi.
- 3) Pendidik memberikan ceramah dengan diselingi tanya jawab mengenai materi pelajaran yang akan didiskusikan.
- 4) Pendidik mengatur giliran pembicara supaya tidak semua peserta didik serentak berbicara mengeluarkan pendapatnya.
- 5) Pendidik menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang sedang dikemukakan.
- 6) Mengatur giliran berbicara agar semua peserta didik dapat menggunakan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.
- 7) Mengatur agar sifat dan isi pembicaraan tidak menyimpang dari pokok permasalahan.
- 8) Membuat catatan yang menurut hal-hal yang menurut pendapat pendidik harus segera dikoreksi yang memungkinkan peserta didik tidak menyadari pendapat yang salah.
- 9) Selalu berusaha agar diskusi berlangsung antara peserta didik dengan peserta didik.

4) Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

Kelebihan metode diskusi dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belajar bermusyawarah, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.
- 2) Peserta didik mendapat kesempatan untuk menguji tingkat pengetahuan masing-masing

- 3) Suasana kelas lebih hidup dan dinamis, sebab peserta didik mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. Partisipasi peserta didik menjadi lebih baik.
- 4) Peserta didik dapat belajar menghargai pendapat orang lain.
- 5) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individual seperti toleransi, sikap demokratis, sikap kritis, berpikir sistematis dan sebagainya.
- 6) Berguna untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam alam demokrasi.
- 7) Mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- 8) Mempertinggi partisipasi peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya baik secara individu maupun kelompok.
- 9) Merangsang peserta didik untuk mencari jalan pemecahan masalah dengan cara bermusyawarah dan urun rembuk bersama.
- 10) Melatih sikap dinamis dan kreatif dalam berpikir.
- 11) Menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat maupun bersikap.
- 12) Hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah dipahami.
- 13) Memperluas cakrawala dan wawasan berpikir peserta diskusi.

Di samping memiliki kelebihan, metode diskusi juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari metode diskusi, yaitu:

- 1) Pendapat serta pertanyaan peserta didik dapat menyimpang dari pokok persoalan.
- 2) Kesulitan dalam menyimpulkan sering menyebabkan tidak ada penyesalan.
- 3) Membutuhkan waktu cukup banyak.
- 4) Kemungkinan peserta didik yang tidak ikut aktif dijadikan kesempatan untuk bermain-main dan mengganggu temannya yang lain.
- 5) Apabila suasana kelas tidak dapat dikuasai, kemungkinan pengguna waktu menjadi tidak efektif dan dapat berakibat tujuan pengajaran tidak tercapai.
- 6) Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi. Hal ini terjadi jika proses diskusi hanya menjadi ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesaiannya.
- 7) Peserta didik mengalami kesulitan untuk mengeluarkan pendapat secara sistematis. Terutama bagi peserta didik yang memiliki sifat pemalu dan rasa takut mengeluarkan pendapat.

- 8) Kesulitan mencari tema diskusi yang aktual, yang hangat dan menarik untuk didiskusikan. (Aqib dan Murtadlo, 2018: 71)

d. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek sebenarnya. Belajar bagaimana cara mengoperasikan sebuah mesin yang mempunyai karakteristik khusus misalnya, siswa belum menggunakan mesin yang sebenarnya akan lebih bagus melalui simulasi terlebih dahulu. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi sangat bermanfaat.

1) Jenis-Jenis Simulasi

a) Sosiodrama

Sosiodrama ialah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

b) Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

c) Role Playing

Role Playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi

peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Topik yang dapat diangkat untuk bermain peran misalnya kejadian seputar pemberontakan G 30 S/PKI, memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul pada abad teknologi informasi.

2) Cara Menggunakan Metode Simulasi yang Efektif

- a) Melakukan persiapan simulasi
- b) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- c) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- d) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran serta waktu yang disediakan.
- e) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.
- f) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- g) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- h) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- i) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.
- j) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- k) Merumuskan kesimpulan. (Sanjaya, 2011: 159-162).

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Simulasi

Kelebihan metode simulasi dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran.
- 2) Memberikan kegiatan-kegiatan yang analogis.
- 3) Memungkinkan praktik dan umpan balik dengan resiko kecil.
- 4) Diprogramkan sebagai alat pelajaran mandiri.

Selain memiliki kelebihan, metode simulasi juga memiliki kekurangan diantaranya ialah:

- 1) Biaya pengembangannya tinggi dan perlu waktu lama.
- 2) Fasilitas dan alat-alat khusus yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh dan mahal harga dan pemeliharannya.
- 3) Resiko peserta didik atau pengajar tinggi. (Aqib dan Murtadlo, 2018: 167-168).

e. Metode Audiovisual

Metode audiovisual merupakan metode yang mengajarkan dengan pemanfaatan video, kartu, tape recorder atau program televisi sehingga pengajaran menjadi lebih menarik.

1) Langkah-Langkah Penggunaan Metode Audiovisual

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh pendidik ketika menggunakan metode audiovisual, yaitu:

- 1) Bendanya yang asli itu perlu diperagakan di depan kelas jika mungkin. Dengan memeragakan bendanya secara langsung tersebut, hal ini sangat menarik perhatian peserta didik.
- 2) Contohnya dalam ukuran kecil (misalnya miniatur kapal terbang, televisi) dan sebagainya.
- 3) Foto dari suatu benda, bentuk-bentuk gambar lain atau pendidik sendiri dapat menggambarkannya di papan tulis.
- 4) Jika ketiga hal tersebut di atas tidak dapat kita usahakan, pendidik dapat menjelaskan bentuk bendanya, sifat-sifatnya dengan jalan mendemonstrasikan melalui gerakan tangan, kata-kata atau mimik tertentu sehingga menarik perhatian peserta didik. (Aqib dan Murtadlo, 2018: 33).

Hamid dalam Aqib dan Murtadlo (2018: 34) mengemukakan bahwa

berbeda halnya dengan penggunaan metode visual dalam pengajaran bahasa, memiliki langkah-langkah yang berbeda dengan langkah secara umum. Berikut ini merupakan beberapa tahapan dalam metode audiovisual dalam pembelajaran bahasa, yaitu:

- 1) Pelajaran dimulai dengan film strip dan penyuguhan tape. Rekaman bunyi memberikan dialog yang diatur gayanya dan komentar naratif. Kerangka film strip sesuai dengan tuturan. Dengan kata lain, gambaran visual dan tuturan lisan saling melengkapi dan membentuk unit semantik.
- 2) Pendidik menjelaskan pelajaran secara eksplisit dengan menunjukkan demonstrasi, mendengarkan selektif dan tanya jawab.
- 3) Dialog diulang beberapa kali dan diingat dengan pemutaran ulang dari rekaman dan film strip atau dengan latihan dilaboratorium bahasa.
- 4) Pada fase pengembangan (eksploitasi atau transposisi) disuguhkan tanpa menggunakan rekaman dan peserta didik diberikan perintah untuk mengingat komentar atau membuat komentar sendiri atau bahan skenario dimodifikasi dan diterapkan pada peserta didik sendiri, keluarga atau kawannya dengan jalan tanya jawab atau permainan peran.

Metode ini merupakan proses belajar non-analitis artinya peserta didik didorong untuk menyerap secara global tuturan yang ia dengar dari *tape* dalam kaitannya dengan apa yang dilihat di layar, dengan kata lain bukan menganalisis, begitu juga pada pembelajaran fonologi dan tata bahasa. Metode audiovisual sangat responsif dan bertanggung jawab guna memanfaatkan teknologi untuk keuntungan belajar bahasa.

Seperti halnya metode audiolingual, metode audiovisual ini juga mendasarkan pada prinsip-prinsip linguistik dan psikologis yang dicanangkan. Namun demikian, dalam metode ini juga terdapat beberapa kesulitan dalam mentransfer makna karena jika yang dipakai adalah film strip bisa salah menafsirkan.

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Audiovisual

Kelebihan penggunaan metode audiovisual antara lain ialah:

- 1) Peserta didik dapat menyaksikan, mengamati dan mengucapkan langsung sekaligus.

- 2) Mampu mengakomodasi semua peserta didik, karena peserta didik mempunyai kecenderungan masing-masing dalam belajar, ada yang bersifat audio, visual dan audiovisual. Pada metode audiovisual ini materi tidak hanya disajikan secara audio, tetapi juga secara visual sehingga dapat mengakomodasi semua peserta didik.
- 3) Sangat menarik minat dan perhatian peserta didik karena disampaikan dengan menggunakan media.
- 4) Peserta didik dapat menyaksikan, mengamati dan mengucapkan materi yang disampaikan oleh pendidik secara langsung.
- 5) Pengetahuan peserta didik menjadi integral, fungsional dan dapat terhindar dari verbalisme.
- 6) Secara maksimal mampu menghindarkan pengajaran verbalisme sehingga konsep-konsep yang abstrak tetap dapat dimengerti oleh peserta didik.
- 7) Adanya media audiovisual membantu pemahaman peserta didik tentang materi yang disampaikan oleh pendidik.
- 8) Kemampuan berbahasa lisan peserta didik meningkat.
- 9) Memperjelas pesan supaya tidak verbalitas.
- 10) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
- 11) Menimbulkan semangat belajar karena dimungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
- 12) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- 13) Memberikan rangsangan, pengalaman dan persepsi yang sama bagi peserta didik.
- 14) Membuat konkret konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang bersifat abstrak akan sulit dijelaskan secara verbal sehingga perlu dibuat menjadi lebih konkret dengan cara disederhanakan melalui media pengajaran supaya peserta didik mampu memahami konsep tersebut.
- 15) Menghadirkan objek-objek yang berbahaya dan sulit didapat ke lingkungan belajar.
- 16) Menampilkan objek yang sangat besar (misalnya pesawat, kapal laut, pasar dan lain-lain) dan yang sangat kecil (misalnya bakteri, virus, semut, nyamuk dan sebagainya).

- 17) Memperlihatkan gerak yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat (*slow motion*) pada media film dapat diperlihatkan lintasan peluru, melesatnya anak panah dan lain-lain.

Selain memiliki kelebihan, metode audiovisual juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari metode audiovisual, yaitu:

- 1) Memerlukan waktu dan perencanaan yang matang, karena selain menyiapkan materi, pendidik juga harus menyiapkan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- 2) Tugas pendidik menjadi berat, sebab disamping harus merencanakan materi pelajaran yang akan disajikan juga harus menguasai berbagai alat/media pengajaran dan alat komunikasi lainnya.
- 3) Pengadaan alat sarana peragaan memerlukan biaya dan pemeliharaan yang memadai.
- 4) Kecenderungan menganggap bahwa pengajaran melalui berbagai macam alat pengajaran bersifat pemborosan, bahkan menyita waktu yang banyak.
- 5) Adanya *drilling* membuat peserta didik merasa bosan karena pengulangan hal yang sama.
- 6) Peserta didik mampu menguasai struktur dan pola kalimat dengan baik, tetapi tidak mampu berkreasi dengan apa yang telah dikuasai dan kesulitan menerapkan struktur dan pola kalimat yang telah dikuasai tersebut dengan lancar dalam situasi percakapan sehari-hari.
- 7) Ada kecenderungan untuk menganggap media audiovisual sebagai sebuah metode pengajaran, bukan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi.
- 8) Metode audiovisual hanya dapat digunakan untuk mengajarkan sebuah materi atau struktur yang baru. Keterampilan pendidik untuk mengasimilasi supaya peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut. Fase akhir ini cenderung diabaikan oleh pendidik.
- 9) Kemampuan berbahasa peserta didik adalah kemampuan lisan, sedangkan kemampuan menulis dan membaca tidak berkembang maksimal. (Aqib dan Murtadlo, 2018: 35-38).

Dari beberapa metode yang tertera di atas, masih banyak lagi metode-metode lain yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut penulis rangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel. 7.1
Metode Pembelajaran

No.	Nama Metode
1.	Metode eksperimen
2.	Metode <i>herbart</i>
3.	Metode inkuiri
4.	Metode insiden
5.	Metode karya wisata (<i>study tour method</i>)
6.	Metode kerja kelompok (<i>team work method</i>)
7.	Metode sisipan/lampiran (<i>insersi method</i>)
8.	Metode mengajar sesama teman (<i>peer teaching method</i>)
9.	Metode latihan siap (<i>drill method</i>)
10.	Metode menyelubung (<i>wrapping method</i>)
11.	Metode pembelajaran terprogram
12.	Metode pemberian tugas (<i>recitation method</i>)
13.	Metode pemecahan masalah (<i>problem solving method</i>)
14.	Metode praktikum
15.	Metode Project (<i>Project Based Learning Method</i>)
16.	Metode seminar
17.	Metode mengajar beregu (<i>team teaching method</i>)
18.	Metode sokrates
19.	Metode bermain peran dan sosiodrama
20.	Metode studi kasus
21.	Metode studi mandiri
22.	Metode tanya jawab
23.	Metode tutorial
24.	Metode mengulang
25.	Metode cerita berangkai
26.	Metode elaborasi
27.	Metode organisasi
28.	Metode <i>computer assisted learning</i>
29.	Metode mendengarkan tim (<i>listening team method</i>)
30.	Metode permainan bingo

31.	Metode pembelajaran sinergi
32.	Metode pembelajaran terbimbing (<i>guide discovery method</i>)
33.	Metode pembelajaran belajar beraksi (<i>action learning method</i>)
34.	Metode simposium
35.	Metode pembelajaran <i>inside outside circles</i>
36.	Metode pembelajaran sinergetik (<i>synergetic teaching methode</i>)
37.	Metode pembelajaran tidak langsung (<i>nondirective method</i>)
38.	Metode keteladanan
39.	Metode pembiasaan
40.	Metode kepala bernomor struktur (<i>number heads method</i>)
41.	Metode tebak kata
42.	Metode <i>work sampling</i>
43.	Metode berhitung cepat
44.	Metode berpikir ilmiah
45.	Metode berpikir rasional
46.	Metode pembelajaran poster
47.	Metode menghafal
48.	Metode bercakap-cakap
49.	Metode penemuan-terbimbing
50.	Metode integrasi <i>outdoor</i> dan <i>indoor learning</i>
51.	Metode permainan kocok sumpit
52.	Metode meringkas isi bacaan
53.	Metode jarimatika
54.	Metode demonstrasi bisu (<i>silent demonstration</i>)
55.	Metode qawaid (nahu saraf)
56.	Metode debat

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alhamuddin. 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia: Sejak Zaman Kemerdekaan hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta: Prenada Media.
- Afendi, Arief Hidayat. 2016. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amiruddin. 2017. *Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*, MIQOT. Vol. XLI No. 1 Periode Januari-Juni.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asfiati. 2016. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Aslan. 2019. *Hidden Curriculum*. Kebumen: Pena Indis.
- Asy'ari. 2014. *Metode Pendidikan Islam*. Qathruna Vol.1 No.1 Periode Januari-Juni.
- At-Taubany, Trianti Ibnu Badar. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Jakarta: Kencana.

- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. 2018. *Kumpulan Metode Pembelajaran*. Bandung: Satunusa.
- Basri, Hasan. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang: An1mage. 2019.
- Daryanto, *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera. 2017.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. 2016. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Pembinaan Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1982. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: IAIN Jakarta.
- Drost, Josephus Ignatius Gerardus Maria. 1998. *Sekolah: mengajar atau mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fahturrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gunawan. 2005. *Apakah IQ anak bisa di-tingkatkan?: dan masalah-masalah lain seputar pendidikan anak yang sering dihadapi orangtua dan guru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halimah, Siti. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Printis.
- Hanafi, Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- Hanifah, Nurdinah dan Julia. 2014. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Heriyanto, Husain. 2011. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Jakarta: Mizan Publika.
- Hitti, Philip K. 2002. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Husma, Amrah. 2017. *Islam Disiplin Ilmu*. Makasar: Social Politic Genius (SIGn).
- Ibda, Hamidulloh. 2019. *Media Pembelajaran Berbasis Wayang*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Indra, Hasbi. 2018. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. Tt. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. Tt. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Jalinus, Nizwardi dan Ambiyar. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Kadir, Abdul, dkk. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. 2019. *Islam dan Ipteks: Al-Islam dan Kemuhammadiyah III*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kosim, Muhammad. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*. Jakarta: Rineka City.
- Kusumawati, Naniek dan Rulviana Vivi. 2017. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar*. Solo: Ae Media Grafika.
- Kustiawan, Usep. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Gunung Samudera.
- Lismina. 2018. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lubis, Lahmuddin. 2016. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- _____. 2012. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. Hijri Pustaka Utama.

- Lubis, Maysaroh. 2018. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mariyaningsih, Nining dan Mistina Hidayati. 2018. *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. Surakarta: Kekata Publisher.
- Masrullah, dkk. 2019. *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin, dkk. 2015. *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah)*. Jakarta: Prenada Media.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyadi, Enday. 2014. *Memilih Lingkungan Pendidikan yang Baik Bagi Anak*. Edukasi Islami Pendidikan Islam. Vol. 3 Periode Juli.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Home Schooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abuddin. 2018. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana.

- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Normawati, Syarifah, dkk. 2019. *Etika dan Profesi Keguruan*. Riau: Indragiri Dot Com.
- Pito, Abdul Haris. 2018. *Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*. Andragogi Diklat Teknis. Vol. VI No. 2 Periode Juli-Desember.
- Priandarini, Lucia. 2006. *Panduan Lengkap Memulai dan Mengelola Usaha di Rumah*. Jakarta: Trans Media.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i, Moh dan Rahmat. 2016. *PAI Interdisipliner: Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan dan Kurikulum berbasis Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.
- Sagala, Syaiful. 2016. *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Sahlan, Abdul Kadir. 2018. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saifuddin. 2018. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Suryadi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satrianawati. 2018. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siddiq, Dja'far. 2011. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Sujanto, Bedjo. 2009. *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*. Depok: Raih Asa Sukses.
- Sumardiono. 2007. *Home Schooling: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sumiharsono, Rudy dan Hisbiatul Hasanah. 2018. *Media Pembelajaran*. Mataram: Pustaka Abdi.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009 *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Suteja, Jaja. 2013. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafaruddin, dkk. 2017. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Syafruddin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Sya'bani, Mohammad Ahyar Yusuf. 2018. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2017. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Tobroni. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Kencana.
- Triyono, Urip dan Mufarohah. 2018. *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal dan Informal)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tim Pengembang MKDP 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

- Umar, dkk. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam Transformatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003. 2007. *UU RI No. 20 TH. 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wiguna, Alivermana. 2015. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Deepublish.
- Yamin, Martinis. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis. 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, dkk. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

INDEKS

A

Abad, 30
Abdun, 62
ADIA, 103
Afektif, 46
Agama, 66, 90, 106, 116, 169
Ahli, 19, 22, 24, 25, 46, 51, 108, 133
Ahmad Tafsir, 16
Akademi, 101, 103
Akhlaq, 74
Aktualisasi, 58
Al-Abrasyi, 42, 44
Al- Bimaristan, 85
Al-Ghazali, 46, 169
Ali Bin Abi Thalib, 7
Aliran, 117, 191
Alquran, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 14, 18, 20,
28, 39, 43, 51, 67, 115, 157, 158,
159, 161, 162, 178, 189, 190, 193,
197, 209, 210, 224, 234, 257
Amar ma'ruf, 65
Andalusia, 28
Aqliyah, 29
Asas, 119, 195
Aspek, 38, 39, 125, 222
Audio, 225, 226, 274

B

Badiyah, 83
Bakat, 44, 46
Baligh, 166
Bait Al-Hikmah, 82
Bani Umayyah, 86
Bangsa, 59
Beasiswa, 56
Biologis, 166
Bloom, 44, 46
Broken Home, 196
Budaya, 51

C

Cakap, 45
Ceramah, 239, 261, 262, 263, 264
Cikal, 234
Ciptaan, 43
Cita-cita, 45
Cognitive, 46
College, 29
Consideration, 32
Culture, 51
Curiosity, 44
Curriculum, 134

D

Darmadi, 57, 73, 100, 250

Darul Arqam, 78
 Dasar, 1, 10, 25, 68, 74
 Demonstrasi, 267, 268
 Didaktis, 150
 Direktorat, 66
 Diskusi, 269
 Distributif, 219
 Divergen, 204
 Dorothy Law Nolte, 70

E

Edukatif, 186
 Efisien, 37
 Egaliter, 21
 Eksternal, 95, 97, 98, 129
 E-learning, 241, 242, 243, 244, 245
 Evaluasi, 111, 149, 152, 244
 Evaluator, 5
 Examination, 32
 Existensialisme, 119
 Expert, 57

F

Fatalisme, 29
 Fazlur Rahman, 6
 Filosofis, 27, 30, 110, 117, 213
 Fiksatif, 219
 Fleksibilitas, 132
 Formal, 24, 65, 70, 71
 Fungsional, 35

G

Gagne, 231
 Gambar, 227, 232
 Gelar, 58

Generasi, 58
 Gerlach, 219, 231
 Globalisasi, 30, 52
 Granada, 28
 Guru, 46, 55, 56, 158, 159, 160, 168, 180, 181, 182, 183, 184

H

Hadis, 48, 50, 204, 205, 223, 228, 229,
 Haidar, 40, 42, 66, 116
 Hasan Langgulung, 16
 Hidayah, 188
 Hidden Curriculum, 133
 Historis, 30
 Home Schooling, 75, 76, 78
 Homodivinous, 199
 Huffaz, 81
 Husma, 14

I

IAIN, 31, 71
 Ibnu Khaldun, 39, 40, 47
 Ideal, 1
 Ideologi, 1
 Ijtihad, 9
 Ilmu, 11, 13, 15, 17, 25, 40, 57, 60, 194
 Islam, 1, 4, 17, 37, 45, 63, 64, 67
 Indonesia, 57, 70, 119, 135, 172
 Informal, 66, 73, 77
 Inovatif, 145
 Internal, 95, 129
 Instrumen, 246, 248,
 Intelektual, 200
 Investasi, 52

J

Jacson, 133
 Jasmani, 39, 199, 200
 Jenderal, 66
 John Locke, 192
 Jumud, 9

K

Karakter, 59
 Khalifah, 41, 43, 62
 Klasik, 78
 Klasifikasi, 231
 Knowledge, 29
 Kode etik, 160, 172, 204
 Kognitif, 46
 Kompetensi, 147, 160, 174, 176
 Komponen, 110
 Konsumtif, 52
 Konvergen, 204
 Konvergensi, 194
 Kualifikasi, 159, 174
 Kurikulum, 27, 92, 108, 109, 112, 113, 127, 137, 142, 149
 Kursus, 72, 76
 Kuttah, 80, 81

L

Langeveld, 16
 Landasan, 121
 Lawrence A. Cremin, 17
 Lembaga, 31, 63, 64, 65, 70, 71, 78, 89, 96
 Lismina, 133
 Lubis Maysaroh, 95, 97
 Lubis Lahmuddin, 180, 182

M

Madrasah, 70, 71, 87, 96, 142
 Maktab, 81
 Manhaj, 108
 Manipulatif, 219
 Masjid, 71, 79
 Mashalihul Mursalah, 8
 Materi, 137
 Media, 2, 211, 221, 237, 246
 Metode, 2, 27, 112, 250, 251, 253
 Minat, 46
 Misi, 34, 36, 55
 Moral, 74, 90
 Mudzakarrah, 259
 Mujib, 2, 4, 9, 65

N

Nabi, 6, 7, 40
 Nahi mungkar, 65
 Nahlawi, 44, 48, 97
 Naqliyah, 29
 Nata, 31, 35
 Nativisme, 190
 Non formal, 71, 73
 Normatif, 4, 30
 Novelty, 236, 237
 Nur Uhbiyati, 25
 Nurkholis Majid, 89

O

Objek formil, 26
 Objek Materil, 26
 Observatorium, 88
 OHP, 232
 Operasional, 10, 46

Orangtua, 155

Orde baru, 54

Orientasi, 46

Output, 54

Oxford English, 11

P

Paedagogia, 15

Pancasila, 34

Pasal, 65, 66, 73, 99, 168

Pembelajaran, 223, 278

Pemerintah, 56, 94, 111, 122

Pendidik, 26, 97, 154, 156, 163, 166, 176

Pendidikan, 1, 2, 3, 15, 16, 25, 37, 55, 61, 63, 99, 101

Pengetahuan, 112

Perenialis, 30, 117

Perguruan Tinggi, 56, 71, 100, 101, 103

Perkembangan, 27, 28, 29

Permendikbud, 146

Perpustakaan, 76, 84

Pertumbuhan, 27, 28, 29

Pesantren, 31, 89, 91, 92, 93

Pola, 58, 146

Potensi, 188

Pragmatisme, 118

Program, 35, 63, 203

Produktivitas, 59

Psikologi, 24

Q

Quraissy, 78

Qushur, 83

R

Ramayulis, 46, 156, 166

Ranah, 46

Ratu Balqis, 235

Rasulullah, 48, 156, 157, 204, 229

Rektuator, 7

Relevansi, 129

Revolusi, 95

Reward, 239

Resignation, 17

Rohaniah, 40

S

Saw, 4, 6, 7, 18, 21, 157

Sejarah, 216

Sekolah, 74, 76, 78, 99, 100, 134

Sertifikasi, 174, 176

Seto, 74, 77

Silabus, 113

Simbiotik, 35

Simposium, 269

Simulasi, 273

Sisdiknas, 99

Sosiologi, 24

Sunnah, 4

Super power, 54

Stagnan, 9

Stakeholder, 98

Swasta, 56

Syafruddin, 3, 7, 8

T

Tafsir, 45, 186

Taklid, 29

Talenta, 59

Tarekat, 88
 Taxonomy, 46
 Taufiqiyah, 188
 Teori, 190, 192
 Teknologi, 96, 116, 236
 Toko buku, 81
 Tokoh, 191
 Tujuan, 36, 46, 73, 110, 143, 148, 255
 Tutor, 76

U

UIN, 31, 71, 107
 UII, 104
 Ulama, 1, 155
 Ulil Albab, 155
 Ulin Nuha, 155
 Umar, 109, 124, 127
 Undang-undang, 17, 55, 56, 73, 96, 99, 117, 159, 168, 171, 172, 175
 Universal, 4
 Universitas, 105, 106
 Urf, 8

V

Validasai, 246, 248
 Verbalisme, 265
 Verbal Symbol, 218
 Verstehen, 12
 Video, 233
 Visi, 32, 33, 35, 36, 51, 55
 Visual, 76, 226

W

Way of life, 23

Weishbrod, 53
 Wiguna, 63
 Wilbur Schramm, 195, 230
 Wina Sanjaya, 121
 Wisdom, 93

Y

Yayasan, 56
 Yuridis, 65

Z

Zaid bin Haritsah, 67
 Zakiyah Darajat, 26 160
 Zarqawi Soejoeti, 63
 Zawiyah, 89
 Zuhairini, 87

